

**DAKWAH EKOLOGI PADA TRADISI MAULID NABI**

***“JAMASAN BENDE”***

**DI KABUPATEN TEGAL JAWA TENGAH**

**Tesis**

Program Magister (S-2)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Nabila Nikmatul Laeli

2201028018

**PROGAM MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN**

**ISLAMPASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Nabila Nikmatul Laeli**

NIM 2201028018

Judul Penelitian : **Dakwah Ekologi Pada Tradisi  
Maulid Nabi**

**“Jamasan Bende” di  
Kabupaten Tegal**

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran  
Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Dakwah Ekologi pada Tradisi Maulid Nabi “Jamasan  
Bende” di Kabupaten Tegal**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya  
sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 November 2024

Pembuat Pernyataan,



**Nabila Nikmatul Laeli**

NIM: 2201028018

**Nota Dinas**

Semarang, 25 November 2024

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'aikum.wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nabila Nikmatul Laeli**

NIM : 2201028018

Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam  
(Magister KPI)

Judul Penelitian : **Dakwah Ekologi pada Tradisi Maulid Nabi  
"Jamasan Bende" di Kabupaten Tegal**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis

*Wasaalamu 'aikum wr.wb.*

Pembimbing I



**Dr. Hj. Yuyun Affandi Lc., M.A.**

NIP : 196006031992032002

**Nota Dinas**

Semarang, 25 November 2024

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'aikum. wr. wb.*

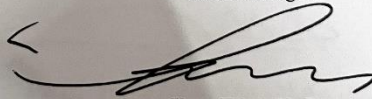
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nabila Nikmatul Laeli**  
NIM : 2201028018  
Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam  
(Magister KPI)  
Judul Penelitian : **Dakwah Ekologi pada Tradisi Maulid Nabi  
"Jamasan Bende" di Kabupaten Tegal**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis

*Wasaalamu 'aikum wr. wb.*

Pembimbing II



**Ibnu Fikri Ph.D**

NIP : 197806212008011005

## **PERSEMBAHAN**

Karya Ilmiah dalam tulisan ini saya persembahkan untuk:

Kepada Keluarga Al-Muchtar, Ayah Mukhtarom (alm) dan Ibunda Wusri

Terima kasih atas dedikasi perjuangan luar biasa dalam mendidik, mensupport jiwa raga tanpa pernah menuntut dan memotivasi penulis untuk menjadi pribadi kuat, sederhana, mandiri, semangat dan bermanfaat.

Kepada Ketua Jurusan serta Wakil Ketua Komunikasi Penyiaran Islam Dr.Saerozi, S.Ag., M.Pd dan Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos., I, M.Si Terima kasih atas kegigihan dan semangatnya untuk menjadikan penulis lebih bisa memaknai hidup untuk selalu mamanskiakan manusia lainnya

Kepada Dr. Yuyun Affandi, Lc., M.A selaku dosen dan pembimbing pertama tesis, saya ucapkan rasa terima kasih atas dedikasi tingginya dalam mengarahkan, memotivasi, mendidik dan menjadikan pribadi penulis jauh lebih semangat dalam berbenah diri

Kepada Ibnu Fikri Ph.D selaku dosen pembimbing kedua tesis, jasanya sangat luar biasa, dalam proses penulisan tesis ini, meluangkan waktu, tenaganya untuk memberikan arahan dan kesempatan bagi penulis untuk lebih suportif dan bijaksana dalam memaknai karya tulisan ini agar dapat bermanfaat bagi pembaca.

Kepada seluruh dosen, seluruh staff administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Teruntuk kelas akselerasi dari 17 manusia unik, kritis, lucu dan suka melawak dari penjuru nusantara Indonesia, penerima Awardee LPDP-RI X Kementerian

Agama, terima kasih telah saling menguatkan dalam proses belajar mengajar pada program Magister-KPI, sehingga menjadikan penulis lebih mengetahui arti keluarga dan persahabatan ditanah rantauan

Kepada keluarga besar Kementerian Agama Kota Semarang dan Balaikota Semarang, terima kasih atas dedikasi tingginya dalam memotivasi, mengarahkan, memberikan semangat bagi penulis untuk tetap bersifat tawad'u, bersyukur dan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk berusaha, tetap semangat dan lebih tenang dalam menghadapi segala macam persoalan dalam mendewasakan diri.

Serta seluruh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan bagi pihak pembaca dari civitas akademisi luar kampus.

Masyarakat penjurusan nusantara di Indonesia  
Masyarakat Kota Tegal, terkhusus Bumi Jawa  
Pemerintahan Desa Bumi Jawa  
Masyarakat Kota Semarang

**Keluarga Besar Rasdi-Kanthi-Al-Muchtar**

## **MOTTO**

*“Fokuslah dengan dirimu sendiri dalam hal kebaikan, dengan belajar menjadi wanita yang mampu berdiri dikaki sendiri. Jangan berharap, kecuali pada Tuhan, sebab Dialah Dzat Maha yang tidak akan pernah mengecewakan dari sisi keabadian”*

*-(Nabila Nikmatul Laeli)*

## ABSTRAK

**JUDUL : DAKWAH EKOLOGI PADA TRADISI MAULID NABI “*JAMASAN BENDE*” DI KABUPATEN TEGAL JAWA TENGAH**

**PENULIS : NABILA NIKMATUL LAELI, (NIM: 2201028018)**

Penelitian ini mengkaji perihal dakwah ekologi dalam Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bendhe*” yang dilakukan oleh masyarakat Bumi Jawa di Kabupaten Tegal, melalui pemaknaan simbol-simbol dalam prosesi adat yang dilakukan pada periode satu tahun sekali. Tujuan penelitian ini yaitu, ingin mengetahui bagaimana masyarakat Bumi Jawa di Kabupaten Tegal menerapkan dakwah ekologi pada Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” dan ingin mengetahui bagaimana relasi antara dakwah ekologi dalam Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” di Kabupaten Tegal Jawa Tengah dengan Interaksionisme Simbolik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi sosial, yang dianggap sebagai suatu pendekatan untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat Bumi Jawa Kabupaten Tegal, serta penelitian ini dilakukan secara langsung dan menjadi pengamat partisipan. Data yang dikumpulkan berupa, data primer yang terdiri dari pihak Ketua Adat Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*, Kepala Desa Bumi Jawa Tegal, Pemerhati dan sejarawan di Lingkup Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal, Komunitas Cagar Bumi (Komunitas Aksi Pelestarian Lingkungan dan Cagar Alam Di Bumi Jawa), dan tokoh masyarakat disekitar lokasi penelitian Desa Bumi Jawa. Sementara data sekunder diperoleh peneliti melalui buku, artikel, dan tinjauan literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* masyarakat Bumi Jawa menerapkan dakwah ekologi dalam Tradisi Maulid Nabi

*Jamasan Bende* dengan mengusung konsep “*Memayu Ing Buana*” atau dapat diartikan sebagai bentuk merawat bumi, dengan memiliki tiga konsep dakwah ekologi yang dijalankan yaitu, penjagaan Desa Bumi Jawa, penjagaan lingkungan dan pelestarian alam. **Kedua**, Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* memiliki relasi dengan dakwah ekologi melalui interaksionisme simbolik dan telah menginspirasi masyarakat daerah Tegal lain untuk melakukan aksi dengan konsep “*Memayu Ing Buana*” seperti, penjagaan desa, penjagaan lingkungan dan pelestarian alam. Sehingga Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* tidak hanya bersifat narasi, tetapi didalamnya terdapat aksi yang mampu menginspirasi masyarakat untuk melakukan proses dakwah ekologi dengan prosesi tahapanya diantaranya yaitu, **pertama** *Jamasan Bende*, **kedua** prosesi arak-arakan, **ketiga**, prosesi sunatan massal. Konsep ini mengacu pada interaksi simbolik yang diinterpretasikan melalui simbol-simbol disetiap prosesinya yang memiliki makna dan lambang dan berkaitan langsung dengan dakwah ekologi.

**Kata Kunci:** Dakwah Ekologi, Tradisi Maulid Nabi, *Jamasan Bende*

## **ABSTRACT**

**Title : ECOLOGICAL PREACHING IN THE MAULID NABI TRADITION OF “JAMASAN BENDE” IN TEGAL REGENCY, CENTRAL JAVA**

**Author : Nabila Nikmatul Laeli (NIM: 2201028018)**

This study examines ecological preaching (dakwah ekologi) in the Maulid Nabi "*Jamasan Bende*" tradition practiced by the Bumi Jawa community in Tegal Regency. The focus is on interpreting the symbols in this annual ritual. The purpose of this study is to understand how the Bumi Jawa community in Tegal Regency applies ecological preaching in the Maulid Nabi "*Jamasan Bendhe*" tradition and to explore the relationship between ecological preaching and symbolic interactionism in this tradition.

This research employs a qualitative method with a social anthropology approach, deemed appropriate for understanding religion through observing the religious practices that grow and develop within the Bumi Jawa community in Tegal Regency. The study involves direct observation and participant observation. The data collected include primary data from the Head of the Traditional Maulid Nabi Jamasan Bendhe Ceremony, the Village Head of Bumi Jawa Tegal, cultural observers and historians from the Cultural Office of Tegal Regency, the Cagar Bumi Community (an environmental and nature conservation action group in Bumi Jawa), and community leaders in the research area. Meanwhile, secondary data were obtained from books, articles, and literature reviews.

The findings of this study reveal two main points. First, the Bumi Jawa community applies ecological preaching in the Maulid Nabi Jamasan Bendhe tradition by adopting the concept of “*Memayu Ing Buana*”, which translates to "caring for the earth." This concept is implemented through three key ecological preaching practices: protecting Bumi Jawa village, preserving the environment, and conserving nature. Second, the Maulid Nabi Jamasan Bendhe tradition is related to ecological preaching through symbolic interactionism and has inspired other communities in Tegal Regency to take action based on the “*Memayu Ing Buana*” concept, such as protecting villages, preserving the environment, and conserving nature.

Thus, the Maulid Nabi Jamasan Bendhe tradition is not merely a narrative but also an action that inspires ecological preaching. The ritual stages, including the Jamasan Bendhe ceremony, the procession, and the mass circumcision ceremony, illustrate this concept. Symbolic interactionism is evident in the interpretation of symbols in each stage, reflecting meanings and representations directly related to ecological preaching.

**Keyword: Ecological Preaching, Maulid Nabi Tradition, *Jamasan Bende***

**عنوان :** الدَّعْوَةُ البَيْبِيَّةُ فِي تَقْلِيدِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ "جَمَاسَانَ بِنْدَهُ"  
**في مُحَافِظَةِ تِغَال، جَاوَا الوُسْطَى**  
**المؤلف :** نَبِيلاً نَكْمَةُ اللَّيْلِ، (الرَّقْمُ الجَامِعِيُّ: ٢٢٠١٠٢٨٠١٨)  
يُنَاقِشُ هَذَا البَحْثُ مَفْهُومَ الدَّعْوَةِ البَيْبِيَّةِ فِي تَقْلِيدِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ "جَمَاسَانَ بِنْدَهُ" الَّذِي يُمَارَسُ مِنْ قَبْلِ مُجْتَمَعِ بُوْمِي جَاوَا فِي مُحَافِظَةِ تِغَال، وَذَلِكَ مِنْ خِلالِ تَفْسِيرِ الرُّمُوزِ فِي الطُّفُوسِ التَّقْلِيدِيَّةِ الَّتِي تُقَامُ مَرَّةً وَاحِدَةً كُلَّ عَامٍ. يَهْدَفُ هَذَا البَحْثُ إِلَى فَهْمِ كَيْفِيَّةِ تَطْبِيقِ مُجْتَمَعِ بُوْمِي جَاوَا فِي مُحَافِظَةِ تِغَالِ لِلدَّعْوَةِ البَيْبِيَّةِ فِي تَقْلِيدِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ "جَمَاسَانَ بِنْدَهُ"، كَمَا يَهْدَفُ إِلَى اسْتِكْشَافِ العِلَاقَةِ بَيْنَ الدَّعْوَةِ البَيْبِيَّةِ فِي هَذَا التَّقْلِيدِ وَالنَّظَرِيَّةِ التَّفَاعُلِيَّةِ الرَّمْزِيَّةِ فِي مُحَافِظَةِ تِغَال، جَاوَا الوُسْطَى.  
يَسْتُخْدِمُ هَذَا البَحْثُ مَنَهْجًا كَيْفِيًّا (نوعياً) بِمُقَارَبَةِ الأَنْتِرُوْبُولُوجِيَا الاجْتِمَاعِيَّةِ، وَالَّتِي تُعْتَبَرُ طَرِيقَةً لِفَهْمِ الدِّينِ مِنْ خِلالِ دِرَاسَةِ المُمَارَسَاتِ الدِّينِيَّةِ الَّتِي تَنْشَأُ وَتَتَطَوَّرُ فِي مُجْتَمَعِ بُوْمِي جَاوَا فِي مُحَافِظَةِ تِغَال، وَيَتِمُّ إِجْرَاؤُهَا بِشَكْلِ مُبَاشِرٍ مَعَ القِيَامِ بِدَوْرِ المُرَاقِبِ المُشَارِكِ. تَشْمَلُ البَيِّنَاتُ الَّتِي تَمَّ جَمْعُهَا بَيِّنَاتٍ أُولِيَّةً، وَهِيَ: رَئِيسُ عَادَاتِ تَقْلِيدِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ "جَمَاسَانَ بِنْدَهُ"، وَرَئِيسُ قَرْيَةِ بُوْمِي جَاوَا تِغَال، وَمُهْتَمُونَ وَمُورِّخُونَ فِي نِطَاقِ دَائِرَةِ التَّقَافَةِ فِي مُحَافِظَةِ تِغَال، وَجَمَاعَةُ "جَاكَار بُوْمِي" (جَمَاعَةُ لِحَفَاطِ البَيْبَةِ وَالمَحْمِيَّاتِ الطَّبِيعِيَّةِ فِي بُوْمِي جَاوَا)، وَالشَّخْصِيَّاتُ الاجْتِمَاعِيَّةُ حَوْلَ مَنَظِقَةِ البَحْثِ فِي قَرْيَةِ بُوْمِي جَاوَا. أَمَّا البَيِّنَاتُ التَّائِيَّةُ فَقد جُمِعَتْ مِنْ خِلالِ الكُتُبِ وَالمَقَالَاتِ وَالمَرَاجِعِ الأَدْبِيَّةِ.  
يُظْهَرُ هَذَا البَحْثُ مَفْهُومَ التَّفَاعُلِ الَّذِي يَحْدُثُ فِي مُجْتَمَعِ بُوْمِي جَاوَا فِي مُحَافِظَةِ تِغَالِ خِلالَ تَقْلِيدِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ، حَيْثُ يَحْتَوِي هَذَا التَّقْلِيدُ عَلَى دَعْوَةٍ بَيْبِيَّةٍ تُفَسَّرُ مِنْ خِلالِ الرُّمُوزِ أَوْ المَعَانِي المَضْمُونَةِ فِي كُلِّ

مَرَحَلَةٍ مِنْ مَرَاجِلِ الطُّفُوسِ. كَمَا يُثَبِّتُ الْبَحْثُ أَنَّ تَقْلِيدَ مَوْلِدِ النَّبِيِّ  
"جَمَاسَانَ بِنْدَهُ" يَرْتَبِطُ بِالدَّعْوَةِ الْبَيْئِيَّةِ عِبْرَ النَّظَرِيَّةِ التَّفَاعُلِيَّةِ الرَّمَزِيَّةِ،  
وَقَدْ أَلْهَمَ الْمُجْتَمَعَاتِ فِي مَنَاطِقَ أُخْرَى لِاتِّخَاذِ خُطَوَاتٍ لِلْحِفَافِ عَلَى  
الْبَيْئَةِ فِي إِطَارِ الدَّعْوَةِ الْبَيْئِيَّةِ. كَمَا يُؤَكِّدُ الْبَحْثُ أَنَّ تَقْلِيدَ مَوْلِدِ النَّبِيِّ لَيْسَ  
مُقْتَصِرًا عَلَى الْخُطْبِ أَوْ السَّرْدِ فَقَطْ، بَلْ يَحْتَوِي عَلَى أَعْمَالٍ تُلْهِمُ  
الْمُجْتَمَعَ لِمُمَارَسَةِ الدَّعْوَةِ الْمُرْتَكِرَةِ عَلَى الْبَيْئَةِ مِنْ خِلَالِ مَرَاجِلِ مُعَيَّنَةٍ،  
أَبْرَزُهَا: أَوَّلًا، جَمَاسَانَ بِنْدَهُ؛ ثَانِيًا، الْمَوْكِبُ؛ وَثَالِثًا، الْخِتَانُ الْجَمَاعِيُّ.  
الْكَلِمَاتُ الْمُفْتَاخِيَّةُ: الدَّعْوَةُ الْبَيْئِيَّةُ، تَقْلِيدُ مَوْلِدِ النَّبِيِّ، جَمَاسَانَ بِنْدَهُ.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur Alhamdulillah terpanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat beserta salam semoga senantiasa selalu terlimpah curahkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi,,in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul **Dakwah Ekologi pada Tradisi Maulid Nabi “Jamasan Bende” di kabupaten Tegal** sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister (S2) Program Studi S2 Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Prof. Nizar, M.Ag Walisongo Semarang sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd dan Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos., I, M.Si. Terima kasih atas kegigihan dan semangatnya untuk menjadikan penulis lebih bisa memaknai hidup untuk selalu mamamusiakan-manusia lainnya

4. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A selaku pihak pembimbing I, Saya ucapkan rasa terima kasih atas dedikasi tingginya dalam mengarahkan, memotivasi, mendidik dan menjadikan pribadi penulis jauh lebih semangat dalam berbenah diri. Dosen yang bijak, penjaga asa, yang mampu menempa dan membimbing langkah agar tak goyah dalam sabar.
5. Bapak Ibnu Fikri, M.SI, Ph.D selaku Dosen pembimbing II, dengan penuh dedikasinya, telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan serta pemikirannya dalam rangkaian tesis ini, tentunya memiliki pengharapan agar dapat bermanfaat untuk kedepanya.
6. Karya Ilmiah dalam tulisan ini saya persembahkan untuk, Keluarga Al-Muchtar, Ayah Mukhtarom (alm) dan Ibunda Wusri terima kasih atas dedikasi perjuangan yang luar biasa dalam mensupport jiwa raga, materi, tanpa pernah menuntut apapun, selalu memotivasi penulis untuk menjadi pribadi yang sederhana, mandiri, semangat dan bermanfaat untuk sesama manusia lainnya.
7. Teruntuk Kakak Lukman Sri Muchtar dan Sri Ayu Lestari, serta adik Sri Mulya, terima kasih telah menjadi rumah ternyaman dan supporter terhebat bagi penulis, untuk selalu mengembangkan potensi diri, untuk selalu berani melangkah maju, tanpa pernah takut terjatuh untuk gagal dan selalu mengingatkan agar mengangungkan Tuhan diatas segalanya.
8. Kepada Dosen, seluruh staff Administrasi Fakultas Dakwah dan

Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

9. Teruntuk kelas akselerasi dari 17 manusia unik, kritis, lucu dan gemar melawak dari penjuru nusantara Indonesia, penerima Awardee BIB-LPDP-RI, terima kasih telah saling menguatkan dalam proses belajar mengajar, bersaing secara sehat, menjadi rumah bercerita yang sangat positif, pada program Magister-KPI, sehingga menjadikan penulis lebih mengetahui arti kekeluargaan dan persahabatan di tanah rantauan.
10. Kepada keluarga besar Kementerian Agama Kota Semarang dan Pemerintahan Kota Semarang, terima kasih atas dedikasi tingginya dalam memotivasi, mengarahkan, memberikan semangat bagi penulis untuk tetap bersifat tawad'u, bersyukur dan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk berusaha, tetap semangat dan lebih tenang dalam menghadapi segala macam persoalan dalam mendewasakan diri. Terima kasih telah menjadi rumah ternyaman, dalam menjalankan aktivitas yang produktif.
11. Serta seluruh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan bagi pihak pembaca dari civitas akademisi luar kampus.

*Wassalamu'aikum Wr. Wb*

**Penulis**  
**Nabila Nikmatul Laeli**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian .....	15
1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	16
2. Subjek Penelitian .....	17
3. Objek Penelitian.....	19
4. Teknik pengumpulan Data.....	19
5. Teknik Analisis Data .....	22
G. Sistematika Penulisan .....	24
<b>BAB II: DAKWAH EKOLOGI, AGAMA SEBAGAI SISTEM BUDAYA INTERAKSIONISME SIMBOLIK</b> .....	<b>28</b>
A. Dakwah Ekologi.....	28
B. Agama Sebagai Sistem Budaya .....	32
C. Interaksionisme Simbolik .....	39
<b>BAB III: TRADISI MAULID NABI JAMASAN BENDE DI KABUPATEN TEGAL UMUM</b> .....	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Desa Bumi Jawa di Kabupaten Tegal .....	48
B. Tradisi Maulid Nabi “ <i>Jamasan Bende</i> ” di Kabupaten Tegal	51
C. Penerapan Dakwah Ekologi pada Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende di Kabupaten Tegal.....	56

<b>BAB IV</b>	
<b>ANALISIS.....</b>	<b>96</b>
<b>    analisis Relasi Dakwah Ekologi Pada TradisiMaulid Nabi</b>	
<b>    Jamasan Bende Di Kabupaten Tegal Dengan Interaksionisme</b>	
<b>    Simbolik Dengan Interaksionisme Simbolik .....</b>	<b>96</b>
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>302</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>302</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>303</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>305</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>329</b>
<b>DRAF WAWANCARA .....</b>	<b>330</b>
<b>DRAF LAMPIRAN FOTO .....</b>	<b>362</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah ekologi sering dimaknai sebagai salah satu upaya dalam pelestarian lingkungan alam oleh masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan mengandung nilai islami. Umumnya, ekologi kaitanya sangat erat dengan ekosistem lingkungan yang masih terjaga, sangat asri dan tidak ada bentuk kerusakan. Sebutan lainnya dapat dikatakan sebagai dakwah ramah lingkungan. Pada tradisi Islam, wacana tentang *ecotheology* sudah dijelaskan pada firman Allah SWT, salah satunya yaitu terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 205 yang menjelaskan hubungan antara alam dengan manusia.<sup>1</sup>

Umumnya Dakwah Ekologi berfungsi sebagai pijakan untuk mengontrol sikap manusia terhadap alam. Namun, faktanya kerusakan alam yang disebabkan oleh perilaku manusia tentunya dapat menyebabkan berbagai bencana alam dan merugikan umat manusia. Dakwah Ekologi ini berperan sebagai upaya dalam memberantas krisis ekologi yang harus segera ditangani oleh

---

<sup>1</sup> Waqidul Qohar, *Dakwah Ramah Lingkungan*, (Sumatra Barat: Pemrov Sumbar, 2021): 29

bantuan *agamawan* agar tidak mengancam eksistensi manusia. Peran dakwah inilah yang digunakan sebagai upaya mengubah kondisi manusia menjadi lebih baik, sehingga dapat mampu masuk ke ranah ekologis.<sup>2</sup>

Dakwah ekologi tersebut digunakan untuk mengubah paradigma manusia dari *antroposentrisme* menuju keparadigma yang lebih Islami dan mampu bersinergi menjalin hubungan dengan alam. Dengan adanya perubahan sikap dan perilaku diharapkan manusia semakin lebih bijak terhadap alam, tidak *eksploitatif* sehingga alam tetap terjaga kelestariannya. Umumnya Islam memiliki pemahaman yang mendalam terhadap model dakwah ekologi yang dilandaskan berdasarkan model, konsep alam dan manusia sebagai makhluk Allah, alam dan manusia sebagai ayat Allah, dan manusia sebagai khalifah Allah di bumi.<sup>3</sup>

Secara umum permasalahan berawal dari pemahaman yang keliru adanya *legitimasi teologis* atas pelimpahan wewenang dari Tuhan kepada manusia untuk menundukkan dan mengeksploitasi alam secara semena-mena demi memenuhi kebutuhan hidup. Contohnya, pada Tradisi Yahudi, terdapat pernyataan, “*Kamu yang memberikan kekuasaan kepada manusia*

---

<sup>2</sup> Ahmad Khoirul Fata, *Basis Teologis Dakwah ekologi*, Vol. 10 No. 2 (2017), Jurnal Bimas Islam, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/28> diakses pada tanggal 14/11/2023: 31

<sup>3</sup> Asep Muhyiddin, “*Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Quran*,,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 809–26.

*terhadap hasil-hasil ciptaan-Mu. Kamu telah meletakkan segala sesuatu dibawah kakinya”*<sup>4</sup>. Kemudian dalam tradisi Islam, terdapat ayat yang terjemahannya “Allah telah menundukkan kepada kamu apa yang ada di langit dan di bumi semuanya” hal inilah menjadi pemahaman yang keliru, dan harus diluruskan, sehingga tidak timbul wacana tentang eksploitasi alam secara terus menerus yang mengakibatkan kehancuran. Sebab, sejatinya dalam sistem kepercayaan semua agama, pada inti ajarannya adalah berbuat baik dan melakukan kebaikan, manusia diwajibkan untuk menjaga dan menyeimbangkan alam<sup>5</sup>

Kekeliruan paradigma tersebut muncul sejak tahun 1967 kemudian hadir penganut dari paham ekologi yang berkembang yang dilatarbelakangi oleh kerusakan yang terjadi pada alam dimasa itu. Pemahaman *religious* pada Agama Keristen berpendapat bahwa *antroposentrik* harus bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi dibumi, dikutip dari tulisan milik *White* di tahun 1967 yang disebut “*Tesis White*” akhirnya muncul provokasi timbulnya wacana tentang *ecotheology* dalam agama-agama besar dunia terlebih dengan agama Islam<sup>6</sup>. Hal ini lah

---

<sup>4</sup> Barth-Frommel, Marie Claire, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005).

<sup>5</sup> Yale Nus, *Keseimbangan Lingkungan*, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2023)

<sup>6</sup> Imanuel Gerit Singgih, *Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan „Tesis White” dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: researchgate: 2020)

yang memicu adanya sebuah gerakan untuk mencintai lingkungan, yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau komunitas yang dinamakan aktivis lingkungan atau pecinta lingkungan yang merambah kepenjuru dunia termasuk di Indonesia dan didaerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal.

Permasalahan secara global mengenai kerisis ekologis kemudian muncul yang dilatarbelakangi oleh peranan manusia sebagai *khalifah fi al-Ardh* dalam ajaran Agama Islam dengan pedomanya melalui al-Qur'an dan Hadits yang mengajarkan mengenai bentuk bertanggung jawab terhadap system pengelolaan sumber kekayaan alam (*antroposentrisme*). Namun, realitasnya, manusia belum mampu menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab. Berdasarkan, data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia pada tahun 2022 dan didasarkan oleh tiga aspek matra utama diantaranya yaitu, lahan, air dan udara mengalami penurunan. Hal ini penulis jelaskan dalam beberapa hal melalui data *pertama* luas kawasan hutan yang semula  $\pm 120,2$  juta hektar, saat ini hanya mencapai angka  $\pm 88,4$  juta hektar diakibatkan karena deforestasi secara fluktuatif yang terjadi pada periode tahun 2019-2020 mengalami peningkatan sampai 75 %, atau sebesar 115,5 ribu hektar. Matra *kedua*, melalui data dari Kualitas Air Nasional (IKA) pada tahun 2021 berada pada predikat sedang. Nilai Indeks Kualitas Air Nasional mengalami penurunan 0,71

poin dari 53.53 pada tahun 2020 menjadi 52.82 pada tahun 2021. **Ketiga**, pelepasan gas karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dan gas rumah kaca (GRK) ke atmosfer yang semakin meningkat sebanyak 5% pertahun karena efek rumah kaca dan akibat penggunaan kendaraan sehingga udara yang dihasilkan kurang menjadi baik <sup>7</sup>

Permasalahan ekologi lainnya seperti, kebakaran hutan, penebangan hutan, terjadinya tanah longsor akibat penambangan, limbah pabrik kimia, pencemaran air, polusi udara, merupakan salah satu akibat dari adanya faktor kerusakan lingkungan karena aktivitas dan ulah tangan manusia. Maka dari itu perlu adanya pemahaman yang menjelaskan bahwa alam dan manusia haruslah berdampingan dan bersahabat agar terciptanya ekosistem seimbang melalui peranan dakwah basis ekologi<sup>8</sup>

Permasalahan lebih khusus di daerah Kabupaten Tegal, sejak adanya kerusakan alam yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia untuk menghormati para leluhur yang telah memberikan penghidupan dan melestarikan bumi alam semesta. Kemudian munculah konsep dakwah ekologi melalui Tradisi Maulid Nabi, *Jamasan Bende* yang dilakukan di Kabupaten Tegal. Tradisi tersebut mengenai bentuk pelestarian alam, yang memiliki tiga point utama yaitu, pemaknaan dalam pelestarian

---

<sup>7</sup> Siti Nurbaya, *Status Lingkungan Hidup Indonesia*. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia: 2022)

<sup>8</sup> Imanuel Gerit Singgih, *Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan „Tesis White“ dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: researchgate: 2020).

alam. **Pertama**, pada prosesi “*Jamasan Bende*” yang dilakukan di Tuk Jimat atau sumber mata air terbesar di Kota Tegal. Kemudian pada bagian “*Jamasan Bende*”. **Kedua**, prosesi Arak-Arakan Golek yang dipentaskan dan dipamerkan tepat pada malam 12 Robiul awal dengan cara pembuatan patung-patung yang memiliki makna simbol-simbol keislaman, patung tersebut berasal dari daur ulang sampah, tujuannya untuk menjaga lingkungan. **Ketiga**, prosesi sunatan massal dengan iringan tumpeng yang menggambarkan pelestarian alam, mata air guci sebagai objek wisata alam di Kabupaten Tegal, yang dilakukan di Masjid Bumi Jawa Tegal sebagai bentuk perayaan puncak Maulid Nabi pada tradisi Islam dengan pembacaan sholawat Nabi Muhammad.<sup>9</sup>

Perayaan Tradisi Maulid Nabi di Bumi Jawa Kabupaten Tegal merupakan tradisi rutin yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Kemudian untuk prosesnya dibantu oleh pihak masyarakat dengan sistem pembagian per RT dan per RW serta permushola. Desa Bumi Jawa juga memiliki tetua suku yang menyimpan benda pusaka yang dinamakan “*Bende*” sebuah jimat berbentuk gong dengan bahan logam aluminium yang diyakini sebagai tempat bersemayam roh halus Sunan Mayakerti pendiri dari Desa Bumi Jawa yang saat ini makamnya dijadikan sebagai

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal atas nama Bapak Hamzah tanggal 25 Agustus 2023.

tempat sakral untuk berziarah oleh masyarakat antar daerah tersebut, yang selalu mengajarkan tentang prinsip-prinsip pelestarian lingkungan.<sup>10</sup> Untuk itu, diperlukan pengelolaan yang baik dan dukungan dari berbagai pihak terkait sehingga visi dan misi pengembangan Dakwah Ekologi dapat dicapai di Bumi Jawa. Salah satu cara yang dinilai mampu mencapai cita-cita tersebut adalah mengimplementasikan nilai-nilai dakwah ekologi dalam setiap tahapan pengelolaan wisata di Bumi Jawa Tegal.

Alasan utama, Peneliti mengambil konsep dakwah ekologi dan melakukan proses penelitian di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal karena, Bumi Jawa merupakan salah satu daerah dataran tinggi di Tegal dan memiliki pesona keasrian alam yang luar biasa, perumahan dengan bentuk pegunungan dan dengan masyarakatnya yang selalu menjaga lingkungan alam, serta memilih konsep dengan prinsip “*Memayu Ayuning Buana*” yang diambil dari bahasa sansekerta yang artinya “*Merawat Keindahan Bumi*” di Bumi Jawa Bumi Wali Mayakerti.<sup>11</sup> Sejatinya Tradisi Maulid Nabi di daerah Bumi Jawa Tegal ini memiliki konsep ekologi yang tentunya dapat dijadikan contoh

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Ketua komunitas Pagar Bumi Jawa Kabupaten Tegal atas nama Bapak Hendri tanggal 25 Agustus 2023.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal atas nama Bapak Hamzah tanggal 25 Agustus 2023.

agar manusia selalu bersikap bijak dan bersyukur terhadap semesta dan penciptaan yang ada di bumi.

Penelitian ini ingin membuktikan bahwa, konsep interaksi yang terjadi pada masyarakat Bumi Jawa Kabupaten Tegal pada Tradisi Maulid Nabi mengandung Dakwah Ekologi yang diinterpretasikan melalui simbol-simbol atau makna dari setiap prosesnya. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa, Tradisi Maulid Nabi "*Jamasan Bende*" memiliki relasi dengan dakwah ekologi dan telah menginspirasi masyarakat daerah lainya untuk melakukan aksi pelestarian lingkungan hidup dalam konsep dakwah ekologi, serta ingin membuktikan bahwa Tradisi Maulid Nabi memiliki relasi dengan interaksionisme simbolik dan tidak hanya bersifat orasi atau narasi saja, tetapi didalamnya terdapat aksi yang mampu menginspirasi masyarakat dalam melakukan proses dakwah basis lingkungan. Dengan berbagai alasan tersebut, maka Peneliti memiliki keinginan untuk melakukan proses Penelitian dengan judul tesis "*Dakwah Ekologi pada Tradisi Maulid Nabi "Jamasan Bende" di Kabupaten Tegal Jawa Tengah*"

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melalui peninjauan terhadap pemaparan di atas, Peneliti merumuskan suatu fokus permasalahan yang mendasari konteks tersebut, yaitu:

1. Bagaimana masyarakat Bumi Jawa Kabupaten Tegal menerapkan dakwah ekologi pada Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” ?
2. Bagaimana relasi dakwah ekologi pada tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* di Kabupaten Tegal Jawa Tengah dengan Interaksionisme Simbolik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat menjangkau nilai akademis dengan hasil yang objektif dengan memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Bumi Jawa Kabupaten Tegal menerapkan dakwah ekologi pada tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*”
2. Untuk mengetahui bagaimana relasi Dakwah Ekologi pada tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* di Kabupaten Tegal Jawa Tengah dengan Interaksionisme Simbolik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan segi fungsional, peneliti berharap kajian ini dapat memberikan nilai guna yang baik dalam perspektif teoritis maupun praktis. Berikut diantara manfaat penelitian yang diharapkan:

1. **Teoritik**

Penelitian ini memiliki potensi besar untuk menyuguhkan khazanah baru, khususnya bagi disiplin ilmu komunikasi-dakwah yang bernuansa sosial budaya berlatar kultur Jawa. Untuk menggali khazanah baru ini, Peneliti berusaha mengkonsep pemahaman antara komunikasi, nilai sosial budaya dan dakwah ekologi dengan kekayaan nilai-nilai kultural setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu membuka pintu untuk menuju pemahaman yang lebih fundamental perihal komunikasi dalam ranah kultural Jawa. Sehingga, dapat memperkenalkan dimensi baru yang berpotensi memperkaya kerangka pengetahuan komunikasi-dakwah secara umum.

## **2. Praktis**

Penelitian ini tentunya memiliki manfaat lebih jauh dari sekedar eksploratis teoritis, dengan harapan mampu menhadirkan paradigma baru yang berpotensi menjadi pendorong utama modifikasi habit. Peneliti ingin merangsang kesadaran masyarakat Kabupaten Tegal tentang pentingnya merawat lingkungan dengan tetap melestarikan adat budaya yang memiliki histori dan makna. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong perubahan dalam aspek habit dimasyarakat, mengenai makna Dakwah Ekologi agar dapat memberikan perubahan sosial dan pemahaman terhadap peran budaya

dalam “*Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende*”, untuk dapat menginspirasi aksi dakwah ekologi secara lebih luas.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Bertumpu pada beberapa pendekatan yang memuat pokok penelitian ini. Maka Peneliti, memakai landasan kepastakaan dengan tidak mengabaikan teori Dakwah Ekologi (Richard C. Foltz), Agama sebagai sistem budaya (Clifford Geertz) dan interaksionisme simbolik (Herbert Blummer). Peneliti mencoba melakukan penelusuran tebaran pustaka yang terdiri atas tiga pendekatan pokok untuk memperoleh pijakan kuat dalam menyinambungkan penelitian agar lebih utuh sesuai konsep **IMRAD** yaitu, pendahuluan (*Introduction*), metode, (*Method*), hasil (*Results*), pembahasan, (*discussion*).

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Saiful Kiram yang berjudul “*Pesan Simbolik Tentang Islam dan Kosmologi pada Batik Jlamprang bagi Masyarakat Kota Pekalongan*” tahun (2023) UIN Walisongo Semarang. Tujuan Penelitian untuk mengetahui bagaimana pesan simbolik yang terkandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan teori-teori *cultural studies*, diantaranya yaitu teori relasi kuasa dari (Michael Foucault), teori agama dan

kebudayaan dari (Clifford Gertz) dan teori identitas budaya dari (Stuart Hall dan Rice).

Hasil penelitian menunjukkan pesan simbolik batik jlamprang memiliki 4 macam pesan, yaitu *pertama*, pesan atau nilai akan kelestarian alam, *kedua*, pesan atau nilai akan ketuhanan (dakwah), *ketiga*, pesan atau nilai akan sosial, *keempat*, pesan atau nilai akan sejarah. Jenis-jenis simbol yang ada pada batik jlamprang terdiri dari simbol bangun ruang seperti lingkaran, persegi panjang dan belah ketupat, kemudian simbol ragam hias geometris titik dan garis-garis sulur daun yang membentuk seperti delapan arah mata angin, serta simbol warna-warna. Indeks dari objek lingkaran yaitu bumi, indeks dari objek garis sulur dan lingkaran yaitu bunga pohon nagasari atau dewandaru, indeks dari objek belah ketupat yaitu ka<sup>4</sup>bah, Indeks dari objek persegi panjang menyilang yaitu senjata bambu runcing. Masing-masing simbol memiliki keterkaitan falsafah budaya Jawa dan juga terdapat nilai-nilai keislamannya. Sehingga batik Jlamprang benar-benar menggambarkan sesuai dengan kondisi Kota Pekalongan pada masa lampau yang memiliki keragaman akan budaya etnis dan agama, serta karakter masyarakatnya yang selalu terbuka akan hal baru dan warga pendatang.

Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang simbol-simbol. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan jika Penelitian sebelumnya menggunakan teori Semiotik Charles Sanders Peirce yang menjelaskan bahwa Semiotika adalah suatu ilmu atau metode bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai. Sedangkan peneliti menggunakan teori dari konsep interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer, Blumer yang membahas mengenai pemahaman bahwa interaksi sosial terjadi karena, penggunaan simbol-simbol yang dapat menciptakan makna, sehingga terjadi interaksi sosial antar individu dengan yang lainnya dan terdiri dari lima pokok pemikiran diantaranya yaitu, makna simbolik, proses interaksi, simbol dan identitas, proses interpretasi, kritik terhadap determinisme.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Fikri dalam jurnalnya “*Apakah Green Islam akan mendukung paham lingkungan hidup di Indonesia.*” Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui bahwa gerakan dakwah berbasis lingkungan sangat berdampak positif terhadap pola perilaku positif. Gerakan Dakwah Ekologi ini disebut dengan "*Islam Hijau*". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada teori yang digunakan, serta peneliti tidak menggunakan suatu komunitas. Komunitas yang ada dalam Penelitian yang disebut dengan "*Vereeniging tot Natuurbescherm*" (Masyarakat Perlindungan Alam Hindia Belanda), didirikan pada masa kolonial dan melobi pendirian cagar alam pada tahun 1910-an. Keristina Grobmann mengakui bahwa Islam Hijau dikatakan sebagai salah satu fosil proyek sosio-ekologis Islam skala kecil yang telah dilaksanakan dengan menggunakan ide-ide Islam dengan tradisi-tradisi pra-Islam, seperti dengan melihat bentuk dan makna<sup>12</sup>.

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Mutia Tanseba (2021), Mahasiswa UIN Walisongo dengan judul Penelitian "*Makna Simbolik Kain Perawan Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Betung Kecamatan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan*" metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan teori interaksi simbolik (*Symbolic Interaction*). Hasil Penelitian ini, penelitian ini menunjukkan

---

<sup>12</sup> Ibnu Fikri and Freek Colombijn, "Is Green Islam Going to Support Environmentalism in Indonesia?," *Anthropology Today* 37, no. 2 (2021): 15–18, <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12642>.

beberapa makna simbolik yang tersirat yaitu, memiliki nilai integritas moral, yaitu etika atau sikap jujur, patuh, dan konsisten. Hal ini menjadi kontrol sosial bagi masyarakat Desa Betung dalam pergaulan di kehidupan sosial. Sebagai simbol ketidakadilan gender dalam kajian feminisme. Konsep keperawanan dalam kajian feminisme dianggap sebagai ketidakadilan, karena hanya tersorot pada segi seksual perempuan. dimana bercak darah keperawanan merupakan mitos hasil dari budaya patriarki yang berkembang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Peneliti yaitu mengenai teori yang digunakan dalam bab analisis pembahasan. Persamaanya yaitu menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik.

## **F. Metode Penelitian**

Mengingat esensi penelitian ini, Peneliti berfokus untuk mengetahui skema Dakwah Ekologi (Richard C. Foltz) dengan konsep teori *Interaksionisme simbolik* (Herbert Blummer). Penelitian ini digagas melalui **metode penelitian analisis-deskriptif** dengan pendekatan **antropologi sosial** (Salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat). Yaitu, dengan menelusuri makna, simbol yang mengandung dakwah ekologi dari tradisi Maulid Nabi yang dilakukan di Bumi Jawa Tegal setiap satu tahun sekali. Kemudian langkah

selanjutnya, menganalisis secara *eksploratif* untuk memberikan gambaran dan pemaknaan sesuai dengan teori interaksionisme simbolik. Penelitian tersebut tentunya didasarkan pada usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal (kata-kata) atau simbol dan menggambarkan realitas aslinya. Prosedur kerjanya tidak dimulai dari teori, melainkan dari data lapangan<sup>13</sup>. Penelitian kemudian menggunakan konsep dari dakwah ekologi (Richard C. Foltz), agama sebagai sistem budaya (Clifford Geertz) dan interaksionisme simbolik (Herbert Blummer).

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Desa Bumi Jawa, Kecamatan Bumi Jawa, Kabupaten Tegal, dengan tiga titik lokasi yaitu, *pertama*, di aliran Sungai Asri Tuk Jimat sebagai salah satu mata air terbersih di Kota Tegal yang berada di Bumi Jawa. *Kedua*, Pusat pasar tradisional Bumi Jawa. *Ketiga*, Masjid Agung Bumi Jawa. Pemilihan lokasi penelitian dipertimbangkan berdasarkan aspek tahanapan tradisi yang dilakukan dengan cermat, serta mengacu pada aspek Tradisi Maulid Nabi secara rutin pada setiap periode yang dilaksanakan di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal.

---

<sup>13</sup> Norman K Denzin, *The Sage Handboo of Qualitative Research* (London, 2011), 3

Kemudian Peneliti menetapkan waktu untuk penelitian menjadi tiga babak konsep bagian, diantaranya yaitu dengan melakukan prosesi *pra-riiset* yang sudah dilakukan, ***Tahap Pertama***, mewawancarai tetua adat prosesi Tradisi Maulid Nabi, Kepala Desa Bumi Jawa, dengan ketua komunitas Pagar Bumi selama kurun waktu tiga hari di Bulan Agustus. ***Tahap Kedua***, dilakukan pada Bulan September pada saat prosesi Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* dilaksanakan, terdapat tiga ritual tahapan yaitu, *Jamasan Bende*, prosesi arak-arakan dan sunatan masal, ketiga tahapan tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu 3 hari berturut turut sejak tanggal 12 Robiul Awal. ***Tahap Ketiga***, Peneliti memasuki fase telaah kritis, yang dimulai pada bulan Januari (2024) hingga sekarang. Dengan demikian, Peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan, semenjak *fase*-persiapan, *fase*-orientasi dimulai sampai tahap *fase*-finalisasi.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditetapkan dengan prinsip proporsional dan relevan, sejalan dengan kebutuhan spesifik penelitian. Pemilihan subjek ini diarahkan untuk menghasilkan data yang sesuai dan konstruktif<sup>14</sup>. Subjek

---

<sup>14</sup> Fent Hikmaati. 2020. *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo).

Penelitian ini menyasar pada beberapa pihak seperti, **Pertama**, Ketua Adat Maulid Nabi, “*Jamasan Bende*” Kepala Desa Bumi Jawa Tegal, dan beberapa tokoh sejarawan yang bergumul pada disiplin kajian ini, baik yang bernaung dalam instutusi kebudayaan setempat maupun para cendekiawan. **Kedua**, Komunitas Cagar Bumi beberapa tokoh mahasiswa yang ikut terlibat dalam aksi pelestarian alam dan cagar budaya di Bumi Jawa. **Ketiga**, Tokoh Masyarakat, disekitar lokasi penelitian yang berkontribusi dalam perolehan data penelitian. Berikut beberapa uraian informan yang potensial dalam Penelitian ini. Lebih jelasnya peneliti gambarkan sebagai berikut:

No	Subjek Penelitian	Status
1	Ketua Adat Tradisi Maulid Nabi “ <i>Jamasan Bende</i> ” dan Kepala Desa Bumi Jawa Tegal	Primer
2	Pemerhati dan Sejarawan dilingkup Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal	Primer
3	Komunitas Cagar Bumi (Komunitas Aksi pelestarian lingkungan dan Cagar alam di Bumi Jawa)	Primer

4.	Tokoh Masyarakat di sekitar lokasi Penelitian	Sekunder
5	Informan lainnya	Sekunder

### 3. Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki objek yang menjadi pusat etensi yang diarahkan untuk diinvestigasi secara komprehensif.<sup>15</sup> Objek penelitian yang dimaksud memiliki korelasi yang selaras dengan pembahasan, yakni, mengorbit pada kajian dakwah ekologi yaitu: dilokasi **Pertama**, pada prosesi “*Jamasan Bende*” yang dilakukan di Tuk Jimaat atau sumber mata air terbesar di Kota Tegal. **Kedua**, pada bagian “*Jamasan Bende*” tersebut terdapat, prosesi Arak-Arakan Golek yang dilakukan di Pusat Pasar Tradisional. **Ketiga**, prosesi sunatan massal dengan iringan tumpeng yang menggambarkan pelestarian alam, mata air guci sebagai objek wisata alam di Kabupaten Tegal, yang dilakukan di Masjid Bumi Jawa Tegal sebagai bentuk perayaan puncak Maulid Nabi pada tradisi Islam dengan pembacaan sholawat Nabi Muhammad.

---

<sup>15</sup> Sulaiman. (2013). *Pengantar Metodologi penelitian Bagi Peneliti Pemula*. (Sulawesi Selatan: Pusaka Almailda)

#### 4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi penentu dalam upaya mendapatkan penelitian yaitu dengan cara memahami teknik pengumpulan yang tepat, peneliti dapat menghasilkan data yang sesuai standar dengan yang telah disetujui dalam langkah-langkah penelitian.<sup>16</sup> Bersandar pada pendekatan tersebut, teknik pengumpulan data yang akan diaplikasikan adalah dengan melakukan observasi (*Filed Research*), wawancara, dokumentasi dan kajian kepustakaan yang lekat dengan kajian dakwah ekologi. Hal ini dijelaskan oleh Cressweel sebagai metode untuk mengakomodasi data penelitian dalam sebuah kerangka narasi dalam studi kualitatif dengan baik<sup>17</sup>

##### a. Observasi Kualitatif

Metode untuk pengumpulan data yang mendasarkan diri pada penelusuran dan pengamatan langsung terhadap aktivitas realitas sosial (*social Setting*)

---

<sup>16</sup> Sugiyono, 2016. “*Metode Penelitian kualitatifm kualitatif dan R & D*”.(Jakarta: Gramedia)

<sup>17</sup> Haris Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian kualiiatif untuk ilmu-ilmu sosial*” (Salemba humanika, 2010), John W. Cresswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research* (Sage Publications, 2014), 26-29)

tertentu<sup>18</sup>. Observasi kualitatif secara runtut dijelaskan melalui tiga tahapan. **Tahap pertama**, terjadi di bulan Agustus dengan menemui ketua komunitas Pagar Bumi, Kepala Desa Bumi Jawa, Tetua Adat “*Jamasan Bende*”. **Tahap kedua**, dilakukan pada Bulan September pada saat prosesi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” dilakukan. Pada Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” dan terdapat tiga bagian yaitu: **Pertama**, penjamasan benda pusaka berupa Bende yang dilakukan dialiran Sungai Tuk Jimat. **Kedua**, prosesi arak-arakan. **Ketiga**, arakan sunatan masal. Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” dilakukan selama kurun waktu tiga hari berturut turut dimulai dari tanggal 12-14 Robiul Awal. Sedangkan **Tahap Ketiga**, penulis melakukan observasi yang dilakukan pada bulan Januari (2024) dengan melakukan fase telaah kritis. Dengan demikian, Peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan semenjak *fase*-persiapan, *fase*-orentasi dimulai, hingga tahap-finalisasi.

---

<sup>18</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PustakaSetia,2011), 152.

## **b. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara akan dilakukan dengan metode *semi-structured* dan terbuka, yang dijelaskan dengan mengarahkan sesi wawancara dengan informan dengan lebih luwes dan akrab. Metode wawancara kualitatif ini diaplikasikan melalui interaksi *face-to-face interview*, Peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah dirancang secara cermat mencakup pertanyaan mayor dan minor terkait dengan fokus penelitian. Dengan demikian, tujuan dari penggunaan wawancara kualitatif ini tidak hanya sebatas pengumpulan data tetapi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual. Sehingga, menghasilkan data yang relevan sebagai penelitian secara menyeluruh<sup>19</sup>

## **c. Jenis Data Dokumen**

Melibatkan pencarian dan analisis berbagai sumber informasi, termasuk catatan secara publik maupun privat, analisis dokumen dilakukan terhadap data-data tertulis yang mungkin diperlukan sebagai data pendukung. Bentuknya bisa berupa data statistik, photo-photo,

---

<sup>19</sup> Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta) 231

maupun buku-buku yang berkaitan. Sifat dari analisis ini hanyalah penunjang bagi kelengkapan data lainnya<sup>20</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data (Milles dan Huberment) merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman Peneliti tentang temuan-temuan yang berdasarkan permasalahan yang diteliti. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode komparatif atas hasil wawancara dengan informan, analisis dokumen, serta sekaligus membandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan. Menurut Widiyawati, analisis data melalui serangkaian langkah yang meliputi, *reduksi data, penyajian data, verifikasi*<sup>21</sup>. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

### a. Tahap Reduksi:

Kategorisasi dan reduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian ini, selanjutnya data itu dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan.

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 241.

<sup>21</sup> Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Tasikmalaya: Edupublisher, 2020) 215-16

### **b. Tahap Penyajian Data**

Data yang telah dianalisis ditempatkan dalam format yang lebih terstruktur, seperti, grafik, variable, narasi yang mudah untuk dimengerti. penyajian data ini membantu dalam visualisasi temuan dan memberikan landasan yang mudah dimengerti. Sehingga, data berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

### **c. Tahap Verifikasi**

Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dapat mengaburkan makna sebenarnya dari fokus tentang penelitian. Bertujuan agar data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara akurat.

## **6. Sistematika Pembahasan**

Peneliti telah merancang penstrukturan yang terdiri dari bab-bab yang utama serta sub-bab sebagai bagian dari penjelas dari substansi bab utama. Untuk sistematika, harus dapat memuat pemecahan yang terperinci sebagai bagian dari instrument yang mendukung keterhubungan dan kelogisan antara setiap bagian

Penelitian agar dapat memberikan fondasi yang akurat untuk analisis dan interpretasi data.

<p style="text-align: center;"><b>BAB I</b></p> <p style="text-align: center;"><b>PENDAHULUAN</b></p>	<p>Bagian pada tesis Peneliti dengan pemaparan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB II</b></p> <p style="text-align: center;"><b>KERANGKA TEORI</b></p> <p>Penelitian kemudian menggunakan konsep dari Dakwah Ekologi (<i>Richard C. Foltz</i>), Agama sebagai sistem budaya (<i>Clifford Geertz</i>) dan interaksionisme simbolik (<i>Herbert Blummer</i>)</p>	<p>Kerangka teoritik, menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variabel penelitian. pada penelitian ini akan menguraikan teori Dakwah Ekologi (<i>Richard C. Foltz</i>), Agama sebagai sistem budaya (<i>clifford Geertz</i>) dan interaksionisme simbolik (<i>Herbert Blummer</i>).</p>

	<p>Interaksionisme Simbolik Blumer yang membahas mengenai pemahaman bahwa interaksi sosial terjadi karena, penggunaan simbol-simbol yang dapat menciptakan makna, sehingga terjadi interaksi sosial antar individu dengan yang lainya dan terdiri dari dari lima pokok pemikiran diantaranya yaitu, makna simbolik, proses interaksi, simbol dan identitas, proses interpretasi, kritik terhadap determinisme</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB III</b> <b>TRADISI MAULID NABI</b> <b>JAMASAN BENDE DI DESA</b> <b>BUMI JAWA DI KABUPATEN</b></p>	<p>Memuat berisi gambaran umum objek penelitian menguraikan tentang objek yang diteliti. Pada</p>

<b>TEGAL</b>	bagian ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum Desa Bumi Jawa di Kabupaten Tegal dan temuan data penelitian.
<b>BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN</b>	Berisi analisis kemampuan meneliti menganalisa dan mengkaji dakwah ekologi yang dipadukan dengan konsep teori interaksionisme simbolik, dalam perspektif teori agama sebagai Sistem Budaya ( <i>Clifford Geertz</i> ), & Interaksionisme Simbolik, Makna Simbolik, Proses Interaksi, Simbol dan Identitas, Proses Kritik Terhadap Determinisme
<b>BAB V PENUTUP</b>	Kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### (DAKWAH EKOLOGI, AGAMA SEBAGAI SISTEM BUDAYA, INTERAKSIONISME SIMBOLIK)

Kerangka teori menjadi landasan konseptual yang krusial dalam mengatasi permasalahan penelitian yang dihadapi. Peneliti mengadopsi tiga pisau analisis utama sebagai bentuk pemahaman yang komprehensif perihal rumusan masalah yang diajukan. *Pertama*, konsep ekologi dari (Richard C. Foltz) . *Kedua*, konsep Agama sebagai Sistem Budaya yang dikembangkan oleh (Clifford Geertz), teori ini menawarkan tentang pemahaman mengenai bagaimana agama dan budaya saling mempengaruhi dan membentuk sistem budaya. *Ketiga*, Interaksionisme Simbolik oleh (Herbert Blumer) yang membahas mengenai pemahaman bahwa interaksi sosial terjadi karena, penggunaan simbol-simbol yang dapat menciptakan makna, sehingga terjadi interaksi sosial antar individu dengan yang lainya dan terdiri dari dari lima pokok pemikiran diantaranya yaitu, makna simbolik, proses interaksi, simbol dan identitas, proses interpretasi, kritik terhadap determinisme.

#### A. Dakwah Ekologi

Dakwah Ekologi dianggap sebagai pola untuk mengubah paradigma manusia dari *antroposentrisme* menuju ke paradigma yang islami dalam menjalin hubungan dengan alam. Dengan

perubahan itu diharapkan perlakuan manusia terhadap alam tidak lagi eksploitatif sehingga alam tetap terjaga kelestariannya<sup>22</sup>. Dakwah ekologi adalah konsep dakwah yang berfokus pada perlindungan lingkungan hidup dan keberlanjutan alam. Teori-teori tentang dakwah ekologi menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan tanggung jawab sosial untuk menjaga dan merawat lingkungan. Dalam konteks tulisan ini mencoba untuk mengkoloborasikan dan berusaha untuk menjelaskan mengenai pentingnya dakwah dalam mengajak dan mendorong individu dalam melestarikan alam dan lingkungan hidup.<sup>23</sup>

Pada teori yang dibahas oleh Richard C. Foltz dalam bukunya yang berjudul *Islam and ecology: a bestowed trust* membahas mengenai konsep studi agama Islam dengan isu-isu lingkungan hidup. Pada pembahasannya dijelaskan mengenai beberapa point penting yang harus ada dalam dakwah ekologi berdasarkan pemikiran dari Richard C. Foltz diantaranya yaitu:

---

<sup>22</sup> Ahmad Khoiril Fata. *The Theological Basis of Ecological Dakwah Basis Teologis Dakwah Ekologis*. Jurnal Bimas Islam Vol.10. No.II 2017.

<sup>23</sup> Richard C. Foltz. 2003. *Islam and ecology : a bestowed trust*. (Inggris: Cambridge, Mass).

## **1. Tanggung Jawab Pemeliharaan (*Stewardship Responsibility*)**

Foltz menggambarkan dalam Islam, manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk merawat dan menjaga lingkungan alam. Konsep ini tentunya bersumber dari pemahaman bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah Swt dan manusia diberi tanggung jawab untuk menjaganya dengan baik. Sehingga terjadi bentuk keselarasan yang seimbang antara lingkungan dan pemahaman mengenai agama. Hal ini bertujuan untuk memahamkan konsep mengenai hubungan antara agama dan lingkungan alam. Jika terdapat pemahaman mengenai alam yang dipandang sebagai sesuatu bersifat sakral, maka manusia akan cenderung memperlakukannya dengan penuh tanggung jawab dan seimbang. Oleh karenanya Foltz mengkonsep Agama sebagai peranan penting dalam mengubah sikap manusia untuk mendukung keberlanjutan alam dan menciptakan lingkungan yang layak bagi kehidupan manusia.

## **2. Pandangan Terhadap Alam (*View of Nature*)**

Foltz menguraikan pandangannya terhadap Islam dan alam. Dengan konsep pengajaran bahwa alam adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang harus dihormati serta dilindungi. Manusia dianjurkan untuk hidup berdampingan

dengan alam tanpa merusak keseimbangan ekosistem yang telah diciptakan. Pandangan ini diperkuat dengan adanya nilai-nilai pelestarian alam dalam wujud aksi-aksi yang dilakukan oleh manusia.

### **3. Konsep Keadilan (*Justice Concept*)**

Pandangan lain dalam teori Foltz mengenai dakwah ekologi juga menyoroti bahwa Foltz sangat mengutamakan kepentingan keadilan sosial dan ekologis dalam Islam. Hal ini mencakup perlindungan terhadap hak-hak alam dan hak-hak generasi mendatang untuk menikmati dan menggunakan sumber daya alam yang ada.

### **4. Keteladanan dan Contoh (*Exemplification*)**

Foltz menjelaskan bahwa konteks dakwah ekologi, menekankan bahwa umat Islam harus menjadi teladan dalam memperlakukan lingkungan hidup. Cara hidup yang ramah lingkungan, seperti penggunaan sumber daya secara berkelanjutan dan penolakan terhadap pemborosan, adalah bagian dari praktik keagamaan yang dianjurkan.

### **5. Pendekatan Interdisipliner (*Interdisciplinary Approach*)**

Foltz juga mengadopsi pendekatan interdisipliner dalam bukunya, menggabungkan studi tentang teologi, sejarah,

etika, dan ilmu lingkungan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dari perspektif Islam.<sup>24</sup>

## **B. Agama sebagai Sistem Budaya (Clifford Geertz)**

Clifford Geertz memandang bahwa agama dan budaya adalah dua aspek yang sulit dipisahkan karena saling berpengaruh satu sama lain. Budaya dapat memengaruhi peran agama, dan sebaliknya, agama juga terkait erat dengan sistem budaya dalam memberikan makna terhadap nilai-nilai keagamaan. Menurut Clifford Geertz, agama sebagai sistem budaya berfungsi sebagai sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat lokal, memberikan penafsiran terhadap nilai-nilai agama baik secara tekstual maupun kontekstual. Agama menjadi alat untuk menginterpretasikan realitas budaya yang berkembang, baik berupa warisan leluhur maupun tradisi baru, dalam memahami teks-teks keagamaan. Dari interpretasi ini muncul makna dalam sistem simbol dan nilai. Dengan demikian, pandangan Geertz menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya dan agama didapatkan relasi budaya dan agama pada

---

<sup>24</sup> Richard C. Foltz. 2003. *Islam and ecology : a bestowed trust. (Inggris: Cambridge, Mass).*

interpretasi cultural atas simbol dan maknanya yang tertera dalam ritus dan adat-istiadat keagamanya.<sup>25</sup>

Persepektif yang diusung oleh Clifford Geertz (*Religion as a Cultural System* Clifford Geertz) mengenai agama sebagai sistem budaya, Geertz melihat agama sebagai fakta yang dapat dikaji, karena agama merupakan bagian dari sistem. Konsep teori dikembangkan oleh Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa konsep dasar teori ini berasal dari, semiotika yang terdiri dari dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal. Teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum studi tentang tanda merujuk pada semiotika yang dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Simbol**

Titik sentral kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial yang dianggap sebagai bagian dari realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk

---

<sup>25</sup> Qodir, Koko Abdul . 2012. *Penerapan konsep agama sebagai sistem budaya pada masyarakat adat: Studi analisis deskriptif terhadap pemikiran Clifford Geertz pada masyarakat adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. (Bandung: UIN Gunung DJati)

bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial<sup>26</sup>

Selain itu Geertz menambahkan bahwa yang dimaksud dengan sistem simbol yaitu, pertama segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide, kedua, saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Dalam pandangan religius simbol dipandang sebagai ungkapan indrawi atas realitas yang transenden. Akan tetapi dari berbagai definisi yang ada, terdapat suatu kesepakatan bahwa simbol berbeda dengan tanda. Perbedaan mendasar antara simbol atau lambang dengan tanda adalah penggunaan simbol atau lambang selalu untuk mengungkapkan atau mengekspresikan sesuatu diluar simbol itu sendiri. simbol tidak menunjuk langsung pada apa yang ditandakan<sup>27</sup>

## **2. Makna**

Titik sentral kebudayaan Geertz terletak juga pada makna, bagaimana manusia berkomunikasi lewat pesan pemaknaan segala sesuatu yang memberikan ide-ide, menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah

---

<sup>26</sup> Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius. Hal 149

<sup>27</sup> Alex Sobur. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Dalam pandangan religius makna dipandang sebagai ungkapan indrawi atas realitas yang transenden. Akan tetapi dari berbagai definisi yang ada, terdapat suatu kesepakatan bahwa simbol berbeda dengan tanda. Perbedaan mendasar antara simbol atau lambang dengan tanda adalah penggunaan simbol atau lambang selalu untuk mengungkapkan atau mengekspresikan sesuatu diluar simbol itu sendiri. Simbol tidak menunjuk langsung pada apa yang ditandakan.

Makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (obyek). Dalam bukunya *The Meaning of Meaning, Ogden dan Richards* telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna.<sup>28</sup> Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi oleh setiap orang. Dalam hal ini Brodbeck membagi makna pada tiga corak, sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Richards . Dr. Ogden, 1972 is the author *The Meaning Of Meaning, Ogden dan Richards*. Magdalene College. Cambridge hal 186-187

**a. Makna Inferensial**

Diartikan sebagai satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards (1946), proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referent).

**b. Makna (*Significance*)**

Diartikan sebagai suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.

**c. Makna Intesional**

Diartikan sebagai validasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja. Makna itu sendiri timbul juga dikarenakan pengalaman hidup yang berbeda. Orang mempunyai makna masing-masing untuk kata-kata tertentu, inilah yang disebut sebagai makna perorangan. Tetapi bila semua makna itu bersifat perorangan, tentu tidak terjadi komunikasi dengan orang lain. Ini berarti ada makna yang dimiliki bersama (*shared meaning*). Makna dapat digolongkan kedalam makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (*factual*), seperti yang kita temukan dalam kamus. Makna denotatif bersifat publik, terdapat

sejumlah kata yang bermakna denotatif namun ada juga yang bermakna konotatif, lebih bersifat pribadi yakni makna diluar rujukan objektifnya. Dengan kata lain makna konotatif lebih bersifat subyektik daripada makna denotative.<sup>29</sup>

Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* seringkali memiliki keterkaitan yang kuat dengan penggunaan simbol-simbol. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan melalui perilaku dengan makna dan tujuan tertentu. Menurut pandangan Geertz dalam Sobur, inti dari kebudayaan atau tradisi terletak pada simbol, yang menunjukkan bagaimana individu berkomunikasi dengan simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol ini merupakan hasil dari interaksi sosial yang diwariskan secara historis dan memuat nilai-nilai, serta berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam budaya tertentu dalam menjalani kehidupan. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga berperan sebagai alat komunikasi dan media informasi.<sup>30</sup>

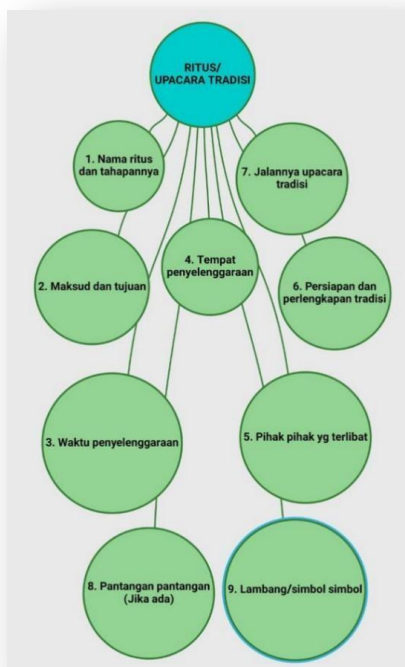
Konsep Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende juga terdapat beberapa tahapan tradisi dengan

---

<sup>29</sup> Brodbeck, May.(1963). *Philosophy of Science*. Vol. 30, no. 4.the university of chicago press

<sup>30</sup> Alex Sobu. 2015. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

mengkonsep dari Lévi-Strauss mengembangkan teori strukturalis untuk menganalisis budaya dan masyarakat, berfokus pada pola dan hubungan mendasar dalam sistem budaya yang mencerminkan struktur pikiran manusia. Strukturalisme Lévi-Strauss sangat dipengaruhi oleh linguistik struktural dari Ferdinand de Saussure, yang juga memainkan peran penting dalam pengembangan teori strukturalisme di bidang Bahasa. Adapun tradisi ini terbagi menjadi beberapa tahapan yang ada dalam tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* diantaranya yaitu:



1. Nama ritus dan tahapanya
2. Maksud dan tujuan
3. Waktu penyelnggaran
4. Tempat Penyelenggaraan
5. Pihak-pihak yang terlibat
6. Persiapan dan perlengkapan tradisi
7. Jalananya upacara Tradisi
8. Pantangan dan pantangan
9. Lambang/symbol-simbol<sup>31</sup>

### **C. Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer)**

Interaksionisme simbolik adalah teori sosiologis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan simbol dalam membentuk makna dan identitas. Teori ini berfokus pada cara individu berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat dan bagaimana mereka menggunakan simbol, seperti bahasa dan gestur, untuk menciptakan dan berbagi makna. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan interaksionisme simbolik adalah Herbert Blumer, yang memperluas ide-ide awal dari George Herbert Mead<sup>32</sup>. Konsep utama berpikir Interaksionisme

---

<sup>31</sup> Monique Layton. 1963. *Cloude levis-Strauss Stuktural Anthropology*. (Inggris:Cambringe)

<sup>32</sup> Nelson. D. Lindsey. 1998. *Herbert Blumer''s Symbolic Interactionism*. University of Colorado at Boulder Spring. <http://www.colorado.edu/>

Simbolik menurut Blumer, merumuskan teori interaksionisme simbolik dengan tiga premis dasar:

### **1. Pentingnya Simbol dalam Interaksi Sosial**

Menurut Blumer, individu bertindak terhadap objek atau situasi berdasarkan makna yang mereka berikan. Misalnya, seseorang akan memperlakukan buku sebagai sumber pengetahuan atau sebagai simbol status, tergantung pada makna yang diberikan dalam konteks sosial mereka.

### **2. Makna yang Diperoleh melalui Interaksi**

Makna yang diberikan pada objek, tindakan, atau orang lain tidak melekat pada objek itu sendiri tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial. Blumer menekankan bahwa makna-makna ini adalah hasil dari proses negosiasi antar individu. Ketika orang berinteraksi, mereka mengembangkan persepsi bersama tentang dunia disekitar mereka.

### **3. Proses Sosialisasi dan Pembentukan Identitas melalui Simbol**

Individu secara aktif menafsirkan dan mengelola makna dalam konteks interaksi. Artinya, makna tidak tetap tetapi dapat berubah ketika situasi sosial dan interaksi berubah. Ini mengisyaratkan bahwa individu bukan sekadar penerima pasif dari makna sosial, tetapi mereka terlibat dalam proses

menciptakan dan mengubah makna tersebut. Interaksionisme simbolik dalam proses pembuatan makna menurut Herbert Blumer menegaskan mengenai konsep interaksi sosial yang digunakan sebagai proses dinamis dan melibatkan refleksi dan interpretasi, sehingga dalam setiap interaksi, individu harus berperan aktif dalam beberapa kategori yaitu

**a. Definisi Situasi**

Individu harus mengidentifikasi konteks interaksi dan menentukan bagaimana mereka akan bertindak.

**b. Penggunaan Simbol**

Bahasa, gestur, dan simbol-simbol lainnya memainkan peran kunci dalam proses interaksi, karena simbol inilah yang memungkinkan komunikasi antar individu.

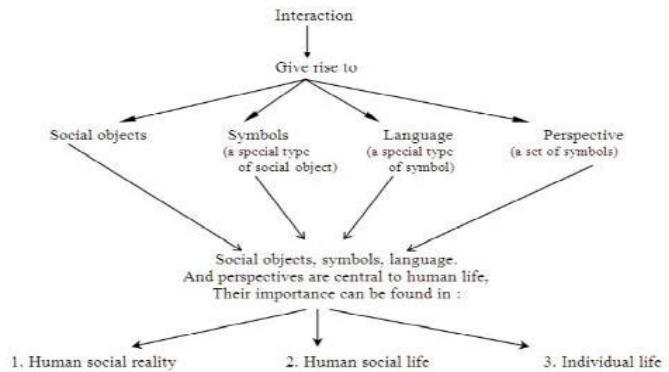
**c. Pengembangan Makna**

Ketika individu berinteraksi, mereka menguji dan menegosiasikan makna yang mereka pegang, menciptakan makna baru atau mengubah makna yang sudah ada.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Didi Ahmadi. 2005. *Interaksi simbolik suatu pengantar*. (Jakarta: Dirjen Dikti)

**Gambar 1**  
**Proses Interaksi dalam Masyarakat**



Sumber: Charon, 1979:61

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939-an, dijelaskan bahwa teori ini masuk dalam lingkup sosiologi, kemudian dimodifikasi oleh Herbert Blumer, tetapi kemudian untuk mencapai tujuan tertentu sehingga, Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan

mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial<sup>34</sup>

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 68–70.

<sup>35</sup> Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan *dengan* perubahan situasi yang ditemukan dalam Interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.<sup>36</sup>

Tiga konsep itu dan hubungan diantara ketiganya merupakan inti pemikiran Herbert Blumer terdapat lima inti pemikiran yaitu, makna simbolik, proses

---

<sup>36</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 136

interaksi, simbol dan identitas, proses interpretasi, kritik terhadap determinisme, sekaligus *key words* dalam teori tersebut *Interaksionisme simbolis* secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan *reflektivitas*.<sup>37</sup>

#### **a. Makna Simbolik**

Herbert Blumer adalah seorang sosiolog yang terkenal dengan kontribusinya dalam pengembangan teori interaksi simbolik. Teori ini menawarkan pandangan tentang bagaimana individu memberikan makna terhadap realitas sosial mereka melalui interaksi dengan simbol-simbol yang ada dalam lingkungan mereka. Berikut adalah beberapa konsep utama yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dalam teori interaksi simbolik. Blumer menekankan bahwa manusia tidak bereaksi secara langsung terhadap objek-objek fisik atau situasi sosial, tetapi mereka bereaksi terhadap makna yang mereka berikan pada objek atau situasi tersebut. Makna-makna ini dihasilkan melalui proses interpretasi dalam

---

<sup>37</sup> Richard west, Lynn H.Turner, 2010, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*, New York: The McGraw Hill Companies, hlm 78

interaksi sosial sehari-hari.

**b. Proses Interpretasi**

Menurut Blumer, individu secara aktif menginterpretasikan situasi-situasi sosial berdasarkan pada simbol-simbol yang mereka temui. Interpretasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman individu, tetapi juga oleh nilai-nilai, norma sosial, dan konteks sosial di mana interaksi terjadi.

**c. Interaksi Sosial**

Teori interaksi simbolik menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan makna dan identitas individu. Melalui interaksi dengan orang lain, individu mengembangkan pemahaman tentang bagaimana mereka seharusnya bertindak, berperilaku, dan memberikan makna terhadap simbol-simbol tertentu.

**d. Proses Sosial**

Blumer menekankan bahwa realitas sosial adalah produk dari proses-proses sosial yang kompleks, bukan entitas yang ada di luar individu. Artinya, realitas sosial tidak ditentukan oleh faktor-faktor objektif secara langsung, tetapi

lebih merupakan hasil dari interpretasi dan interaksi sosial.

**e. Kritik Terhadap Determinisme**

Teori ini menolak pandangan deterministik yang menganggap perilaku manusia ditentukan oleh struktur sosial atau kondisi eksternal. Blumer menggarisbawahi bahwa manusia memiliki kapasitas untuk mengubah dan mempengaruhi makna-makna sosial melalui proses interaksi simbolik. Konsep Herbert Blumer ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana individu membangun makna dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Teori interaksi simbolik telah memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial, dan tetap menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika sosial dan pembentukan identitas manusia dalam konteks masyarakat modern.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, 2007. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana 280).

**BAB III**

**TRADISI MAULID NABI “JAMASAN BENDE”**

**DI BUMI JAWA KABUPATEN TEGAL**

Pada bab ini, Peneliti akan membahas mengenai gambaran umum dari hasil data penelitian, dimana data penelitian tersebut berupa sejarah Desa Bumi Jawa, gambaran umum Tradisi Maulid nabi "*Jamasan Bende*" di Kabupaten Tegal dan prosesi pelaksanaan dakwah ekologi yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Bumi Jawa .

**A. GAMBARAN UMUM DESA BUMI JAWA KABUPATEN TEGAL**

Desa Bumi Jawa, yang terletak di Kecamatan Bumi Jawa, Kabupaten Tegal, memiliki sejarah yang belum diketahui secara pasti. Namun, menurut cerita yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, nama “Bumi Jawa” dipercaya berasal dari keyakinan bahwa desa ini merupakan pusat Pulau Jawa. Jika dilihat dari peta, letaknya memang berada dibagian tengah Pulau Jawa. Secara etimologis, “Bumi Jawa” berasal dari gabungan kata “Bumi” yang berarti tanah, dan “Jawa” sehingga bermakna “Tanah Jawa”.<sup>39</sup> Pada abad ke-1 Masehi, menurut catatan seorang Belanda bernama Van Der Meulen, kerajaan Galuh

<sup>39</sup> ~~Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal~~ wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

purba pernah berdiri di sekitar Gunung Slamet, dan wilayah Bumi Jawa termasuk dalam kekuasaannya. Bukti keberadaan masyarakat di daerah ini sejak masa lampau ditemukan melalui sisa-sisa candi yang tersebar di Kecamatan Bumi Jawa, seperti Candi Dandang yang terletak di Dukuh Bandasari, Desa Bumi Jawa Kerajaan Galuh dipercaya telah menurunkan para raja di tanah Jawa, dan mungkin inilah asal usul penamaan Desa Bumi Jawa, yang berarti “tanah orang Jawa.” Awalnya, Bumi Jawa hanya digunakan sebagai sebutan untuk wilayah tertentu. Namun, seiring waktu, nama tersebut berkembang menjadi nama sebuah desa. Setelah Indonesia merdeka, Bumi Jawa ditetapkan sebagai nama desa sekaligus kecamatan. Bahkan, pada satu titik, Bumi Jawa menjadi pusat kawedanan yang membawahi tiga kecamatan di Kabupaten Tegal<sup>40</sup>

Sedangkan secara letak geografis Desa Bumi Jawa adalah salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Bumi Jawa, Kabupaten Tegal, berada di kawasan pegunungan, tepatnya di lereng Gunung Slamet. Desa ini dikenal sebagai penghasil berbagai komoditas seperti sayur-mayur, buah-buahan, teh, kopi, kayu, dan beragam hasil alam lainnya. Di Desa Bumi Jawa juga terdapat pabrik air mineral yang memanfaatkan mata air “Bulakan” dan air dari sumber ini juga digunakan untuk

---

<sup>40</sup> Profil Desa Bumi Jawa, Bumi Jawa, Tegal

memenuhi kebutuhan PDAM Kota Tegal. Luas wilayah Desa Bumi Jawa mencapai 1.034,100 hektar, dengan suhu udara yang sejuk, berkisar antara 20-32°C. Desa ini terletak pada koordinat-7.173985, 109.132950, dengan ketinggian 1.176 meter di atas permukaan laut. Desa Bumi Jawa terdiri dari 11 pedukuhan, 45 RT, dan 8 RW. <sup>41</sup>

Secara demografis Desa Bumi Jawa Pada tahun 2024, jumlah penduduk Desa Bumi Jawa mencapai 15.277 jiwa, yang terdiri dari 7.479 perempuan dan 7.798 laki-laki, dengan total 4.445 Kepala Keluarga. Penduduk usia produktif, yaitu 15-64 tahun, tercatat sebanyak 40.956 jiwa atau sekitar 48%. Sementara itu, jumlah penduduk berusia 0-14 tahun adalah 33.276 jiwa, dan penduduk berusia 65 tahun ke atas mencapai 11.092 jiwa. Kecamatan Bumi Jawa memiliki salah satu kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Tegal, yaitu sekitar 1.348 jiwa per km<sup>2</sup>.<sup>42</sup>

Melihat dari segi budaya, masyarakat Desa Bumi Jawa masih menjaga dan melestarikan berbagai tradisi yang ada. Pelestarian budaya dan keagamaan ini turut menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Tradisi seperti Jamasan, Mauludan, Rebo Wekasan, Suronan, Ruwahan, sedekah bumi, mitoni, mapati, dan lainnya masih dilaksanakan hingga saat ini. Untuk

---

<sup>41</sup> Dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal, <https://tegalkab.bps.go.id/> diakses pada Sabtu, 05 Oktober 2024

<sup>42</sup> Data Arsip Pemerintahan Desa Bumi Jawa, Kecamatan Bumi Jawa, Kabupaten Tegal

kondisi keagamaan mayoritas penduduk Desa Bumi Jawa menganut agama Islam, namun ada juga beberapa keluarga yang menganut agama lain seperti Konghucu, Katolik, Buddha, dan Kejawen, meskipun jumlah mereka relatif sedikit<sup>43</sup>.

## **B. TRADISI MAULID NABI “*JAMASAN BENDE*” DI BUMI JAWA KABUPATEN TEGAL**

Tradisi Maulid Nabi di Kabupaten Tegal merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, tepatnya ditanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriyah, dan bertepatan dengan Maulid Nabi. Maulid Nabi pertama kali diperingati secara resmi oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir pada abad ke-11 sebagai bagian dari usaha mereka untuk memperkuat identitas keagamaan dan politik mereka. Praktik ini kemudian menyebar ke berbagai bagian dunia Islam dan mengalami variasi dalam cara perayaannya sesuai dengan budaya lokal masing-masing.<sup>44</sup>

Tradisi Maulid Nabi di Kabupaten Tegal berbeda dengan daerah lainya. biasanya, didaerah lain umumnya hanya diisi dengan

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Tyo selaku Sekretaris Desa Bumijawa, pada 6 Agustus 2023

<sup>44</sup> Asad, Talal. "*The Idea of an Anthropology of Islam.*" Occasional Papers Series. Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1986.

kegiatan keagamaan seperti, pembacaan Al-Qur'an, pengajian dan acara keagamaan. Tetapi di Kabupaten Tegal tepatnya di daerah Bumi Jawa memiliki ciri khas yang mengandung makna dakwah ekologi yang disimbolkan melalui tanda-tanda sebagai bagian dari aksi kepedulian alam dan lingkungan. Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende di Kabupaten Tegal merupakan bagian dari hal yang menarik, karena menekankan ritual keagamaan, yang dipadukan dengan praktik budaya lokal, sehingga dapat menciptakan ikatan yang kuat antara sejarah, agama, dan identitas komunitas. Kabupaten Tegal merupakan daerah yang kaya akan budaya dan sejarah, dengan masyarakat yang ramah dan beragam. Tradisi seperti Maulid Nabi *Jamasan Bende* menunjukkan bagaimana masyarakat Kabupaten Tegal menjaga dan merayakan warisan budaya mereka sambil memperingati momen penting dalam Agama Islam.<sup>45</sup>

Maulid Nabi di Kabupaten Tegal, memiliki konsep yang menarik hal ini dikarenakan dalam prosesi adat pada kegiatannya terdapat tiga tahapan yang dilaksanakan, diantaranya yaitu *pertama*, penyucian benda-benda pusaka, atau dikenal dengan nama "*Jamasan Bende*" yang nantinya akan disucikan disumber mata air Bulakan Cemuluk yang diberi Tuk Jimat sebagai salah satu situs

---

<sup>45</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023.

warisan Kota Tegal yang dibangun pada masa colonial Belanda berupa sumber mata air terbersih dan terbesar di Kota Tegal yang saat ini telah dikelola oleh pihak pemerintahan Kabupaten Tegal sebagai pengairan air PDAM di wilayah Tegal.<sup>46</sup> Pada prosesi penjamasan terlebih dahulu Tetua suku akan melakukan mediasi dengan roh (Mbah Cemuluk) yang ada di dalam Gong Bende untuk memberikan wejangan melalui jasmani orang lain yang telah dipilih oleh tetua suku. Kemudian pada prosesi penjamasan dilakukan didalam ruangan tertutup berbentuk lingkungan menyerupai qubah masjid segi enam, terbuat dari batu alam, yang dibuka setiap satu tahun sekali. Sekitar 45 orang melakukan proses penjamasan dan pembacaan doa dan solawat Nabi. Sebelum masuk kedalam ruangan Tuk Jimat, terlebih dahulu dilakukan doa dan tahlil bersama, sesajai berupa tumpeng nasi kuning dan persembahan hasil panen para petani di Bumi Jawa, Keris pusaka dan tasbih. Penjamasan dilakukan oleh tetua adat Bumi Jawa diwaktu sore sampai malam hari setelah prosesi jamasanya selesai, "*Bende*" tersebut disimpan kembali didalam kotak kayu yang terdapat bunga Melati dan wewangian lainnya. Sedangkan untuk Keris ditempatkan di Balai Desa Bumi Jawa, tepatnya dibagian ruang kerja Kepala Desa, sebagai simbol Tradisi Maulid Nabi "*Jamasan Bende*" yang tetap dilestarikan dan bentuk menghargai alam semesta. Hal ini karena

---

<sup>46</sup>Zubaedi Akhmad. 2019. Menyusuri Jejek-jejak Tegal, (Tegal: Ajrie Publisher)

keris memiliki corak lautan dan rumput dengan model perahu terbalik.

Bagian *Kedua*, dari tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” yaitu prosesi Arak-Arakan Golek yang dilakukan di pusat Pasar Tradisional Bumi Jawa. Arak-arakan ini berbentuk patung-patung tinggi sekitar satu meter yang disimbolkan dengan pahlawan-pahlawan pada era kontemporer masa kejayaan Islam dan sebagai pengingat hari-hari bersejarah dalam Islam, sebagai contohnya, ada tokoh Khalid bin Walid, Qu’bah Masjidil Aqsa, Perang Hud dengan Unta, Burung Ababil, Burung Hud-Hud, Jihad, jin dan setan, yang melambangkan perjuangan dan dakwah Islam, serta iblis sebagai penggoda manusia. Proses pembuatan arak-arakan ini terbuat dari bahan-bahan tradisonal sampah daun-daun yang sudah kering dan dari hasil panen para petani di Bumi Jawa sampah organik dan plastik, kemudian dibentuk menyerupai simbol-simbol yang mencerminkan dakwah di era saat ini. Patung tersebut dipentaskan dan diarak menuju Desa Bumi Jawa tepat di malam Maulid Nabi, sebagai pembukaannya, acara tersebut secara resmi dibuka dengan pemukulan “*Bende*” Gong kecil sebanyak tiga kali, yang lebih dahulu telah melalui proses penjamasan atau penyucian di Tuk Jimat.<sup>47</sup> Air dari proses

---

<sup>47</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

penjamasan tersebut dibagikan kepada masyarakat Desa Bumi Jawa dan para pengunjung sepanjang jalanan patung-patung tersebut dipetaskan. Air bekas penyucian *Bende* tersebut dianggap sebagai air sakral yang mengandung berbagai manfaat yang didalamnya terdapat keberkahan. Selaku juru kunci menginformasikan bahwa, air tersebut merupakan air suci yang dapat menjadikan orang tersebut mendapatkan keberuntungan dan awet muda, pada konteks ini, bukan berarti mengajarkan pada kemusrikan, tetapi lebih mensyukuri dan memberikan penghormatan terhadap Mbah Cemuluk sebagai pendiri nenek moyang yang telah menemukan Desa Bumi Jawa dan menjaga Desa Bumi Jawa yang telah bersemayam dan tinggal di Gong *Bende*.

Bagian *Ketiga* prosesi sunatan massal dengan iringan tumpeng yang menggambarkan pelestarian alam di Desa Bumi Jawa, Karena Bumi Jawa merupakan daerah dataran tinggi di Kabupaten Tegal yang airnya bersumber dari kaki Gunung Slamet yang saat ini digunakan sebagai objek wisata alam di Kabupaten Tegal yang sudah diakui keberadaannya dan menjadi destinasi wisata yang kerap dikunjungi oleh berbagai daerah di Indonesia. Para anak-anak yang akan melakukan sunatan masal, terlebih dahulu di arak-arak dengan bantuan tenaga kuda yang

---

berhiaskan tumbuhan dan bunga-bunga yang tentunya didapatkan dari hasil pertanian. Sebab, Desa Bumi Jawa merupakan desa dengan mata pencaharian sebagai petani kebun buah, sayur dan tumbuhan di dataran tinggi Kabupaten Tegal. Prosesi adat ini tentunya melibatkan pihak-pihak tokoh agama dan sesepuh agama yang menjalankan ritual keagamaan. Tempat dilakukannya berada di Masjid Bumi Jawa Tegal sebagai salah satu Masjid terbesar yang ada di Bumi Jawa. Pada prosesi dianggap sebagai akhir dari perayaan Tradisi Maulid Nabi yang memiliki makna dakwah ekologi didalamnya.<sup>48</sup>

### **C. PENERAPAN DAKWAH EKOLOGI PADA TRADISI MAULID NABI “*JAMASAN BENDE*”**

Pada pembahasan ini, peneliti akan mengalisis hasil rumusan masalah yang pertama dengan tujuan untuk mengetahui hasil penerapan dakwah ekologi pada Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal. Secara umum dalam penelitian ini, konsep dakwah ekologi mengacu pada (Richard C. Foltz) dakwah ekologi dianggap sebagai pola untuk mengubah paradigma manusia dari *antroposentrisme* menuju ke-paradigma yang Islami dalam

---

<sup>48</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

menjalin hubungan dengan alam. Harapannya tentu dapat adanya perubahan terhadap perilaku manusia dengan alam, agar tidak bersikap tamak, menyimpang, terlalu eksploitatif, sehingga akan menciptakan alam tetap terjaga kelestariannya<sup>49</sup>.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh Peneliti melalui hasil wawancara oleh Bapak Hamzah selaku Kepala Desa Bumi Jawa dan peneliti dalam menggali data juga telah dilibatkan penuh dengan menjadi pengamat partisipan yang terjun langsung kedalam Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*”, sejak *pra*-acara, acara dan *after* acara, kurang lebih selama (6 bulan) lamanya. Penerapan dakwah ekologi tersebut tentunya melibatkan seluruh lapisan Masyarakat Desa Bumi Jawa diantaranya yaitu: ***Pertama***, para perangkat dan pimpinan Desa Bumi Jawa, ***Kedua***, tokoh agama dan Tetua suku Bumi Jawa. ***Ketiga***, masyarakat Desa Bumi Jawa yang terdiri dari 8 RW dan 45 RT. ***Keempat***, Komunitas situs dan sejarah dalam hal ini diwakili oleh Komunitas Cagar Budaya. ***Kelima***, Masyarakat umum dari luar Desa Bumi Jawa. Tradisi tersebut dianggap sebagai pesta rakyat yang mengusung tema “*Memayu Ing Buana*” atau dapat diartikan sebagai bentuk merawat bumi, dengan memiliki tiga

---

<sup>49</sup> Richard C. Foltz. 2003. *Islam and ecology : a bestowed trust. (Inggris: Cambridge, Mass).*

konsep yaitu, penjagaan Desa Bumi Jawa, penjagaan lingkungan dan pelestarian alam.

Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” ini juga dianggap sebagai salah satu tradisi yang bersifat sakral, mistis dan historis. Bersifat *sakral* karena tradisi ini berkaitan langsung dan identik dengan penemuan Desa Bumi Jawa oleh Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk) selaku nenek moyang dari Desa Bumi Jawa. Bersifat *mistis*, karena pada salah satu tahapannya, dikaitkan dengan roh leluhur pada saat proses penjamaan *Bende* (Gong Kecil) sebagai simbol benda pusaka di Desa Bumi Jawa. Bersifat *historis*, karena penemuan sumber mata air Tuk Jimat oleh Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk) yang sampai saat ini airnya masih digunakan sebagai sumber pengairan utama Desa Bumi Jawa dan sampai dengan saat ini aliran airnya masih terus mengalir untuk kehidupan di Desa Bumi Jawa.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Siswoyo selaku tetua Suku Desa Bumi Jawa, sebagai tokoh agama dan sejarawan yang bertugas dalam menjaga dan merawat benda-benda pusaka dari peninggalan nenek moyang terdahulu dan masih memiliki silsilah garis keturunan dari Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk)

---

<sup>50</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

menjelaskan bahwa. Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip semoyan Desa Bumi Jawa “*Memayu Ing Buana*” yang diambil dari bahasa saksekerta yang artinya (Merawat Bumi). Pada Tradisi tersebut jugalah dianggap sebagai bagian dari bentuk rasa hormat dan syukur terhadap Tuhan sebagai dzat pencipta alam semesta, dan berkat jasa Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan dalam menyebarkan agama Islam dan dianggap sebagai sebagai suri tauladan yang baik. Pada saat yang sama pula, Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk) juga diyakini sebagai tokoh penyebar nilai-nilai keislaman di Desa Bumi Jawa dan dianggap juga sebagai penemu Desa Bumi Jawa yang sampai dengan saat ini berkat jasanya masih terus dikenang oleh masyarakat Desa Bumi Jawa. Karena, dari ketiga alasan tersebut itulah Tradisi Maulid Nabi tetap dilaksanakan setiap satu tahun sekali.<sup>51</sup>

Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” dilakukan melalui tiga tahapan prosesi yaitu, *pertama*, *Jamasan Bende*. *Kedua*, arak-arakan patung dengan bahan-bahan sampah yang menyerupai tokoh-tokoh Islam yang menggambarkan sejarah peradaban Islam dan patung atau benda yang berkaitan dengan kegiatan Maulid Nabi. *Ketiga*, Iring-Iringan Sunatan

---

<sup>51</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

Masal yang menggambarkan sikap gotong royong persaudaraan masyarakat Desa Bumi Jawa yang bersama-sama dalam menjaga lingkungan dengan tetap mengangungkan Sholawat Nabi pada saat prosesi berlangsung. Lebih lengkapnya, terbagi menjadi tiga kategori. Pada Tradisi Maulid Nabi di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal yang dilaksanakan pada setiap satu tahun sekali pada tanggal 12 Robbiul Awal, terdapat tiga tahapan prosesi yaitu, **Pertama**, di Aliran Sungai dan Qubah Batu Air yang diberi nama Tuk Jimat, sebagai tahap awal dalam memulai tradisi hal ini dimulai dengan proses pemandian benda-benda pusaka, atau “*Jamasan Bende*” yang melambangkan pelestarian alam, dan penjagaan alam semesta dari nenek moyang. **Kedua**, prosesi arak-arakan golek yang dilakukan di pusat Pasar Tradisional Bumi Jawa. Arak-arakan ini berbentuk patung-patung tinggi sekitar satu meter yang disimbolkan dengan pahlawan-pahlawan pada era kontemporer masa kejayaan Islam dan sebagai pengingat hari-hari bersejarah dalam Islam. Patung tersebut dianggap sebagai bagian dari dakwah ekologi karena penerapannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sampah dengan menggunakan konsep pendekatan 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*) adalah salah satu prinsip penting dalam pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif

terhadap lingkungan.<sup>52</sup> Patung-patung tersebut dipentaskan dalam malam Robiul Awal sebagai salah satu bagian dari penerapan dakwah ekologi dan aktivitas dalam memperingati hari Maulid Nabi Muhammad. Sebagai bagian dari upayanya dalam menjaga ekosistem lingkungan. Desa Bumi Jawa juga mengkonsep beberapa dakwah ekologi yang mengedepankan makna Islam. Menurut Foltz sendiri dakwah ekologi pada umumnya memiliki lima dasar unsur yang harus ada dalam dakwah ekologi seperti:

*Pertama*, tanggung jawab pemeliharaan (*Stewardship Responsibility*), Foltz menggambarkan dalam Islam, manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk merawat dan menjaga lingkungan alam. Konsep ini tentunya bersumber dari pemahaman bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah Swt dan manusia diberi tanggung jawab untuk menjaganya dengan baik. Sehingga terjadi bentuk keselarasan yang seimbang antara lingkungan dan pemahaman mengenai agama. Hal ini bertujuan untuk memahamkan konsep mengenai hubungan antara agama dan lingkungan alam.<sup>53</sup> Konsep tanggung jawab ini dalam

---

<sup>52</sup> Katsumi. Yorimoto. 2017. *Oh, Ternyata ... Kita Bisa Melakukan Kegiatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) untuk Mengurangi Sampah!*. (Jakarta: Gramedia)

<sup>53</sup> Richard C. Foltz. 2003. *Islam and ecology : a bestowed trust. (Inggris: Cambridge, Mass).*

dakwah ekologi yang diterapkan pada Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* yaitu dengan melalui simbol “*Memayu Ning Buana*” sebagai bagian dari bentuk penjagaan terhadap Desa Bumi Jawa, bahkan sebagian masyarakat Bumi Jawa mengedepankan nilai-nilai pelesatarian alam dalam kajiannya. Beberapa perayaan Maulid, para ulama menyisipkan pesan dakwah tentang pentingnya menjaga lingkungan, mengikuti ajaran Nabi Muhammad yang mengajarkan untuk tidak merusak bumi. Dakwah ini bisa termasuk ajaran-ajaran tentang hemat air yang dilakukan oleh Masyarakat Bumi Jawa melalui aliran air di Tuk Jimat, menjaga kebersihan, dan melestarikan flora dan fauna. Bahkan sampai dengan saat ini, Tuk Jimat sebagai salah satu tempat untuk prosesi *Jamasan Bende* juga mengkonsep dakwah-dawah yang dikemas dengan mengedepankan agama, hijau, yang sering dikaitkan dengan alam dan juga merupakan salah satu warna yang diasosiasikan dengan Nabi Muhammad, digunakan dalam kegiatan perayaan Maulid. Ini mengingatkan umat Muslim akan pentingnya menjaga alam yang merupakan ciptaan Allah.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

Tanggung jawab dalam konsep flotz juga bersifat sakral yang dipandang sebagai bagian dari bentuk pemahaman yang cenderung memperlakukan alam dengan konsep penuh tanggung jawab dan seimbang. Oleh karenanya Flotz mengkonsep Agama sebagai peranan penting dalam mengubah sikap manusia untuk mendukung keberlanjutan alam dan menciptakan lingkungan yang layak bagi kehidupan manusia.<sup>55</sup> Konsep tanggung jawab ini menurut pemaparan penulis juga diidentifikasi bahwa Desa Bumi Jawa yang berada didataran yang cukup subur, menjadikan sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian. Lokasi desa yang juga strategis karena berdekatan dengan akses jalan utama dengan wisata Guci, sehingga menjadi daya tarik tersendiri sebagai objek penerapan dakwah dalam Tradisi Maulid Nabi lainnya, diwilayah Kabupaten Tegal. Desa Bumi Jawa memiliki potensi wisata yang menarik, khususnya wisata alam dan budaya. Keindahan alam berdekatan dengan persawahan yang luas dan Sungai yang mengalir membuat desa ini cocok untuk wisata pedesaan. Beberapa upacara adat yang masih dilakukan oleh warga setempat juga menjadi

---

<sup>55</sup> Richard C. Foltz. 2003. *Islam and ecology : a bestowed trust. (Inggris: Cambridge, Mass).*

daya tarik tersendiri bagi masyarakat lain yang ingin melihat prosesi Tradisi. Informasi ini memberikan gambaran umum tentang Desa Bumi Jawa, yang terus berkembang dengan tetap mempertahankan tradisi dan budayanya dengan mengkonsep dakwah ekologi. Konsep tanggung jawab ini juga sejalan dengan perilaku Masyarakat Desa Bumi Jawa yang menekankan kewajiban masyarakat untuk menjaga dan melindungi lingkungan alam seperti Tuk Jimat, alasannya yaitu untuk memastikan kesejahteraan ekosistem dan generasi mendatang. Tanggung jawab lingkungan mengacu pada tindakan sadar yang proaktif yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui pelestarian sumber daya alam, pengurangan polusi, pengelolaan limbah, dan perlindungan biodiversitas

Pandangan terhadap alam (*View of Nature*), Foltz menguraikan pandangannya terhadap Islam dan alam. Dengan konsep pengajaran bahwa alam adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang harus dihormati serta dilindungi. Manusia dianjurkan untuk hidup berdampingan dengan alam tanpa merusak keseimbangan ekosistem yang telah diciptakan. Pandangan ini diperkuat dengan adanya nilai-nilai pelestarian alam dalam wujud aksi-aksi yang dilakukan oleh

manusia.<sup>56</sup> Masyarakat Desa Bumi Jawa berpandangan bahwa alam dan manusia saling terkaitan satu sama lain. Konsep inilah yang merujuk pada bagaimana manusia memandang, memahami, dan berinteraksi dengan alam. Pandangan ini bervariasi diberbagai budaya, agama, dan filsafat, tetapi pada dasarnya menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya. masyarakat Desa Bumi Jawa memiliki konsep Pandangan terhadap alam (*View of Nature*) melalui ***pendekatan pandangan tradisional dan kearifan lokal*** yang lebih menekankan pada budaya tradisional yang memiliki pandangan secara harmonis terhadap alam, serta dipandang sebagai entitas hidup yang berinteraksi dengan manusia dan saling bergantung. Masyarakat Desa Bumi Jawa menganggap bahwa Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* merupakan suatu tradisi yang didalamnya dianggap memiliki jiwa, dan kaitanya sangat erat dengan konsep ubungan manusia dan alam yang dianggap sakral. Penerapan dakwah ekologi melalui Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* dalam pandangan terhadap alam ini masyarakat Bumi Jawa menjadikan desanya sendiri sebagai rumah yang berkonsep pada prinsip “***Memayu Ing Buana***” yang harus dijaga dan dihormati. Mereka percaya bahwa

---

<sup>56</sup> Richard C. Foltz. 2003. *Islam and ecology : a bestowed trust. (Inggris: Cambridge, Mass).*

hutan, gunung, sungai memiliki roh-roh yang menjaga keseimbangan alam.

Pada pandangan lain juga mengungkapkan dan menerangkan bahwa Masyarakat Desa Bumi Jawa juga menganut pandangan *teosentrisme*. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Juru Kunci dari Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*, Siswoyo menjelaskan bahwa, ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Mayoritas agama yang dianut oleh Masyarakat Bumi Jawa adalah Islam yang mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga alam sebagai bagian dari amanah atau titipan Tuhan.<sup>57</sup> Alam juga dipandang sebagai tanda kekuasaan dan keagungan Tuhan, yang memberikan pelajaran spiritual bagi manusia. Contohnya, pada agama Islam, alam dipandang sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dipelihara. Prinsip khalifah dalam Islam menunjukkan bahwa manusia harus menjadi penjaga bumi (*khalifah fil ardh*) dan melindungi lingkungan sesuai dengan perintah Tuhan<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

<sup>58</sup> Benyamin, Ismail. 2010. *Manusia sebagai Khalifah: Implementasi Tanggung Jawab Lingkungan dalam Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada)

Penerapan Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* pada konsep keadilan (*Justice Concept*), memiliki pandangan bahwa dakwah ekologi sangat mengutamakan kepentingan keadilan sosial dan ekologis dalam Islam. Hal ini mencakup perlindungan terhadap hak-hak alam dan hak-hak generasi mendatang untuk menikmati dan menggunakan sumber daya alam yang ada<sup>59</sup> Hak-hak alam itu dapat dikonotasikan dan merujuk pada gagasan alam, termasuk ekosistem yang dimana juga memiliki hak untuk dapat dihormati dan dijaga, hak ini mirip dengan hak asasi manusia. Gagasan mengenai hak tersebut yang dianggap sebagai pandangan memiliki arti menekankan keseimbangan ekologis, keberlanjutan dan keadilan bagi seluruh makhluk hidup. Gagasan ini didasarkan pada prinsip bahwa alam, bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi oleh manusia, melainkan entitas yang memiliki hak untuk hidup, berkembang, dan berfungsi secara alami.<sup>60</sup> Hak-hak generasi dimasa depan biasanya merujuk pada hak-hak yang diwariskan atau dimiliki oleh generasi mendatang, terutama terkait keberlanjutan, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. Sumber utama hak-hak generasi ini meliputi hak

---

<sup>59</sup> Richard C. Foltz. 2003. *Islam and ecology : a bestowed trust*. (Inggris: Cambridge, Mass).

<sup>60</sup> Wild Law. 2002. *A Manifesto for Earth Justice*. (Totnes: Green Books)

mendapatkan kondisi lingkungan yang baik, sehat dan lestari. Ini mencakup akses pada udara bersih, air bersih, dan sumber daya alam yang tidak habis dieksploitasi oleh generasi saat ini. Dakwah ekologi yang diterapkan pada Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* tersebut digunakan sebagai bentuk pencegahan untuk tidak mengeksploitasi alam semesta secara berlebihan, agar masyarakat Bumi Jawa tetap dapat mengontrol sikap diri terhadap alam, hal ini melalui tahapan prosesi yang ada pada *Jamasan Bende* yang menggunakan makna simbol yang memiliki makna terhadap pemahaman perihal dakwah.

Dakwah ekologi dalam penerapannya memiliki bentuk keteladanan dan contoh (*Exemplification*) yang menekankan bahwa umat Islam harus memiliki keteladanan dalam memperlakukan lingkungan hidup. Cara hidup ramah lingkungan, seperti penggunaan sumber daya secara berkelanjutan dan penolakan terhadap pemborosan, adalah bagian dari praktik keagamaan yang dianjurkan<sup>61</sup>. Salah satu contoh dari dakwah ekologi yang diterapkan dalam Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* yaitu melalui bentuk dakwah yang disampaikan melalui ajakan secara langsung melalui

---

<sup>61</sup> Richard C. Foltz. 2003. *Islam and ecology : a bestowed trust*. (Inggris: Cambridge, Mass).

simbol-simbol dalam Tradisi yang tentunya memiliki makna. Kemudian, pemaknaan tersebut diadopsi melalui interaksi antar sesama Masyarakat satu dengan yang lainnya, melalui dialog dan percakapan. Perspektif yang sama kemudian memunculkan adanya kegiatan dan tindakan secara nyata yang bisa ditiru dan diikuti oleh Masyarakat Tegal lainnya.

Ada beberapa bentuk dakwah ekologi yang dapat berfokus pada keteladanan salah satunya dengan cara mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Bentuk dakwah ini tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga menunjukkan tindakan nyata yang bisa ditiru dan diikuti oleh masyarakat. Ada beberapa bentuk dakwah ekologi yang dapat berfokus pada keteladanan seperti, penggunaan bahan-bahan sampah. Praktik ramah lingkungan kehidupan Masyarakat Tegal khususnya Desa Bumi Jawa ini contohnya dalam mengusung dakwah ekologi adalah dengan menerapkan gaya hidup ramah lingkungan seperti, pengurangan penggunaan plastik, memanfaatkan sumber daya secara hemat, seperti air dan listrik, mendaur ulang dan mengelola sampah dengan bijak. menanam pohon dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Salah satu Desa yang mengadopsi dengan penerapan ini adalah Desa Jatilaba.

Konsep dakwah ekologi dalam Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* juga menggunakan pendekatan ***Interdisipliner (Interdisciplinary Approach)***. Pandangan Foltz menganggap bahwa pendekatan interdisipliner merujuk pada, menggabungkan studi tentang teologi, sejarah, etika, dan ilmu lingkungan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dari perspektif Islam.<sup>62</sup> Pendekatan dakwah ekologi pada *Tradisi Jamasan Bende* ini tentunya memerlukan pemahaman mengenai dinamika sosial dan budaya masyarakat. Bagaimana masyarakat memahami dan berinteraksi dengan alam sering kali dipengaruhi oleh adat, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Dengan pendekatan sosiologis dan antropologis, da'i dapat menyesuaikan pesan dakwahnya sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Menghargai adat masyarakat yang sudah lama menjaga hutan atau sumber air melalui sistem adat, dan menggabungkannya dengan pesan-pesan agama tentang pelestarian alam. Ajaran agama merupakan dasar dari dakwah ekologi, dengan nilai-nilai etika yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Ajaran agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan lainnya mengandung banyak petunjuk tentang perlindungan alam dan

---

<sup>62</sup> Richard C. Foltz. 2003. *Islam and ecology : a bestowed trust*. (Inggris: Cambridge, Mass).

hubungan manusia dengan lingkungan. Da'i dalam dakwah ekologi harus memahami teks-teks agama yang relevan dan menghubungkannya dengan isu-isu lingkungan saat ini.

*Jamasan Bende* adalah sebuah tradisi pembersihan atau penyucian *Bende* (gong kecil) yang dilakukan dalam rangkaian acara Maulid Nabi di Kabupaten Tegal. Tradisi ini melibatkan serangkaian upacara yang bertujuan untuk merawat alam semesta dan menghormati benda-benda pusaka yang dianggap memiliki nilai historis dan spiritual.<sup>63</sup> *Jamasan pusaka* adalah upacara yang dianggap sakral oleh masyarakat. Istilah "*Jamasan*" berasal dari bahasa Jawa Krama Inggil, tingkat tertinggi dalam hierarki bahasa Jawa, dimana "*Jamas*" berarti membersihkan, mensucikan, atau mandi. Sementara itu, "*Bende*" merujuk pada benda-benda pusaka yang dianggap keramat dan diwariskan dari leluhur berbentuk Gong kecil. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, *jamasan pusaka* merupakan cara untuk merawat benda-benda pusaka, artefak kuno, atau benda bersejarah yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Upacara ini dipandang sebagai kegiatan spiritual yang sakral dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

*Jamasan* memiliki makna menyucikan, memandikan, membersihkan, serta merawat dan menjaga pusaka sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur terhadap warisan leluhur yang diturunkan kepada generasi selanjutnya. Tujuan dari *Jamasan* adalah untuk memperkuat ikatan batin dan hubungan emosional antara pemilik pusaka dengan sejarah serta makna yang terkandung dalam benda tersebut. Dengan demikian, pemilik pusaka diingatkan pada leluhur mereka yang telah menciptakan karya seni dan budaya yang memiliki nilai sakral. *Jamasan Bende* bukan sekadar membersihkan dan merawat fisik pusaka, tetapi yang lebih penting adalah memahami nilai-nilai leluhur yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai tersebut menjadi aset kekayaan budaya yang mencakup filsafat dan seni sebagai hasil pemikiran manusia. Dalam interaksinya dengan pusaka, seseorang tidak hanya melihat keindahan estetika benda tersebut, tetapi juga menghargai nilai esoterisnya, yaitu kebijaksanaan

---

<sup>64</sup>About of <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/03/13/jamasan-pusaka-dan-nilai-nilai-keris-bagi-kehidupan-manusia>, diakses pada tanggal 05 Oktober 2024 pukul 15.12

yang dapat diambil dalam hubungan antara manusia, alam semesta, dan segala isinya<sup>65</sup>

Menurut Siswoyo, sang juru kunci, asal mula Tradisi *Jamasan Bende* dimulai sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa para leluhur. Pada tahun 1819, Desa Bumi Jawa mengalami musim kemarau yang panjang, sehingga warga kesulitan mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari. Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk) yang sedang mencari ranting kayu melihat seekor Burung Kuntul (Bangau) yang mematak dengan paruhnya kemudian mengeluarkan air hingga berubah menjadi aliran air yang diberinama Tuk Jimat, yang sampai saat ini air tersebut digunakan untuk kebutuhan keseharian masyarakat Bumi Jawa<sup>66</sup>.

Setelah Sunan Mayakerti (Mbah Camuluk) wafat, keturunannya menganggap Bende adalah bagian dari peninggalan pusaka sebagai benda keramat. Setiap malam tanggal 10 Rabiul awal atau Maulid Nabi, *Bende* tersebut bersama peninggalan lainnya seperti keris, gerabah, dan tempat minum dimandikan dalam sebuah ritual. Ritual ini dilakukan dimata air yang dikenal sebagai Tuk Jimat. Setelah proses pembersihan selesai,

---

<sup>65</sup> Pratiwi Nindi Dwi. 2021. "*Pelestarian Tradisi Jamasan Selo Gilang Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Bantul, Yogyakarta*". (Yogyakarta: STiPRAM)

<sup>66</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

masyarakat berusaha mendapatkan air bekas cucian karena dipercaya dapat memberikan keberkahan yang mengajarkan mengenai penjagaan lingkungan. Sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa Sunan Mayakerti (Mbah Camuluk), yang menemukan mata air tersebut, masyarakat rutin berziarah ke makamnya yang terletak didekat sumber mata air. Ziarah ini dilakukan pada tanggal 10 Rabiulawal, sehari sebelum Maulid Nabi Muhammad SAW, karena penemuan mata air tersebut diyakini terjadi pada hari yang sama dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>67</sup> Sebab, peristiwa tersebut, *Jamasan Bende* lantas dianggap sebagai ritual sakral yang dapat dimaknai sebagai bagian dari simbol dari dakwah ekologi. Sebab, proses tradisi tersebut memiliki tahapan yang memiliki relevansi dengan dakwah ekologi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti secara mendalam terhadap Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*, terdapat sembilan tahapan yang akan Peneliti jelaskan lebih rinci diantaranya sebagai berikut sebagai bagaian dari penerapan dakwah ekologi pada tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende di Kabupaten Tegal:

---

<sup>67</sup> Hendri, Ketua Komunitas Cagar Alam Bumi Jawa di Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

## 1. Nama Ritus dan Tahapannya

Nama ritus dan tahapannya dalam prosesi *Jamasan Bende* memiliki lima prosesi yang dijalankan, peneliti dalam hal ini akan menjelaskannya sebagai berikut:

### a. Pembukaan

Tradisi *Jamasan Bende* adalah Tradisi warisan yang sudah ada sejak zaman 1918 yang tetap dilestarikan secara turun temurun oleh keturunan dari Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk). Tradisi ini tentunya sangat sacral, bahkan hanya orang-orang tertentu yang diizinkan untuk merawat dan menjaga benda pusaka berbentuk Gong ini. Tradisi ini ada untuk melanjutkan amanat para leluhur yang jasanya masih dirasakan hingga saat ini, yaitu penemuan sumber mata air yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Keturunan Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk) sudah memasuki enam garis keturunan yang masih ada sampai saat ini, dengan urutan orang-orang yang merawat “Bende” sebagai benda pusaka dari generasi ke-generasi yaitu, Mbah Warta Tua, Mbah Kusni, Mbah Saiun, Mbah Halimi, Mbah Kaman, Mbah Siswoyo.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Hamzah, Kepala Desa di Daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

Tahap awal Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” melibatkan tokoh adat dan masyarakat sesepuh di Desa Bumi Jawa, dimana pada Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* sebelumnya dilakukan di kediaman Rumah Mbah Siswoyo, dengan melakukan doa dan tahlilan bersama, kurang lebih sebanyak 45 orang. Setelahnya *Jamasan Bende* dilaksanakan di Tuk Jimat. Tahapan ini tentunya meliputi seperti, persiapan pembuatan tumpeng kuning tiga susun, sesaji, persiapan ayam cemani hitam pekat, telur, air kelapa muda, telur, bunga tujuh rupa, dupa, lilin, wewangian, kemenyan. Kemudian, dilakukan, pemilihan tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai mediasi antara roh nenek moyang Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk) agar nantinya mendapatkan pesan dan makna yang ingin diucapkan oleh roh Nenek Moyang, yang pandu oleh tetua adat agar nantinya Desa Bumi Jawa tetap terjaga, dan terawat.<sup>69</sup>

Pemilihan tempat Tuk Jimat untuk proses *Jamasan Bende* dipilih dengan alasan, aliran airnya menjadi sumber mata air terbersih di Desa Bumi Jawa, serta memiliki sejarah yang cukup unik dikisahkan penemuan

---

<sup>69</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

dari aliran mata air ini berawal dari Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk) yang sedang mencari ranting kayu kemudian Mbah Cemuluk melihat sekor bangau putih yang sedang mematukan paruhnya ditanah. Benda yang dipatuk burung tersebut adalah Bende (gong kecil) yang ketika diambil mengeluarkan air jernih ditahun 1918<sup>70</sup>. Air di Tuk Jimat ini dianggap sebagai air yang menyucikan, bahkan sangat berjasa bagi warga Bumi Jawa hingga saat ini dimanfaatkan oleh perusahaan air minum daerah setempat sebagai air minum yang dapat diminum secara langsung. Setiap tahun, Tuk Jimat, juga digunakan sebagai system perairan dipedesaan untuk irigasi sawah dan sayuran lainnya, sehingga Tuk jimat ini memiliki nilai historis yang sangat berjasa bagi masyarakat Bumi Jawa.

Kemudian sebagai bentuk penghormatan tersebut, Mbah Cimuluk sebagai penemu mata air Tuk Jimat terus dikenang hingga saat ini dengan cara melakukan Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*. Sedangkan untuk makam dari Mbah Cimuluk saat ini berada di Desa Bumi Jawa yang digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai makam

---

<sup>70</sup> Soemarno. 1984. *Tegal Sepanjang Sejarah*. (Tegal: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dati II Tegal 1984)

sakral yang kerap didatangi oleh wisatawan dari luar daerah, banyak yang mendoakan dan juga banyak yang bertawassul di Makam tersebut. Sebagai prosesi sebelum tahapan persiapan tersebut biasanya masyarakat Desa Bumi Jawa berbondong-bondong untuk berziarah dan mengunjungi makam yang terletak ditepi air pada tanggal 10 Robiul awal (sehari sebelum maulid Nabi Muhammad Saw). Dipilihnya tanggal itu bukan tanpa alasan. Sebab, mata air ditemukan bersamaan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad.<sup>71</sup>

Pada prosesi pembukaan ini dilakukan ritual penyucian benda pusaka yang bernama “*Jamasan Bende*” istilah tersebut mengungkapkan istilah benda yang disebut dengan gong berukuran kecil, yang sudah lama disimpan dan dipusakakan sebagai benda sakral dan dijaga oleh tetua adat dari Desa Bumi Jawa. Tahap pembukaan ini dilakukan di aliran Sungai bernama “Tuk Jimat” yang menjadi simbol alam semesta yang terjaga dan terawat. Sebab, Tuk Jimat ini merupakan sumber aliran sungai yang masih terjaga keasliannya, keasriannya yang masih terjaga hingga saat ini. Bahkan menjadi salah

---

<sup>71</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

satu sumber mata air yang memiliki filosofi yang kaitannya kuat dengan terbentuknya Desa Bumi Jawa dengan slogan “*Memayu Ing Buana*”. Tuk Jimat ini dianggap sebagai mata air sakral yang dibangun pada masa kolonial Belanda dan terletak di Gunung Slamet, Jawa Tengah sumber mata air ini tidak pernah berhenti mengalir sepanjang tahun. Airnya jernih dan bening, berbentuk kubah, yang terbuat dari batu, sangat kokoh dan terawatt hingga saat ini.<sup>72</sup>

**b. Proses Penjamasan**

Proses *Jamasan Bende* berbentuk gong kecil yang terbuat dari kuningan tersebut diambil dari kotak penyimpanan di kediaman rumah Mbah Siswoyo sebagai tetua suku, yang sudah terlebih dahulu direndam dengan air kembang atau bunga tujuh rupa, yang didapatkan oleh tetua suku dari hasil kebun masyarakat Desa Bumi Jawa sebagai hasil panen. Bunga tersebut terdapat tujuh rupa diantaranya yaitu, Melati, Mawar, Melati Gambir, Sedap Malam, Mawar Merah, Kenanga, Kantil, dan Mawar putih dan diberikan pengharum jenis kemenyan yang ditaburkan disampingnya. Perendaman *Jamasan Bende*

---

<sup>72</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

ini tentunya dilakukan dalam rangka penyucian, agar roh Nenek Moyang Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk) yang bersemayam dibalik merasakan kenyamanan. Proses tersebut diiringi dengan doa-doa khusus berbahasa Jawa kuno. Setelahnya, kemudian dilakukan proses pemandian didalam ruangan Tuk Jimat berbentuk kubah persegi enam untuk keesokan harinya. Melibatkan sebanyak 40 orang yang masuk dalam ruangan Tuk Jimat serta bersama-sama memanjatkan puji-pujian untuk bersyukur kepada Allah, pembacaan adzan, dan solawat nabi sebanyak tiga kali serta pembacaan dua kalimat syahadat .73

Didalam ruangan Tuk Jimat terdapat pipa besar dengan diameter sekitar 30-an, yang digunakan untuk sistem pengairan di Desa Bumi Jawa. Air tersebut juga sudah diteliti oleh pihak Pemerintahan Tegal, yang menyatakan bahwa air yang dihasilkan oleh aliran Tuk Jimat tersebut dapat dikonsumsi, meskipun tanpa melalui proses filterisasi, Tuk Jimat dalam hal ini juga dikatakan sebagai salah satu sumber mata air terbersih yang ada di

---

<sup>73</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

Desa Bumi Jawa yang airnya dimanfaatkan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Tegal.<sup>74</sup>

c. **Pembacaan sholawat dan Ceramah**

Pada tahapan ini terdapat proses “*Jamasan Bende*” dengan terlebih dahulu dilakukan dengan melakukan pembacaan sholawat nabi dan ceramah mengenai kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sejarah berdirinya Desa Bumi Jawa, melalui sosok Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk) kepada masyarakat Desa Bumi Jawa, yang dalam hal ini didampingi oleh Komunitas Cagar Alam di Bumi Jawa yang diketuai oleh Hendri, tokoh agama, masyarakat Desa Bumi Jawa, dan masyarakat luar Bumi Jawa. Sehingga masyarakat akan tahu mengenai Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* sebagai salah satu budaya dan adat yang sacral dan penyelenggaraanya tetap dilestarikan setiap satu tahun sekali. Ceramah tersebut dilakukan sebelum prosesi penjamasan biasanya disampaikan oleh Kepada Desa Bumi Jawa, sekitar 5-7 menit, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan benda-benda pusaka seperti keris-keris sebagai pendamping *Bende*, dilanjutkan dengan pemotongan ayam cemani, pemecahan telur diatas bunga tuju rupa dan pembakaran

---

<sup>74</sup> Zubaedi Akhmad. 2019. *Menyusuri Jejek-jejak Tegal*, (Tegal: Ajrie Publisher)

kemenyan. Pada prosesi ini tahapan tentunya, dianggap sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan perlindungan terhadap alam semesta terutama penjagaan Desa Bumi Jawa dengan slogan **“Memayu Ing Buana”** menjaga dan merawat kehidupan di dunia." Konsep ini mencerminkan nilai-nilai tentang perlunya menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam hubungan antar manusia, dengan lingkungan, maupun dengan Tuhan.<sup>75</sup>

d. **Doa Bersama**

Doa adalah ungkapan permohonan, harapan, atau pengabdian yang disampaikan seseorang kepada Tuhan atau kekuatan spiritual yang diyakini. Dalam banyak tradisi keagamaan, doa dianggap sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, meminta pertolongan, mengucapkan rasa syukur, atau memohon ampunan. Doa dapat dilakukan secara lisan, tulisan, atau dalam hati, dan bisa bersifat formal dengan teks yang telah ditentukan, atau lebih bersifat pribadi dan spontan. Pada konteks agama, doa juga memiliki makna yang mendalam, sebagai bentuk pengakuan akan kekuasaan Tuhan dan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Doa sering

---

<sup>75</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

dilakukan dalam berbagai kesempatan, baik dalam situasi suka maupun duka, dan dianggap sebagai cara untuk mendapatkan ketenangan, bimbingan, dan dukungan spiritual.<sup>76</sup>

Doa dalam Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende ini lebih dimaknai sebagai, bentuk pengharapan masyarakat Desa Bumi Jawa agar nantinya Desa tersebut tetap diberikan keberkahan, keselamatan, terhadap Doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat dan didampingi oleh pejabat Desa Bumi Jawa, doa bersama dilakukan untuk memberikan keberkahan pada setiap acara dan prosesi kegiatan agar berjalan dengan lancar, pada tahapan ini pula, dimaksudkan untuk memuji Nabi Muhammad sebagai bagian dari Maulid Nabi.<sup>77</sup>

e. **Penutupan**

Penutupan dengan doa dan makan bersama dilakukan pada saat selesai acara, tumpeng dan makanan yang telah dibuat dimakan secara bersama-sama, atau yang biasa dikenal dengan nama bancaan, yang mengusung konsep kekeluargaan, semangat gotong

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab. 2003. *Wasiat Sufisme: Makna Doa dan Zikir*. (Jogjakarta: Mizan).

<sup>77</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

royong, makan bersama ini tentunya memiliki makna tali persaudaraan yang kental.<sup>78</sup>

## 2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan mengacu didefinisikan pada niat atau alasan mengapa sesuatu dilakukan. Hasil spesifik yang ingin dicapai dari tindakan tersebut. Tujuan biasanya lebih konkret dan terukur, menggambarkan apa yang diharapkan dari pelaksanaan suatu kegiatan atau proyek.<sup>79</sup> Ini adalah alasan utama mengapa sebuah kegiatan atau proyek diusulkan atau dilaksanakan. Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* memiliki maksud dan tujuan yang mendasar yang berkaitan dengan dakwah ekologi, serta memiliki makna pesan yang berkaitan dengan bentuk dakwah ekologi dan kepedulian lingkungan di Kabupaten Tegal diantaranya yaitu:

- a. Merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW
- b. Merawat dan menjaga benda pusaka yang memiliki nilai historis dan spiritual

---

<sup>78</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

<sup>79</sup> Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*(Bandung: Alfabeta)

c. Menerapkan dakwah ekologi pada Tradisi Maulid Nabi  
“*Jamasan Bende*”<sup>80</sup>

Pada sesi wawancara tersebut, peneliti juga telah merangkum bahwa melalui Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* Kabupaten Tegal ini mengungkapkan mengenai beberapa makna yang memiliki tujuan dengan Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” yang dilakukan salah satunya untuk meningkatkan kecintaanya kepada Nabi Muhammad yang diperingati setiap tanggal 12 Robiul Awal dan umumnya berkaitan langsung tentang keberimbangan dan kepedulian lingkungan sehingga dalam hal ini peneliti akan jelaskan lebih rinci sebagai berikut. **Pertama**, meningkatkan kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. **Kedua**, memelihara warisan budaya dan sejarah lokal yang artinya, melalui informasi yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara tersebut juga, Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*. **Ketiga**, mempererat ikatan sosial diantara warga Masyarakat yang berarti, ikatan sosial dalam mempererat ikatan sosial diantara warga masyarakat merupakan hal penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan

---

<sup>80</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

saling mendukung seperti bergotong-royong dalam pembuatan patung.<sup>81</sup>

### 3. Waktu Penyelenggaraan

Waktu penyelenggaraan didefinisikan sebagai rentang waktu atau periode tertentu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan suatu acara, kegiatan, atau pertemuan dalam hal ini bisa berupa suatu kegiatan atau tradisi, hal ini meliputi tanggal, waktu serta waktu selesainya kegiatan tersebut dilaksanakan.<sup>82</sup> Pada Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* di Kabupaten Tegal ini dilakukan pada tanggal 12-14 Rabiul Awal dalam kalender hijriyah dan bertepatan dengan kegiatan Maulid Nabi. Umumnya untuk prosesinya terbagi menjadi tiga yaitu, pertama, prosesi *Jamasan Bende* dilakukan pada pukul 12.00-17.00 WIB. Kedua, arak-arakan iringan patung dilakukan pada pukul 18.30-24.00 WIB. Ketiga, sunatan masal yang dilakukan pada pukul 06.00-12.00 WIB.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

<sup>82</sup> Allen, J., & McDonnell, I. (2012). *Event Planning and Scheduling: Key Issues in Event Management*. "Journal of Event Management, 5(3), 145-160.

<sup>83</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

#### 4. Tempat Penyelenggaraan

Tempat penyelenggaraan merujuk pada suatu area atau ruang tertentu yang bisa bersifat fisik atau konseptual, seperti tempat dan mengacu pada titik geografis dimana sesuatu itu berada atau terjadi<sup>84</sup>. Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* dilaksanakan dilaksanakan ditiga tempat yaitu, Tuk Jimat, Masjid Raya Bumi Jawa, Pasar Tradisional Bumi Jawa.<sup>85</sup>

#### 5. Pihak-pihak yang terlibat

Pihak-pihak yang terlibat yaitu merujuk pada individu, kelompok, atau organisasi yang berperan, berpartisipasi, atau memiliki kepentingan dalam suatu kegiatan, peristiwa, atau keputusan. Pihak-pihak yang terlibat ini memiliki berbagai peran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta dapat memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap hasil atau jalannya suatu kegiatan.<sup>86</sup> Pada konteks dakwah ekologi di Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* di Bumi Jawa memiliki beberapa pihak yang terlibat diantaranya yaitu:

---

<sup>84</sup> Kerzner, H. 2009. *Project Management: A Systems Approach to Planning, Scheduling, and Controlling*. (New York: John Wiley & Sons)

<sup>85</sup>Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

<sup>86</sup> Bowdin, G., Allen, J., O'Toole, W., Harris, R., & McDonnell, I. (2011). *Events Management*. 3rd ed. (London: Routledge)

- a. Ketua Adat Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” dan Kepala Desa Bumi Jawa Tegal
- b. Pemerhati dan Sejarawan dilingkup Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal
- c. Komunitas Cagar Bumi (Komunitas Aksi pelestarian lingkungan dan Cagar alam di Bumi Jawa)
- d. Tokoh Masyarakat di sekitar lokasi Penelitian
- e. Informan lainya Desa Bumi Jawa

## **6. Persiapan dan Perlengkapan Tradisi**

Persiapan dan perlengkapan tradisi adalah dua elemen penting dalam pelaksanaan upacara atau ritual adat yang dijalankan diberbagai budaya. Keduanya saling terkait untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan acara tradisional. Persiapan tradisi mencakup serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan sebelum pelaksanaan sebuah ritual atau upacara adat. Perlengkapan tradisi adalah benda-benda atau objek material yang diperlukan selama upacara atau ritual berlangsung. Setiap perlengkapan sering kali memiliki makna simbolis tertentu yang terkait dengan tujuan atau makna dari tradisi tersebut. Perlengkapan ini bisa berupa alat, pakaian, makanan, atau benda-benda suci yang harus disiapkan.<sup>87</sup> Ini

---

<sup>87</sup> Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta).

meliputi persiapan fisik, mental, dan simbolis yang diperlukan untuk memastikan segala sesuatu berjalan sesuai dengan aturan atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Persiapan dan perlengkapan Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* di Bumi Jawa dilakukan satu bulan sebelumnya. *Jamasan* adalah sebuah tradisi Jawa yang melibatkan pembersihan dan penyucian benda-benda pusaka, termasuk senjata, keris, tombak, dan benda-benda lain yang dianggap memiliki nilai spiritual atau historis. "*Bende*" adalah salah satu jenis gong kecil yang juga sering dianggap sebagai benda pusaka dalam tradisi Jawa.<sup>88</sup> Ada beberapa hal yang wajib diperhatikan dalam prosesi persiapan dari *Jamasan Bende* yang akan penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Mempersiapkan alat dan bahan

Mempersiapkan alat dan bahan merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua material (bahan) dan kegiatan dalam suatu kegiatan berjalan sesuai rencana. Alat adalah benda atau instrumen yang digunakan untuk membantu menyelesaikan suatu pekerjaan atau mencapai tujuan tertentu. Bahan adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai material utama dalam proses pembuatan atau

---

<sup>88</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

penyelesaian suatu pekerjaan.<sup>89</sup> Persiapan dalam Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* ini berarti yang akan digunakan dalam proses penjamasan, meliputi air bunga, jeruk nipis, daun sirih, kembang tujuh rupa (bunga dengan tujuh jenis warna yang berbeda), dan minyak wangi. Selain itu, peralatan seperti sikat lembut, kain putih, dan wadah khusus untuk air dan tempat untuk tempat simpan Jamasan Bende berbentuk kayu kotak.

b. Mengundang ulama atau tokoh agama

Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* berarti pihak tokoh agama atau tetua suku berperan dalam proses penjamasan, harus meminta perizinan dengan tokoh agama setempat sebelum acara dilaksanakan agar nantinya acara tersebut berjalan dengan lancar.

c. Mengatur jadwal acara dan mengumumkan kepada masyarakat

Hal ini mengidentifikasi proses penyebaran informasi kepada masyarakat yang jangkauannya lebih luas kembali, melalui persebaran famlet yang diposting di media sosial milik Desa Bumi Jawa dan Komunitas Cagar Budaya. Tradisi *Jamasan Bende* ini tentunya tidak dianggap sebagai prosesi membersihkan secara fisik saja, tetapi juga

---

<sup>89</sup> Pudentia, MPSS. 2018. *Tradisi Lisan Nusantara: Teori dan Metode*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra)

memiliki makna spiritual yang dalam yang mencerminkan penghormatan kepada warisan budaya dan leluhur. Terlebih Peneliti akan merangkum perlengkapan yang dibutuhkan untuk prosesi Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*, air bunga untuk pembersihan *Bende*, alat-alat untuk membersihkan dan mengeringkan *Bende*. Mikrofon dan sound system untuk ceramah dan pembacaan shalawat. Dekorasi dan perlengkapan makan<sup>90</sup>

## 7. Jalananya Upacara Tradisi

Jalannya proses tradisi upacara "*Jamasan Bende*" tentunya melibatkan langkah yang sakral dan mengandung nilai spiritual seperti merendam pusaka dalam air yang telah dicampur bunga-bunga, kemudian membersihkannya dengan hati-hati menggunakan bahan-bahan alami seperti jeruk nipis, abu merang, telur dan bunga<sup>91</sup>. Cara menggosokkannya pun memiliki nilai spiritual yang tinggi dimana bagian putih telur pada bilah pusaka *Bende* dituangkan. setelah proses pembersihan selesai, maka pusaka *Bende* dikeringkan dan diolesi dengan minyak khusus untuk melindungi dan mengawetkannya. Adat jamasan tidak hanya berfungsi sebagai

---

<sup>90</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

<sup>91</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023.

proses fisik saja tetapi untuk sebagai ritual spiritual yang mendalam, yang melibatkan doa dan persembahan untuk menjaga dan memelihara kekuatan serta keberkahan dari pusaka tersebut. *Jamasan Bende*, dianggap sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan setiap satu tahun sekali tepatnya di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal. Jalanya tradisi ini kaitanya sangat erat dengan makna atau simbol dari dakwah ekologi yang ada dalam setiap tahapan Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*. Sebagai bentuk penalaran yang lebih jelas, penulis jelaskan kedalam beberapa skema point inti diantaranya yaitu:

- a. Pembukaan dengan pembacaan doa dan ayat-ayat suci Al-Quran.
- b. Proses *Jamasan Bende* dengan air bunga dan doa-doa khusus.
- c. Pembacaan shalawat nabi dan ceramah agama.
- d. Doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama.
- e. Penutupan dengan doa penutup dan makan bersama.<sup>92</sup>

## **8. Pantangan dan Larangan**

Pantangan dan larangan adalah dua konsep yang sering muncul dalam berbagai budaya, agama, dan tradisi, serta berkaitan dengan aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar oleh

---

<sup>92</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Keduanya memiliki fungsi untuk menjaga tatanan sosial, spiritual, atau moral dalam Masyarakat. Pantangan adalah suatu hal atau tindakan yang dilarang atau dihindari karena alasan tertentu, biasanya terkait dengan adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan. Pantangan sering kali tidak bersifat mutlak dan biasanya dilanggar akan membawa konsekuensi yang sifatnya lebih moral atau spiritual, seperti rasa bersalah atau dianggap tidak menghormati tradisi<sup>93</sup>. Pada prosesi Tradisi Maulid *Jamasan Bende* terdapat beberapa pantangan dan larangan yang dikemukakan langsung oleh tetua adat dari Desa Bumi Jawa yang dalam hal ini penulis akan menjelaskannya sebagai berikut yaitu:

a. **Pantangan**

Mengganggu jalannya upacara dengan perilaku yang tidak sopan, hal ini berarti masyarakat yang mengikuti jalannya prosesi tersebut dilarang melakukan aktivitas yang tidak baik, dan menimbulkan negatif, melakukan hal yang tidak senonoh yang tidak sesuai dengan norma agama. Melarang setiap orang yang sedang menstruasi untuk datang dan menyaksikan prosesi

---

<sup>93</sup> Endraswara, Suwardi. 2016. *Antropologi Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama).

*Jamasan Bende* di Tuk Jimat, karena dikhawatirkan akan terjadi hal yang tidak diinginkan.

**b. Larangan**

Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende juga memiliki beberapa larangan yang pantang untuk dilanggar. Juru Kunci Siswoyo menegaskan bahwa, menggunakan benda pusaka tanpa izin atau tanpa mengikuti prosedur yang benar akan mendatangkan musibah bagi warga Desa Bumi Jawa. Masyarakat Bumi Jawa juga dilarang untuk mencela, berkata kotor kotor di aliran Sungai Tuk Jimat, meremehkan atau tidak menghormati prosesi upacara, serta larangan untuk masuk ke dalam Tuk Jimat sebelum prosesi dimulai.<sup>94</sup>

**9. Lambang Simbol-Simbol**

Representasi visual, kata, atau tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna atau pesan tertentu. Keduanya digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari budaya, agama, hingga komunikasi sehari-hari, dan sering kali memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar bentuk fisiknya<sup>95</sup>. Indonesia memiliki ragam budaya dan tradisi yang tentunya memiliki ragam lambang dan simbol. Hal tersebut bagian dari

---

<sup>94</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

<sup>95</sup> Endraswara, Suwardi. 2016. *Antropologi Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama).

kebudayaan yang dianggap sebagai perilaku dari hasil manusia yang memberi makna terhadap lingkungannya. Arti lain, kebudayaan adalah suatu wujud yang dihasilkan oleh manusia untuk mempertahankan hidupnya dialam sebagai realitas berdampingan dengan pola pikirnya. Sebab, dalam tradisi terdapat kebudayaan yang dianggap sebagai ruang lingkup dimana manusia hidup. Tradisi juga sangat penting, karena dianggap aspek penting pada tatanan keseharian, yang berisi larangan dan ganjarannya.<sup>96</sup>

Fungsi suatu tradisi juga kaitanya sangat erat dan memiliki pengaruh terhadap bangsa dan suatu Negara tentang suatu perilaku serta aturan yang berkenaan terhadap sandang, pangan, sesuatu yang berharga, dan sesuatu yang perlu dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Tradisi juga dianggap sebagai pelengkap tatanan hidup masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol nilai dan moral yang membatasi perilaku yang benar.<sup>97</sup>

Salah satunya adalah *Jamasan Bende* sebagai simbol pemaknaan ekologi dakwah tentunya memiliki beberapa simbol yang kaitanya sangat erat dengan kahidupan keseharian dari masyarakat Bumi Jawa. Adapun secara lebih rinci dan terstruktur pemaknaanya penulis jelaskan kedalam table yang berikut ini.

---

<sup>96</sup> Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, 1998. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>97</sup> Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## **BAB IV**

### **DAKWAH EKOLOGI PADA TRADISI MAULID NABI “JAMASAN BENDE” DI KABUPATEN TEGAL**

Pada bab ini peneliti akan memberikan analisis terhadap rumusan masalah yang sudah dibuat terlebih dahulu. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil temuan yang dikorelasikan dengan kerangka teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Peneliti dalam hal ini membahas dua rumusan masalah, dan berfokus pada skema Dakwah Ekologi (Richard C. Foltz), agama sebagai sistem budaya (Clifford Gertz), konsep Interaksionisme simbolik (Herbert Blummer). Penelitian ini digagas melalui metode penelitian analisis-deskriptif dengan pendekatan antropologi sosial (salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat).

#### **A. RELASI DAKWAH EKOLOGI PADA TRADISI MAULID NABI “JAMASAN BENDE” DI KABUPATEN TEGAL JAWA TENGAH DENGAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

Pada pembahasan rumusan kedua pada penelitian tersebut, peneliti akan menyajikan analisis data dan temuan penelitian berdasarkan data empirik di lapangan. Pembahasan

pada bab ini mengenai relasi dakwah ekologi pada Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*. Peneliti juga menyertakan analisis dari beberapa ahli diantaranya yaitu analisis konsep ekologi dari (Richard C. Foltz). Kedua, analisis (Clifford Geertz) dalam mengkaji unsur agama yang telah menyatu dalam Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* di Bumi Jawa Kabupaten Tegal, teori ini menawarkan tentang pemahaman mengenai bagaimana agama dan budaya saling mempengaruhi dan membentuk sistem budaya. Ketiga, Interaksionisme Simbolik oleh (Herbert Blumer) yang membahas mengenai pemahaman bahwa interaksi sosial terjadi karena, penggunaan simbol-simbol yang dapat menciptakan makna, sehingga terjadi interaksi sosial antar individu dengan yang lainya dan terdiri dari dari lima pokok pemikiran diantaranya yaitu, makna simbolik, proses interaksi, simbol dan identitas, proses interpretasi, kritik terhadap determinisme.

Sebelum menuju pada relasi dakwah ekologi pada tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* di Kabupaten Tegal Jawa Tengah dengan Interaksionisme Simbolik, Koentjaraningrat memberikan argumentnya mengenai hubungan antara agama dan kebudayaan, agama yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat yang menganutnya. Pertama, hal ini karena ada dorongan emosional dalam diri manusia yang

memunculkan sifat religius. Dari dorongan ini, manusia kemudian membentuk sistem kepercayaan dan menciptakan gambaran mengenai sifat-sifat ketuhanan. Kedua, sebagai perwujudan dari sistem kepercayaan tersebut, manusia menciptakan berbagai ritual. Ritual-ritual ini tidak bersifat tetap, karena setiap ritual memiliki tujuan yang berbeda. Akhirnya, untuk menjalankan ritual-ritual tersebut, manusia memerlukan kehadiran orang lain, sehingga terbentuklah kelompok-kelompok penganut agama.<sup>98</sup>

Memaknai hal tersebut, peneliti memberikan argumen tersendiri bahwa nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan karena agama diinterpretasikan dan dipraktikkan melalui tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Pada konteks tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*, dapat dilihat dengan jelas bahwa ritual prosesi *Jamasan Bende* yang sering kali dilakukan dalam rangkaian perayaan Maulid Nabi secara budaya memiliki makna spiritual, simbolis, dan historis bagi masyarakat Bumi Jawa, terutama dalam menjaga hubungan dengan leluhur dan nilai-nilai tradisi yang berhubungan erat dengan alam semesta dakwah ekologi. Tradisi Maulid Nabi sendiri, meskipun

---

<sup>98</sup> Ahmad Sugeng Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 02,01, (2021): 14, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 12.45 WIB, DOI: <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

berakar pada agama Islam sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad, diberbagai daerah di Bumi Jawa diperkaya dengan unsur-unsur budaya lokal, seperti dalam tahapan prosesi *Jamasan Bende*, arak-arakan, atau pertunjukan seni tradisional dengan konsep dakwah ekologi dengan penggunaan bahan-bahan sampah. Dan Sunatan masal yang menggambarkan relasi mengenai sikap gotong royong dalam menjaga lingkungan di Bumi Jawa.

Koentjaraningrat melihat bahwa kebudayaan lokal menambahkan elemen simbolik yang memperkuat kesakralan ritual, sehingga agama dan kebudayaan menjadi dua hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>99</sup> Perpaduan antara agama dan kebudayaan sehingga memberikan elemen simbolik juga dapat dilihat melalui praktik prosesi *Jamasan Bende* dalam Maulid Nabi, dapat melihat bagaimana agama diintegrasikan ke dalam budaya lokal, menambah dimensi sosial, spiritual, dan bahkan magis dalam pelaksanaannya. Koentjaraningrat menekankan bahwa agama dan kebudayaan lokal saling memperkaya sebab elemen-elemen simbolik yang memperkuat kesakralan terhadap praktik keagamaan.<sup>100</sup>

Jika dimaknai secara mendalam, konteks tradisi Maulid Nabi

---

<sup>99</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), 79.

<sup>100</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000)

*Jamasan Bende*, terlihat jelas bahwa masyarakat Bumi Jawa merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan melalui tiga tahapan dalam prosesnya dan diyakni memiliki nilai utama historis dan spiritual. Upacara ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan fisik benda pusaka, tetapi juga dipercaya melestarikan kekuatan atau berkah spiritual yang ada pada benda tersebut. Konsep Koentjaraningrat, dalam kebudayaan lokal juga menganggap bahwa, dimensi simbolik dianggap sebagai pemaknaan pembersihan benda pusaka mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, keberkahan, dan upaya menjaga keharmonisan antara dunia fisik dan spiritual. Elemen-elemen ini memperkaya perayaan Maulid Nabi dengan konteks lokal, menjadikan agama tidak hanya sebagai aspek ritualistik semata, tetapi juga terkait erat dengan identitas budaya masyarakat yang mencerminkan dakwah ekologi. Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* tidak hanya menjadi bagian dari upacara agama saja, tetapi juga dianggap sebagai simbol integrasi antara kepercayaan Islam dengan kearifan lokal. Ini adalah contoh bagaimana agama dihidupi dan diadaptasi melalui kebudayaan, memperkuat kesakralan ritual dan makna yang lebih dalam bagi masyarakat Bumi Jawa. Melalui proses ini, agama menjadi lebih hidup dan berakar dalam kehidupan sehari-hari, seperti

yang dijelaskan Koentjaraningrat mengenai hubungan tak terpisahkan antara agama dan kebudayaan.

Lebih dalam Clifford Geertz pada konteks Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*, memberikan pandangan tersendiri mengenai agama, dimana Geertz melihat agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Menurutnya, agama terdiri dari simbol-simbol atau tindakan simbolik yang mampu menimbulkan perasaan dan dorongan yang kuat dalam diri seseorang, yang dapat menyebar dengan mudah dan bertahan lama. Simbol-simbol ini membentuk pandangan tentang tatanan umum kehidupan dan mengaitkannya dengan kenyataan yang ada. Akhirnya, perasaan dan dorongan tersebut akan tampak sebagai suatu realitas yang khas dan unik bagi individu tersebut.<sup>101</sup> Definisi agama sebagai sistem kebudayaan pada dasarnya berawal dari konsep bahwa agama terdiri dari simbol-simbol dan tindakan simbolik yang membentuk pandangan tentang realitas dan mempengaruhi perasaan serta motivasi manusia.<sup>102</sup> Clifford Geertz mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem simbol yang berfungsi untuk, membentuk suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, serta bertahan lama dalam diri

---

<sup>101</sup> Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System*, (London: Tavistock Institute, 1966), 90.

<sup>102</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta Kanisius, 1992), 45.

seseorang dengan berbagai cara. menyusun tatanan konseptual tentang kehidupan, menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan kenyataan yang nyata dan pada akhirnya, konsep-konsep tersebut akan tampak sebagai realitas yang unik. Penjelasannya adalah *pertama*, sistem simbol merupakan alat yang menyampaikan ide kepada seseorang *kedua*, melalui simbol-simbol agama, seseorang dapat merasakan, bertindak, dan termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu, *ketiga*, agama membantu membentuk pemahaman tentang tatanan seluruh eksistensi, *keempat*, konsep-konsep dan motivasi ini menciptakan kenyataan yang nyata, yang oleh Geertz dijelaskan melalui dua aspek, agama sebagai etos dan agama sebagai pandangan hidup; dan kelima, kenyataan ini memunculkan ritual yang khas dan memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut, yang dianggap lebih berharga oleh manusia. Selanjutnya, Geertz dalam konteks ini juga menganggap kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang disusun, dimana individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan memberikan penilaian. Kebudayaan merupakan pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk simbolis, yang menjadi alat komunikasi, pengabdian, dan perkembangan pengetahuan serta sikap manusia terhadap kehidupan. Sebagai sistem simbolik,

kebudayaan harus dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Bagi Geertz, kebudayaan seperti teks yang terus berjalan, sehingga untuk memahami maknanya diperlukan penafsiran yang mirip dengan memahami pesan dalam sebuah teks.

Pembahasan mengenai perspektif analisis agama sebagai sistem kebudayaan dari Clifford Geertz pada Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*, memiliki tiga unsur utama dalam kerangka pikir Geertz. Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis berdasarkan pemikiran dari Geertz., *Pertama*, agama sebagai sistem simbol, Geertz menjelaskan bahwa agama adalah seperangkat simbol yang bertujuan untuk menanamkan perasaan, motivasi, dan konsep pandangan hidup yang intens dan meyakinkan. Simbol agama tidak hanya mencakup teks-teks suci atau dogma, tetapi juga manifestasi ritual dan tradisi yang bermakna.<sup>103</sup> Maka, dalam hal ini jika dilihat pada konteks *Jamasan Bende*, bende (gong kuno berukuran kecil) merupakan simbol yang mengandung makna spiritual atau mistis yang berkaitan dengan kekuatan perlindungan atau keberkahan. Tahapan awal yang dimulai dari penjamasan benda-benda pusaka (Gong Bende), dianggap sebagai simbolis bentuk penyucian dan

---

<sup>103</sup> Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.

penghormatan terhadap artefak yang memiliki nilai religious, sakral dan historis bagi masyarakat Bumi Jawa yang dijadikan sebagai tradisi rutin untuk menjaga alam semesta sebagai prinsip simbol Desa Bumi Jawa “*Memayu Ing Buana*” yang artinya merawat keutuhan alam. *Kedua*, Fungsi agama dalam melegitimasi kosmologi masyarakat: Agama menurut Geertz berfungsi untuk memberikan kerangka pemahaman tentang dunia dan realitas sosial yang membuatnya tampak teratur dan bermakna.<sup>104</sup> Tradisi Maulid Nabi dan *Jamasan Bende* kemungkinan menegaskan kembali tatanan sosial dan kosmologi masyarakat Tegal, dimana kehadiran benda-benda pusaka seperti Bende memiliki fungsi historis yang erat dengan identitas kolektif komunitas. Upacara Maulid Nabi dianggap oleh masyarakat Bumi Jawa bukan hanya dianggap sebagai perayaan kelahiran Nabi Muhammad, tetapi juga sebagai kesempatan untuk merekatkan komunitas dalam penghayatan budaya lokal dan religius yang menggabungkan keislaman dengan tradisi kebudayaan lokal. Hal ini dikuatkan dengan fakta lapangan melalui hasil wawancara dengan, Komunitas Cagar Budaya Bumi Jawa dengan pihak Tetua Suku Siswoyo sebagai penjaga benda pusaka Bende, yang menjelaskan bahwa

---

<sup>104</sup> Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.

tradisi rutinan ini dianggap sebagai budaya yang tetap dilestarikan selain bertujuan untuk memperingati hari Maulid Nabi, juga berfungsi sebagai pengingat atas jasa Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk) dalam menemukan Mata Air Tuk Jimat yang sampai saat ini digunakan sebagai sumber utama air untuk kehidupan di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal. Tradisi ini juga berperan sebagai pengaplikasian Masyarakat Desa Bumi Jawa untuk tetap mengingat Tuhan dan menjaga alam semesta yang ada sehingga secara tidak langsung, simbol-simbol yang mengandung pemaknaan dan arti dalam prosesi tahapan yang sudah dijelaskan tersebut, menjadikan hubungan manusia lebih dekat dengan alam karena mengkonsep dakwah ekologi pada setiap prosesinya.<sup>105</sup> *Ketiga*, agama sebagai pedoman etika dan moral, Geertz menjelaskan bahwa, agama memberikan panduan etis dan moral bagi para pengikutnya.<sup>106</sup> Dalam konteks Maulid Nabi *Jamasan Bende*, partisipasi dalam ritual ini dapat dilihat sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad serta leluhur atau tradisi budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ini berfungsi untuk menjaga

---

<sup>105</sup> Komunitas Cagar Budaya, Hendri, Ketua komunitas Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

<sup>106</sup> Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.

keteraturan sosial dan memperkuat nilai-nilai kolektif, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap sejarah, dan pelestarian tradisi. Simbolisme *Bende, Bende* yang dicuci dalam tradisi ini bersifat magis atau sakral. Menurut pendekatan Geertz, *Bende* bisa dipandang sebagai simbol kekuatan spiritual yang menjaga harmoni komunitas dan melambangkan hubungan antara masyarakat dengan sejarah dan leluhur mereka. Penyucian metafora dianggap sebagai simbolisasi penyucian diri dan komunitas. Melalui ritual ini, masyarakat mungkin mengekspresikan harapan akan keberkahan, kesucian, dan kemakmuran, baik secara spiritual maupun material. Tradisi Maulid Nabi dalam *Jamasan Bende*, Tradisi ini juga menegaskan kembali pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual, sebuah prinsip yang sering kali ditemukan dalam sistem kepercayaan masyarakat agraris seperti di Kabupaten Tegal. Tradisi Maulid Nabi ini juga dianggap sebagai bagian dari sinkretisme Agama dan Budaya Lokal, dimana Tradisi Maulid Nabi yang dilaksanakan bersama dengan upacara *Jamasan Bende* menunjukkan bentuk sinkretisme antara agama Islam dan tradisi lokal. Dalam pandangan Geertz, agama tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya dimana berkembang<sup>107</sup>. Islam

---

<sup>107</sup> Susanto, Heru. *Jamasan Bende: Ritual Sakral dalam Budaya Jawa*. 'Jurnal

di Tegal berinteraksi dengan budaya lokal yang sudah ada, dan *Jamasan Bende* bisa dipahami sebagai salah satu ekspresi dari integrasi ini, dimana nilai-nilai keislaman dan lokal hidup berdampingan dan saling melengkapi. Melalui pemaparan tersebut membentuk relasi yang menggambarkan manifestasi agama sebagai sistem kebudayaan yang menegaskan identitas kolektif, memberikan makna pada tatanan kosmik dan sosial, serta menyatukan simbol-simbol sakral dan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Ritual ini memperkuat hubungan antara masyarakat dengan warisan leluhur dan agama, serta mencerminkan bagaimana agama dan budaya lokal dapat menyatu dalam praktik kehidupan yang menggambarkan dakwah ekologi. Relasi agama dan kebudayaan dengan kehidupan selalu berkaitan erat karena selalu memiliki banyaknya peran agama dan adat istiadat, karena keduanya berjalan beriringan. Agama memegang peran utama dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai landasan dalam hal kepercayaan (aqidah) dan ketauhidan. Sementara itu, adat istiadat atau tradisi merupakan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki nilai-nilai kehidupan didalamnya. Lebih jelasnya, penulis mencoba menghubungkan keduanya menjadi satu kesatuan yang saling

memiliki keterikatan satu sama lain. Dimana agama adalah seperangkat aturan dan pedoman yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungannya. Secara spesifik, agama merupakan keyakinan dan tindakan yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat sebagai respons terhadap apa yang mereka rasakan dan yakini sebagai sesuatu yang ghaib. Hal ini juga tercermin dalam perilaku masyarakat Desa Bumijawa yang meyakini bahwa tindakan mereka dapat mengatur hubungan mereka dengan Tuhan terutama dalam mengkonsep perilaku menjaga alam semesta melalui tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* agar sesuai dengan prinsip Desa Bumi Jawa. Agama dianggap sebagai pembimbing bagi manusia untuk menuju kehidupan bermoral dan seimbang. Kehadiran Islam tidak dimaksudkan untuk menghancurkan budaya yang sudah ada dalam suatu lingkungan, melainkan untuk menjauhkan manusia dari hal-hal yang tidak baik dan tidak bermanfaat. Oleh karena itu, Islam berperan untuk meluruskan dan membimbing budaya yang berkembang dimasyarakat menuju budaya yang lebih beradab, maju, dan meningkatkan martabat kemanusiaan. Seperti yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Bumi Jawa dalam memaknai agama yang dianggap sebagai pegangan atau pedoman yang memiliki

tujuan untuk mengantisipasi terjadinya bentuk kerusakan lingkungan.

Kemudian, Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* dalam perspektif Interaksionisme simbolik adalah bagian dari teori sosiologis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan simbol dalam membentuk makna dan identitas. Teori ini berfokus pada cara individu berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat dan bagaimana mereka menggunakan simbol, seperti bahasa dan gestur, untuk menciptakan dan berbagi makna.<sup>108</sup> **Pertama**, makna simbolik menurut Herbert Blumer mengedepankan perihal kontribusinya dalam pengembangan yang menawarkan pandangan tentang bagaimana individu memberikan makna terhadap realitas sosial mereka melalui interaksi dengan simbol-simbol yang ada dalam lingkungan mereka, makna-makna ini dihasilkan melalui proses interpretasi dalam interaksi sosial sehari-hari. **Kedua**, proses interpretasi menurut Blumer, individu secara aktif menginterpretasikan situasi-situasi sosial berdasarkan pada simbol-simbol yang mereka temui. Interpretasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman individu, tetapi juga oleh nilai-nilai, norma sosial, dan konteks sosial di mana interaksi terjadi. **Ketiga**, interaksi sosial teori interaksi simbolik

---

<sup>108</sup> Wahyudi, Bambang. *Makna dan Fungsi Ritual Jamasan di Jawa Tengah.* Jurnal Antropologi Indonesia 23, no. 3 (2018): 203-218.

menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan makna dan identitas individu. Melalui interaksi dengan orang lain, individu mengembangkan pemahaman tentang bagaimana mereka seharusnya bertindak, berperilaku, dan memberikan makna terhadap simbol-simbol tertentu. ***Keempat***, proses sosial, Blumer menekankan bahwa realitas sosial adalah produk dari proses-proses sosial yang kompleks, bukan entitas yang ada di luar individu. Artinya, realitas sosial tidak ditentukan oleh faktor-faktor objektif secara langsung, tetapi lebih merupakan hasil dari interpretasi dan interaksi sosial. Kelima, kritik terhadap determinisme, teori ini menolak pandangan deterministik yang menganggap perilaku manusia ditentukan oleh struktur sosial atau kondisi eksternal. Blumer menggarisbawahi bahwa manusia memiliki kapasitas untuk mengubah dan mempengaruhi makna-makna sosial melalui proses interaksi simbolik. Konsep Herbert Blumer ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana individu membangun makna dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Teori interaksi simbolik telah memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial, dan tetap menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika sosial dan pembentukan identitas manusia

Pada pembahasan dalam analisis ini, penulis juga mengkorelasikan perihal prinsip-prinsip kunci dari interaksionisme simbolik menurut Blumer yang direlevansikan dengan Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende*, ***pertama***, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada sesuatu, Blumer menekankan bahwa tindakan manusia tidak ditentukan oleh stimulus eksternal (seperti pandangan behavioris) tetapi oleh makna yang mereka berikan kepada situasi. Misalnya, dalam suatu interaksi, seseorang bertindak bukan hanya karena aturan atau norma sosial, melainkan karena bagaimana mereka mengartikan situasi tersebut. ***Kedua***, makna berasal dari interaksi sosial, makna-makna yang kita berikan kepada objek, orang, atau peristiwa tidak muncul secara individual, melainkan dibentuk dan ditentukan melalui interaksi dengan orang lain. Dalam masyarakat, makna dipertukarkan, dinegosiasikan, dan dikonstruksi melalui interaksi sehari-hari. Misalnya, sebuah objek seperti bendera mungkin memiliki makna patriotisme bagi satu kelompok, tetapi bisa jadi makna yang berbeda bagi kelompok lain, tergantung pada pengalaman dan interaksi sosial mereka. ***Ketiga***, makna dimodifikasi melalui proses interpretasi, manusia tidak menerima makna begitu saja, tetapi mereka secara aktif menafsirkan dan memodifikasi makna berdasarkan situasi

baru atau pengalaman individu. Proses interpretasi ini berkelanjutan, dan terus merefleksikan Tindakan yang disesuaikan terhadap makna. Ini berarti makna selalu bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman dan interaksi baru.

Penulis dalam hal ini menjelaskan relasi dakwah ekologi pada Tradisi Maulid Nabi "*Jamasan Bende*" di Kabupaten Tegal dengan interaksionisme simbolik akan penulis jelaskan lebih rinci sebagai berikut:

### 1. *Bende*



#### **Dokumentasi: Pribadi**

Bende gong kecil, terbuat dari kuningan, pukulan terbuat dari kayu, yang diikat menggunakan kain. "*pemaknaan sejarah penemuan mata Air terbersih di Kabupaten Tegal bernama Tuk Jimat, sebagai simbol pelestarian alam semesta di Bumi Jawa*". atau biasa disebut dengan Gong berukuran kecil dan terbuat dari kuningan yang memiliki makna

mendalam dalam Sejarah Desa Bumi Jawa di Kabupaten Tegal. Bende dianggap sebagai simbol alam semesta dan penemuan mata air Tuk Jimat (sumber perairan terbersih di Kabupaten Tegal) yang sampai saat ini masih digunakan sebagai sumber utama perairan yang mengairi Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal dan hasil pertanian yang ada. Bende ini masih tersimpan hingga saat ini dan dijadikan sebagai benda pusaka yang memiliki nilai spiritual dan nilai historis yang sangat kental dengan nilai sisi sejarah dan dakwah ekologi.<sup>109</sup>

Penemuan *Bende* ini dianggap sebagai salah satu simbol dakwah ekologi yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Desa Bumi Jawa dan sekitarnya. Berdasarkan pemaparan dari pakar sejarahwan dan Komunitas Cagar Budaya di Desa Bumi Jawa, penemuan *Bende* ini didasarkan oleh Tokoh Sunan Mayakerti atau Mbah Cemuluk (Tokoh pendiri Desa Bumi Jawa). Pada saat itu melihat seekor Burung Kuntul yang sedang mematukkan paruhnya kedalam tanah yang gersang. Mbah Cemuluk menduga bahwa burung tersebut sedang mencari makanan atau mencari sumber air, tetapi setelah dilihat kembali ternyata ditemukan sebuah benda yang terbuat dari kuningan berbentuk gong berukuran

---

<sup>109</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

kecil yang diberinama “*Bende*”. Bende tersebut kemudian diangkat oleh Mbah Cemuluk dan mengeluarkan air yang sangat bersih hingga berubah menjadi perairan yang sangat jernih sampai dengan saat ini.<sup>110</sup>

Mata Air tersebut dikenal luas oleh masyarakat Tegal sebagai “Tuk Jimat” (mata air jimat). Sejak penemuan mata di tahun 1918-an, maka Mbah Cemuluk selalu melaksanakan tradisi Maulid Nabi dengan tujuan untuk mengingatkan tentang alam semesta dan kehidupan manusia hingga saat ini, kisah tersebut lantas terus diingat oleh warga Bumi Jawa. Terletak di lereng Gunung Slamet, sumber mata air Tuk Jimat selalu mengalir sepanjang tahun meski dimusim kemarau. Airnya jernih dan bersih. Kemudian pada masa penjajahan Belanda dengan tujuan untuk melindungi sumber mata air ini dibuatlah bangunan kokoh terbuat dari batu-batuan alam berbentuk kubah masjid yang didalamnya terdapat aliran air yang terhubung dengan pipa-pipa yang berdiameter 10 dan terdapat ruangan inti berbentuk persegi enam yang melambangkan rukun Iman.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Hendri, Ketua Komunitas Cagar Budaya Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

<sup>111</sup> Soemarno. 1984. *Tegal Sepanjang Sejarah*. (Tegal: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dati II Tegal 1984)

Rabiul Awal (sehari sebelum Maulid Nabi Muhammad SAW), masyarakat berziarah ke makam Mbah Cimuluk yang terletak ditepi sumber air. Tanggal ini dipilih karena penemuan mata air bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Meski pada malam tersebut hujan turun lebat, warga tetap datang ke makam Mbah Cimuluk. Masyarakat menaburkan bunga dipusat sumber air, tempat pertama kali Mbah Cimuluk menggali tanah. Siswoyo, keturunan ketiga Mbah Cimuluk, memimpin doa di depan makam, memohon agar acara Maulid Nabi yang akan berjalan lancar. Setelah berziarah, warga melanjutkan perjalanan ke sumber air Tuk Jimat, dan setelah ritual permohonan selesai, mereka pulang. Masyarakat juga menghormati Bende peninggalan Mbah Cimuluk sebagai salah satu benda pusaka yang dihormati dan dijaga keberadaanya. Gong tersebut juga dianggap sangat istimewa dan harus dimandikan setiap tanggal 10 Rabiulawal bertepatan pada Maulid Nabi dan menjadi salah satu upacara pada perayaan tradisi besar di Desa Bumi Jawa yang melibatkan semua Masyarakat lapisan usia. Meskipun acara pencucian gong diadakan setiap tahun, antusiasme warga dari luar Desa Bumi Jawa juga tetap tinggi.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Mamluaturrizqi. 2022. *Makna Teologis Dalam Tradisi Jamasan Bende Di*

Dakwah Ekologi pada konsep Tradisi *Jamasan Bende* tentunya kaitanya sangat erat dengan upaya untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan alam semesta. Dalam konteks tradisi “*jamasan*” yang merupakan ritual membersihkan benda-benda pusaka yang sakral bisa diintegrasikan juga untuk mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Menurut penuturan dari Siswoyo selaku juru kunci dari Bende juga mengungkapkan keterkaitan antara *Jamasan Bende* dan Dakwah Ekologi. Konsep dari *Jamasan* sendiri merupakan tradisi yang biasa dilakukan diberbagai daerah di Jawa, termasuk di Tegal, sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya dan sejarah yang berhubungan dengan benda pusaka. Benda-benda tersebut biasanya dicuci atau dibersihkan dengan air khusus yang telah didoakan, serta menggunakan bahan-bahan alami seperti bunga atau jeruk nipis<sup>113</sup>. Sehingga berdasarkan pengamatan peneliti pada konteks dakwah ekologi, pesan yang bisa disampaikan melalui tradisi “*Jamasan Bende*” ***Pertama***, meliputi penghormatan terhadap alam. Air dan bahan-bahan alami yang digunakan dalam *Jamasan Bende*

---

*Desa Bumi Jawa Kecamatan Bumi Jawa Kabupaten Tegal.* (Semarang: UIN Walisongo)

<sup>113</sup> Susanto, Heru. *Jamasan Bende: Ritual Sakral dalam Budaya Jawa.* " *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Nusantara* 12, no. 2 (2017): 45-60

menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. menjadi simbol pentingnya menjaga kebersihan air dan lingkungan secara umum. **Kedua**, menjadi bagian dari menghindari polusi. Proses “*Jamasan Bende*” yang menggunakan bahan-bahan alami bisa menjadi inspirasi untuk menghindari penggunaan bahan kimia yang dapat merusak lingkungan. **Ketiga**, pelestarian budaya dan alam menunjukkan bahwa melalui pelestarian tradisi jamasan, bisa disampaikan pentingnya melestarikan alam sebagai bagian dari identitas budaya. **Keempat**, kesadaran spiritual dan lingkungan, dakwah yang mengaitkan aspek spiritual dan lingkungan dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan tanggung jawab mereka dalam menjaga alam, yang juga merupakan amanah dari Tuhan.

## 2. Tumpeng



**Dokumentasi Pribadi**

Tumpeng gunung berwarna kuning yang dianggap sebagai lambang kejayaan dalam upacara ritus Jawa. *“Pemaknaan sebagai Kemakmuran Desa Bumi Jawa dari hasil panen yang didapatkan dalam dakwah ekologi dapat dimaknai sebagai kemakmuran Desa Bumi Jawa dari hasil panen yang didapatkan.”* Tumpeng ini kaitanya sangat erat dengan ritual Tradisi *Jamasan Bende*, yang menggambarkan kehidupan memilik yang harus disertai dengan peran dan tingkatan. Konsep tumpeng dalam dakwah ekologi pada Tradisi Maulid Nabi *“Jamasan Bende”* menitik pada persoalan harmonisasi antara Tuhan, Manusia dan Alam Semesta. Tumpeng ini berasal dari kebiasaan masyarakat agraris, yang utamanya menggunakan lambang padi yang paling utama dan sangat dihargai. Konsep Tumpeng juga kaitanya sangat erat dengan tradisi Hindu-Buddha. Sebab, gunung dianggap sebagai simbol kosmologi yang suci, dan bentuk kerucut dari tumpeng mencerminkan Gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta dalam kosmologi Hindu-Buddha yang dianggap suci<sup>114</sup>

Masyarakat Jawa kemudian meniru bentuk gunung untuk menunjukkan rasa hormat kepada para leluhur dan dewa.

---

<sup>114</sup> Hadiwijono, Harun. 1983. *Religi Masyarakat Agraris Jawa*. (Yogyakarta: Kanisius)

Berdasarkan arti dari bentuk Kerucut Tumpeng pada simbol dakwah ekologi dapat dimaknai sebagai hubungan yang melambangkan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Puncak kerucut menggambarkan Tuhan sebagai pencipta, sementara dasar tumpeng yang luas melambangkan bumi dan semua makhluk hidup didalamnya. Namun, tradisi Islam Jawa, tumpeng sering digunakan dalam acara selamatan (syukuran) sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan.<sup>115</sup>

Secara filosofis berdasarkan simbol dan maknanya, tumpeng dalam konsep dakwah ekologi akan penulis jelaskan sebagai berikut. **Pertama**, melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Puncak kerucut menggambarkan Tuhan sebagai pencipta, sementara dasar tumpeng yang luas melambangkan bumi dan semua makhluk hidup didalamnya. **Kedua**, lauk-pauk beragam disekeliling Tumpeng, hal tersebut mewakili keberagaman makhluk hidup dan kekayaan alam yang harus dijaga kelestariannya. Makanan yang disusun secara melingkar menggambarkan keterhubungan ekosistem yang saling mendukung. **Ketiga, bahan-bahan alami**, nasi kuning dan lauk-pauk yang disajikan berasal dari hasil bumi, yang mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kelestarian

---

<sup>115</sup> Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka)

alam sebagai sumber kehidupan. Penggunaan bahan-bahan alami ini juga mendorong konsumsi lokal dan berkelanjutan. *Keempat*, ritual dan doa, dalam dakwah ekologi, tumpeng dapat digunakan sebagai media untuk mendoakan keselamatan alam dan kelestariannya. Ritual ini mengajarkan nilai-nilai syukur dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan<sup>116</sup>

### 3. Ritual Jamasan Bende



**Dokumentasi: Pribadi**

Ritual *Jamasan Bende*, terdiri dari Tumpeng, Keris Bende, Kelapa Muda, Ayam Cemani dan 3 kemenyan berbentuk Panjang. “Pemaknaan sebagai keberlangsungan adat dengan tujuan demi keselamatan dan keberkahan hasil panen di Desa Bumi Jawa sehingga tercipta lingkungan yang seimbang dengan pembacaan ritual *Jamasan Bende* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara

---

<sup>116</sup> Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

*manusia, alam, dan roh leluhur.*” Proses jamasan melibatkan pembersihan *Bende* dengan air yang dicampur dengan kembang setaman (bunga-bunga tertentu yang memiliki aroma wangi) di Tuk Jimat. Air ini dianggap suci dan mampu menyucikan pusaka dari energi negatif. Proses ini dilakukan oleh seorang juru kunci atau penjaga pusaka yang memiliki otoritas dan pengetahuan khusus dalam ritual ini. *Jamasan Bende* dalam rangka Maulid Nabi dianggap sebagai salah satu tradisi Bumi Jawa yang sampai saat ini tetap dilestarikan. Ritual ini berhubungan dengan kegiatan membersihkan atau "*menjamas*" pusaka, khususnya *Bende*, yang merupakan sejenis alat musik tradisional terbuat dari bahan kuningan, berbentuk gong kecil. Pusaka ini memiliki nilai sakral dan dianggap sebagai peninggalan nenek moyang yang harus dijaga dan dihormati.<sup>117</sup>

Ritual *Jamasan Bende* bertujuan untuk menyucikan *Bende*, baik secara fisik maupun spiritual. *Bende* yang dijamas diyakini akan kembali memiliki kekuatan magis dan spiritual yang kuat, yang bisa memberikan perlindungan dan berkah kepada masyarakat setempat. *Jamasan Bende* juga dianggap sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dengan melaksanakan jamasan,

---

<sup>117</sup> Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). Laporan Penelitian Ritual Jamasan di Jawa Tengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 201

masyarakat Desa Bumi Jawa mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual ini juga dianggap sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas segala rezeki dan perlindungan yang diberikan, serta doa untuk kesejahteraan dan keselamatan masyarakat desa<sup>118</sup>

Dakwah Ekologi pada Tradisi *Jamasan Bende* berdasarkan maknanya penulis akan menjelaskannya sebagai berikut. ***Pertama***, simbolisme *Bende* sebagai pusaka alam artinya bahwa, *Bende*, yang dianggap sebagai pusaka, dapat dilihat sebagai representasi dari alam yang harus dihormati dan dilindungi. Dalam konteks dakwah ekologi, ini mencerminkan kewajiban manusia untuk merawat alam seperti halnya mereka merawat pusaka leluhur. Alam adalah warisan yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang dalam kondisi yang baik. ***Kedua***, *Jamasan Bende* dalam dakwah ekologi juga dimaknai sebagai penyucian alam dan *Bende*, dalam ritual *Jamasan Bende*, proses membersihkan atau menyucikan pusaka *Bende* dengan air yang dicampur dengan bunga-bunga tertentu dapat dipahami sebagai simbol penyucian alam. Air, yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan dianggap sebagai elemen penting dalam ekologi, menggambarkan pentingnya menjaga kebersihan dan

---

<sup>118</sup> Hadiwijono, Harun. 1983. *Religi Masyarakat Agraris Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

kemurnian sumber daya alam. Penggunaan air dalam ritual ini mengajarkan bahwa air adalah sumber kehidupan yang harus dijaga dari pencemaran.

**Ketiga**, penggunaan bahan alami seperti bunga-bunga yang digunakan dalam proses jamasan adalah bunga lokal yang tumbuh disekitar Desa Bumi Jawa. Hal ini menggambarkan harmoni antara manusia dan alam sekitarnya, serta pentingnya menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan dimasa depan. Dakwah ekologi juga dapat mendorong untuk melestarikan keanekaragaman hayati dengan menggunakan bahan-bahan alami yang tidak merusak lingkungan. **Keempat**, kearifan lokal dan pelestarian lingkungan, ritual *Jamasan Bende* mencerminkan kearifan lokal yang dapat diintegrasikan kedalam dakwah ekologi. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini, seperti penghormatan terhadap alam dan pusaka, dapat digunakan sebagai contoh dalam dakwah untuk mempromosikan perilaku ramah lingkungan. Kearifan lokal yang sarat akan nilai ekologis ini menunjukkan bagaimana tradisi dan budaya dapat menjadi alat untuk mendukung konservasi lingkungan. **Kelima**, kesadaran lingkungan melalui ritual, pelaksanaan ritual diidentifikasi sebagai secara berkala mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan alam. Dakwah ekologi dapat memanfaatkan

momen-momen ini untuk meningkatkan kesadaran lingkungan diantara komunitas, dengan menekankan bahwa menjaga kelestarian alam adalah bagian dari ibadah dan kewajiban moral<sup>119</sup>.

#### 4. Tiga Keris Bende



##### Dokumentasi Pribadi

Keris terbuat dari besi logam mulia. *“pemaknaan Keberanian dan Kekuasaan sedangkan “warangka” atau “sarung Keris, menjadi simbol hubungan alam dan kekuatan spiritual”* dalam dan simbolis dalam budaya Jawa, yang juga bisa dihubungkan dengan konsep dakwah ekologi. Keris dianggap sebagai senjata tradisional yang memiliki sejarah panjang di Jawa, Indonesia. Keris tidak berfungsi sebagai senjata, tetapi digunakan juga sebagai simbol status sosial, kekuatan spiritual, dan karya seni yang rumit. Diperkirakan Keris itu ada sejak abad

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa, Bapak Hamzah perihal dakwah ekologi pada Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* tanggal 27 Desember 2023

ke- 9 atau 10 Masehi di Jawa, penemuannya dengan dengan bukti arkeologis berupa relief pada candi-candi kuno seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan<sup>120</sup>

Awalnya, Keris sering digunakan sebagai senjata pribadi oleh para ksatria atau bangsawan. Namun, seiring waktu, ia menjadi simbol kekuasaan dan spiritualitas. Keris saat ini juga telah ditetapkan menjadi bagian penting dari budaya Jawa dan dihormati sebagai warisan budaya. UNESCO sebagai "*Warisan Budaya Dunia*" pada tahun 2005, yang menekankan nilai historis dan budaya Keris dalam peradaban manusia<sup>121</sup>. Keris juga memiliki penutup yang disebut sebagai "*warangka*" atau "*wrangka*", yang memiliki berbagai bentuk dan desain yang penuh dengan makna simbolis, termasuk bentuk yang melengkung kebawah, yang memiliki makna filosofi dan tertentu dalam budaya Jawa yang berarti sikap rendah hati, tidak angkuh atas kekuasaan atau kekuatan. Kelengkungan pada *warangka* juga dianggap sebagai cerminan dari bentuk alam, seperti lekukan sungai atau bentuk ranting pohon yang melengkung. Ini

---

<sup>120</sup> Asikin, S. 2004. *Keris dan Misteri di Dalamnya*. (Jakarta: Kompas Gramedia)

<sup>121</sup> Soekmono, R. 1995. *Candi Indonesia: Panduan Sejarah Arsitektur Kuno*. (Jakarta: Penerbit Djambatan)

menekankan kedekatan dan keharmonisan manusia dengan alam, sesuatu yang sangat dihargai dalam tradisi dan budaya Jawa.<sup>122</sup>

Melihat sejarah yang panjang, tentunya Keris dalam dakwah ekologi juga memiliki nilai-nilai untuk menyadarkan kesadaran lingkungan dalam konteks agama atau spiritualitas. Oleh karenanya penulis akan membahas dan menjelaskan korelasi Keris dengan dakwah ekologi yang akan diterangkan sebagai berikut. **Pertama**, mengenai simbol keseimbangan, Keris sering dilihat sebagai simbol keseimbangan, baik antara elemen-elemen alam maupun dalam kehidupan manusia. Dakwah ekologi, keseimbangan ini dapat diartikan sebagai keharmonisan antara manusia dan alam. Keseimbangan ini penting untuk menjaga kelestarian lingkungan. **Kedua**, warisan budaya yang menjaga alam, Keris sebagai warisan budaya memiliki filosofi yang erat dengan penghormatan terhadap alam. Misalnya, proses pembuatan Keris melibatkan penggunaan bahan-bahan dari alam, tetapi dengan cara yang penuh pertimbangan dan rasa hormat. Ini bisa dijadikan contoh dalam dakwah ekologi untuk mendorong pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana dan berkelanjutan. **Ketiga**, simbol kekuatan dan perlindungan, Keris juga melambangkan kekuatan dan perlindungan, bukan hanya

---

<sup>122</sup> Haryono, S. 2005. *Keris dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Surakarta: UNS Press.

dari segi fisik tetapi juga spiritual. Dalam dakwah ekologi, ini bisa diartikan sebagai perlindungan terhadap alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral manusia. *Keempat*, pengingat terhadap kesucian alam, sebagai benda pusaka, Keris sering dianggap sakral. Hal ini bisa dikaitkan dengan konsep bahwa alam juga memiliki kesucian yang harus dijaga. Dalam dakwah ekologi, Keris bisa dijadikan simbol untuk mengingatkan manusia agar tidak merusak alam yang dianggap suci. *Kelima*, alat refleksi diri, digunakan sebagai alat untuk refleksi diri dan meditasi pada konteks dakwah ekologi, ini bisa dihubungkan dengan pentingnya kesadaran diri dan introspeksi dalam menjaga kelestarian lingkungan<sup>123</sup>

## 5. Bunga 7 Rupa, telur, Kelapa Hijau Muda



**Dokumentasi: Pribadi**

---

<sup>123</sup> Waluyo Wijayatno, Unggul Sudrajat. 2011. *Keris dalam perspektif keilmuan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan)

Tradisi *Jamasan Bende* berupa bunga 7 rupa, telur, kelapa hijau muda. “*Pemaknaan Simbol Kesucian dan Kekaruman sebagai lambang keseimbangan dan penetralisir.*” Manifestasi simbolis untuk mencerminkan hubungan manusia dengan alam, dengan cara menyampaikan pesan penting untuk selalu menjaga keseimbangan ekosistem melalui praktik-praktik ritual. Bunga dianggap dan sering dikaitkan dengan keindahan, kesucian, dan kehidupan. Konteks dakwah ekologi, penggunaan bunga dari tujuh jenis berbeda, juga diartikan sebagai interpretasikan keanekaragaman hayati. Hal ini mengingatkan bahwa akan pentingnya melestarikan berbagai spesies tanaman yang ada di alam, yang semuanya memiliki peran dalam menjaga keseimbangan ekosistem.<sup>124</sup>

Telur pada Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* juga memiliki peran sebagai pemaknaan makna kehidupan. Telur sering dianggap sebagai bagian dari proses berkembangbiak dan merupakan siklus awal mula, dan kesuburan. Pada perspektif dakwah ekologi, telur bisa dilihat sebagai pengingat bahwa semua kehidupan berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan. Semua manusia memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga keberlangsungan kehidupan. Selain itu,

---

<sup>124</sup> Gunawan, A. 2010. *Makna Simbolis Bunga dalam Budaya Jawa* 'Jurnal Budaya Nusantara, Vol. 5, No. 2, pp. 45-60.

telur mengajarkan mengenai siklus hidup dan pentingnya menjaga lingkungan agar semua makhluk dapat berkembang dengan baik.<sup>125</sup> Telur melambangkan konsep transformasi dan pembaruan pada kehidupan. Penggunaan telur dalam prosesi *Jamasan Bende* sebagai ritual sering kali dikaitkan dengan harapan pada perubahan yang positif, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dan dianggap sebagai simbol pembaruan dalam upacara yang menandai pergantian musim atau perubahan penting pada siklus kehidupan. Telur dianggap sebagai pemaknaan yang mendalam dan multifaset bukan hanya dianggap sebagai bahan makanan. Telur dilihat sebagai simbol kehidupan, kesuburan, perlindungan, dan transformasi<sup>126</sup>

Kelapa muda dalam konteks tradisi ini melambangkan kesegaran, kehidupan, dan keberlanjutan. Air kelapa yang memiliki khasiat yang menyehatkan, diartikan sebagai sumber kehidupan yang murni dari alam. Pada dakwah ekologi, kelapa muda bisa digunakan untuk mengajarkan tentang pentingnya menjaga sumber daya alam, seperti air, yang sangat vital bagi kehidupan. Hal ini juga mencerminkan cara manusia dalam menjaga dan menggunakan sumber daya

---

<sup>125</sup> Eliade, M. 1987. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. (New York: Harcourt Brace Jovanovich)

<sup>126</sup> Asmarawati, I. 2018. *Simbolisme Telur dalam Tradisi Jawa: Makna dan Ritualnya* (Yogyakarta: LKiS)

alam secara bijaksana untuk keberlanjutan jangka panjang.<sup>127</sup> Kelapa juga merupakan jenis tanaman yang bisa tumbuh diberbagai iklim, dan dianggap sebagai tanaman serba guna, mendukung kehidupan berkelanjutan, dan menjadikannya tanaman yang ideal untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, karena itulah setiap tradisi biasanya menggunakan kelapa hijau<sup>128</sup>

## 6. Penutupan Tumpeng



### Dokumentasi Pribadi

Penutup tumpeng, Nasi Tumpeng berbentuk gunungan pemaknaan “*simbol perlindungan alam semesta*” yang biasanya terbuat dari anyaman bambu atau bahan alami

---

<sup>127</sup> Purnomo, H. 2008. *Kelapa dalam Tradisi dan Kehidupan Masyarakat Nusantara* (Surabaya: Pustaka Nusantara)

<sup>128</sup> Haryadi, T. (2010). *Kelapa: Tanaman Serba Guna dari Akar hingga Daun* (Jakarta: Penebar Swadaya)

lainnya, memiliki beberapa fungsi penting dalam tradisi penyajian tumpeng dibudaya Indonesia. Penutup tumpeng digunakan untuk melindungi makanan dari debu, kotoran, dan serangga, sehingga makanan tetap bersih dan higienis. Pada konteks spiritual, penutup juga dianggap menjaga kesucian makanan, khususnya jika tumpeng digunakan dalam upacara adat atau ritual keagamaan. enutup tumpeng sebelum acara dimulai adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada tamu atau kepada leluhur dalam konteks upacara tradisional. Penutup ini baru dibuka saat acara akan dimulai, yang melambangkan kesiapan dan kehormatan menyambut momen penting. Penutup Tumpeng juga diartikan sebagai perlindungan dan rasa aman. Tumpeng yang ditutup menggambarkan harapan akan perlindungan dari hal-hal buruk dan perlindungan terhadap rezeki yang telah diberikan. Penggunaan penutup yang sederhana dari bahan alami seperti bambu atau daun kelapa juga mencerminkan kesederhanaan dan kerendahan hati, yang merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam banyak tradisi Indonesia<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Wijaya, R. (2018). *Filosofi dan Makna Simbolis Tumpeng dalam Tradisi Jawa*. "Jurnal Antropologi Indonesia, 40(2), 95-110.

## 7. Hutan Desa Cemuluk



### **Dokumentasi: Pribadi**

Hutan Desa Cemuluk memiliki simbol dan lambang bangunan tua dan hutan dan memiliki pemaknaan dalam pelestarian alam di Tuk Jimat. Memiliki fungsi sebagai bentuk pelestarian keanekaragaman hayati, yang merupakan habitat dari berbagai spesies flora dan fauna, termasuk yang langka dan terancam punah. Fungsi hutan ini selain digunakan sebagai ritual *Jamasan Bende*, juga digunakan sebagai tempat sistem pengairan aliran air dari seluruh Desa Bumi Jawa. Sebagai penyerap karbon dioksida hutan juga menghasilkan oksigen sebagai yang baik bagi tubuh manusia. Selain itu juga hutan berfungsi sebagai pengatur iklim yang

dapat mengurangi efek rumah kaca dan menjaga keseimbangan alam<sup>130</sup>

Banyaknya pepohonan dan lingkungan yang asri tentunya berdampak pada siklus air sehingga berdampak pada sistem penyerapan air hujan yang baik untuk mencegah banjir, erosi serta tanah longsor. Desa Bumi Jawa yang memiliki mata pencaharian sebagai petani kebun juga memanfaatkan air tersebut sebagai sistem pengairan sawah dan kebun. Konsep pengairan ini mirip sekali dengan irigasi dalam masyarakat yang modern dengan konsep pengairan melalui pipa-pipa pengairan. Hutan Cemuluk juga menyediakan berbagai macam sumber daya alam lain seperti kayu, rotan, getah, buah-buahan, dan tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia<sup>131</sup>

Bumi Jawa merupakan desa yang berada di kawasan dataran tinggi di daerah Kabupaten Tegal dengan pusat sistem perekonomian yang terbilang cukup baik dan merata. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) ditahun 2024 pada laman websitenya menjelaskan, bahwa secara keseluruhan tingkat kemiskinan di Kabupaten Tegal relatif rendah dan mengalami penurunan, namun masih ada

---

<sup>130</sup> Chazdon, R. L., & Pearce, D. W. (2001). "The Importance of Forests in Sustaining Ecosystem Services." *Environmental Conservation*, 28(3), 284-295.

<sup>131</sup> Ashton, P. S. 1992. *The Ecology of Tropical Forest Trees*. (New York: Springer-Verlag).

tantangan untuk mencapai kesejahteraan yang lebih merata dimasyarakat berbagai daerah, dan Desa Bumi Jawa termasuk kedalam salah satu desa yang maju dari segi perekonomiannya.<sup>132</sup>

Masyarakat Desa Bumi Jawa yang dekat dengan Wisata Alam Guci juga memanfaatkan hasil panen yang digunakan untuk berjualan. Bahkan karena keasriannya Huutan Cemuluk ini dijadikan objek wisata sebagai pemahaman seajarah akan nilai-nilai kepedulian lingkungan. Hutan Cemuluk ini dianggap oleh masyarakat Desa Bumi Jawa sebagai hutan sakral yang dapat sangat mempengaruhi suhu dan kelembaban secara lokal sehingga menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk dan nyaman. Sehingga dakwah ekologi Hutan Cemuluk berperan sebagai salah satu komponen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dalam kehidupan manusia.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal. (2024). *Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tegal Tahun 2024*. Diakses dari <https://tegalkab.bps.go.id> pada 7 Agustus 2024 (BPS Tegal)

<sup>133</sup> Betts, R. A. (2000). "Offset of the potential carbon sink from boreal forestation by decreases in surface albedo." *Nature*, 408(6809), 187-190.

## 8. Pipa Leideng Tuk Jimat



### Dokumentasi Pribadi

Pipa Leideng Tuk Jimat memiliki simbol dan lambang pipa berwarna biru yang memiliki “pemaknaan, penyaluran sumber mata air dan kejernihan air” hal ini merupakan ungkapan yang merujuk pada pipa air yang digunakan pada masa kolonial di Indonesia, khususnya di Jawa. Pipa tersebut terbuat dari besi, logam dan berfungsi untuk mengalirkan air dari satu tempat ke tempat lain, dan biasanya digunakan sebagai sistem irigasi atau untuk suplai air bersih ke permukiman. Di daerah Jawa, termasuk Kabupaten Tegal, Leideng memiliki makna yang lebih dari sekadar hanya pipa fisik, tetapi dikaitkan dengan tradisi kepercayaan yang sakral memiliki kekuatan mistis atau berfungsi sebagai jimat. Dalam konteks ini, Pipa Leideng dianggap sebagai

warisan budaya yang membawa nilai-nilai spiritual, selain fungsi teknisnya.<sup>134</sup>

Interpretasi Pipa Leideng berdasarkan dakwah ekologi dapat dipahami sebagai bentuk kepercayaan lokal yang dianggap sebagai bagian dari upaya melestarikan alam. Misalnya, penggunaan Pipa Leideng dalam ritual-ritual adat dapat dilihat sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan kekuatan-kekuatan yang dianggap sebagai pelindung lingkungan. Pipa Leidieng, dianggap sebagai simbol pelestarian alam untuk mengajarkan nilai-nilai konservasi dengan memanfaatkan simbol-simbol budaya yang sudah ada dalam masyarakat, Serta menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, sejalan dengan ajaran agama yang menyerukan manusia untuk tidak merusak bumi.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Raharjo, B. (2011). *Leideng Jejak Pipa Air Kolonial di Tanah Jawa.* "Jurnal Sejarah & Kebudayaan, 23(2), 134-150.

<sup>135</sup> Santoso, I. (2008). *Peran Pipa Leideng dalam Pengembangan Irigasi di Jawa pada Abad ke-19.* " *Journal of Indonesian History*, 15(1), 78-92.

## 9. Pembukaan Bende



### Dokumentasi Pribadi

Pembukaan Bende memiliki simbol dan lambang tempat kayu pemaknaanya yaitu “*perlindungan benda pusaka bende*” dalam konteks tradisi *Jmasan Bende* berarti melakukan ritual ditempat Tuk Jimat. Pembukaan Jamasan Bende biasanya dilakukan untuk merawat dan membersihkan benda pusaka yang dianggap sakral atau bersejarah. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap warisan budaya dan spiritual yang ada dalam masyarakat. Upacara ini sering kali melibatkan serangkaian ritual dan doa, serta melibatkan berbagai elemen budaya lokal. Disisi lain, dakwah ekologi mengacu pada upaya penyebaran ajaran dan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan ekosistem melalui perspektif agama atau kepercayaan. Dalam konteks ini, pembukaan Jamasan Bende bisa menjadi momen untuk mengintegrasikan pesan-pesan ekologis dengan praktik tradisional. Misalnya, upacara tersebut bisa disertai dengan ajakan untuk menjaga lingkungan sekitar, merawat alam, dan

memahami hubungan antara benda pusaka dengan keberlanjutan ekosistem. Secara keseluruhan, pembukaan Jamasan Bende dalam konteks dakwah ekologi dapat menjadi kesempatan untuk menggabungkan penghormatan terhadap warisan budaya dengan pesan-pesan lingkungan yang relevan, menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya menjaga dan melestarikan kedua aspek tersebut<sup>134</sup>

Praktik *Jamasan Bende* ini juga dianggap sebagai simbol praktik berkelanjutan yang tetap dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Dari Tradisi Jamasan Bende masyarakat Bumi Jawa menyadari pentingnya praktik untuk terus mengupayakan pelestarian adat dengan mengusung konsep alam. Dakwah ekologi juga dalam hal ini dimaknai sebagai cara mempromosikan gerakan kepedulian lingkungan yang dibarengi dengan nilai kearifan local dan tradisional dapat mendukung keberlanjutan hidup Bersama. Pada konteks yang lebih relevan pula, tradisi ini diawali dengan tahapan pembukaan dengan melibatkan Komunitas Cagar Alam (KCA) Desa Bumi Jawa yang anggotanya terdiri dari para pemuda Desa yang cinta terhadap warisan leluhur dan pihak

---

<sup>136</sup> Susanti, R. (2020). "Upacara Jamasan Bende di Desa Bumi Jawa, Kabupaten Tegal: Kajian Antropologi Budaya." *Jurnal Antropologi Nusantara*, 12(3), 85-102.

pemerintah Bumi Jawa sebagai agent yang menaungi kegiatan yang dilakukan oleh pihak komunitas. Penggerakan komunitas ini didasarkan atas aspek memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran ekologis ditingkat local dan tetap menjaga warisan budaya leluhur sebagai bentuk identitas masyarakat Kabupaten Tegal yang ada di Bumi Jawa.<sup>137</sup>

## 10. Pengambilan Bende



### Dokumentasi Pribadi

Pengambilan Bende bersimbol Gong Bende dan memiliki “pemaknaan “*simbol pemaknaan pelestarian alam melalui tradisi*”.

---

<sup>137</sup> Sumarsono, B., & Rahayu, E. S. (2016). *Peran Jamasan Bende dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Jawa.* *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(1), 22-37.

## 11. Pemberian Bunga 7 Rupa diatas Bende



Dokumentasi: Pribadi

Bunga 7 rupa pada dakwah ekologi dimaknai sebagai bentuk keanekaragaman hayati. Biasanya pemberian bunga 7 rupa tersebut digunakan dalam upacara tradisi yang ada di Jawa. Sementara konsep “dakwah ekologi” merujuk pada upaya menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau spiritual yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kedua konsep tersebut juga berhubungan dalam konteks budaya dan spiritual, terutama dalam upaya untuk mempromosikan kesadaran ekologis melalui tradisi dan ritus lokal<sup>138</sup>

Jenis bunga 7 rupa yang ada dalam tradisi *Jamasan Bende* diantaranya yaitu, Melati (*Jasminum sambac*) sebagai pengartian melambangkan kesucian dan keikhlasan. Kenanga (*Cananga odorata*) yang melambangkan simbol dari

---

<sup>138</sup> Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. (New York: Basic Books).

kelembutan dan penghormatan. Mawar (*Rose*) yang melambangkan cinta dan keindahan. Sedap malam (*Polianthes tuberosa*) yang melambangkan kesucian dan ketenangan. Kamboja (*Plumeria*) yang melambangkan simbol dari kehidupan dan kematian. Bunga kantil (*Michelia champaca*) yang melambangkan kemuliaan dan spiritualitas. Bunga mawar merah atau pink untuk melambangkan cinta kasih.<sup>139</sup>

Pada tradisi *Jamasan Bende* juga, bunga 7 rupa juga menggambarkan pemaknaan dakwah ekologi mengenai. ***Pertama***, keberagaman dan kesempurnaan, campuran dari tujuh jenis bunga melambangkan keberagaman yang ada di alam semesta. Angka 7 dalam symbol religious dan spiritual dari berbagai agama juga menjelaskan pemaknaannya sebagai berikut. ***Kristen*** yang menandakan pada tradisi Kristen, angka 7 sering dianggap sebagai angka suci. Misalnya, Tuhan menciptakan dunia dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh, menjadikannya hari yang suci. Angka 7 juga muncul dalam berbagai konteks Alkitab,

---

<sup>139</sup> Lehner, E., & Lehner, J. 2003. *Folklore and Symbolism of Flowers, Plants and Trees*. (Mineola, NY: Dover Publications)

seperti Tujuh Gereja di Asia Kecil (Kitab Wahyu) dan Tujuh Sakramen.<sup>140</sup>

Konsep dakwah perpaduan alam dan lingkungan seperti bunga, menjelaskan mengenai kesucian hati, sebab biasanya bunga digunakan dalam symbol hati yang murni dan hati yang bersih saat tradisi dilaksanakan, bunga juga dianggap sebagai persembahan kepada dewa atau leluhur. Kombinasi dari berbagai jenis bunga melambangkan keseimbangan antara manusia dan alam. Setiap bunga mungkin memiliki warna, aroma, dan energi yang berbeda, yang bersama-sama menciptakan harmoni yang diinginkan dalam kehidupan. Bunga 7 rupa dapat digunakan untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan seseorang, baik dalam konteks spiritual maupun fisik. Bunga-bunga ini dipercaya membawa energi positif dan ketenangan jiwa. Pembersihan dan perlindungan bunga 7 rupa digunakan dalam ritual pembersihan atau pemurnian, baik untuk membersihkan diri sendiri, rumah, atau lingkungan dari pengaruh negatif. Mereka juga dapat digunakan sebagai pelindung dari energi buruk.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Bart D. Ehrman. 2015. *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*. (Inggris Oxford University Press)

<sup>141</sup> Ward, H. (2005). *The Language of Flowers: Symbols and Myths*. (London: HarperCollins).

## 12. Pembakaran 3 kemenyan



### **Dokumentasi: Pribadi**

Pembakaran kemenyan sebagai salah satu syarat sebelum tradisi dilakukan bertujuan sebagai bentuk penyatuan dengan alam semesta. Wewangian yang dihasilkan dari aroma kemenyan tersebut tentunya memiliki nilai yang mistis dan magis karena terdapat bau yang khas yang menartikan bahwa turut mengundang roh para leluhur yang dalam konteks ini tokoh bernama Mbah Cemuluk atau Sunan Mayakerti.<sup>142</sup>

Kemenyan sendiri merupakan aromatik yang dihasilkan dari getah pohon tertentu, yang termasuk dalam *genus Styrax*. Penggunaan Kemenyan banyak dilakukan sebagai prosesi upacara tradisi budaya dan keagamaan di Jawa.<sup>143</sup> Kemenyan biasanya juga digunakan sebagai bentuk penghormatan dan persembahan Kemenyan sering digunakan dalam upacara

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal, Bapak Hamzah tanggal 7 Juli 2024 pukul 10.59 di kediaman Balai Desa Bumi Jawa.

<sup>143</sup> Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

keagamaan sebagai simbol penghormatan atau persembahan kepada dewa, leluhur, atau roh. Di Indonesia, terutama dalam tradisi Jawa dan Bali, kemenyan dibakar sebagai bagian dari ritual untuk memohon berkah atau keselamatan.<sup>144</sup>

Dakwah ekologi yang berkaitan dengan lingkungan mengidentifikasi kemenyan sebagai pemurnian dan pembersihan, karena didalamnya terdapat proses pembakaran, yang bersifat memurnikan lingkungan dari pengaruh buruk atau roh jahat, serta membersihkan aura seseorang atau tempat. Kemenyan juga dianggap sebagai perantara dengan dunia roh, karena biasanya asap kemenyan digunakan sebagai penghubung antara dunia roh atau alam ghaib. Asap yang mengepul keatas dianggap sebagai "doa" yang naik ke langit sehingga dapat menjaga ketenangan hati meditasi. Kemenyan juga digunakan sebagai sarana meditasi karena aromanya yang menenangkan dapat membantu mencapai kondisi pikiran yang tenang dan fokus.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Wessing, R. (1997). *A Princess from Sunda: Some Aspects of Nyai Roro Kidul.* *Asian Folklore Studies*, 56(2), 317-353.

<sup>145</sup> Koning, J. de. (2013). *The Materiality of Belief: Reflections on Kemenyan in the Rituals of Southeast Asia.* Leiden: KITLV Press.

### 13. Pemberian Bunga 7 Rupa diatas Bende



Dokumentasi: Pribadi

Bunga 7 rupa pada dakwah, Bende Bunga Melati, Kemurnian dan Keindahan Alam Melati yang berwarna putih bersih dapat melambangkan kemurnian dan keindahan alam yang perlu dijaga dan dilestarikan. ekologi dimaknai sebagai bentuk keanekaragaman hayati. Biasanya pemberian bunga 7 rupa tersebut digunakan dalam upacara tradisi yang ada di Jawa. Sementara konsep "dakwah ekologi" merujuk pada upaya menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau spiritual yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kedua konsep tersebut juga berhubungan dalam konteks budaya dan spiritual, terutama dalam upaya untuk mempromosikan kesadaran ekologis melalui tradisi dan ritus lokal<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. (New York: Basic Books).

Jenis bunga 7 rupa yang ada dalam tradisi *Jamasan Bende* diantaranya yaitu, Melati (*Jasminum sambac*) sebagai pengartian melambangkan kesucian dan keikhlasan. Kenanga (*Cananga odorata*) yang melambangkan simbol dari kelembutan dan penghormatan. Mawar (*Rose*) yang melambangkan cinta dan keindahan. Sedap malam (*Polianthes tuberosa*) yang melambangkan kesucian dan ketenangan. Kamboja (*Plumeria*) yang melambangkan simbol dari kehidupan dan kematian. Bunga kantil (*Michelia champaca*) yang melambangkan kemuliaan dan spiritualitas. Bunga mawar merah atau pink untuk melambangkan cinta kasih.<sup>147</sup>

Pada tradisi *Jamasan Bende* juga, bunga 7 rupa juga menggambarkan pemaknaan dakwah ekologi mengenai. **Pertama**, keberagaman dan kesempurnaan, campuran dari tujuh jenis bunga melambangkan keberagaman yang ada dialam semesta. Angka 7 dalam symbol religious dan spiritual dari berbagi agama juga menjelaskan pemaknanya sebagai berikut. **Kristen** yang menandakan pada tradisi Kristen, angka 7 sering dianggap sebagai angka suci. Misalnya, Tuhan menciptakan dunia dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh, menjadikannya hari yang suci.

---

<sup>147</sup> Lehner, E., & Lehner, J. 2003. *Folklore and Symbolism of Flowers, Plants and Trees*. (Mineola, NY: Dover Publications)

Angka 7 juga muncul dalam berbagai konteks Alkitab, seperti Tujuh Gereja di Asia Kecil (Kitab Wahyu) dan Tujuh Sakramen.<sup>148</sup>

Konsep dakwah perpaduan alam dan lingkungan seperti bunga, menjelaskan mengenai kesucian hati, sebab biasanya bunga digunakan dalam symbol hati yang murni dan hati yang bersih saat tradisi dilaksanakan, bunga juga dianggap sebagai persembahan kepada dewa atau leluhur. Kombinasi dari berbagai jenis bunga melambangkan keseimbangan antara manusia dan alam. Setiap bunga mungkin memiliki warna, aroma, dan energi yang berbeda, yang bersama-sama menciptakan harmoni yang diinginkan dalam kehidupan. Bunga 7 rupa dapat digunakan untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan seseorang, baik dalam konteks spiritual maupun fisik. Bunga-bunga ini dipercaya membawa energi positif dan ketenangan jiwa. Pembersihan dan perlindungan bunga 7 rupa digunakan dalam ritual pembersihan atau pemurnian, baik untuk membersihkan diri sendiri, rumah, atau lingkungan dari pengaruh negatif.

---

<sup>148</sup> Bart D. Ehrman. 2015. *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*. (Inggris Oxford University Press)

Mereka juga dapat digunakan sebagai pelindung dari energi buruk.<sup>149</sup>

#### **14. Peniupan lilin diatas Bende**



##### **Dokumentasi Pribadi**

Lilin dalam dakwah ekologi sebagai simbol dan lambang lilin, “*pemaknaan penerangan dan kesadaran*” dimaknai sebagai simbol kekuatan dalam dakwah terutama untuk menyampaikan pesan tentang tanggung jawab manusia terhadap alam dan lingkungan. Lilin dapat melambangkan kesadaran manusia tentang pentingnya menjaga lingkungan. Cahaya lilin bisa diibaratkan sebagai sinar harapan dan pemahaman tentang perlunya perubahan perilaku manusia demi menjaga keseimbangan alam. Lilin juga melambangkan kesederhanaan, yang merupakan nilai penting dari esensi dakwah ekologi. Dengan menggunakan lilin, dakwah bisa menekankan pentingnya hidup sederhana, mengurangi konsumsi energi, dan

---

<sup>149</sup> Ward, H. (2005). *The Language of Flowers: Symbols and Myths*. (London: HarperCollins).

menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Lilin juga mengingatkan tentang alternatif penggunaan energi yang ramah lingkungan dibandingkan dengan penggunaan listrik yang berlebihan. Konsep dakwah secara tersirat ini menjelaskan mengenai konsep tersirat tentang fungsi lilin selain digunakan sebagai penerangan.<sup>150</sup>

Lilin juga kaitanya sangat erat dengan evolusi teknologi sebagai sumber energi dizaman dahulu. Pasalnya penggunaan lilin, digunakan sebagai bukti perkembangan dunia dari masa ke-masa. Lilin yang digunakan sebagai penerangan dahulunya berasal dari Mesir Kuno, dimana mereka menggunakan lilin berbentuk obor terbuat dari alang-alang yang dicelupkan kedalam lemak hewan. Pada abad sekitar 3000 SM ini Lilin ini digunakan sebagai sumber utama penerangan<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Tucker, M. E., & Grim, J. A. 2001. *Ecology and Religion: Ecology and Justice Series*. Washington, DC: Island Press.

<sup>151</sup> Eley, G. 1954. *A History of Candles and Candle-Making*.(London: Longmans, Green and Co)

## 15. Berdoa dan bersholawat Bersama



Dokumentasi Pribadi

Bersolawat dan berdoa dapat dilambangkan dan disimbolkan tangan terangkat keatas, *pemaknaan ini berarti permohonan dan harapan pada Tuhan agar selalu menjaga Desa Bumi Jawa untuk terutama lingkungan dan alam semesta*, dapat diinterpretasikan dalam konteks ekologi sebagai tindakan spiritual yang tidak hanya memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga dengan alam dan lingkungan. Pengakuan atas keberadaan dan keagungan Allah. Bersolawat dan berdoa mengingatkan manusia akan keberadaan Tuhan sebagai pencipta seluruh alam semesta. Dalam konteks ekologi ini mengandung makna bahwa alam dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan yang harus dihormati, dijaga, dan dilestarikan. Dengan demikian, berdoa dan

berselawat dapat menjadi bentuk pengakuan atas tanggung jawab manusia dalam menjaga ciptaan-Nya<sup>152</sup>

Berdoa juga sebagai simbol, mengenai kesadaran dan rasa syukur atas keberkahan alam yang diperoleh dengan cara pertanian. Berdoa sering kali mencakup ungkapan syukur atas segala nikmat yang diberikan, termasuk nikmat berupa alam yang menyediakan kebutuhan hidup manusia seperti udara, air, dan pangan. Kesadaran ini mengajak umat untuk tidak hanya menikmati alam, tetapi juga untuk menjaga keseimbangannya sebagai wujud syukur yang sejati.<sup>153</sup>

Berdoa dan bersholawat juga dianggap sebagai permohonan perlindungan dan kelestarian alam doa dapat menjadi sarana untuk memohon perlindungan bagi bumi dan seluruh isinya dari kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia, dalam konteks ekologi, ini berarti berdoa untuk keberlanjutan lingkungan, permohonan agar Tuhan memberi petunjuk kepada manusia untuk bertindak bijaksana dalam mengelola sumber daya alam. Sebab, doa digunakan sebagai sarana komunikasi langsung dengan Tuhan, dimana seseorang bisa mengungkapkan rasa syukur, penyesalan,

---

<sup>152</sup> Nasr, S. H. 1996. *Religion and the Order of Nature*. New York, (NY: Oxford University Press)

<sup>153</sup> Azra, Azyumardi. 2004. *Islam Substantif: Refleksi Reflektif tentang Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.

permohonan, dan harapan-harapannya. Doa adalah salah satu cara untuk memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Dengan berdoa, seseorang mengakui kekuasaan dan kebesaran Allah serta ketergantungan dirinya padanya.<sup>154</sup>

Doa dan sholat dalam dakwah ekologi juga dianggap sebagai transformasi spiritualitas yang dapat berubah menjadi tindakan nyata hal ini karena Bersholawat dapat menarik praktik spiritual ini bisa mendorong seseorang untuk mengambil langkah-langkah yang konkret terhadap lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik, menanam pohon, atau berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian alam. Karena agama sejatinya menjadi pegangan untuk selalu berbuat baik<sup>155</sup>. Melalui shalawat dapat mengajarkan arti spiritualitas yang diungkapkan makna melalui pembentukan etika lingkungan melalui spiritualitas karena dapat membentuk etika lingkungan yang kuat. Ini mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam bukan hanya hubungan utilitarian (mengambil manfaat), tetapi juga

---

<sup>154</sup> Al-Ghazali, Imam. 2005. *Rahasia Doa: Menyingkap Makna dan Hikmah di Balik Doa-doa Pilihan*. Bandung: Mizan

<sup>155</sup> Hanafi, Mohammad. 2017. "Peran Doa dalam Kehidupan Sehari-hari Menurut Perspektif Islam" *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 89-102.

hubungan moral yang menuntut penghormatan, cinta, dan perlindungan terhadap alam. pemersatu

Dakwah ekologi melalui Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* juga digunakan sebagai pemersatu komunitas dalam upaya lingkungan yang lebih baik, Bersholawat dan berdoa secara kolektif dapat memperkuat solidaritas komunitas dalam menghadapi tantangan lingkungan. Doa bersama untuk keselamatan bumi dapat menyatukan individu-individu dalam semangat kolektif untuk melakukan tindakan yang mendukung pelestarian alam. Pada komunitas di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal mengkonsep komunitas “Cagar Budaya” yang melindungi peninggalan-peninggalan dari zaman dahulu termasuk dengan Tuk Jimat. Perlindungan ini tentunya digunakan sebagai refleksi atas dampak perbuatan terhadap alam. Bersholawat dan berdoa dapat memberikan kesempatan untuk dan perenungan terhadap perbuatan manusia pada lingkungan. Keheningan doa, seseorang dapat merefleksikan tindakan-tindakannya dan berkomitmen untuk memperbaiki cara hidup yang lebih ramah lingkungan sehingga dapat menghubungkan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Konteksnya sebagai jembatan penghubung sebab dengan berdoa, manusia menyadari posisinya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan mengakui keterkaitan yang

mendalam antara kesejahteraan manusia dengan kesejahteraan lingkungan.<sup>156</sup>

## 16. *Jamasan Bende* di Tuk Jimat



### **Dokumentasi Pribadi**

*Jamasan Bende* di Tuk Jimat dengan simbol penaburan bunga di Tuk Jimat dilakukan sebagai penghormatan terhadap Sumber Daya Alam. Makna jamasan sendiri dilakukan sebagai bentuk penyucian diri terhadap energi negatif yang bersemanyam didalam tubuh. Penyucian dengan menggunakan bahan alam dan bunga-bunga juga memiliki makna yang sederhana dengan ungkapan kehidupan yang harus berjalan beriringan dengan alam. Penaburan bunga 7 rupa didalam air kemudian dibasuh ke *Bende* merupakan pengungkapan dari makna pembersihan yang mengusung konsep alami. Simbol penghormatan terhadap alam, penaburan bunga sering kali dilakukan dalam berbagai

---

<sup>156</sup> Ismail, Ahmad. (2018). *Fungsi Doa dalam Pembentukan Karakter Muslim.* *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 14(3), 120-134.

upacara atau peringatan sebagai bentuk penghormatan kepada sesuatu yang dianggap penting. Dalam dakwah ekologi, penaburan bunga bisa menjadi simbol penghormatan terhadap alam, menunjukkan rasa syukur dan hormat manusia terhadap lingkungan yang telah memberikan banyak manfaat<sup>158</sup>

### **17. Pemukulan Bende 7 kali**



Dokumentasi Pribadi

Pemukulan *Bende* sebanyak 7 kali diartikan sebagai *simbol transisi atau perubahan*, pemukulan gong dalam tradisi memiliki makna simbolis yang mendalam dan seringkali terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk keagamaan, sosial, dan lingkungan. Sedangkan *Bende* berupa wujud Gong kecil diartikan sebagai instrumen musik tradisional yang sering digunakan dalam upacara adat, ritual, dan kegiatan keagamaan diberbagai

---

<sup>157</sup> Arifin, M. Zainal. (2015). *Makna Simbolik dalam Tradisi Penaburan Bunga di Makam Leluhur Masyarakat Jawa.*" Jurnal Kebudayaan dan Sejarah, 10(2), 123-135.

daerah di Indonesia. Pemukulan gong biasanya menandai dimulainya suatu acara penting, seperti pernikahan, ritual keagamaan, atau upacara adat lainnya. Dalam konteks tradisional, gong juga dianggap sebagai alat untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual atau alam gaib.<sup>158</sup>

Dakwah ekologi adalah pendekatan dalam menyebarkan ajaran agama yang juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan alam. Dalam konteks ini, pemukulan gong dapat dilihat sebagai simbol harmoni antara manusia dan alam. Gong, sebagai bagian dari alam yang diolah menjadi alat musik, menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Pemukulan gong dalam dakwah ekologi dapat dimaknai sebagai panggilan untuk kembali pada kesadaran akan pentingnya menjaga alam. Ini bisa diartikan sebagai seruan spiritual agar manusia tidak hanya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan Tuhan, tetapi juga dengan lingkungan sekitar. Melalui simbol ini, dakwah ekologi mengajarkan bahwa menjaga kelestarian alam adalah bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial manusia.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Harnish, David D. 2006. *Music as Identity: The Case of Gamelan Gong Kebyar in Bali*. *Asian Music*, 37(2), 102-120.

<sup>159</sup> Tenzer, Michael. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: The Art of Twentieth-Century Balinese Music*. (University of Chicago Press)

Makna angka tujuh juga identik dengan simbolis yang mendalam dalam berbagai tradisi, termasuk dalam konteks agama. Pembahasan mengenai kosmologi, dan alam. Terdapat angka tujuh yang dimaknai sebagai kesempurnaan dan keselamatan konsep keseimbangan dan harmonisasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Angka tujuh juga identik dengan proses penciptaan alam semesta dimana alam semesta diciptakan dan diatur dalam kosmologi tertentu, angka 7 merujuk pada tujuh lapisan langit atau bumi. Ini bisa menjadi simbol dari hubungan antara bumi dan langit, atau antara manusia dan alam semesta, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi. Pemukulan gong sebanyak 7 kali dalam dakwah ekologi dapat diartikan sebagai panggilan untuk menyadari dan melindungi keseimbangan ekologis dunia. Setiap pukulan gong dapat dianggap sebagai pengingat akan tanggung jawab manusia terhadap satu aspek penting dari alam atau kehidupan di bumi. Misalnya, ini bisa diartikan sebagai tujuh elemen alam seperti air, udara, tanah, hutan, laut, fauna, dan flora. Sebagai simbol, pemukulan gong sebanyak 7 kali digunakan untuk mengajarkan bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari kehidupan spiritual dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi. Ini bisa menjadi ritual yang mengingatkan

masyarakat akan pentingnya merawat alam demi kelangsungan hidup semua makhluk.<sup>160</sup>

### **18. Peminuman Air *Jamasan Bende***

Peminuman air *Jamasan Bende* diartikan sebagai simbol pembersihan dan penyucian terhadap keterhubungan dengan alam, air *Jamasan Bende* sering kali dianggap memiliki kekuatan sakral setelah digunakan untuk membersihkan benda-benda pusaka. Meminum air ini dipercaya dapat membersihkan diri secara spiritual, membantu menghilangkan energi negatif, dan mendatangkan berkah serta keselamatan. Ini adalah bentuk pembersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual. *Bende* atau gong, sebagai benda pusaka, diyakini memiliki kekuatan magis atau spiritual sebagai pembawa keberkahan. Air yang digunakan untuk menjamas (membersihkan) *bende* tersebut dianggap telah menyerap kekuatan atau energi positif dari pusaka tersebut. Dengan meminum air ini, seseorang diyakini dapat

---

<sup>160</sup> Chimmel, Annemarie 1993. *The Mystery of Numbers*. (Oxford:University Press).

menerima berkah atau kekuatan dari benda pusaka tersebut, seperti kesehatan, kekuatan, dan perlindungan.<sup>161</sup>

Meminum air *Jamasan Bende* juga bisa diartikan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau tokoh yang dihormati, dalam hal ini adalah Sunan Mayakerti atau Mbah Cemuluk peminiman ini juga dianggap sebagai proses hubungan yang saling timbak balik secara spiritual dengan para leluhur dalam upaya untuk menjaga warisan budaya yang mereka tinggalkan. Konteks yang lebih luas juga mengungkapkan meminum air *Jamasan Bende* diartikan sebagai simbol kesatuan alam dan tradisi. Simbol air, sebagai elemen alam, yang telah "berinteraksi" dengan benda pusaka Bende, dianggap membawa kekuatan alamiah dan spiritual. Dengan meminumnya, seseorang dapat menyelaraskan diri dengan alam, tradisi, dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung oleh komunitas alam<sup>162</sup>

Pada sudut pandang kearifan lokal terhadap tantangan modernisasi saat ini pada pemaknaan konteks budaya, tradisi *Jamasan Benda* yang dianggap sebagai bagian dari upacara adat dianggap sebagai perayaan besar yang melibatkan

---

<sup>161</sup> Irfan, Muhammad. 2015. "Jamasan Pusaka sebagai Tradisi Budaya Jawa: Studi Kasus di Desa Karanganyar, Kabupaten Tegal." *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 10(2), 155-168.

<sup>162</sup> Nugroho, Dwi (2020). "*Pengaruh Tradisi Jamasan Bende terhadap Identitas Budaya Masyarakat Tegal*" *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 130-145.

masyarakat luas. Sehingga, meminum air *Jamasan Bende* adalah salah satu cara bagi masyarakat untuk ikut serta dalam upacara ini dan merasakan langsung manfaat spiritual yang diyakini berasal dari pusaka tersebut sampai dengan saat ini.<sup>163</sup>

### 19. Guyuran *Jamasan Bende*



Dokumentasi Pribadi

Guyuran *Jamasan Bende* dimaknai sebagai simbol *air kesucian dan pembersihan terhadap alam dengan pemaknaan penyebaran berkah dan energi positif*. Guyuran ini juga dikatakan sebagai salah satu tindakan simbolis untuk dapat menyucikan benda pusaka. Dalam dakwah ekologi, bisa dimaknai sebagai simbol kesucian alam dan pentingnya

---

<sup>163</sup> Putri, Dian Eka (2021). "Upaya Pelestarian Tradisi *Jamasan Bende* di Kabupaten Tegal: Antara Kearifan Lokal dan Tantangan Modernisasi." *Jurnal Warisan Budaya*, 9(4), 193-209.

menjaga kebersihan serta kemurnian lingkungan. Air yang digunakan untuk membersihkan pusaka yang dianggap membawa berkah tentu telah menjadi media untuk menghilangkan energi negatif. Hal ini berkaitan langsung dengan sikap dalam mencerminkan hal yang positif sebagai contohnya mengenai, bagaimana alam juga harus diperlakukan dengan penghormatan yang sama, menjaga kebersihannya sebagai bagian dari tanggung jawab manusia.

164

Guyuran juga dikatakan sebagai salah satu penghubung bersifat harmonis antara manusia dan alam semesta. Proses *Jamasan Bende* kemudian berahir dengan Guyuran melibatkan interaksi antara manusia dan elemen alam, dalam konsep ini yang digunakan adalah air yang dapat menyucikan benda-benda pusaka. Air yang dianggap sebagai salah satu lambang kehidupan dan kesejukan dapat menciptakan pengingat agar manusia selalu senantiasa menjaga. Guyuran dalam konteks budaya juga dimaknai sebagai bentuk pelestarian warisan budaya yang harus tetap dilestarikan

---

<sup>164</sup> Prasetyo, B. (2020). *Ritual Guyuran dalam Upacara Adat Jawa: Studi Kasus di Kabupaten Tegal*. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 22(1), 45-59

karena menjadi salah satu ciri khas suatu daerah melalui ritual tradisi.<sup>165</sup>

Pemaknaan dan penyegaran melalui air dimaknai sebagai bagian dari pendalaman rohani dan alam semesta, yang kaitannya sangat erat dengan alam, karena dianggap dapat menciptakan kehidupan yang selaras antara Tuhan, alam dan manusia. Guyuran juga dalam tradisi Jawa berarti dikatakan sebagai pengingat siklus alam yang terus berputar, hal ini dikarenakan guyuran identik dengan Maulid Nabi yang diadakan setiap satu tahun sekali yang terjadi secara berulang dan konstan. Harapannya tentu dengan adanya siklus tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan melalui air sebagai makna kehidupan.<sup>166</sup>

Guyuran dalam *Jamasan Bende* pada proses keseluruhan dianggap sebagai tradisi perilaku yang mengajarkan, dakwah ekologi, Sebab selalu menekankan pada pentingnya menjaga alam sebagai bentuk ibadah pada Tuhan dan selalu tanggung jawab atas perilaku dan perbuatan manusia sebagai makhluk

---

<sup>165</sup> Susanti, L. (2018). *Guyuran Tradisi sebagai Simbol Kesucian dalam Masyarakat Jawa*. Jurnal Budaya Nusantara, 10(2), 123-135.

<sup>166</sup> Rahayu, M. (2016). *Makna Ritual Guyuran dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Bumi Jawa*. Skripsi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

khalifah dibumi untuk tetap mengupayakan hal-hal yang positif bagi alam dalam bertindak dan berperilaku.<sup>167</sup>

## 20. Pengambilan air *Jamasan Bende* untuk Masyarakat



Dokumentasi Pribadi

Air dalam prosesi ritual *Jamasan Bende* memiliki simbol air dengan pemaknaan “*penyimpanan energi positif* untuk keberlangsungan hidup manusia dan alam bagi masyarakat” Bumi Jawa dan sekitarnya dianggap memiliki khasiat dan manfaat bagi kehidupan. Air yang diminum tersebut nantinya akan menjadi keberuntungan dan keberkahan dalam setiap langkah yang ditempuh oleh masing-masing individu.. Sebagai contohnya air tersebut digunakan untuk mandi dapat menyehatkan badan, air digunakan untuk memasak dapat membuat masakan menjadi lebih enak, Ketika dibasuh untuk wajah dapat membuat awet muda. Konsep ini jika dilihat melalui perspektif dakwah ekologi menunjukkan bahwa air

---

<sup>167</sup> Kartika, Dwi Aji (2017). “*Makna Ritual Jamasan dalam Tradisi Jawa.*”*Jurnal Penelitian Kebudayaan*, 12(1), 43-57.

dari aliran Tuk Jimat dianggap sakral Masyarakat menyakini air sakral tersebut dikatakan bersih dan mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang berkembang di Masyarakat Kabupaten Tegal.<sup>168</sup>

Konsep pengambilan air *Jamasan Bende* biasanya identik dengan tujuan mistis atau sebagai jimat yang biasanya dimaknai sebagai ciri khas dalam proses kesucian, kebersihan, atau kekuatan spiritual. Pada tradisi keagamaan air dimaknai sebagai elemen yang suci dan sebagai lambang kelahiran yang baru untuk menghilangkan energi negatif atau kotoran yang mungkin melekat pada benda pusaka. Dalam tradisi Jawa, penyucian ini dianggap penting untuk menjaga kekuatan magis dan spiritual benda tersebut. Pengambilan air jamasan juga dimaknai sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan leluhur yang diyakini memberikan benda pusaka tersebut. Air yang digunakan dianggap sebagai medium yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual, di mana leluhur dipercaya masih memiliki pengaruh.<sup>169</sup>

Pada dakwah ekologi yang dimaknai sebagai salah satu bentuk pendekatan dakwah dengan melalui basis lingkungan

---

<sup>168</sup> Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

<sup>169</sup> Suyanto, A. (2010). *Simbolisme Air dalam Ritual Jamasan Pusaka Jawa*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 45-60

merupakan salah satu penekankan untuk pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari kewajiban spiritual dan moral umat beragama. Hal ini mencakup kesadaran terhadap dampak manusia pada alam dan upaya untuk mempromosikan perilaku berkelanjutan dan selaras dengan alam. Mengaitkan dakwah ekologi dengan pengambilan air dalam juga memberikan pemahaman bagaimana tradisi lokal dapat mendukung kesadaran lingkungan dan pelestarian alam. Pengambilan air ini tentunya juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan dari sumber-sumber suci seperti mata air atau sungai mencerminkan kesadaran akan pentingnya sumber daya alam yang bersih dan terjaga. Tradisi ini mengajarkan bahwa air bukan hanya elemen fisik tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang harus dihormati dan dilestarikan.<sup>170</sup>

---

<sup>170</sup> Foltz, R.C. 2003. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. (Cambridge: Harvard University Press)

## 21. Meminum *Jamasan Bende* bergilir



Dokumentasi Pribadi

Air dalam prosesi ritual *Jamasan Bende* memiliki makna Air dan Bende bagi masyarakat Bumi Jawa dan sekitarnya dianggap memiliki khasiat dan manfaat bagi kehidupan dan memiliki pemaknaan “*penerusan tradisi dan keberkahan pelestarian lingkungan yang telah diwariskan.*” Air yang diminum tersebut nantinya akan menjadi keberuntungan dan keberkahan dalam setiap langkah yang ditempuh oleh masing-masing individu. Sebagai contohnya air tersebut digunakan untuk mandi dapat menyehatkan badan, air digunakan untuk memasak dapat membuat masakan menjadi lebih enak, Ketika dibasuh untuk wajah dapat membuat awet muda. Konsep ini jika dilihat melalui perspektif dakwah ekologi menunjukkan bahwa air dari aliran Tuk Jimat dianggap sakral masyarakat menyakini air sakral tersebut dikatakan bersih dan mencerminkan nilai-nilai budaya dan

kepercayaan yang berkembang di masyarakat Kabupaten Tegal.<sup>171</sup>

Konsep pengambilan air *Jamasan Bende* biasanya identik dengan tujuan mistis atau sebagai jimat yang biasanya dimaknai sebagai ciri khas dalam proses kesucian, kebersihan, atau kekuatan spiritual. Pada tradisi keagamaan air dimaknai sebagai elemen yang suci dan sebagai lambang kelahiran yang baru untuk menghilangkan energi negatif atau kotoran yang mungkin melekat pada benda pusaka. Dalam tradisi Jawa, penyucian ini dianggap penting untuk menjaga kekuatan magis dan spiritual benda tersebut. Pengambilan air jamanan juga dimaknai sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan leluhur yang diyakini memberikan benda pusaka tersebut. Air yang digunakan dianggap sebagai medium yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual, di mana leluhur dipercaya masih memiliki pengaruh.<sup>172</sup>

Pada dakwah ekologi yang dimaknai sebagai salah satu bentuk pendekatan dakwah dengan melalui basis lingkungan merupakan salah satu penekankan untuk pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari kewajiban

---

<sup>171</sup> Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

<sup>172</sup> Suyanto, A. (2010). *Simbolisme Air dalam Ritual Jamanan Pusaka Jawa*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 45-60

spiritual dan moral umat beragama. Hal ini mencakup kesadaran terhadap dampak manusia pada alam dan upaya untuk mempromosikan perilaku berkelanjutan dan selaras dengan alam. Mengaitkan dakwah ekologi dengan pengambilan air dalam juga memberikan pemahaman bagaimana tradisi lokal dapat mendukung kesadaran lingkungan dan pelestarian alam. Pengambilan air ini tentunya juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan dari sumber-sumber suci seperti mata air atau sungai mencerminkan kesadaran akan pentingnya sumber daya alam yang bersih dan terjaga. Tradisi ini mengajarkan bahwa air bukan hanya elemen fisik tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang harus dihormati dan dilestarikan.<sup>173</sup>

## 22. Akhir Jamasan Bende



**Dokumentasi Pribadi**

---

<sup>173</sup> Foltz, R.C. 2003. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. (Cambridge: Harvard University Press)

Akhir Tradisi *Jamasan Bende* bersimbolkan *Bende* dianggap sebagai pemaknaan “*penghormatan terhadap alam*” penghormatan terhadap alam. tradisi tersebut tentunya digunakan sebagai sarana pendidikan lingkungan dalam dakwah ekologi. Dengan memanfaatkan prosesi yang terkandung dalam *Jamasan Bende*, masyarakat tentunya diajak untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, khususnya sumber daya air, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual dan budaya. Pada konteks akhir Tradisi *Jamasan Bende* dilakukan pengangkatan benda pusaka keluar gerbang Tuk Jimat yang dilakukan oleh tetua sesepuh dari Sunan Mayakerti atau Mbah Cemuluk. Pengangkatan ditempatkan dipundak dimaknai sebagai yang agung dan dihormati, sehingga posisinya haruslah tinggi.<sup>174</sup>

Harapan dari prosesi *Jamasan Bende* ini tentunya memiliki misi tetap menjaga prinsip-prinsip utama dari dakwah ekologi dengan pengharapan mampu memiliki prinsip bertanggung jawab terhadap lingkungan penuh amanah. Sebab manusia dikatakan sebagai *khalifah* (wakil) di bumi yang utamanya memiliki tanggung jawab penuh dalam

---

<sup>174</sup> uyono, A. (2020). Tradisi Jamasan dan Dakwah Ekologi di Jawa: Sebuah Pendekatan Integratif. *Jurnal Kebudayaan dan Lingkungan*, 14(1), 32-45.

menjaga dan merawat ciptaan Tuhan, termasuk dengan lingkungan alam. Serta menekankan untuk selalu menjaga lingkungan agar terjadinya bentuk keseimbangan dan keselarasan (*mizan*). Dakwah ekologi mengaitkan pelestarian tradisi *Jamasan Bende* dengan pelestarian lingkungan, mengajarkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari menjaga warisan budaya. Dengan demikian, tindakan menjaga lingkungan dapat dilihat sebagai perpanjangan dari upaya melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun<sup>175</sup>

Islam sendiri memaknai konsep keseimbangan (*mizan*) mengutamakan terhadap segala hal yang dapat mengajarkan manusia, bahwa segala sesuatu di alam semesta tentunya diciptakan dalam keseimbangan. Dakwah ekologi ini berperan sebagai upaya mengajak umat untuk menjaga keseimbangan ini dengan tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan menghindari perilaku yang merusak lingkungan. Harapan dari dakwah ekologi ini juga dianggap sebagai bentuk dalam mengajarkan untuk tidak menyakiti makhluk lain dan menjaga ekosistem. Agama-agama sering kali mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam

---

<sup>175</sup> Abu-Sway, Mustafa (1998). *Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment (Fiqh al-Bi'ah) and Sustainable Development*. *Islamic Law and Society*, 5(3), 344-364.

konsumsi dan untuk hidup sederhana. Sebab, secara tidak langsung peslestarian lingkungan dianggap sebagai ibadah, karena didalamnya terdapat proses nilai spiritual, karena sejalan dengan agama untuk memelihara ciptaan Tuhan.<sup>176</sup>

## B. Prosesi Arak-Arakan



Dokumentasi Pribadi

### 1. Patung Burung Ababil

Proses arak-arakan dalam ritual Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* memiliki simbol “Burung Ababil” yang memiliki pemaknaan “*mengungkapkan mengenai Reduce, Reuse, Recycle*” dimaknai sebagai keseimbangan alam dengan pemanfaatan sampah-sampah bekas. Burung Ababil

---

<sup>176</sup> Bahri, Zaidi (2015). *Dakwah and the Responsibility of Khalifah: An Islamic Perspective on Environmental Conservation*. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(2), 103-112.

adalah burung yang disebutkan dalam Al-Qur'an, terutama dalam Surah Al-Fil (Surah ke-105). Burung Ababil dianggap sebagai pasukan burung yang membawa batu-batu dari tanah yang terbakar (*sijil*) untuk menghancurkan pasukan gajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah yang mencoba menyerang Ka'bah pada zaman Raja Ibrahim <sup>177</sup>

Burung Ababil dalam dakwah ekologi dikaitkan dengan *Reduce, Reuse, Recycle* yang memiliki konsep atau prinsip dalam manajemen sampah yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan cara yang kreatif dan inovatif. Burung Ababil yang dihasilkan melalui sampah-sampah tentunya dapat menjadi *Reduce* (mengurangi), mengurangi jumlah barang dan material yang digunakan, sehingga mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Misalnya, dengan mengurangi sampah bekas jagung yang diadukan Burung Ababil. *Reuse* (*menggunakan Kembali*) dalam hal ini Burung Ababil juga menggunakan sampah botol plastik untuk membentuk kerangka agar dapat berdiri tegak. *Recycle* (*Daur Ulang*), Mendaur ulang bahan-bahan yang sudah tidak terpakai menjadi produk baru yang bisa digunakan kembali. Prinsip ini bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ketempat pembuangan akhir

---

<sup>177</sup> Al-Qurtubi, Imam (2003). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Tafsir al-Qurtubi*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)

(TPA) dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, termasuk polusi dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan.<sup>178</sup>

Pembuatan patung dari sampah dalam konteks dakwah ekologi adalah suatu bentuk seni yang memiliki nilai estetika dan pesan moral dan lingkungan. Dakwah ekologi adalah upaya untuk menyampaikan ajaran agama dengan fokus pada tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam hal ini, seni pembuatan patung dari sampah dapat menjadi media yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Pemanfaatan sampah sebagai bahan patung tentunya telah mendukung aksi *Reduce, Reuse, Recycle* prinsip 3R ini tentunya sebagai bentuk nyata dalam upaya pengurangan limbah. Patung yang dibuat dari barang-barang bekas seperti plastik, logam, dan kertas tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang berakhir ditempat pembuangan akhir, tetapi juga mengubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai dan bermanfaat.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> Rafindadi, A. D., Ibrahim, M. B., & Bello, M. B. (2021). *Modeling of 3R (Reduce, Reuse and Recycle) for Sustainable Construction Waste Reduction: A Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. *Sustainability*, 13(19), 10660. <https://doi.org/10.3390/su131910660>

<sup>179</sup> McDonough, W., & Braungart, M. (2002). *Cradle to Cradle: Remaking the Way We Make Things*. North Point Press.

Patung berbentuk Burung Ababil memiliki filosofis kebermanfaatan dan Sejarah dizaman dahulu dan pesan moral mengenai pentingnya menjaga lingkungan, sesuai dengan ajaran agama yang mendorong umatnya untuk tidak berlebihan dan menjaga kelestarian alam. Patung dari sampah bisa menjadi simbol pentingnya kesadaran lingkungan dan bisa digunakan dalam berbagai acara dakwah untuk menyampaikan pesan bahwa setiap individu haruslah bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian bumi. Konteks lain dari patung Burung Ababil ini berarti sebagai sarana untuk dapat menghargai ciptaan Tuhan, dalam pandangan agama, bumi dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Dengan mengubah sampah menjadi karya seni, manusia tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga menunjukkan rasa syukur dan penghargaan terhadap sumber daya alam yang telah diberikan<sup>180</sup>

---

<sup>180</sup> Halimatussa“diyah, I., & Harahap, H. (2020). *Pemanfaatan Sampah Plastik sebagai Media Edukasi Melalui Karya Seni Patung di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat*. Jurnal Sosioteknologi, 19(2), 201-209.  
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.6>

## 2. Patung Khalid Bin Walid



### Dokumentasi Pribadi

Mengambarkan tokoh besar Islam yang memiliki simbol "*Kholid bin Walid*" pemaknaan satu "*panglima besar Islam pada masa awal penyebaran agama Islam,*" sebagai salah satu panglima besar pada masa awal penyebaran agama Islam bernama Khalid bin Walid, yang dikenal sebagai "Pedang Allah" (*Saifullah*), dan menjadi salah satu panglima perang paling terkenal dalam sejarah Islam yang lahir sekitar tahun 592 Masehi di Mekah dari suku Quraisy, dan berasal dari keluarga yang berpengaruh. Dahulu Khalid Bin Walid merupakan seorang musuh Islam dan ikut serta dalam beberapa pertempuran melawan Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya, termasuk Pertempuran Uhud. Namun, setelah merenungkan ajaran Islam dan melihat perubahan yang terjadi disekitarnya, Khalid akhirnya memutuskan untuk memeluk Islam pada tahun 629 Masehi. Setelah memeluk Islam Khalid bin Walid menjadi salah satu komandan militer paling efektif dalam Sejarah peradaban

Islam. Peran yang dilakukannya sangat banyak, salah satunya seperti Pertempuran Mut'ah (629 M), dimana Pertempuran pertama dimana Khalid bin Walid memimpin pasukan Muslim. Meskipun Muslim kalah jumlah, Khalid berhasil memimpin pasukan dengan cerdas, menyelamatkan mereka dari kehancuran total dan mendapat julukan "*Pedang Allah*" dari Nabi Muhammad SAW.<sup>181</sup>

Pada tahun 630 Masehi dilakukan penaklukan Makkah berhasil ditaklukan, .Pertempuran Yarmuk (636 M), menjadi salah satu kemenangannya yang paling terkenal, dimana Khalid bin Walid memimpin pasukan Muslim dalam melawan Kekaisaran Bizantium. Kemenangan ini membuka jalan bagi penyebaran Islam di wilayah Syam (Suriah dan sekitarnya). Peranya sangat banyak dan jasanya sangat banyak dalam penyebaran Agama Islam, Khalid juga melakukan ekspansi Islam dengan persebaran perluasan wilayah besar di Timur Tengah, termasuk Irak, Suriah, dan Persia. Khalid bin Walid telah memenangkan perang lebih dari 100 kali dan wafat ditahun 642 M di Homs. Karena peran dan jasanya yang sangat banyak maka Khalid bin

---

<sup>181</sup> .Junaidi. Hamd. 2019. Khalid bin Walid: *Panglima Perang yang Tak Terkalahkan* (Jakarta: Araksa Publisher)

Walid sangat dihormati dan dijadikan simbol keberanian, strategi militer, dan pengabdian kepada Islam<sup>182</sup>.

### 23. Gunungan



#### Dokumentasi Pribadi

Sampah-sampah yang digunakan untuk proses memiliki pemaknaan “*pelimpahan hasil panen wilayah Bumi Jawa*” pembuatan patung gunungan ini berasal dari sampah jagung dan daun ranting pohon kelapa dan terdapat beberapa hasil jagung pelimpahan hasil yang melambangkan suburnya tanah di Desa Bumi Jawa. Patung gunungan ini bermakna “*pelimpahan hasil panen wilayah Bumi Jawa.*” Menurut penuturan dari Kepada Desa Bumi Jawa Bapak Hamzah menuturkan bahwa gunungan dianggap sebagai simbolik

---

<sup>182</sup> Ali, M. (2010). *Khalid bin Walid and the Islamic Conquests: A Military Analysis*. *Journal of Islamic Studies*, 21(2), 143-162.

keberkahan dan keberhasilan tanah bumi jawa dalam merpresentasikan penjagaan alam di Desa Bumi Jawa.<sup>183</sup>

Konsep pelimpahan hasil panen di wilayah Desa Bumi Jawa dalam konteks dakwah ekologi mengacu pada cara-cara masyarakat berbagi hasil panen dengan cara yang berkelanjutan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial serta kelestarian lingkungan. Dalam dakwah ekologi, ajaran agama, khususnya Islam, digunakan sebagai landasan untuk mendorong praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan, mempromosikan keadilan sosial, dan menjaga keseimbangan alam.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis akan merangkum perihal elemen kunci yang dapat menjadi fokus dalam pembahasan pelimpahan hasil panen dan dakwah ekologi di Desa Bumi Jawa. *Pertama*, kearifan lokal dan praktik pertanian berkelanjutan, Desa Bumi Jawa menggunakan metode pertanian tradisonal yang memiliki tujuan untuk menjaga kesuburan tanah, seperti sistem tumpang sari dan penggunaan pupuk organik dengan konsep ramah lingkungan dan berkelanjutan. Desa Bumi Jawa selalu mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam secara bijak, sehingga tidak hanya memaksimalkan hasil panen tetapi juga menjaga

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa Bapak Hamzah tanggal 1 Maret 2024 pukul 10.00 di Balai Desa Kabupaten Tegal

keseimbangan ekosistem. **Kedua** distribusi hasil panen berdasar kan prinsip keadilan sosial, Bapak Hamzah menjelaskan bahwa pelimpahan hasil panen dilakukan dengan konsep zakat pertanian (zakat hasil bumi), hasil panen diberikan kepada mereka yang membutuhkan, termasuk fakir miskin, yatim piatu, dan masyarakat yang kurang mampu melalui bantuan sosial yang diadakan di Balai Desa Bumi Jawa. Di Desa Bumi Jawa juga terdapat komunitas pertanian dengan memastikan pembagian hasil panen dengan sistem arisan atau gotong royong yang memastikan semua anggota komunitas mendapatkan manfaat yang adil dari panen, sekaligus memperkuat solidaritas sosial. **Ketiga**, melalui patung gunung ini diharapkan dapat memberikan Pendidikan secara tersirat dan penyadaran ekologis melalui dakwah. Sebab dakwah dikatakan sebagai media visual seperti patung dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan. Dakwah. **Keempat**, melalui patung gunung dapat memperoleh informasi perihal konsep kolaborasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini didasarkan pada penggabungan ajaran agama dengan pengetahuan ilmiah modern dalam pertanian untuk mengembangkan praktik-praktik baru yang mendukung kelestarian lingkungan, seperti *agroforestri*

(sistem pengelolaan lahan yang mengintegrasikan pepohonan dan tanaman kehutanan dengan pertanian atau peternakan dalam satu kesatuan lahan) atau pengelolaan air yang efisien. Hal ini dapat menunjukkan inovasi yang baik dalam menghormati alam sambil tetap memperhatikan keberlangsungan hasil panen.<sup>184</sup> **Kelima**, gunung ni melambangkan praktik ekonomi sirkular dilingkungan pedesaan karena mendorong penggunaan kembali limbah pertanian sebagai kompos atau pakan ternak, sehingga mengurangi limbah dan menciptakan sistem pertanian yang lebih efisien. Pengembangan ini dianggap sangat ampuh sebagai bentuk pemanfaatan hasil panen secara lebih optimal tanpa merusak lingkungan dengan tetap mengintegrasikan ajaran Islam pada proses pengelolaan lingkungan dan distribusi hasil panen. Desa Bumi Jawa dalam patung arak-arak ini juga dapat dianggap sebagai contoh bagaimana dakwah ekologi dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian alam untuk generasi mendatang<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Nair, P. K. R. (2007). *The Coming Age of Agroforestry*. *Journal of Forestry*, 105(7), 373-382.

<sup>185</sup> Prieto-Sandoval, V., Jaca, C., & Ormazabal, M. (2018). *Towards a Consensus on the Circular Economy*. *Journal of Cleaner Production*, 179, 605-615

## 24. Nyai Roro Kidul



**Dokumentasi Pribadi**

Wayang orang bersimbolkan Nyai Roro Kidul memiliki pemaknaan sebagai “mitologi Kerajaan berkaitan dengan bencana alam yang terjadi di Pantai Selatan Jawa”. menggambarkan sosok perempuan dengan paras cantik sebagai penguasa di Pantai Selatan sosok legendaris dalam budaya dan mitologi Jawa ini kaitanya sangat erat dengan julukan “*Ratu Laut Selatan*” (Samudra Hindia). Dalam tradisi Jawa, terutama di wilayah pesisir selatan Pulau Jawa, Nyai Roro Kidul dianggap sebagai entitas yang sangat berpengaruh dan memiliki kekuatan magis yang besar. Sehingga dalam arak-arakan dalam pemaknaan dakwah

ekologi dianggap sebagai simbol kekuasaan alam dan laut dan simbolis kekuatan perempuan.<sup>186</sup>

Pada perspektif dakwah ekologi tokoh Nyai Roro Kidul menjadi simbol yang dimaknai sebagai kekuasaan dan kepenjagaan dunia alam semesta. Pada wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama sesepuh Desa Bumi Jawa bernama Siswoyo, mengungkap bahwa. **Pertama**, simbol kekuasaan alam dan laut Nyai Roro Kidul sering dipandang sebagai perwujudan kekuatan alam, khususnya lautan. Nyai Roro Kidul dianggap sebagai penguasa lautan yang bisa memberikan perlindungan atau malapetaka. Sebagai simbol alam yang kuat, tentunya mengajarkan manusia untuk menghormati dan menjaga keseimbangan dengan alam. **Kedua**, dalam beberapa tradisi jawa, seperti ritual bersih pantai menunjukkan aksi mengenai kampanye kebersihan. Patung Nyai Roro kidul ini merupakan penggambaran mengenai kampanye sosialisasi sebagai bentuk kesadaran terhadap aksi lingkungan, bahwa harus tetap menjaga alam sebagai bentuk penghormatan terhadap sang penjaga. **Ketiga**, mengintegrasikan bahwa ritual terdapat pesan-pesan mengenai dakwah ekologi yang tujuannya untuk menjaga

---

<sup>186</sup> Supriyadi, A. (2016). *The Symbolism of Nyai Roro Kidul in the South Coast of Java: A Study of Local Wisdom and Environmental Conservation*. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 9(1), 55-69.

lingkungan dengan partisipasi berbagai komunitas di Bumi Jawa seperti Komunitas cagar alam yang bertugas menjaga dan merawat pusaka atau benda-beda peninggalan di zaman dahulu di wilayah Desa Bumi Jawa. Konteks patung Nyai Roro Kidul ini juga dianggap sebagai pengungkapan perayaan budaya lokal disertai dengan mempromosikan pesan-pesan dakwah ekologi, dengan tema yang menghubungkan pelestarian lingkungan dengan penghormatan terhadap Nyai Roro Kidul<sup>187</sup>

## 25. Salahuddin Al-Ayyub



**Dokumentasi Pribadi**

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan Bapak siswpyo selaku tetua suku yang menjaga Bende tanggal 24 Desember 2023 dikediaman rumahnya Bumi Jawa

Patung berbentuk Salahuddin Al-Ayyub menggambarkan tokoh kepemimpinan dalam bidang militer dan politik yang erhadil merebut kembali Yerusalem dari tentara salib pada tahun 1187 dalam Pertempuran Hattin. Salahudin merupakan tokoh Islam yang jasanya sangat banyak bagi umat Islam.<sup>188</sup> Melalui tokoh Slahudin ini diharapkan masyarakat Bumi Jawa mampu menjadi pemimpin yang amanah dan dapat dipercaya dengan kekuatan stategi militer yang baik. Pemaknaan tokoh ini juga kaitanya sangat erat dengan simbolis keberanian dan kekuasaan. Penggunaan bahan-bahan dari plastik dan botol serta kardus menggunakan prinsip 3 (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang kaitanya sangat erat dengan kebersihan lingkungan dan dakwah ekologi.

Masyarakat Bumi Jawa ingin menjelaskan bahwa patung Salahuddin Al-Ayyub yang terbuat dari daur ulang sampah bekas, merupakan contoh keteladanan yang patut untuk ditiru karena kecintaanya pada Islam dalam hal penyebaran perluasan agama Islam kearah barat. Integrasi prinsip Salahuddin Al-Ayyub dengan Dakwah Ekologi tentunya memiliki prinsip yang baik diantaranya yaitu, kepemimpinan Salahudin Al-Ayyub yang dikenal karena sikapnya yang adil, memiliki integritas, dan perhatian terhadap

---

<sup>188</sup> Jhon Man. 2017. *Salahudin Alayubi..* (Jogjakarta: Pustaka Alvabet)

kesejahteraan rakyat. Pada konsep lain juga, Salahudin Al-Ayyubi juga menghormati dan melindungi alam dengan cara melakukan perlindungan terhadap lingkungan dan tempat ibadah. Masjid Al-Aqsa merupakan tempat ibadah yang dilindungi pada masa kepemimpinannya.<sup>189</sup>

Salahuddin al-Ayyubi, selain dikenal dengan kepemimpinan militer dan penguasa yang bijaksana, jika dilihat dari perspektif dakwah ekologi, dalam pemerintahannya selalu memperhatikan keseimbangan alam dan lingkungan terutama dalam hal keadilan dan kesetaraan, Salahuddin dikenal sebagai pemimpin yang adil dan memperhatikan kesejahteraan rakyatnya hal ini sebagai contohnya yaitu selalu mengupayakan melindungi alam dan lingkungan untuk semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Salahuddin juga memerintah dengan pemahaman bahwa sumber daya alam adalah anugerah yang harus dikelola dengan bijak. Konsep lain dari Salahudin Al-Ayyubi juga menjelaskan mengenai sistem pembangunan berkelanjutan, sebab dibawah kepemimpinannya, banyak proyek pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan lingkungan. Dalam dakwah ekologi, prinsip pembangunan berkelanjutan ini penting untuk menjaga agar

---

<sup>189</sup> Riley-Smith, Jonathan. (2005). *Saladin: The Politics of the Holy War*. (Cambridge University Press)

sumber daya alam tetap tersedia bagi generasi mendatang (*sustainable development*). Konsep *sustainable development* keberlanjutan mencakup tiga pilar utama yaitu, keberlanjutan ekonomi digunakan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif tanpa merusak sumber daya alam. Keberlanjutan sosial, yang mengutamakan keadilan sosial dan pemerataan akses terhadap sumber daya alam dan layanan dasar bagi semua orang. Keberlanjutan Lingkungan, untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam agar sumber daya alam tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang dan masa depan.<sup>190</sup>

Konsep penghormatan terhadap makhluk hidup dalam dakwah ekologi mengupayakan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan adalah inti dari upaya menjaga keseimbangan ekosistem. Salahuddin memahami pentingnya menjaga keberlanjutan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religius. Salahuddin memiliki kesadaran bahwa kekayaan alam harus dilestarikan. Dalam konteks dakwah ekologi, ini berarti bahwa sumber daya alam harus dilindungi dan tidak dieksploitasi secara berlebihan dan

---

<sup>190</sup> Kates, R. W., Parris, T. M., & Leiserowitz, A. A. (2005). What is Sustainable Development? Goals, Indicators, Values, and Practice. *Environment: Science and Policy for Sustainable Development*, 47(3), 8-21. doi:10.1080/00139157.2005.10524444.

mendukung praktek-praktek yang mendorong konservasi sumber daya alam. Kedermawanan dan pemeliharaan keseimbangan ekologis dipegangnya melalui prinsip-prinsip yang dipegangnya bisa diinterpretasikan sebagai bentuk kepedulian terhadap pemeliharaan keseimbangan ekologis. Dalam konteks dakwah ekologi, teladan yang diberikan oleh Salahuddin al-Ayyubi dapat dijadikan inspirasi untuk mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, mempromosikan keadilan ekologi, dan mengelola sumber daya alam dengan bijak untuk kesejahteraan semua makhluk hidup sebagai contohnya yaitu, Benteng Kairo atau Benteng Saladin.<sup>191</sup>

## 26. Walisongo



Dokumentasi Pribadi

---

<sup>191</sup> Brett, M. 2017. *The Fatimid Empire*. (Edinburgh: Edinburgh University Press).

Patung walisongo melambangkan simbol “Tokoh Walisongo” pemaknaan sebagai tokoh penyebaran Agama Islam melalui seni sebagai tokoh penyebaran Agama Islam melalui seni di daerah Jawa. Walisongo juga merupakan tokoh yang dikenalkan dalam konsep harmoni untuk memperkenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup. Ada beberapa hal yang dapat menjadi landasan mengenai prinsip dakwah dan ekologi yang dapat diambil dari tokoh walisongo diantaranya yaitu, *pertama*, harmonisasi dengan alam walisongo mengajarkan mengenai pentingnya hidup harus selaras dengan alam. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik-praktik tradisional masyarakat Jawa yang menghargai alam. Contohnya, dengan mengajarkan mengenai penjagaan lingkungan merupakan bagian dari ibadah, karena alam adalah ciptaan Allah yang harus dilindungi dan dilestarikan.<sup>192</sup> *Kedua*, kemampuan tokoh para Walisongo dalam menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal Jawa yang menggabungkan ajaran Islam dengan alam. Misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan seni wayang dan gamelan, yang kerap mengusung tema harmoni dengan alam. Dengan menggabungkan ini dengan nilai-nilai Islam,

---

<sup>192</sup> White, L. (1967). *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*. 'Science, 155(3767), 1203-1207.

Walisongo mendorong penghormatan spiritual terhadap lingkungan. **Ketiga**, kesucian alam yang menganggap bahwa manusia dan ciptaan Tuhan dianggap sebagai khalifah atau penjaga bumi. Walisongo menekankan prinsip ini dalam dakwah mereka, mendorong masyarakat untuk memperlakukan alam dengan hormat dan hati-hati untuk mengajarkan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya merugikan secara fisik, tetapi juga merupakan kegagalan moral dan spiritual. **Keempat**, penggunaan simbolisme alam oleh Walisongo hal ini dilakukan sebagai bentuk dakwah dengan konsep yang sederhana, agar mudah dipahami oleh masyarakat Jawa dengan menggunakan elemen-elemen alam sebagai analogi dan metafora untuk menjelaskan konsep-konsep spiritual dan moral dalam Islam. Sebagai salah satu contohnya, Sunan Bonang dikenal dengan karya lagu yang berjudul Tembang Tombo Ati (Lagu Obat Hati) dengan menggunakan simbolisme alam untuk menggambarkan kondisi spiritual seseorang. Salah satu baitnya menyebutkan, "*Bumi kang udan alus, iku tanda panen bakal bagus,*" yang berarti bahwa tanah yang mendapat hujan lembut adalah tanda bahwa panen akan baik. Lagu sair analogi bahwa hati

yang selalu disirami dengan kebaikan akan menghasilkan perbuatan yang baik dan berkah.<sup>193</sup>

Raden Umar Said atau yang biasa dikenal dengan Sunan Muria merupakan tokoh walisongo yang sangat hidup sederhana, Sunan Muria juga mengajarkan untuk menjadi masyarakat yang mandiri melalui hasil pertanian yang bersifat berkelanjutan dan ramah lingkungan dengan basis penanaman pohon dan penghijauan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Metode dakwah, yang dilakukan dalam penyebaran ajaran Islam, lebih menggunakan pendekatan yang halus dengan cara merangkul budaya lokal dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman kedalam praktik sehari-hari, termasuk dalam bidang pertanian. Beliau kerap menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui seni dan budaya, seperti gamelan dan wayang, yang disesuaikan dengan kondisi dan pemahaman masyarakat setempat.<sup>194</sup>

---

<sup>193</sup> Haq, Zairul. 2012. *Suluk ketentraman jiwa Sunan Bonang : rahasia metode keselarasan dalam syair tomo ati*. Bantul : Media Insani.,

<sup>194</sup> Anasom M, Naili Anafah dkk, 2018, *Sejarah Sunan Muria*, (Semarang: LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo)

## 27. Tariq bin Ziyad



### **Dokumentasi: Pribadi**

Tariq bin Yazid merupakan simbol Tokoh Tariq bin Ziyad yang memiliki pemaknaan “*salah satu pahlawan Islam yang sukses menaklukkan Andalusia, Spanyol dan menjadi panglima perang Bani Umayyah ditahun 711 M*”. Setelah penaklukan wilayah Iberia berkembang menjadi Al-Andalus, yang dikenal dengan kemajuan dalam bidang pertanian, irigasi, dan pengelolaan sumber daya alam. Sistem irigasi yang dibawa dan dikembangkan oleh umat Islam di Al-Andalus merupakan contoh bagaimana sumber daya air, sebagai bagian dari alam, dikelola dengan bijaksana dan berkelanjutan. Sistem ini memungkinkan lahan pertanian yang sebelumnya kering menjadi subur dan produktif, mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang penggunaan

sumber daya alam yang tidak berlebihan dan berkelanjutan.

195

Pemikiran Islam terhadap alam juga diterapkan oleh Tariq bin Ziyad. Pemikiran Islam yang masuk ke Iberia bersama dengan penaklukan Tariq menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam. Ajaran ini tercermin dalam arsitektur, tata kota, dan sistem sosial di Al-Andalus, dimana alam dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Kota-kota seperti Córdoba dan Granada dikenal dengan taman-taman yang indah dan penggunaan air yang cermat, menunjukkan pemahaman yang dalam tentang peran alam dalam kehidupan sehari-hari dan pentingnya menjaganya. Peradaban Islam di Al-Andalus yang diawali oleh penaklukan Tariq bin Ziyad menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang alam dan teknologi yang ramah lingkungan. Buku-buku tentang pertanian, botani, dan kedokteran yang berkembang dan menunjukkan adanya perhatian terhadap alam dan bagaimana manusia bisa hidup selaras dengannya. Melalui tokoh inilah

---

<sup>195</sup>Wildan Maghfuri.2024. *Perpaduan Budaya di Andalusia: Seni Rupa Islam di Spanyol*. (Jakarta Academia.edu)

masyarakat Bumi Jawa dapat memahami konsep alam dengan baik<sup>196</sup>

## 28. Malaikat Izrofil



### Dokumentasi pribadi

Malaikat Israfil yang diberi tugas untuk meniup sangkakala pada hari kiamat, menandakan akhir dunia dan permulaan kebangkitan. Pemaknaan ini memiliki arti pengingat akan kematian dan kehidupan yang sementara di dunia ini. Hal ini berkaitan dengan eskatologi (ilmu tentang akhir zaman), dalam konteks dakwah ekologi, masyarakat Bumi Jawa nantinya akan belajar tentang menginterpretasikan perannya melalui pendekatan simbolis dan reflektif terhadap hubungan manusia dengan alam. Interpretasi Malaikat Israfil dalam dakwah ekologi tentunya

---

<sup>196</sup> Mackintosh-Smith, Tim. *The Gardens of Granada: The Paradise Reconstructed*. "The World of Islam, vol. 41, no. 2, 2002, pp. 68-83

mengungkapkan makna sebagai berikut. **Pertama**, sebagai pengingat tentang keterbatasan alam, tugas utamanya adalah meniup sangkala pada hari kiamat Israfil, yang melambangkan bahwa dunia hanya bersifat sementara. Dalam konteks dakwah ekologi, ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah eksploitasi yang berlebihan terhadap alam, karena alam memiliki kapasitas yang terbatas. **Kedua**, peringatan akan tanggung jawab manusia, tugas Israfil yang berkaitan dengan akhir dunia mengingatkan manusia tentang tanggung jawab mereka dalam mengelola bumi. Dakwah ekologi dapat menggunakan simbolisme ini untuk menekankan bahwa manusia harus menjaga bumi agar tetap lestari, karena kerusakan alam yang terus menerus dapat membawa konsekuensi yang sangat berat, bahkan hingga mengarah pada kehancuran ekologis yang dapat disamakan dengan "kiamat" ekologis. **Ketiga**, kesadaran akan akhir zaman dan keharusan bertindak, dalam dakwah ekologi, peran Israfil dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk bertindak sebelum terlambat. Sama seperti tiupan sangkakala Izrofil yang akan datang pada waktu yang tidak diketahui, kerusakan lingkungan bisa mencapai titik kritis tanpa peringatan yang jelas. Oleh karena itu, manusia harus proaktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

**Keempat**, refleksi tentang kehidupan dan keseimbangan, kehadiran malaikat Israfil yang bertugas diakhir zaman mengajak manusia untuk merenungkan kehidupan yang seimbang. Dakwah ekologi bisa menggunakan konsep ini untuk mengajak umat agar hidup dalam harmoni dengan alam, menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan, sehingga kita tidak mendekati diri kepada kehancuran alam yang tak terelakkan.<sup>197</sup>

## 29. Ashabul Fil



### Dokumentasi Pribadi

Ashabul Fil memiliki simbol Hewan Gajah yang memiliki pemaknaan “konteks dakwah ekologi,” gajah mengajarkan pentingnya konservasi satwa dan lingkungan adalah Pasukan Gajah tersebut merujuk pada pasukan yang dipimpin oleh Raja Abrahah dari Yaman yang akan

---

<sup>197</sup> Jane Dammen Mc. Auliffe . *Angels in Islam: A Comparative Study*. Jurnal: *Religious Studies Review*, Volume 26, Issue 4, 2000

menyerang Ka'bah di Mekah dengan menggunakan gajah. Peristiwa ini kemudian tercantum dalam Surah Al-Fil dalam Al-Qur'an. Konteks dakwah ekologi dari kisah Ashabul Fil dapat digunakan sebagai analogi atau pelajaran mengenai pentingnya menjaga kesadaran moral tidak sombong bahkan mengenai hubungan manusia dengan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Dari peristiwa kesombongan manusia terhadap alam Raja Abrahah, yang memiliki sifat sombong dengan kekuatan militer dan gajah-gajah besarnya, menjelaskan bagaimana manusia sering kali merasa menjadi pemimpin penguasa diatas alam dan berusaha menaklukkan atau mengeksploitasi alam tanpa memperhitungkan konsekuensinya. Hal ini tentunya mengajarkan agar masyarakat Bumi Jawa tidak memiliki sikap sombong dan berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam.

Konsekuensi dari pengrusakan alam dari kisah Ashabul Fil, menjelaskan juga mengenai Raja Abrahah yang dihancurkan secara tiba-tiba oleh kekuatan alam burung-burung Ababil yang membawa batu panas dari neraka (Batu Sjjil), yang mengandung pelajaran bahwa tindakan merusak atau mengancam alam dapat membawa bencana yang tidak terduga. Dalam dakwah ekologi, hal ini juga diindikasikan sebagai peringatan bahwa merusak lingkungan pada akhirnya

akan mendatangkan konsekuensi negatif yang tidak hanya mempengaruhi alam tetapi juga manusia itu sendiri. Hal ini tentunya dijadikan sebagai pesan untuk tetap mengingat kebesaran tuhan melalui peristiwa Ashabul Fill, agar nantinya masyarakat Bumi Jawa tetap menjaga alam<sup>198</sup>

### 30. Iblis atau setan



#### Dokumentasi Pribadi

Pemaknaan Iblis dan setan memiliki pemaknaan sebagai “*godaan dan bisikan agar manusia merasa lalai tidak bertanggung jawab terhadap alam.*” Pada dakwah ekologi, diintegrasikan sebagai metafora untuk menggambarkan

---

<sup>198</sup> El-Badawi, Mohammed. “*The Story of the People of the Cave (Ashabul Kahf) in the Qur'an: Historical and Theological Perspectives.*” *Journal of Islamic Studies*, Volume 22, Issue 4, 2011, pp. 347-369.

kekuatan-kekuatan yang mengganggu keseimbangan lingkungan dan menuntut perilaku yang merusak terhadap bumi. Patung Iblis atau setan tersebut menjelaskan mengenai manusia yang selalu berdampingan dengan makhluk ghaib yang tugasnya menggoda manusia dengan bersifat negatif. Iblis sebagai Simbol Kecenderungan Merusak Konsep: Iblis dalam Islam adalah makhluk yang menolak perintah Allah dan terjebak dalam kesombongan dan kebangkitan yang mengarah pada keburukan. Dalam konteks ekologi, Iblis dapat dipandang sebagai simbol kecenderungan manusia untuk merusak lingkungan melalui kesombongan dan ketidakpedulian terhadap keseimbangan alam.

Dakwah ekologi dapat menggunakan cerita Iblis untuk mengingatkan umat tentang bahaya kesombongan dan ketidakpedulian terhadap dampak lingkungan dari tindakan mereka. Ini termasuk eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan dan polusi yang merusak ekosistem. Setan juga dianggap sebagai makhluk penggoda manusia yang menyesatkan manusia dari jalan yang baik. Kerusakan alam dalam pandangan Islam menjelaskan mengenai konsep Tuhan, manusia dan Setan atau Iblis. Mereka memang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang memiliki tujuan untuk menggoda anak-cucu adam sampa hari kiamat untuk terus berbuat kedzoliman terhadap, alam, manusia dan

Tuhan. Patung Iblis atau setan digunakan sebagai metafora dalam dakwah ekologi untuk membantu untuk memperjelas bagaimana godaan-godaan negatif dan kesombongan manusia dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Ini juga memberikan kerangka moral untuk tindakan pencegahan dan pengelolaan lingkungan yang bijaksana, mendorong umat untuk hidup selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis.<sup>199</sup>

### 31. Obor



#### Dokumentasi Pribadi

Obor dianggap sebagai bentuk pemaknaan dari “*simbol dan alat untuk menyebarkan cahaya kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam dakwah ekologi*”

---

<sup>199</sup> Brockopp, Jonathan. 2004. *The Role of Satan in Islamic Thought*. (Cambridge University Press)

*dianggap sebagai pemaknaan kehidupan yang sejahtera, terarah menuju kepada kebaikan dan perkembangan, dan digunakan sebagai alat untuk menyebarkan cahaya kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan”*. Obor ini kaitanya sangat erat dengan rasa semangat dan upaya untuk terus berbenah. masyarakat Bumi Jawa menggunakan obor sebagai simbol yang menjunjung pesan-pesan seperti kampanye daur ulang, penggunaan energi terbarukan, dan pelestarian sumber daya alam, karena bahanya yang terbuat dari alam. Obor ini juga sangat erat kaitanya dengan aksi penggerak dalam bidang sosial yang sudah sejak dahulu dilakukan pada zaat zaman Walisongo. Penggunaan istilah "*obor*" dalam dakwah ekologi menggambarkan bagaimana semangat dan usaha untuk melestarikan lingkungan dapat diterangi dan didorong oleh prinsip-prinsip agama, menjadi pendorong utama untuk perubahan positif dalam masyarakat<sup>200</sup>

---

<sup>200</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Hamzah ditanggal 23 Desemebr 2023 di kediaman Balai Desa Bumi Jawa

## 32. Harimau



### Dokumentasi Pribadi

Harimau dianggap sebagai simbol kekuatan alam dengan memiliki pemaknaan “*kekuatan dan keagungan alam. mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati, sebagai simbol Desa Bumi Jawa merupakan perwujudan dari simbol penjagaan di Desa Bumi Jawa yang identik dengan Sejarah terbentuknya Desa Bumi Jawa.*” Harimau juga dianggap sebagai kekuatan dan keagungan alam, mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati, sebagai simbol Desa Bumi Jawa yaitu “*Memayu ing Buwana*”. Konsep pembuatan patung Harimau ini tentunya juga memiliki banyak pesan yang diajarkan oleh para pendiri Desa Bumi Jawa diantaranya seperti. ***Pertama*** simbol kekuatan dan keseimbangan ekosistem simbol kekuatan dan keseimbangan ekosistem sebab Harimau merupakan, predator puncak, yang

memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Harimau digunakan untuk menekankan pentingnya melindungi spesies kunci dan ekosistem tempat mereka hidup. **Kedua**, keseimbangan ekologis, Harimau merupakan simbol keseimbangan ekologis sebagai pusat rantai makanan, hal ini sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga ciptaan Allah dan keseimbangan alam. **Ketiga**, pelajaran tentang konservasi, Harimau sebagai bentuk pelestarian hal ini karena populasi Harimau yang berkurang dan menjadi fokus dalam upaya konservasi, karena status mereka yang terancam punah. Menggunakan harimau dalam dakwah ekologi dapat mengedukasi masyarakat tentang ancaman yang dihadapi oleh spesies langka dan perlunya upaya pelestarian hewan dan habitat. Patung Harimau juga dianggap sebagai bentuk kampanye kesadaran terhadap spesies langka yang perlu dilindungi. Dan sebagai ajakan agar dapat memanfaatkan simbolis patung sebagai bagian dari dakwah dan mengaitkannya melalui pelestarian Harimau dengan ajaran agama sebab Harimau dianggap sebagai metafora untuk menggambarkan tanggung jawab terhadap manusia dalam menjaga lingkungan. Misalnya, mengaitkan perilaku harimau yang menjaga teritorinya dengan ajaran

tentang menjaga dan merawat lingkungan yang telah diberikan oleh Allah.<sup>201</sup>

### 33. Burok Ayu



#### Dokumentasi Pribadi

Burok memiliki pemaknaan “*simbol keterhubungan langit, bumi dan semesta, melalui peristiwa Isra Miraj.*” menghubungkan dua dunia dan manusia bertanggung jawab untuk selalu menjaga bumi merupakan simbol pada peristiwa Isra Miraj yang setiap tahun yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Burok menjadi kendaraan yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam peristiwa menembus langit ke tujuh. Mengusung konsep Patung inilah diharapkan masyarakat Islam khususnya Bumi Jawa dapat memiliki Sejarah mengenai pentingnya melaksanakan solat 5 waktu dan tidak

---

<sup>201</sup> Sandra L. Heller. 2019. “*The Tiger and the Sacred: Symbolism and Conservation in Ecology*”(University of California Press)

boleh ditinggalkan. Patung Burok tersebut berbentuk wajah manusia yang memiliki sayap yang dapat terbang.<sup>202</sup>

Pada tradisi Jawa, digunakan sebagai kesenian yang seringkali diperuntukan dalam kesenian yang berasal dari Cirebon. Biasaya Burok tersebut menari sembari diiringi lagu-lagu. Sedangkan jika melihat dalam konteks dakwah ekologi mungkin merujuk pada cara tradisional menggunakan kesenian untuk menyampaikan pesan tentang lingkungan dan pelestarian alam. Burok adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang populer di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah, Indonesia, terutama dikalangan masyarakat Pantura. Burok biasanya melibatkan pertunjukan musik, tari, dan penggunaan kostum hewan, sering kali dengan boneka atau patung besar berbentuk burung atau kuda. Dalam konteks dakwah ekologi, Burok dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang pelestarian lingkungan.<sup>203</sup>

Burok juga dapat berfungsi sebagai media edukasi, yang dapat mengandung cerita atau narasi yang berfokus pada kelestarian lingkungan, hutan, dan keanekaragaman hayati.

---

<sup>202</sup> Al-Qattan, A. (2008). *The Concept of Isra and Mi'raj in Islamic Theology. Journal of Islamic Studies*, 19(1), 45-62.

<sup>203</sup> Suharto, E. (2005). *Tradisi Burok di Indramayu: Antara Seni dan Religi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Misalnya, cerita bisa berfokus pada pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem atau dampak negatif dari deforestasi dan polusi<sup>204</sup>. Cerita yang dipeertjukan dalam Burok juga dapat mengangkat isu lingkungan yang sangat relevan dengan dunia saat ini seperti, pencemaran sungai, penebangan liar, atau perlindungan spesies endemik yang terancam punah. Dengan cara ini, seni tradisional bisa menjadi sarana untuk membangun kesadaran masyarakat tentang kondisi lingkungan sekitar. Konsep burok juga dapat dimaknai sebagai bentuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sebagai bagian dari dakwah, dan pesan-pesannya seperti konsep amanah (tanggung jawab), *tawhid* (keesaan Tuhan yang mencakup seluruh ciptaan), dan *khalifah* (peran manusia sebagai penjaga bumi). Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk melihat pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab religius mereka.<sup>205</sup> Seni Burok juga menjadi daya tarik tersendiri dalam menarik generasi muda, yang digunakan sebagai alat menunjukkan eksistensi budaya lokal agar pesan-pesan tentang pentingnya pelestarian alam dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah

---

<sup>204</sup> Hendri, Ketua Cagar Alam di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

<sup>205</sup> Rohman, A., & Pratama, F. (2020). *Transformation of Traditional Arts in Modern Society: The Case of Burok in Cirebon*. *Cultural Heritage Journal*, 5(1), 73-89.

diterima oleh anak-anak dan remaja. Biasanya Burok juga dianggap sebagai kolaborasi pendidikan dan budaya sebagai salah satu kebudayaan sebagai contohnya dapat bekerja sama dengan komunitas tertentu. Hal ini dapat membantu meningkatkan cakupan audiens dan memperkuat pesan yang disampaikan.

### 34. Ibils Pembawa Tombak



Konsep "Iblis pembawa tombak" memiliki pemaknaan sebagai *"godaan untuk keserakahan dan ketamakan"* manusia yang merusak alam dalam konteks dakwah ekologi juga merupakan metafora atau simbolisme yang digunakan untuk menggambarkan kekuatan destruktif yang mengancam kelestarian lingkungan. Dalam narasi-narasi agama dan budaya, Iblis seringkali digambarkan sebagai entitas jahat yang menggoda manusia untuk berbuat dosa. Dalam dakwah ekologi, Iblis pembawa tombak bisa diinterpretasikan sebagai

simbol dari aktivitas manusia yang merusak alam, seperti deforestasi, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa, pemaknaan metafora "Iblis Pembawa Tombak" dikategorikan sebagai simbol kekuatan destruktif, senjata tombak yang digunakan untuk menyerang dan melukai. Diibaratkan seperti aktivitas yang mengancam kehidupan di bumi. Ini bisa meliputi perusakan hutan, pencemaran air dan udara, serta eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam.<sup>206</sup>

Masyarakat Bumi Jawa percaya bahwa penggoda keimanan terbesar dari perilaku manusia adalah iblis atau setan yang selalu menuntun manusia untuk selalu berbuat dzalim dan mengabaikan etika lingkungan. Pada konteks narasi keagamaan juga dijelaskan bahwa Iblis atau setan sering digambarkan sebagai penggoda yang menggoda manusia untuk melanggar perintah Tuhan. Dalam konteks ekologi, dapat berupa tindakan-tindakan yang tidak etis atau tidak berkelanjutan terhadap alam, yang disebabkan oleh godaan keuntungan ekonomi atau kenyamanan jangka

---

<sup>206</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Hamzah ditanggal 23 Desember 2023 di kediaman Balai Desa Bumi Jawa

pendek, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang bagi lingkungan.<sup>207</sup>

Tombak juga dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan, atau penyerangan, dengan prinsip aktivitas manusia yang berlawanan dengan prinsip-prinsip kelestarian alam. Hal ini mencakup praktik-praktik yang tidak ramah lingkungan, seperti pembakaran hutan untuk lahan pertanian, penggunaan bahan kimia berbahaya, dan praktik industri yang tidak berkelanjutan. Tombak juga dimaknai dengan bentuk kesadaran lingkungan dengan menggunakan metafora "*Iblis pembawa tombak*" agar dapat meningkatkan kesadaran tentang tindakan-tindakan yang dianggap merusak yang sering dianggap remeh atau dibenarkan atas nama kemajuan ekonomi. Dengan menggambarkan aktivitas destruktif ini sebagai tindakan yang dibisiki oleh "Iblis", dakwah dapat menarik perhatian pada pentingnya mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.<sup>208</sup>

Tombak juga dapat dijadikan sebagai simbol dalam penegakan khususnya pada etika lingkungan, sehingga masyarakat Bumi Jawa dapat melihat secara langsung mengenai makna tombak dalam konteks dakwah ekologi

---

<sup>207</sup> Izutsu, Toshihiko. 2006. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*. "Islamic Book Trust.

<sup>208</sup> Fields, Nic. 2006. *Bronze Age War Chariots*". (Cambrig: Osprey Publishing).

pada tradisi *Jamasan Bende* metafora ini juga dapat mengajarkan nilai-nilai Islam tentang menjaga bumi sebagai amanah dari Tuhan. Ini bisa mencakup ajakan untuk mematuhi prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang baik, seperti tidak boros dalam menggunakan sumber daya alam, menghindari pencemaran, dan melestarikan keanekaragaman hayati. Kerusakan lingkungan dapat membawa bencana alam, perubahan iklim, dan penurunan kualitas hidup yang dapat dilihat sebagai "hukuman" bagi kelalaian manusia.<sup>209</sup>

### 35. Masjidil Aqsa



#### Dokumentasi Pribadi

Masjid disimbolkan dengan Masjidil Aqsa yang memiliki pemaknaan sebagai *“Umat Islam diajarkan untuk menjadi khalifah atau penjaga bumi. Menggunakan simbol Masjid Al-*

---

<sup>209</sup> Meadows, Donella H., Dennis L. Meadows, Jørgen Randers, dan William W. Behrens III. 1972. *The Limits to Growth.* (UK: Universe Books)

*Aqsa*” pada konsep dakwah ekologi dianggap sebagai perumpamaan dengan menggunakan model kegiatan untuk menyebarkan kesadaran lingkungan dan mempromosikan praktik-praktik yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesi arak-arakan pada *Jamasan Bende* simbol masjid mengartikan pada peristiwa *Isra Miraj* yaitu Masjidil Aqsa, Masjid Al-Aqsa memiliki peran penting dalam peristiwa Isra' Mi'raj yang penting dalam sejarah Islam. Isra' Mi'raj merupakan perjalanan malam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjid Al-Aqsa di Yerusalem, dan kemudian naik ke langit (Mi'raj) menggunakan kendaraan Burok untuk bertemu langsung dengan Allah SWT. Masjid Al-Aqsa juga dianggap sebagai kiblat pertama umat Islam sebelum dipindahkan ke Masjidil Haram di Makkah, menunjukkan betapa signifikannya tempat ini dalam sejarah keagamaan, Masjid Al-Aqsa menjadi simbol penting dalam spiritualitas Islam karena hubungannya dengan peristiwa Isra' Mi'raj. Perintah shalat yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW selama Mi'raj menunjukkan bahwa ibadah memiliki kaitan langsung dengan peristiwa yang terjadi di Masjid Al-Aqsa. Hal ini memberikan makna mendalam pada praktik shalat dalam Islam, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga

sebagai penghubung spiritual antara umat Islam dengan Allah SWT.<sup>210</sup>

Masjidil Aqsa juga digunakan sebagai simbol kebersamaan dan bentuk kedamaian, yang memiliki ikatan dan keberkahan oleh Allah melalui tempat-tempat suci bagi umat Islam. Patung Masjidil Aqsa dibuat sebagai peringatan agar umat muslim di Bumi Jawa selalu melaksanakan solat 5 waktu karena kewajiban sebagai bentuk landasan rasa syukur kepada Allah. Sebagai kiblat pertama dalam melakukan perintah solat, Masjid ini juga Sebelum arah kiblat diubah ke Ka'bah di Makkah, umat Islam awalnya menghadap ke Masjid Al-Aqsa saat melaksanakan shalat. Perubahan kiblat ini terjadi pada tahun kedua hijriyah. Peristiwa ini disebutkan dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Isra', 17:1 dan menjadikan Masjid Al-Aqsa sebagai tempat suci ketiga dalam Islam, setelah Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Prosesi *Jamasan Bende* kemudian dianggap sebagai bagian dari dakwah ekologi Masjid Al-Aqsa dianggap sebagai salah satu dari tiga masjid suci yang dianjurkan untuk dikunjungi oleh umat Islam. Mengunjungi

---

<sup>210</sup> Gil, Moshe. (1997). "*The Significance of Al-Aqsa Mosque in Early Islam.*" Islamic Studies, Vol. 36, No. 2, pp. 225-237.

Masjid Al-Aqsa memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam tradisi Islam.<sup>211</sup>

### 36. Kuda Putih



**Dokumentasi Pribadi**

Kuda Putih memiliki pemaknaan dengan “*kebersihan dan keindahan merupakan simbol kekuatan dalam meteologi dunia, termasuk mitologi, agama, sejarah, dan karya seni.*” Pada perspektif Islam yang lain mengenai makna Isra Miraj, Buraq berupa kuda putih yang memiliki makna penting dalam cerita Isra' Mi'raj, dimana Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan malam dengan seekor kuda putih yang dikenal sebagai Buraq. Buraq adalah makhluk yang membawa Nabi dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsa dan

---

<sup>211</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, Jalaluddin As-Suyuti, 2019. *Isra' Mi'raj*. (Jakarta : Qisthi Press)

kemudian naik ke langit. Kuda putih juga sering digunakan dalam parade militer dan pertempuran oleh para jenderal dan pemimpin militer. Ini bukan hanya karena keanggunannya tetapi juga karena kuda putih mudah dikenali dan dapat menginspirasi pasukan. Arak-arakan dalam patung kuda berwarna putih juga dianggap sebagai bagian dari kekuatan Masyarakat Tegal Bumi Jawa dalam merepresentasikan lingkungan. Diharapkan dari adanya patung berbentuk kuda putih tersebut masyarakat Bumi Jawa dapat memiliki sifat kepedulian yang tinggi terhadap alam. Sedangkan makna secara filosofis dan psikologis, kuda putih melambangkan kesucian dan kemurnian, kemurnian yang dimaksud berkaitan dengan perjalanan menuju pengetahuan dan pencerahan. Kuda putih juga dianggap sebagai bentuk keseimbangan dan dualitas yang menginterpretasikan aspek terang dari jiwa manusia, kontras dengan kuda hitam yang melambangkan sisi gelap atau nafsu.<sup>212</sup>

---

<sup>212</sup> Campbell, Joseph. 1949. *"The Hero with a Thousand Faces"*. (Columbia: Princeton University Press)

### 37. Burung Kuntul



#### Dokumentasi: Pribadi

Patung Burung Kuntul memiliki pemaknaan “*menyampaikan berbagai pesan tentang pelestarian lingkungan*” yang merupakan simbol dari penemuan mata air Tuk Jimat yang digunakan sebagai salah satu tempat untuk prosesi tradisi dari *Jamasan Bende*. Burung Kuntul menginterpretasikan bahwa alam dan manusia saling berhubungan antara satu sama lain. Sebab, Burung Kuntulah yang menemukan Pusaka *Bende* sebagai benda sakral yang sampai saat ini masih disimpan di Desa Bumi Jawa, Kabupaten Tegal oleh tetua suku dari nenek moyang yang

memiliki keretikatan saudara dengan Mbah Cemuluk (Sunan Mayakerti).<sup>213</sup>

Penemuan *Bende* yang terjadi tepat dihari Maulid Nabi Muhammad inilah, yang kemudian diperingati dan dianggap sebagai salah satu peristiwa yang terus hormati dan dijalani oleh masyarakat Bumi Jawa, sebagai salah satu simbol menghargai nenek moyang dan kehidupan manusia dengan alam yang telah memberikan kehidupan yang alami bagi masyarakat Bumi Jawa. Bahkan menurut penuturan dari Kepala Desa Bumi Jawa, menjelaskan bahwa Burung Kuntul sangat berjasa dalam penemuan Desa Bumi Jawa, oleh karenanya dianggap sebagai Burung yang memiliki filosofis yang mistis dan sakral yang diinterpretasikan melaluipatung-patungan dimalam Maulid Nabi, yang digelar di Pasar Tradisioal Bumi Jawa. Tujuanya tentu untuk memperkenalkan bahwa Desa Bumi Jawa terbentuk dan lahir bukan hanya karena manusia saja, tetapi ada unsur Sumber Daya Alam (SDA) dan hewan.<sup>214</sup>

Burung Kuntul tersebut merupakan simbol dari Desa Bumi Jawa setelah, Macan dan Naga. Ketiga hewan tersebut

---

<sup>213</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

<sup>214</sup> Wawancara dengan Siswoyo selaku juru adat di Desa Bumi Jawa yang memiliki tali saudara atau keturunan dari Mbah Cemuluk sebagai pendiri Desa tanggal 10 Juli 2023.

dipercaya dapat memberikan kekuatan dan keselamatan di lingkungan Desa. Ketiga hewan tersebut diadopsi dari cerita kesepuhan Cirebon melalui tradisi Panjang Jimat. Tradisi yang berasal dari Kota Cirebon yang dibawa oleh Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk). Karena tradisi tersebut dianggap sebagai tradisi leluhur yang sampai saat ini dikenal dengan empat Keraton yaitu, Keraton Kasepuhan yang merupakan yang tertua, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Kaprabonan. Keraton Kasepuhan melalui Tradisi Panjang Jimat inilah yang sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi, hal ini merupakan bagian dari kewajiban untuk melestarikan budaya. Salah satu tradisi yang sangat terkenal dan menarik minat banyak wisatawan adalah Tradisi Muludan. Tradisi ini diadakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW atau tradisi Mulid Nabi Muhammad dengan salah satu ritualnya yaitu “Panjang Jimat”. Tujuan utama dari upacara ini adalah agar umat Islam senantiasa meneladani Nabi Muhammad SAW dan mengingat pentingnya dua kalimat syahadat.<sup>215</sup>

Berdasarkan penuturan dari Kepala Desa Bumi Jawa, upacara Panjang Jimat telah dilaksanakan di Keraton

---

<sup>215</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

Kasepuhan Cirebon yang dimaknai sebagai "*Jimat*" berasal dari ungkapan "*sing siji kang dirumat,*" yang artinya adalah sesuatu yang harus selalu dijaga, yakni dua kalimat syahadat. Dalam upacara Panjang Jimat, bukan pusaka-pusaka yang dikeluarkan, melainkan tujuh piring jimat yang konon digunakan oleh para Wali Songo untuk bermusyawarah ketika mereka berkumpul di Cirebon. Piring-piring ini berusia sekitar 700 tahun dan saat ini digunakan untuk menyimpan Nasi Rasul atau Nasi Jimat. Nasi tersebut kemudian dibawa ke Langgar Agung, di mana kitab Barzanji yang menceritakan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW dibacakan. Prosesi ini dilanjutkan dengan pembacaan sholawat, dzikir, doa, dan marhaban.<sup>216</sup>

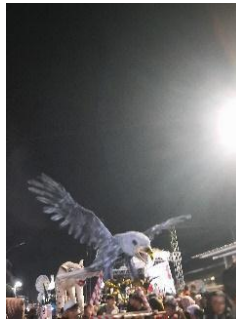
Burung Kuntul yang sedang lapar kemudian mengeruk tanah menggunakan paruhnya, menemukan *Bende* dan dilihat oleh Mbah Cemuluk atau Sunan Mayakerti setelah diambil *Bende* tersebut mengeluarkan air. Merasakan peristiwa supranatural yang dialami oleh Mbah Cemuluk, maka diadakan peringatan Tradisi Maulid Nabi di Desa Bumi Jawa, yang diperingati setiap satu tahun sekali. Simbol Burung Kuntul inilah yang sering diidentifikasi dengan

---

<sup>216</sup> Wawancara dengan Hamzah, Masyarakat sekaligus Kepala Desa yang pernah terlibat dalam Upacara Adat Panjang Jimat di Cirebon. (6 Agustus 2024, pukul 16.00 WIB).

kesucian, kebijaksanaan, dan kedamaian. Burung ini juga dikenal sebagai simbol pertanda baik dan kebahagiaan. Dalam konteks desa, Burung Kuntul mungkin melambangkan kehidupan yang harmonis, kedamaian, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Kehadirannya bisa dianggap membawa keberuntungan dan berkah bagi masyarakat desa. Patung Burung Kuntul tersebut berasal dari sampah plastik yang dibentuk menyerupai hewan dan dibalut dengan sampah kertas dan dilukis menggunakan cat dan Digambar menyerupai Burung Kuntul.<sup>217</sup>

### **38. Burung Garuda**



#### **Dokumentasi Pribadi**

Burung Garuda dianggap sebagai lambang negara Indonesia, yang memiliki makna simbolis mendalam yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks, dalam dakwah ekologi. Dakwah ekologi merujuk pada upaya

---

<sup>217</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

penyadaran dan pengajaran mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup dari perspektif agama, khususnya dalam ajaran Islam. Arak-arakan dengan menggunakan simbol Burung Garuda dalam dakwah ekologi diharapkan dapat memperkuat pesan dan sikap tanggung jawab manusia terhadap alam dan penciptaan sebagai simbol kenegaraan. Burung Garuda, dalam dakwah ekologi melalui ritual arak-arakan *Jamasan Bende* memiliki makna sebagai bentuk kekuatan dan keberanian untuk melindungi alam, karena keberanian umat manusia untuk mengambil tindakan tegas dalam menjaga dan melindungi lingkungan. Dalam dakwah ekologi, lain juga dapat dimaknai sebagai ajakan dalam upaya pelestarian alam, dalam melawan praktik-praktik yang merusak ekosistem, dan mendukung kebijakan yang berkelanjutan. **Kedua**, Burung Garuda juga dimaknai sebagai kearifan dan ketangguhan, yang berarti pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Ini mencakup beberapa penerapan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan lingkungan seperti perubahan iklim dan bencana alam. **Ketiga**, simbol kesatuan dan keberagaman, Sebagai lambang negara, Garuda menggambarkan persatuan di tengah keberagaman. Dalam

konteks ekologi, ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk bekerja sama, melibatkan berbagai komunitas, kelompok agama, pemerintah, dan individu dalam upaya konservasi alam. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerjasama global dan lokal untuk menghadapi masalah lingkungan yang kompleks dan saling terkait. Sehingga dalam proses arak-arakan ini menggunakan makna Burung Garuda sebagai salah satu lambang sinergitas antar sesama lapisan Masyarakat di Bumi Jawa. *Keempat*, pemeliharaan kehidupan dan kesinambungan, sebab Burung Garuda yang dianggap sebagai lambang negara yang sakral menyatu dengan Masyarakat Indonesia. Sehingga dari adanya arak-arakan melalui prosesi *Jamasan Bende* inilah diharapkan dapat menyadarkan Masyarakat Bumi Jawa untuk selalu bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap lingkungan, bukan hanya di Desa Bumi Jawa saja. Sebab, manusia memiliki bentuk tanggung jawab sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, yang tugas utamanya adalah menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan kesejahteraan semua makhluk hidup.<sup>218</sup>

---

<sup>218</sup> Juhaya S. Pradja. 2018. “*Pancasila Bineka Tunggal Ika*”. (Jakarta:Gramedia)

### 39. Burung Merak



#### Dokumentasi Pribadi

Burung Merak merupakan pemaknaan “simbol keindahan alam” yang perlu dilindungi dalam konsep dakwah ekologi pada Tradisi *Jamasan Bende* berarti mengungkapkan keindahan Desa Bumi Jawa yang diinterpretasikan melalui bulu Burung Merak yang berarti lingkungan dan alam. Burung Merak terkenal dengan bulunya yang indah dan ekornya memiliki warna yang baik, sehingga dapat dilambangkan sebagai bentuk keindahan dan keberagaman alam. Dalam dakwah ekologi, keindahan burung merak bisa diibaratkan sebagai perwujudan dari keindahan ciptaan Tuhan. Penghargaan terhadap burung merak dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap segala bentuk kehidupan, yang semuanya adalah bagian dari ciptaan Allah. Pada konteks ini berarti mengajak Masyarakat Bumi Jawa untuk tetap

melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati sebagai wujud rasa syukur.<sup>219</sup>

Burung Merak dalam Masyarakat Bumi Jawa juga dianggap sebagai simbol keharmonisan alam, hal ini disebabkan karena Merak sering ditemukan di hutan dan lingkungan alami, yang menjadikannya simbol dari harmoni ekosistem. Dalam dakwah ekologi, burung merak dapat menjadi pengingat bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam, tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem untuk generasi mendatang. Merawat lingkungan dan makhluk hidup lain adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, dengan cara ini, burung merak berperan sebagai ikon yang mengajarkan pentingnya kesadaran ekologi sejak dini.<sup>220</sup>

Burung merak tersebut terbuat dari sampah yang merupakan karya seni yang memanfaatkan bahan-bahan daur ulang, yang sering kali disebut sebagai seni daur ulang atau seni ekologi. Patung-patung semacam ini dibuat menggunakan berbagai jenis sampah atau limbah yang diolah

---

<sup>219</sup> Johnsingh, A. J. T. 2004. *The Peacock in Indian Wildlife: Conservation and Threats*. (New Delhi: Natraj Publisher)

<sup>220</sup> Munandar, A. A. (2006). *Burung Merak dalam Tradisi dan Kepercayaan Nusantara*. (Jakarta: Komunitas Bambu)

kembali untuk menjadi karya seni yang memiliki nilai estetika dan makna lingkungan. Kaleng bekas dari minuman ringan dapat dipotong dan dibentuk menjadi bulu-bulu merak yang indah, karena warna dan teksturnya yang beragam. Kantong plastik dapat diwarnai dan digunakan untuk menambahkan detail pada bulu-bulu patung, memberi efek berwarna-warni seperti bulu kudu merak yang asli.<sup>221</sup>

#### 40. Bilal bin Rabah



#### Dokumentasi Pribadi

Tokoh Bilal bin Rabah menjelaskan mengenai pemaknaan “*simbol semangat, ketahanan, dan komitmen dalam pelestarian lingkungan menjelaskan mengenai peristiwa adzan pertama kali yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad.*” Bilal bin Rabah merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang paling dikenal dalam

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan Bapak Rosmani pembuat patung sampah berbentuk Merak pada tanggal 11 Desember 2024 pukul 14.00 WIB

sejarah Islam, terutama karena peran pentingnya sebagai muazin (penyeru azan) pertama dalam Islam. Bilal bin Rabah berasal dari Habasyah (sekarang Ethiopia). Bilal bin Rabbah merupakan seorang budak dari suku Quraisy di Makkah sebelum memeluk Islam Bilal bin Rabah dikenal sebagai muazin pertama dalam Islam. Ia dipilih langsung oleh Nabi Muhammad SAW karena suaranya yang merdu dan lantang. Saat azan mulai diperkenalkan sebagai panggilan untuk shalat, Bilal diberi kehormatan untuk mengumandangkan azan pertama kali. Bilal sangat dekat dengan Nabi Muhammad SAW dan sering berada disisinya. Bilal juga memiliki peran penting dalam peristiwa-peristiwa besar, termasuk ikut serta dalam Perang Badar, Uhud, dan beberapa perang lainnya. Bilal bin Rabah tetap menjadi figur penting dalam sejarah Islam, dihormati karena perannya yang signifikan dan simbol keteguhan dalam iman dan persamaan dalam Islam.<sup>222</sup>

Patung Bilal bin Rabah dalam proses arak-arakan di Bumi Jawa dibuat dengan tujuan menghormati dan mengenang kontribusi serta perannya dalam sejarah Islam. Pembuatan patung ini dapat melibatkan berbagai bahan sampah. Dengan cara mengumpulkan bahan daur ulang

---

<sup>222</sup> Shafie, A. R. (2000). Bilal bin Rabah: Muazzin Rasulullah dan Pejuang Sejati. Jakarta: Gema Insani Press.

seperti, logam bekas, kaleng minuman,. plastik bekas, botol plastik, kantong plastik, dan tutup botol bisa dipotong, dicat, dan dibentuk menjadi bagian-bagian dari patung, serta kertas karton.yang dipasang untuk membuat elemen dekoratif atau detail untuk memberikan efek modern pada patung. Salah satu warga Desa Bumi Jawa menjelaskan bahwa proses pembuatan patung tokoh Bilal ini bertujuan agar Masyarakat Bumi Jawa tetap mengenang peristiwa Islam beserta dengan tokohnya. Kemudian dengan proses pembuatan dengan menggunakan bahan-daur ulang sampah agar tidak merusak lingkungan,

#### **41. Iblis Putih**



**Dokumentasi Pribadi**

Iblis Putih memiliki pemaknaan evaluasi diri dalam bidang pelestarian memastikan bahwa tindakan benar bermanfaat atau tidak, dalam konteks dakwah

ekologi tradisi *Jamasan Bende* di Desa Bumi Jawa, Kabupaten Tegal, simbol iblis bisa dimaknai sebagai representasi metaforis dari perilaku atau kondisi yang merusak keseimbangan alam. dalam tradisi ini, "iblis" bukan hanya dipahami secara teologis, tetapi juga sebagai simbol peringatan moral dan ekologis, dalam ritual *Jamasan Bendhe*, proses membersihkan bendhe (gong tradisional) dengan air suci menjadi simbol membersihkan "*dosa ekologis*" akibat perilaku destruktif tersebut. Dalam perspektif dakwah ekologi, "iblis" dapat menggambarkan konflik batin manusia antara keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab menjaga alam. Tradisi *Jamasan Bendhe* sering mengingatkan peserta tentang pentingnya mengutamakan keberlanjutan lingkungan daripada keuntungan sesaat.

#### 42. Abdul Muthalib



**Dokumentasi Pribadi**

Patung kelahiran berbentuk tokoh Abdul Muthalib dimaknai sebagai “*digendong*” dalam dakwah ekologi dapat melambangkan “*pentingnya perawatan dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.*” Peristiwa hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam sejarah Islam, yang dikenal dengan nama Maulid Nabi. Nabi Muhammad SAW lahir pada tahun 570 Masehi di Kota Mekah, yang juga dikenal sebagai Tahun Gajah. Nama ini diberikan karena pada tahun tersebut terjadi peristiwa penyerangan terhadap Ka'bah oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah, seorang gubernur dari Yaman. Menurut riwayat, Allah SWT melindungi Ka'bah dengan mengirimkan burung Ababil yang membawa batu-batu kecil untuk menghancurkan pasukan tersebut. Kakeknya, Abdul Muthalib, memberikan nama "Muhammad," yang berarti "yang terpuji." Nama ini adalah nama yang tidak umum diantara orang-orang Arab pada masa itu, dan ketika ditanya mengapa dia memilih nama tersebut, Abdul Muthalib mengatakan bahwa dirinya berharap cucunya akan menjadi orang yang terpuji di langit dan di bumi.<sup>223</sup>

Abdul Muthalib berjasa dalam merawat Nabi Muhammad karena dianggap sebagai tokoh terkemuka dalam sejarah Arab pra-Islam. Beliau memegang peran penting

---

<sup>223</sup> Ibnu Hisyam. 2000. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. (Edisi Terjemahan oleh Abdullah Haidir). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Masyarakat Mekah sebagai pemimpin suku Quraisy dan penjaga Ka'bah. Alasan arak-arakan menggunakan tokoh Abdul Muthalib karena jasanya dalam kegiatan Islam dan peristiwa berharga lainnya yang dilakukan olehnya. Sedangkan, pendidikan dan asuhan terhadap Nabi Muhammad SAW setelah ayah Nabi Muhammad, Abdullah, meninggal dunia, Abdul Muthalib mengambil peran penting dalam merawat dan mengasuh cucunya. Beliau memberikan perhatian dan cinta kepada Muhammad muda, membesarkannya dengan nilai-nilai dan tradisi yang kuat. Abdul Muthalib juga melindungi Muhammad dari bahaya dan memastikan kesejahteraan selama masa kecil. Jasa-jasa Abdul Muthalib ini tidak hanya berdampak pada kehidupan masyarakat Mekah saat itu, tetapi juga memberikan pengaruh yang lebih luas pada sejarah Islam, mengingat perannya sebagai kakek dari Nabi Muhammad SAW. Melalui tindakan dan kepemimpinannya, Abdul Muthalib membantu menyiapkan jalan bagi munculnya agama Islam. Oleh karenanya masyarakat Bumi Jawa menjadikan patung tersebut sebagai bentuk penghormatan yang berarti *pertama*, penemuan kembali sumur Zamzam pada saat masih tertutup dan hilang keberadaannya. Sumur ini adalah sumber air yang sangat penting di Mekah, dan penemuan kembali sumur ini memberikan kontribusi besar

bagi kelangsungan hidup penduduk Mekah. Abdul Muthalib dikisahkan mendapatkan petunjuk dalam mimpi untuk menggali ditempat tertentu, dan setelah menggali, Abdul Muthalib akhirnya menemukan sumur Zamzam. Sejak peristiwa tersebut kemudian Abdul Muthalib sangat dihormati. **Kedua**, perlindungan terhadap Ka'bah dalam peristiwa Tahun Gajah pada saat Raja Abrahah, seorang gubernur dari Yaman, berusaha menyerang Ka'bah dengan bantuan pasukan gajahnya, Abdul Muthalib menunjukkan keimanan dan kebijaksanaan. Menurut riwayat, Abdul Muthalib tidak mencoba melawan dengan kekuatan militer, tetapi malah berdoa dan meminta perlindungan dari Allah. Abdul Muthalib hanya meminta agar Allah melindungi rumah-Nya (Ka'bah), dan sebagai hasilnya, Allah mengirimkan burung-burung Ababil yang menjatuhkan batu-batu panas untuk menghancurkan pasukan Abrahah. Kejadian ini memperlihatkan Abdul Muthalib sebagai pemimpin spiritual yang memiliki hubungan kuat dengan Tuhan.<sup>224</sup>

Abdul Muthalib juga dianggap sebagai pimpinan kaum Quraisy yang bijaksana dan dianggap sebagai penjaga Ka'bah yang bertugas untuk merawat dan menyediakan air

---

<sup>224</sup> Peters, F. E. (Francis E.) (1994). *Muhammad and the origins of Islam*. (Albany: State University of New York) Press. ISBN 0585062587. OCLC 42636559.

minum bagi para jamaah yang datang ke Mekah untuk melakukan ibadah haji. Dengan kemampuan kepemimpinan dan kebijaksanaan yang adil dalam melaksanakan tugas dalam pengambilan keputusan diantara kaum Quraisy dan memiliki reputasi yang baik dikalangan masyarakat Mekah. Kebijaksanaannya dalam memimpin dan menyelesaikan berbagai masalah membuatnya dihormati oleh orang-orang dari berbagai suku. Peran Abdul Muthalib juga sangat besar pada masa sekarang ini, dimana dirinya berperan melestarikan Tradisi Haji hingga sekarang. Beliau memastikan bahwa Ka'bah akan tetap menjadi pusat spiritual dalam beribadah bagi suku-suku Arab sebagai pusat agama dan spiritualitas, yang kemudian menjadi sangat penting dalam perkembangan Islam.<sup>225</sup>

---

<sup>225</sup> Nurul Iffatiz Zahroh, *Sosok Raja Abrahah dan Kegagalannya Menghancurkan Ka'bah* (islami.co. 9 April 2020). Tersedia disitus: <https://islami.co/ini-sosok-raja-abrahah-dankegagalannya-menghancurkan-kabah/>, diakses pada tanggal 29 Juli 2024, pukul 04.00 WIB.

### 43. Mushab bin Umair



#### Dokumentasi Pribadi

Patung berwujud Mushab bin Umair memiliki pemaknaan *“sorang tokoh Islam yang menggunakan pendekatan dakwah dengan mengintegrasikan ajaran Islam dengan etika lingkungan”* memiliki makna sebagai salah satu tokoh pemikir Islam karena kontribusinya dalam bidang pemikiran Islam, salah satunya dalam konteks dakwah ekologi. Dakwah ekologi mengacu pada upaya menyampaikan pesan agama Islam yang berfokus pada pentingnya menjaga lingkungan hidup dan keseimbangan ekosistem, sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Pandangan Islam tentang alam, Mushab bin Umair menjelaskan bahwa alam sebagai tanda (ayat) dari keberadaan dan kebesaran Allah. Menurut pandangannya, alam tidak hanya sekadar

sebagai sumber daya untuk dieksploitasi, tetapi juga bagian integral dari ciptaan yang harus dihormati dan dilindungi.<sup>226</sup>

Secara umum, Mushab bin Umair telah berkontribusi pada penafsiran teks-teks suci Islam, serta dalam penyusunan fatwa dan ajaran yang menjadi pedoman bagi umat Muslim terutama dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, Muzhab juga berperan dalam mendidik generasi penerus, menyebarkan ilmu pengetahuan agama, dan menjaga kemurnian ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ekologi Islam, yang mencakup perawatan dan penghormatan terhadap lingkungan hidup, pengajaran tentang Islam yang Holistik. Sebagai salah satu sahabat yang pertama kali ditugaskan untuk menyebarkan ajaran Islam ke Madinah, adalah Mushab bin Umair, karena menyampaikan ajaran Islam yang holistik, yaitu ajaran tentang hubungan manusia dengan alam. Islam memandang alam sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga. Ketika Mushab mengajarkan Al-Qur'an kepada penduduk Madinah, selalu menekankan prinsip-prinsip dasar mengenai Islam sebagai bentuk penghormatan terhadap semua makhluk ciptaan Allah. Dalam dakwahnya juga beliau selalu penghormatan terhadap Sumber Daya Alam mengenai hidup sederhana dan

---

<sup>226</sup> Arifin Alfatih. 2021. *Misi Rahasia Mush'ab bin Umair*. (Jakarta: Al Azhar Fresh Zone Publishing)

hemat tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya alam<sup>227</sup>. Kesederhanaan inilah yang merupakan salah satu dasar dalam dakwah ekologi, dimana menekankan kepada penghematan dan pengelolaan sumber daya alam yang bijak sangat ditekankan. Tokoh ini juga memiliki simbol kesederhanaan hidup dengan cara meninggalkan kemewahan duniawi, sebagai bentuk mencerminkan prinsip keberlanjutan yang penting dalam ekologi, selaras dengan alam tanpa mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan. Kehidupan sederhana Mushab dapat menjadi contoh bagi umat Muslim dalam mengadopsi gaya hidup yang lebih ramah lingkungan terhadap alam pada Desa Bumi Jawa. Harapannya tentu, tokoh ini dapat menyadarkan masyarakat Bumi Jawa untuk selalu memahami konsep menjaga lingkungan, dengan didasarkan pada patung yang terbuat dari bahan-bahan alam dan tokoh-tokoh yang ditampilkan pada saat prosesi arak-arakan berlangsung.<sup>228</sup>

---

<sup>227</sup> Dongeloglu, Omer Abdul Aziz.2014. *Koeh Best stories of Mushab bin Umair*. (Jakarta:Kaysa Media)

<sup>228</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

#### 44. Cicak



##### **Dokumentasi: Pribadi**

Cicak memiliki pemaknaan sebagai *“upaya menjaga keseimbangan alam karena memiliki peran dalam ekosistem, seperti mengendalikan populasi serangga.”* *“Jamasan Bende* di masyarakat Kabupaten Tegal dalam prosesi arak-arakan ini membuat patung cicak dengan bahan dasar kardus. Pada perannya, Cicak dapat dikisahkan sebagai salah satu hewan yang turut berperan dalam upaya untuk membakar Nabi Ibrahim. Berdasarkan beberapa riwayat hadis yang telah disampaikan, kisah Cicak ini tergolong makhluk yang berperan jahat dengan meniup-niup api agar membuatnya semakin besar. Meskipun kisah ini tidak dijelaskan dan tidak tercantum secara langsung dalam Al-Qur'an, tetapi kisah ini muncul dalam cerita tradisional Islam. Sebagaimana yang ditulis oleh Ummu Syarik bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menyebutkan, Cicak sebagai salah satu hewan yang

meniup api yang digunakan untuk membakar Nabi Ibrahim. Hadis ini diriwayatkan dalam Shahih Muslim. Nabi Muhammad SAW menyarankan untuk membunuh cicak karena perbuatan hewan tersebut dimasa lalu. Dari Ummu Syarik radhiyallahu „anha, beliau berkata, Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh cicak dan beliau mengatakan, “*Dulu ia meniup-niup (api) untuk Ibrahim.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)<sup>229</sup>

Persitiwa tersebut kemudian menjadi bentuk keteladanan bagi masyarakat Bumi Jawa untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik kembali terutama dalam mengambil hikmah dari setiap peristiwa dan kejadian yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam hal tanda ketaan dan keikhlasannya. Meskipun Cicak berusaha memperbesar api tetapi berkat ketaan Nabi Ibrahim, Allah menjadikan api itu dingin dan aman bagi beliau. Sebagian perintah ulama juga memahami bahwa pemerintah membunuh Cicak merupakan ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW yang harus diteladani. Cicak juga dikatakan sebagai interpretasi bentuk kejahatan yang kerap dilakukan oleh manusia. Harapannya dengan hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk peristiwa yang

---

<sup>229</sup> Am Studio. 2019. Seri Kisah Nabi dan Rasul: Kisah Nabi Ibrahim AS.(Jakarta:C-Klik Media)

diteladai oleh masyarakat Bumi Jawa agar selalu taat pada Tuhan dan selalu menjaga lingkungan. Secara tidak langsung Cicak dapat dikatakan sebagai salah satu hewan yang memiliki kejahatan, namunkarena kejahatan tersebut membawa pada kemalangan hidup. Dalam dakwah ekologi cicak berperan dan memiliki manfaat besar dalam mengontrol serangga dan menjaga kebersihan lingkungan. Ini menjadi pelajaran bagi manusia untuk tidak meremehkan hal-hal kecil dalam kehidupan, termasuk peran hewan-hewan kecil dalam ekosistem. Meskipun dikenal dengan sifat yang jahat, Cicak dapat belajar menjadi manusia yang memiliki sikap rendah hati tanpa menuntut perhatian, tetapi memiliki dampak besar terhadap keseimbangan alam.<sup>230</sup>

Dakwah ekologi tentang cicak berkaitan dengan peran makhluk kecil dalam ekosistem yang memiliki pesan-pesan Islam tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Sebab, manusia ditugaskan sebagai khalifah dibumi, yang berarti harus menjaga dan merawat semua makhluk ciptaan Allah, termasuk hewan-hewan kecil seperti Cicak. Peranan Cicak dapat dijelaskan sebagai berikut, **Pertama**, sebagai pusat ekosistem, Cicak adalah hewan yang memiliki peran

---

<sup>230</sup> Ibnu Katsir. (2010). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Terj. oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

penting dalam rantai makanan. Mereka membantu mengontrol populasi serangga, seperti nyamuk dan lalat, yang bisa menjadi vektor penyakit bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan setiap makhluk dengan tujuan tertentu untuk menjaga keseimbangan alam. Sebagaimana firman Allah "*Dan tiadalah Kami menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.*" (QS. Al-Anbiya: 16).<sup>231</sup> **Kedua**, Perlunya Kesadaran Ekologis Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap rahmah (kasih sayang) terhadap semua makhluk hidup. Dengan menjaga habitat cicak, seperti menjaga kebersihan lingkungan, tidak menggunakan pestisida secara berlebihan, dan menghormati keberadaan hewan kecil, kita turut menjaga keseimbangan ekosistem. "*Tidak ada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.*" (QS. Hud: 6). Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah telah menyediakan rezeki untuk setiap makhluk-Nya, dan manusia tidak boleh merusak habitat mereka yang dapat mengganggu keseimbangan alam. **Ketiga**, tindakan kecil dengan dampak besar, meskipun cicak hewan kecil, dalam kisah Nabi Ibrahim, tetapi dirinya memiliki Gambaran untuk mempengaruhi peristiwa besar.

---

<sup>231</sup> Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuti. (2017). *Tafsir Al-Jalalayn*. Penerjemah: Fadhli Bahri, Lc. Jakarta: Darus Sunnah Press.

Yang mengajarkan bahwa tindakan kecil, baik positif atau negatif, dapat memiliki dampak yang besar dalam kehidupan. Karenanya, sebagai manusia harus selalu berhati-hati dengan setiap tindakan kita, sekecil apapun itu, karena bisa berdampak luas.<sup>232</sup>

#### 45. Abu Hurairah dan Burung Putih



##### Dokumentasi Pribadi

Tokoh Abu Hurairah dan burung merpati memiliki pemaknaan “*sebagai simbol perlakuan baik terhadap hewan, sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.*” Burung putih yang terbuat dari bahan-bahan bekas berupa kardus, kertas dan botol bekas yang dibentuk menyerupai tokoh Islam periwayat hadis yang

---

<sup>232</sup> Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.

terkenal dalam Islam merupakan bentuk dari interpretasi dakwah ekologi. Abu Hurairah dijuluki dengan sebutan perawi yang paling produktif karena telah meriwayatkan lebih dari 5.000 hadits pada masa Nabi Muhammad. Abu Hurairah, selain dikenal sebagai perawi hadits yang sangat produktif, juga memberikan banyak pelajaran tentang kasih sayang terhadap hewan dan alam, yang relevan dengan dakwah ekologi. Dalam konteks dakwah ekologi, Abu Hurairah bisa dijadikan contoh yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya, terutama dalam hal keseimbangan ekosistem dan kasih sayang terhadap hewan. Salah satu alasan Abu Hurairah dikenal dengan panggilan tersebut adalah karena ia menyayangi kucing kecil yang selalu bersamanya. Dalam dakwah ekologi, hal ini dapat dipandang sebagai simbol kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, baik besar maupun kecil. Kasih sayang terhadap hewan merupakan bagian dari menjaga keseimbangan alam, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sendiri, Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Barangsiapa yang menyayangi makhluk yang ada di bumi, maka dia akan disayangi oleh yang di langit.”* (HR. Tirmidzi). Hadits ini menunjukkan bahwa rasa kasih sayang terhadap hewan adalah salah satu aspek penting dalam ajaran Islam, dan sesuai dengan konsep

dakwah ekologi yang menekankan harmoni antara manusia dan alam.<sup>233</sup>

Abu Hurairah dalam dakwahnya juga menunjukkan sikap keseimbangan ekosistem dan tidak merusak alam banyak hadis yang mengungkapkan perihal tanggung jawab mengenai lingkungan salah satu hadis yang diriwayatkan sebagai berikut, "*Janganlah kalian menebang pohon atau membunuh hewan dengan sia-sia.*" (HR. Abu Dawud). Pesan ini tentunya menjelaskan pesan relevansi yang terkandung dalam dakwah ekologi yang dimana manusia diajarkan untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak merusak lingkungan atau membunuh hewan tanpa alasan yang jelas. Ini termasuk dalam tanggung jawab manusia sebagai khalifah (penjaga) bumi. Patung tersebut tentunya menjelaskan mengenai arti penting bahwa manusia sebagai makhluk Allah dan memiliki tanggung jawab sebagai khalifah harus dapat bertanggung jawa atas konsistensi yang dilakukan, melalui peranan Au Hurairalah sang penyebar dakwah kebaikan, pada prosesi arak-arakan pada *Jamasan Bende*.<sup>234</sup>

---

<sup>233</sup>Ridwan Adbudllah. (2016). "Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami".(Jakarta: Perpustakaan Nasional RI

<sup>234</sup> Ruston Nawawi. 2024. *An Analysis of Mahmud Abu Rayyah's Criticism on Abu Hurairah's Credibility as a Hadith Narrator*. (Kedir: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri)

#### 46. Umar bin Khattab



**Dokumentasi: Pribadi**

Tokoh Umar Bin Khottab memiliki pemaknaan menggambarkan peristiwa terbunuhnya Umar saat sedang solat, beliau dikenal sebagai khalifah dengan prinsip pengelolaan sumber daya alam. Dalam dakwah ekologi dengan menggunakan patung bersimbolkan Umar bin Khattab maka secara tidak langsung akan mengkonsep bentuk kepedulian lingkungan seperti, Umar menerapkan kebijakan yang menekankan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. **Pertama**, larangan merusak tanah pertanian, umar melarang perusakan tanah pertanian, baik melalui pembiaran lahan maupun tindakan eksploitasi yang tidak bertanggung jawab. **Kedua**, reformasi agrarian, umar mendistribusikan tanah-tanah kepada orang-orang yang benar-benar mampu mengelolanya dengan baik, sehingga

mengurangi kerusakan lingkungan akibat penguasaan lahan yang tidak produktif. Ini mencerminkan prinsip dasar dalam dakwah ekologi, yaitu penggunaan sumber daya secara bijak untuk keberlanjutan.

Ketiga, konservasi air Umar sangat menekankan pentingnya menjaga sumber daya air, pembukaan saluran air, Umar memerintahkan pembangunan kanal dan irigasi untuk meningkatkan produktivitas pertanian tanpa merusak ekosistem.

Bahkan Umar melarang penggunaan air secara berlebihan dan tindakan yang dapat mencemari sumber air, menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya air. Hal ini tentulah yang menjadikan salah hal penting karena dengan begitu Masyarakat Bumi Jawa tetap menjaga lingkungan dengan memiliki kebijakan dan memberikan banyak pelajaran penting bagi dakwah ekologi di masa sekarang seperti, pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam, pentingnya kesadaran spiritual dalam menjaga lingkungan, peran pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang melindungi alam dan mendorong masyarakat untuk hidup harmonis dengan lingkungan.<sup>235</sup>

---

<sup>235</sup> *Arsyad Almakki* .Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khattab. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/14>. Al Qalam Vol. 11, No. 24, Juli-Desember 2017

## 47. Unta



### **Dokumentasi: Pribadi**

Unta memiliki pemaknaan simbol dari ajaran Islam tentang *“kesederhanaan, pengelolaan sumber daya yang bijaksana, dan perlindungan terhadap semua makhluk hidup. sebagai simbol dari ajaran Islam tentang kesederhanaan”* pengelolaan sumber daya yang bijaksana, dan perlindungan terhadap semua makhluk hidup. dalam dakwah ekologi dapat dihubungkan dengan pendekatan dakwah yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan ajaran Islam, yang sering disebut sebagai dakwah ekologis atau ekoteologi Islam. Unta sebagai salah satu hewan yang banyak disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits memiliki hubungan yang kuat dengan tema ekologi dan konservasi lingkungan dalam Islam. Sedangkan Unta dalam perspektif Islam memiliki peranan besar dalam kehidupan masyarakat Arab

pada masa Nabi Muhammad SAW, dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk merenungkan penciptaan unta sebagai tanda kebesaran-Nya. Unta dan Ekologi kaitanya sangat erat, karena kebiasaannya dalam keseimbangan alam dan keberlanjutan, Unta dikenal sebagai hewan yang sangat efisien dalam mengonsumsi air dan sumber daya, sehingga dapat hidup di lingkungan gurun yang keras. Hal ini bisa menjadi metafora untuk pentingnya hidup selaras dengan alam, tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya, serta menjaga keberlanjutan ekosistem. Sejarah hewan Unta dalam dakwah Islam juga sangat besar perannya karena Unta dizaman Nabi Muhammad digunakan sebagai alat transportasi untuk berhijrah, inilah alasan mengapa patung tersebut berbentuk Unta dalam prosesi arak-arakan menjadi penting karena didalamnya terdapat makna mengenai nilai-nilai Islam.<sup>236</sup>

Hikmah yang didapatkan mengenai proses penciptaan hewan untuk manusia yaitu, Unta memberikan banyak manfaat bagi manusia, mulai dari transportasi, susu, daging, hingga kulit. Ajaran Islam mengajarkan untuk menggunakan hewan secara bertanggung jawab dan tidak menyalahgunakannya, sejalan dengan prinsip ekologi modern

---

<sup>236</sup> Hendri, Ketua Cagar Alam di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

yang menekankan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan. Unta juga kaitanya sangat erat dengan dakwah ekologi berbasis nilai Islam, dalam dakwah ekologi, ada banyak hal yang bisa disampaikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang berakar pada rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Sebagaimana Unta diciptakan dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang keras, manusia juga diajarkan untuk menjaga keseimbangan alam dan beradaptasi dengan lingkungan tanpa merusaknya. Menghormati ciptaan Allah, hewan dan seluruh alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki hak untuk dilindungi dan dihormati. Dengan menggunakan simbol-simbol seperti Unta dalam dakwah ekologi, pesan-pesan mengenai Islam tentunya sangat penting untuk menjaga lingkungan dapat disampaikan dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami. Ini juga membantu mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu lingkungan modern seperti perubahan iklim, pengelolaan air, dan konservasi keanekaragaman hayati.<sup>237</sup>

---

<sup>237</sup> Gauthier-Pilters, H., & Dagg, A. I. (1981). *The camel: Its evolution, ecology, behavior, and relationship to man*. University of Chicago Press

#### 48. Abu Hurairah sebagai "*Pembawa Obor*"



##### **Dokumentasi: Pribadi**

Abu Hurairah memiliki pemaknaan “menyebarkan cahaya ilmu dan ajaran Nabi Muhammad SAW” dikenal sebagai salah satu sahabat Nabi Muhammad yang paling banyak meriwayatkan hadis. Gelarnya sebagai "*pembawa obor*" sering kali merujuk pada perannya yang penting dalam menyebarkan ilmu dan hadis Nabi kepada umat Islam. Abu Hurairah memiliki ingatan yang luar biasa dan didedikasikan untuk mencatat dan menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Beberapa alasan yang mendukung gelar ini adalah. Tokoh Abu Hurairah berbentuk patung yang terbuat dari bahan, kertas dan botol iini merupakan pemaknaan dari rasa hormat terhadap jasanya. Abu Hurairah juga dikenal karena pengabdianya dalam menuntut ilmu mendampingi Nabi Muhammad selama sekitar 4 tahun, namun dalam waktu

yang singkat tersebut, dirinya berhasil meriwayatkan lebih dari 5.000 hadis. Abu Hurairah juga memiliki ketekunan dalam mempelajari hadis, dalam mencatat atau menyebarkan ajaran Islam setelah Nabi wafat. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh beliau juga sering digunakan dalam hukum Islam, dan sangat dihargai oleh para ulama, sehingga dapat menyebarkan Cahaya dalam pengetahuan Islam.<sup>238</sup>

Abu Hurairah menjadi salah satu pelopor hadis yang mengkonsep kepedulian dan kecintanya terhadap alam. Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis yang menunjukkan perhatian Islam terhadap alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Salah satu hadis penting yang diriwayatkan Abu Hurairah menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda. *"Barangsiapa yang menanam pohon, maka baginya pahala selama pohon tersebut berbuah."* (HR. Ahmad dan Al-Bukhari). Hadis ini mengandung pesan penting tentang pentingnya menanam pohon sebagai bentuk kontribusi pada lingkungan dan kesejahteraan umat. Pohon memainkan peran vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem, dan tindakan sederhana seperti menanam pohon diganjar dengan pahala yang besar. Melalui periwayatan hadis-hadis ini, Abu Hurairah berperan

---

<sup>238</sup> Nadwi, S. Abul Hasan Ali. (1998). *Abu Hurairah: His Life and Times*. (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust).

dalam menyebarkan ajaran Islam yang mendukung pelestarian lingkungan, kasih sayang terhadap makhluk hidup, dan prinsip hidup yang berkelanjutan. Dakwah ekologi dalam Islam, termasuk yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dapat menjadi landasan moral bagi umat Islam dalam menjaga bumi dan segala isinya. Maksud dari pembuatan patung berbentuk menyerupai Abu Hurairah adalah untuk menjaga alam semesta dan lingkungan terutama di wilayah Bumi Jawa yang digambarkan dalam peran Abu Hurairah.<sup>239</sup>

#### **49. Semar**



#### **Dokumentasi Pribadi**

Semar memiliki pemaknaan humor dan kearifan menyampaikan pesan-pesan moral dan etika. Arak-arakan dalam Tradisi Maulid Nabi ini menggambarkan tokoh Semar. Tokoh Bernama Semar pada mitologi Jawa dan tokoh sentral

---

<sup>239</sup> Musyaffa. 2024. *Biografi Abu Hurairah Kisah Inspiratif dari Sahabat yang Paling Banyak Meriwayatkan Hadis*. CV. (Jogjakarta: Beta Aksara)

dalam wayang, memiliki peran yang sangat kuat dalam konteks dakwah ekologi karena banyak ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, pelestarian alam, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Meskipun Semar bukanlah tokoh religius dalam arti teologis seperti dalam Islam, Semar sering digambarkan sebagai sosok bijak yang menyampaikan nasihat kehidupan, termasuk dalam hal menjaga keseimbangan alam dan harmoni antara manusia dan alam. Tokoh Semar dalam dakwah ekologi dapat diartikan sebagai beberapa arti diantaranya yaitu: **Pertama**, kearifan lokal dan harmoni alam, Semar selalu digambarkan sebagai tokoh yang dekat dengan alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Ia mewakili filosofi “*Manunggaling kawula lan Gusti*” yang berarti menyatu dengan alam dan Sang Pencipta. Prinsip ini mengajarkan manusia untuk menjaga alam dan makhluk hidup didalamnya, karena alam dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dipelihara. Dakwah ekologi memiliki prinsip yang dapat diterjemahkan sebagai bentuk ajakan untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga keseimbangannya. Misalnya, tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, serta menghormati kehidupan flora dan fauna<sup>240</sup>.

---

<sup>240</sup> Endraswara, Suwardi. (2006). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan*

**Kedua**, kesederhanaan dan keselarasan, Semar dikenal sebagai sosok yang sederhana, tidak tamak, dan penuh kasih sayang. Gaya hidup Semar yang sederhana mencerminkan prinsip "tidak berlebihan" jika dikaitkan dengan dakwah ekologi berarti menggambarkan bentuk penyederhanaan dalam mengeksploitasi alam. Ini sejalan dengan konsep keberlanjutan dalam ekologi modern, dimana manusia harus menggunakan sumber daya alam secukupnya, tanpa merusaknya untuk generasi mendatang. Dalam lakon wayang, Semar sering memberikan nasihat kepada para ksatrianya untuk tidak terlalu ambisius atau serakah. Filosofi ini tentunya sangat relevan dalam konteks ekologi, karena sikap serakah terhadap sumber daya alam bisa menyebabkan kerusakan lingkungan dan bencana ekologis.<sup>241</sup>

**Ketiga**, pelestarian alam, Semar sering dianggap sebagai penjaga atau pelindung bumi, dalam artian simbolis maupun spiritual. Semar memberikan pengajaran tentang pentingnya melestarikan alam dan menggunakan kekayaan alam dengan bijak. Dalam beberapa cerita wayang, Semar menegur manusia yang merusak alam, menunjukkan bahwa Semar memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Dalam dakwah

---

*Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

<sup>241</sup> Endraswara, Suwardi. (2006). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

ekologi, peran Semar ini bisa dimaknai sebagai pengingat spiritual bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga lingkungan. Dakwah Semar ini menekankan bahwa keseimbangan alam harus dijaga untuk kebaikan semua makhluk hidup. Harmoni Sosial dan Ekologis, Semar mengajarkan tentang “*keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan*”. Perspektif ekologi ini juga berarti manusia harus mampu menjaga hubungan baik dengan alam sebagai bagian dari tugas spiritualnya. Kerusakan alam akan berdampak pada kerusakan moral dan spiritual manusia. Penjaga kesucian lingkungan, Dalam tradisi Jawa, Semar sering digambarkan sebagai penjaga hutan dan tempat-tempat sakral. Penggambaran ini menunjukkan bahwa ada tempat-tempat di alam yang harus dijaga dan dilindungi karena dianggap suci. Ini mirip dengan konsep kawasan konservasi dalam ekologi modern, dimana ada bagian dari alam yang tidak boleh dirusak atau dieksploitasi demi menjaga keseimbangan ekologis. ***Keempat***, dakwah ekologi melalui Semar juga dapat diartikan sebagai bentuk kebijaksanaan lokal, yang memiliki peranan penting pada dakwah ekologi yang memiliki simbol harmoni alam, hidup sederhana, dan pelestarian lingkungan. Ajarannya tentu sangat relevan dalam konteks modern ketika kerisis lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam menjadi masalah global. Dengan

memaknai filosofi Semar, kita dapat belajar untuk hidup lebih selaras dengan alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menghargai hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Semar dapat menjadi simbol dalam dakwah ekologi yang mengajak manusia untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama dan menjalankan tanggung jawab moral serta spiritual dalam pelestarian alam.<sup>242</sup>

#### 50. Zaidan bin Yahya



#### Dokumentasi Pribadi

Patung berbentuk tokoh bernama Habib Zaidan bin Yahya memiliki pemaknaan “*sebagai lambing ilmu agama dan dakwah melalui sholat*” merupakan tokoh pendakwah yang sering melakukan sholat yang berasal dari Pekalongan yang dikenal sebagai salah satu pelantun sholat dengan

---

<sup>242</sup> Endraswara, Suwardi. (2006). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

gaya modern. Zaidan juga memimpin Majelis Sholawat Sekar Langit, sebuah majelis yang lebih sering mengadakan kegiatan keagamaan dengan melantunkan selawat dan lagu-lagu rohani lainnya. Majelis ini memiliki pengikut yang cukup banyak, khususnya dikalangan anak muda, berkat pendekatan kreatif melalui nyanyian ini dakwah dikemas dengan cara yang lebih modern dengan yang menggabungkan tradisi sholawat dengan elemen musik modern seperti rebana. Habib Zaidan saat ini juga sangat aktif dimedia sosial, seperti Instagram dan YouTube dengan konten bernyanyi sholawatnya, Zaidan juga sering berbagi dalam video lantunan sholawat dan dakwah. Dengan demikian, Zaidan berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui cara yang relevan bagi generasi muda.<sup>243</sup>

Habib Zaidan bin Yahya juga dikenal sebagai sosok yang menggunakan media kreatif untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan, terutama melalui sholawat dan dakwah musik. Meskipun fokus utama dakwahnya adalah spiritualitas dan memperkuat cinta kepada Nabi Muhammad SAW, pendekatan dakwah ekologi dalam konteks aktivitasnya dapat

---

<sup>243</sup> About of <https://kalam.sindonews.com/read/1308627/786/profil-dan-biodata-habib-zaidan-bin-yahya-sosok-muda-pelantun-selawat-merdu-1706360503> diakses pada tanggal 08 September 2024

dilihat melalui nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pada konsep ajaran Islam berarti selalu menjaga alam dan lingkungan merupakan bagian penting dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dakwah ekologi juga mengenai perintah untuk merawat alam sebagai bentuk amanah dari Allah SWT. Konsep ini sangat relevan dengan sholawat dan dakwah yang disampaikan oleh Habib Zaidan, terutama ketika Zaidan mengajak umat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mencakup keadilan sosial, spiritualitas, dan pelestarian lingkungan. Berikut beberapa cara dimana dakwah ekologi dapat dikaitkan dengan pendekatan dakwah Habib Zaidan bin Yahya. Penghormatan terhadap ciptaan Allah yaitu, melalui sholawat dan zikir yang dilakukan dalam Majelis Sekar Langit, Habib Zaidan secara tidak langsung mengajarkan penghormatan terhadap ciptaan Allah, termasuk alam semesta. Dalam Islam sendiri, menjaga kelestarian alam juga merupakan bagian dari pengabdian kepada Sang Pencipta. Salah satunya melalui hidup sederhana dengan cara tidak boros, tidak merusak alam. Hal ini sejalan dengan dakwah ekologi yang mengajarkan keberlanjutan dan menjaga sumber daya alam untuk generasi mendatang. Keterlibatan generasi muda, Zaidan melalui kegiatan sholawat juga memperkenalkan dakwah musik modernnya berhasil menarik perhatian generasi muda. Dalam konteks

dakwah ekologi, generasi muda juga bisa diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan, sesuai dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab terhadap bumi. Meskipun Habib Zaidan bin Yahya lebih dikenal dalam konteks dakwah rohani, nilai-nilai ekologis dalam Islam bisa diintegrasikan ke dalam aktivitasnya, mengingat pentingnya peran manusia dalam menjaga alam sesuai dengan ajaran agama<sup>244</sup>. Sehingga dalam konteks ini Masyarakat Bumi Jawa ingin menampilkan sosok Zidan ini dalam arak-arakan sebagai sebuah gerakan kampanye untuk selalu mengumandangkan sholawat Nabi sebagai bagian dari rasa bersyukur pada Allah dan Sang Pencipta.

## 51. Harimau



### Dokumentasi Pribadi

---

<sup>244</sup> About of <https://medan.tribunnews.com/2024/01/29/profil-habib-zaidan-bin-yahya-pemilik-suara-emas-pelantun-salawatan> diakses pada tanggal 8 September 2024

Harimau dalam dalam artian merupakan pemaknaan lambang “*kekuatan Desa Bumi Jawa*” konteks dakwah ekologi sering digunakan sebagai salah satu simbol penting dalam upaya pelestarian alam, terutama dalam menjaga ekosistem yang seimbang. Dalam ajaran Islam dan kearifan lokal, hewan-hewan seperti harimau memiliki nilai penting yang harus dihormati dan dilindungi sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT yang menjadi simbol sebagai bagian dari Desa Bumi Jawa.<sup>245</sup> Ada beberapa aspek yang bisa dikaitkan antara harimau dan dakwah ekologi. **Pertama**, peranan khalifah di bumi dalam Islam, manusia diberikan amanah sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Salah satu tugas manusia sebagai khalifah adalah menjaga kelestarian alam dan tidak merusak makhluk hidup yang ada di dalamnya. Harimau, sebagai salah satu spesies yang sering terancam oleh aktivitas manusia seperti perburuan liar dan penggundulan hutan, menjadi simbol dari keharusan manusia untuk melindungi semua makhluk hidup. Melindungi harimau dan habitatnya adalah bentuk konkret dari tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. **Kedua**, simbol keberanian dan kekuatan sebab, harimau sering dianggap sebagai simbol kekuatan dan keberanian

---

<sup>245</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah BumiJawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

dalam banyak tradisi lokal. Dalam konteks dakwah ekologi, harimau bisa menjadi pengingat tentang kekuatan alam yang harus dihormati. Harimau sebagai predator puncak juga memegang peran penting dalam rantai makanan, yang membantu menjaga keseimbangan populasi hewan lainnya di ekosistem. Melindungi harimau berarti menjaga keseimbangan alam secara keseluruhan. *Ketiga*, pelestarian satwa langka, dalam ajaran Islam, ada hadis yang menyebutkan pentingnya kasih sayang terhadap semua makhluk hidup. Upaya pelestarian harimau, yang sering kali terancam punah, bisa dianggap sebagai bentuk dari kasih sayang ini. Dakwah ekologi mengajarkan bahwa manusia tidak hanya harus memperhatikan sesama manusia, tetapi juga memperhatikan kelangsungan hidup makhluk lainnya, termasuk hewan yang terancam seperti harimau. *Keempat*, kearifan local di beberapa budaya lokal, harimau sering dipandang sebagai penjaga hutan atau makhluk yang suci. Kearifan lokal ini bisa diintegrasikan ke dalam dakwah ekologi dengan mengajarkan bahwa menghormati harimau berarti menghormati alam dan menjaga ekosistem hutan, tempat harimau hidup. Dalam tradisi Jawa misalnya, harimau sering diasosiasikan dengan mitos-mitos lokal tentang keseimbangan alam, yang relevan dengan upaya modern dalam pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, dakwah

ekologi yang berfokus pada perlindungan hewan seperti harimau mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam dan tidak merusak habitat hewan yang sangat penting bagi keseimbangan ekosistem. Pelestarian harimau bukan hanya tanggung jawab ekologis, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga bumi sebagai amanah dari Allah SWT. Sehingga harapannya dengan adanya hewan ini dalam prosesi arak-arakan Tradisi Maulid Nabi dalam tahapan Jamasan Bende mampu meningkatkan penjagaan alam dan lingkungan<sup>246</sup>

Harimau merupakan perwujudan dari simbol penjagaan di Desa Bumi Jawa yang identik dengan Sejarah terbentuknya Desa Bumi Jawa. Harimau juga dianggap sebagai kekuatan dan keagungan alam, mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati, sebagai simbol Desa Bumi Jawa yaitu “Memayu ing Buwana”. Konsep pembuatan patung Harimau ini tentunya juga memiliki banyak pesan yang diajarkan oleh para pendiri Desa Bumi Jawa diantaranya seperti. Pertama simbol kekuatan dan keseimbangan ekosistem simbol kekuatan dan keseimbangan ekosistem sebab Harimau merupakan, predator puncak, yang memainkan peran penting dalam menjaga

---

<sup>246</sup> Andaya, Leonard Y. 2008. *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. (Honolulu: University of Hawaii Press)

keseimbangan ekosistem. Harimau digunakan untuk menekankan pentingnya melindungi spesies kunci dan ekosistem tempat mereka hidup. Kedua, keseimbangan ekologis, Harimau merupakan simbol keseimbangan ekologis sebagai pusat rantai makanan, hal ini sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga ciptaan Allah dan keseimbangan alam. Ketiga, pelajaran tentang konservasi, Harimau sebagai bentuk pelestarian hal ini karena populasi Harimau yang berkurang dan menjadi fokus dalam upaya konservasi, karena status mereka yang terancam punah. Menggunakan harimau dalam dakwah ekologi dapat mengedukasi masyarakat tentang ancaman yang dihadapi oleh spesies langka dan perlunya upaya pelestarian hewan dan habitat. Patung Harimau juga dianggap sebagai bentuk kampanye kesadaran terhadap spesies langka yang perlu dilindungi. Dan sebagai ajakan agar dapat memanfaatkan simbolis patung sebagai bagian dari dakwah dan mengaitkannya melalui pelestarian Harimau dengan ajaran agama sebab Harimau dianggap sebagai metafora untuk menggambarkan tanggung jawab terhadap manusia dalam menjaga lingkungan. Misalnya, mengaitkan perilaku harimau

yang menjaga teritorinya dengan ajaran tentang menjaga dan merawat lingkungan yang telah diberikan oleh Allah.<sup>247</sup>

## 52. Laba-laba



### Dokumentasi: Pribadi

Laba-laba dalam pemaknaan memiliki arti “menggambarkan bagaimana makhluk hidup saling bergantung satu sama lain dan bagaimana tindakan kita dapat mempengaruhi keseluruhan sistem” dalam konteks dakwah ekologi dapat digunakan sebagai simbol penting dalam menyampaikan pesan tentang hubungan manusia dengan alam dan pelestarian lingkungan. Dalam Islam, laba-laba memiliki nilai historis yang penting, khususnya melalui kisah yang terkait dengan Nabi Muhammad SAW, Untuk itu

---

<sup>247</sup> Harihar, A., Pandav, B., & Goyal, S. P. (2011). *Responses of tiger (Panthera tigris) and their prey to removal of anthropogenic influences in Rajaji National Park, India*. European Journal of Wildlife Research, 57(1), 133-141. <https://doi.org/10.1007/s10344-010-0409-3>

akan menyebutkannya dalam informasi sebagai berikut ini. **Pertama**, Laba-Laba dan kisah hijrah Nabi Muhammad SAW sebab, Laba-laba memiliki tempat istimewa dalam sejarah Islam melalui peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW. Saat Nabi dan Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur untuk menghindari kejaran kaum Quraisy, laba-laba membuat sarang di pintu gua. Sarang ini melindungi mereka dari pengejaran karena musuh menyangka gua itu tidak mungkin dihuni jika ada sarang laba-laba dipintunya. Kisah ini menunjukkan bahwa bahkan makhluk kecil seperti laba-laba memainkan peran penting dalam kehidupan dan keselamatan<sup>248</sup>

Kisah laba-laba ini tentunya memiliki representasi bahwa dakwah ekologi, ini menjadi pembelajaran mengenai pentingnya setiap makhluk dalam ekosistem. Semua makhluk, besar atau kecil, memiliki fungsi dan peran yang saling mendukung dalam menjaga keseimbangan alam. Hewan Laba-laba juga dimaknai sebagai contoh keberlanjutan dalam kehidupan dimana kemampuannya dalam membuat sarang yang rumit namun efisien. Sarang laba-laba merupakan salah satu struktur alami yang sangat

---

<sup>248</sup> Vandestra. 2024. *Kisah Hikayat Laba-Laba Gua Tsur Yang Mencintai & Melindungi Nabi Muhammad SAW Edisi Bilingual Inggris & Indonesia*. (Jakarta: Gramedia)

kuat dibandingkan beratnya, dan ini bisa menjadi simbol dari keberlanjutan dan efisiensi. Dalam dakwah ekologi dapat memberikan pelajaran manusia harus menggunakan sumber daya alam secara efisien, tanpa merusak lingkungan, tanpa merusak bentuk keseimbangan dan keberlanjutan. Laba-laba juga menjadi simbol ketekunan dan kesabaran yang sering diasosiasikan dengan ketekunan dalam membangun sarangnya, meskipun sering kali rusak oleh angin atau faktor lain. Sikap ketekunan ini bisa menjadi pelajaran dalam dakwah ekologi, yang mengajarkan pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar. Jaring laba-laba bisa diinterpretasikan sebagai gambaran dari keterkaitan antara semua makhluk hidup dalam ekosistem. Setiap benang dalam jaring saling terhubung, seperti halnya komponen-komponen alam yang saling bergantung satu sama lain. Jika satu bagian dari ekosistem rusak, maka keseimbangan keseluruhan bisa terganggu. Dalam dakwah ekologi, ini bisa menjadi pengingat bagi manusia untuk tidak merusak alam karena dampaknya akan mempengaruhi semua makhluk. Bentuknya yang kecil juga memberikan simbol bahwa meskipun ukurannya kecil namun dapat diterjemahkan sebagai ajakan untuk menjaga keberagaman hayati dan menghormati kehidupan hewan-hewan kecil yang

mungkin sering diabaikan, tetapi memiliki peran penting dalam ekosistem. Melalui dakwah ekologi yang memanfaatkan simbol laba-laba, Masyarakat Bumi Jawa tentunya dapat belajar tentang kesederhanaan, efisiensi, ketekunan, dan keterkaitan dalam menjaga keseimbangan alam sesuai dengan ajaran Islam.<sup>249</sup>

### 53. Burung Kuntul



#### Dokumentasi Pribadi

Burung Kuntul memiliki pemaknaan sebagai simbol “*dakwah ekologi di Desa Bumi Jawa (Tiga pilar Bumi Jawa).*” Prosesi Arak-arakan pada tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* di Desa Bumi Jawa, Burung Kuntul, atau biasa dikenal sebagai Burung Bangau, sering kali menjadi simbol dalam dakwah ekologi karena karakteristiknya mencerminkan keseimbangan alam. Patung yang terbuat dari

---

<sup>249</sup> Ibn Kathir, Ismail. (2003). *Al-Sira Al-Nabawiyya The Life of the Prophet Muhammad*. (Karachi: Darul Ishaat)

bambu dan sampah plastik ini mencerminkan pemaknaan “*Jamasan Bende*” yang diadopsi oleh Sunan Mayakerti atau Mbah Cemuluk pada saat menemukan mata air Tuk Jimat. Burung Kuntul ini merupakan salah satu dari tiga utama yang dijadikan simbol kekuatan, pelestarian dan keberanekaragaman hayati di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal. yang mana Burung Kuntul memiliki peran dalam menemukan sumber mata air.<sup>250</sup>

Dalam dakwah ekologi, Burung Kuntul dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tentang penting dalam menjaga lingkungan dan ekosistem agar tetap seimbang. Dalam konteks dakwah ekologi, Burung Kuntul menggambarkan keterkaitan antara makhluk hidup dan lingkungan. Sebagai burung yang sering ditemukan di habitat yang berair seperti rawa dan sungai, mereka memainkan peran penting dalam ekosistem tersebut, seperti mengendalikan populasi serangga dan menyebarkan benih.<sup>251</sup> Pesan dakwah ekologi yang bisa diambil dari Burung Kuntul mencakup. *Pertama*, keseimbangan alam, seperti halnya

---

<sup>250</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

<sup>251</sup> Muhammad Nawaz Rajpar. *The Role of Herons and Egrets in Wetland Ecosystems: Ecological Impacts and Conservation* "Wetlands Ecology and Management", 2020, Volume 28, Issue 4.

Burung Kuntul yang bergantung pada lingkungan sekitarnya, manusia juga harus menjaga keseimbangan alam untuk keberlangsungan hidup. **Kedua**, kepedulian terhadap habitat, memahami dan melindungi habitat Burung Kuntul juga berarti menjaga kualitas lingkungan secara keseluruhan. **Ketiga**, Simbol kesederhanaan dan ketahanan, Burung Kuntul menunjukkan bagaimana makhluk hidup bisa bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan mereka, yang bisa menjadi teladan bagi manusia dalam mengatasi tantangan lingkungan.. Menggunakan simbol Burung Kuntul dalam dakwah ekologi bisa membantu menyampaikan pesan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dengan cara yang relatable dan visual.

### 32. Iblis Hitam



Dokumentasi: Pribadi

Iblis Hitam memiliki pemaknaan “*sering diasosiasikan dengan kegelapan dan kejahatan.*” dalam Islam, setan atau iblis sering digambarkan sebagai makhluk yang penuh tipu daya dan kekuatan jahat Arak-arakan dalam Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* ini menyerupai tokoh “*Iblis Hitam*” dalam konteks dakwah ekologi biasanya merujuk pada simbolisasi atau metafora yang menggambarkan kekuatan negatif atau ancaman terhadap lingkungan dan keberlanjutan hidup. Dalam dakwah ekologi, ini bisa berarti berbagai faktor yang merusak ekosistem atau mengancam keseimbangan alam. Berikut beberapa interpretasi dalam konteks dakwah ekologi dalam makna iblis hitam.<sup>252</sup> **Pertama**, menginterpretasikan keserakahan konsumsi berlebihan, yang melambangkan perilaku manusia yang konsumtif dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Iblis hitam juga bermakna merujuk pada pulusi, pencemaran dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Hal ini bagian dari bentuk “iblis” yang merusak dan mengancam kelestarian ekosistem. Iblis hitam juga dapat diinterpretasikan

---

<sup>252</sup> Hendri, Ketua Cagar Alam di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancarapada tanggal 6 Agustus 2023

sebagai penyebab kerusakan pada lingkungan seperti penggunaan pestisida berlebihan atau pembakaran bahan bakar fosil yang merusak atmosfer. Iblis juga kaitanya sangat erat sebagai penguji keimanan dan godaan yang mencerminkan kebodohan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan karena kurangnya pengetahuan atau kesadaran mengenai dampak lingkungan dari tindakan sehari-hari. Simbol Iblis Hitam dalam dakwah ekologi bertujuan untuk mengingatkan dan menyadarkan umat tentang bahaya dan ancaman yang ada, serta mendorong tindakan positif untuk menjaga dan melindungi lingkungan dari kerusakan lebih lanjut. Pemaknaan Iblis hitam dalam arak-arakan ini sebenarnya lebih mengantisipasi bentuk kerusakan yang dilakukan oleh manusia terutama dilingkungan Desa Bumi Jawa, dan menjadi sebuah representasi bahwa iblis adalah gambaran makhluk yang jahat yang akan menggoda setiap manusia untuk berbuat kemaksiatan.<sup>253</sup>

---

<sup>253</sup> Rizki Ridyasmara. 2012. *The Jacatra secret : Misteri Simbol Iblis di Jakarta* (Depok: Indie)

### 33. Naga



#### **Dokumentasi: Pribadi**

Naga memiliki pemaknaan sebagai “*simbol dakwah ekologi di Desa Bumi Jawa (Tiga pilar Bumi Jawa)*” dalam dakwah ekologi digunakan sebagai simbol yang kaya makna untuk menggambarkan kekuatan alam, perlindungan, atau tantangan besar dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Tergantung pada budaya dan konteks, Naga bisa melambangkan berbagai aspek dalam dakwah ekologi, kekuatan alam, Naga sering dianggap sebagai makhluk yang memiliki kekuatan besar. Dalam dakwah ekologi, naga bisa melambangkan kekuatan alam yang perlu dihormati dan dilindungi.<sup>254</sup> Ini bisa

---

<sup>254</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

mencakup kekuatan elemen seperti air, tanah, atau api yang memainkan peran penting dalam ekosistem. **Pertama**, perlindungan dan keseimbangan, dalam beberapa tradisi, naga adalah pelindung lingkungan atau harta alam. Menggunakan naga sebagai simbol dalam dakwah ekologi dapat mengingatkan masyarakat tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga dan melindungi lingkungan agar tetap seimbang dan lestari. **Kedua**, tantangan besar: Naga juga bisa melambangkan tantangan besar yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Ini mencakup masalah besar seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran, yang memerlukan usaha besar dan strategi yang bijaksana untuk diatasi. **Ketiga**, kearifan tradisional, dalam beberapa budaya, naga memiliki hubungan dengan kearifan dan pengetahuan tradisional tentang alam. Menggunakan naga dalam dakwah ekologi bisa berarti mengakui dan menghargai pengetahuan tradisional tentang cara hidup selaras dengan lingkungan. **Keempat**, Transformasi dan Perubahan, Naga sering kali terhubung dengan tema perubahan dan transformasi. Ini bisa menggambarkan kebutuhan untuk mengubah cara kita berinteraksi dengan lingkungan, mengadopsi praktik yang lebih berkelanjutan, dan melakukan transformasi

dalam pola pikir dan perilaku untuk melindungi bumi. Dengan menggunakan naga sebagai simbol dalam dakwah ekologi, pesan yang disampaikan bisa mencakup pentingnya menghormati kekuatan alam, melindungi lingkungan, menghadapi tantangan besar, dan menghargai pengetahuan tradisional serta transformasi yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.<sup>255</sup>

Naga juga kaitanya sangat erat dengan Kerajaan kasepuhan yang berada di Cirebon, Istana utama dari Kesultanan Cirebon, dibangun pada tahun 1529 oleh Pangeran Cakrabuana, merupakan keraton tertua dan paling terawat di Cirebon. Arsitektur Keraton Kasepuhan mencerminkan perpaduan budaya antara Jawa, Sunda, Tionghoa, Arab, dan Eropa, pada tradisi Maulid Nabi, Naga dijadikan sebagai salah satu simbol dari tiga konsep pemaknaan dakwah ekologi yang dilaksanakan yang memiliki ciri khas dan sangat identik dengan Macan dan Naga. Ketiga hewan tersebut dipercaya dapat memberikan kekuatan dan keselamatan di lingkungan Desa. Ketiga hewan tersebut diadopsi dari cerita kasepuhan Cirebon melalui tradisi Panjang Jimat. Tradisi

---

<sup>255</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah BumiJawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

yang berasal dari Kota Cirebon yang dibawa oleh Sunan Mayakerti (Mbah Cemuluk). Karena tradisi tersebut dianggap sebagai tradisi leluhur yang sampai saat ini dikenal dengan empat Keraton yaitu, Keraton Kasepuhan yang merupakan yang tertua, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Kaprabonan.<sup>256</sup>

Keraton Kasepuhan melalui Tradisi Panjang Jimat inilah yang sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi, hal ini merupakan bagian dari kewajiban untuk melestarikan budaya. Salah satu tradisi yang sangat terkenal dan menarik minat banyak wisatawan adalah Tradisi Muludan. Tradisi ini diadakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW atau tradisi Mulid Nabi Muhammad dengan salah satu ritualnya yaitu "*Panjang Jimat*". Tujuan utama dari upacara ini adalah agar umat Islam senantiasa meneladani Nabi Muhammad SAW dan mengingat pentingnya dua kalimat syahadat.<sup>257</sup> Berdasarkan penuturan dari Kepala Desa Bumi Jawa, upacara Panjang Jimat telah dilaksanakan di

---

<sup>256</sup> Wawancara dengan kepala Desa Bumi Jawa tanggal 23 Desember 2023, pukul 15.20

<sup>257</sup> Hadi, S. (2007). *Keraton Kasepuhan Cirebon: Sejarah dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraton Kasepuhan Cirebon yang dimaknai sebagai "Jimat" berasal dari ungkapan "*sing siji kang dirumat*," yang artinya adalah sesuatu yang harus selalu dijaga, yakni dua kalimat syahadat. Dalam upacara Panjang Jimat, bukan pusaka-pusaka yang dikeluarkan, melainkan tujuh piring jimat yang konon digunakan oleh para Wali Songo untuk bermusyawarah ketika mereka berkumpul.

#### 34. Kuda Putih Perang



##### **Dokumentasi Pribadi**

Kuda perang putih dimaknai sebagai *“pahlawan atau pemimpin sebagai simbol status dan kekuatan diinterpretasikan sebagai simbol yang memiliki makna yang berkaitan dengan lingkungan dan keberlanjutan.”* Kuda Putih dianggap sebagai bentuk keberanian dan komitmen. Kuda perang putih sering kali melambangkan juga keberanian, kemuliaan, dan komitmen. Dalam konteks dakwah ekologi,

ini bisa menggambarkan tekad dan keberanian yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan dan mengambil tindakan nyata untuk melindungi bumi. Perubahan Positif: Warna putih sering dikaitkan dengan kesucian dan pembaruan. Kuda perang putih bisa melambangkan upaya untuk membawa perubahan positif dan bersih dalam cara kita berinteraksi dengan lingkungan, serta komitmen untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi<sup>258</sup> Kuda dapat dianggap sebagai bentuk keseimbangan dan kesejahteraan, yang menggambarkan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan kesejahteraan semua makhluk hidup melalui tindakan pelestarian yang bijaksana. Kuda juga dimaknai sebagai bentuk kepemimpinan dan panduan dalam usaha ekologi. Ini bisa berarti memimpin masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan praktik ramah lingkungan serta menginspirasi orang lain untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Simbol spiritual dan kesadaran, dalam beberapa tradisi spiritual, kuda perang putih bisa melambangkan kesadaran spiritual dan pencerahan. Dalam konteks dakwah ekologi, ini bisa menggambarkan kesadaran dan tanggung jawab spiritual kita terhadap lingkungan dan

---

<sup>258</sup> Kane, J. (2008). *The Horse in War: Ancient and Modern Times*. New York: Cavalry Press.

cara kita menjaga hubungan harmonis dengan alam. Menggunakan simbol kuda perang putih dalam dakwah ekologi dapat membantu menyampaikan pesan tentang keberanian, perubahan positif, keseimbangan, kepemimpinan, dan kesadaran spiritual dalam menjaga dan melindungi lingkungan. Arak-arakan ini mengajarkan bentuk untuk selalu memiliki sikap keberanian yang tinggi dan berjuang untuk sesama manusia dan lingkungan, kuda juga memiliki peranan dan Sejarah yang baik terutama dalam Islam, Dimana tenaga kuda pada saat itu digunakan sebagai salah satu transportasi untuk menyebarkan agama Islam melalui peperangan.<sup>259</sup>

### **35. Mehmed al-Fatih**



**Dokumentasi Pribadi**

---

<sup>259</sup> Wawancara dengan Bapak Syaifudin pembuat patung sampah berbentuk Merak pada tanggal 11 Desember 2024 pukul 14.10 WIB

Mehmed al-Fatih, atau Mehmed II dimaknai “*sebagai Penaklukan Konstantinopel, Salah satu pencapaian paling terkenal Mehmed II adalah penaklukan Konstantinopel pada 29 Mei 1453 H*” dikenal sebagai Sultan Utsmaniyah yang menaklukkan konstantinopel pada tahun 1453. Dalam dakwah ekologi, Mehmed al-Fatih bisa dihubungkan dengan beberapa konsep terkait lingkungan dan keberlanjutan melalui beberapa pendekatan simbolik dan historis, pembangunan dan peradaban, Mehmed al-Fatih dikenal karena kemampuannya dalam pembangunan dan perbaikan infrastruktur, seperti restorasi kanal dan perbaikan sistem irigasi. Dalam konteks dakwah ekologi, ini bisa digunakan untuk menggambarkan pentingnya pembangunan berkelanjutan dan infrastruktur yang ramah lingkungan.<sup>260</sup>

Adpaun dakwah sikap dakwah ekologi yang dapat dicontoh dari tokoh ini yaitu, dimaknai *pertama*, sebagai bentuk kepemimpinan visioner yang memiliki visi jangka panjang dan strategi untuk mengelola dan memajukan wilayah yang dipimpinnya. Dalam dakwah ekologi, ini dapat digunakan sebagai metafora untuk kepemimpinan yang bijaksana dalam menangani isu-isu lingkungan dan merencanakan masa depan yang berkelanjutan. Pengelolaan

---

<sup>260</sup> John Freely. 2023. Muhammad Al-Fatih. (Jakarta: Gramedia)

Sumber Daya, salah satu aspek dari pemerintahannya adalah pengelolaan sumber daya yang efektif untuk mendukung kota yang berkembang pesat. Ini dapat dihubungkan dengan prinsip pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dalam dakwah ekologi. *Kedua*, perlindungan dan konservasi, Mehmed al-Fatih juga dikenal karena upayanya dalam melindungi dan memelihara warisan budaya dan struktur penting dari kerusakan. Dalam konteks ekologi, ini bisa diartikan sebagai perlunya melindungi dan melestarikan lingkungan alam dan ekosistem dari ancaman yang merusak. Inovasi dan Adaptasi, Mehmed al-Fatih terkenal karena kemampuan adaptasinya dalam menghadapi tantangan. Dalam dakwah ekologi, ini bisa menggambarkan pentingnya inovasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim dan tantangan lingkungan lainnya. Menggunakan Mehmed al-Fatih sebagai simbol dalam dakwah ekologi bisa menginspirasi orang untuk menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, perlindungan lingkungan, dan inovasi dalam usaha menjaga dan melestarikan bumi. Patung tersebut tentunya memiliki konsep bahwa seharusnya manusia memiliki pemikiran yang berkaitan dengan lingkungan dan alam. Banyak hal yang dapat diambil hikmahnya dibalik sosok Ahmed Al-Fatih, sehingga pembuatan patung arak-arakan dengan bahan dasar

sampah, berupa plastik dan kertas ini menunjukkan kebaikan oleh Masyarakat Bumi Jawa.<sup>261</sup>

### 36. Tundangan atau Tunduk



Dokumentasi Pribadi

Tundangan atau Tunduk dimaknai sebagai sebagai *“simbol tanah subur, kemakmuran hasil panen masyarakat Bumi Jawa dalam konsep dakwah ekologi, memiliki makna multifaset, tergantung pada konteks dan interpretasinya.”* Secara umum, tundangan atau tunduk berarti penyerahan atau kepatuhan, dan dalam konteks ekologi, bisa diartikan sebagai berikut, kepatuhan terhadap hukum alam, tundangan bisa melambangkan kepatuhan terhadap hukum dan prinsip alam, dalam dakwah ekologi, ini berarti mengikuti prinsip-prinsip alami dan menjaga keseimbangan ekosistem dengan tidak merusak atau mengeksploitasi sumber daya secara

---

<sup>261</sup> Hendri, Ketua Cagar Alam di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

berlebihan. Kesadaran dan penghargaan terhadap lingkungan, tunduk kepada lingkungan dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga dan melindungi alam. Ini mencakup pengakuan bahwa manusia harus hidup selaras dengan lingkungan dan menghormati batas-batas yang ada. Tundangan atau tumpeng makanan berbentuk gunung juga dilambangkan sebagai gunung yang dalam konsep ini berarti dianggap<sup>262</sup>. **Pertama**, sebagai penerimaan dan adaptasi, Tundagan juga bisa berarti penerimaan dan adaptasi terhadap perubahan yang diperlukan untuk melindungi lingkungan. Ini melibatkan mengakui dampak aktivitas manusia terhadap bumi dan beradaptasi dengan cara yang lebih berkelanjutan. **Kedua**, Kepatuhan Terhadap Prinsip Etika Lingkungan, dalam konteks dakwah ekologi, tunduk bisa mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika lingkungan, seperti keadilan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan keadilan antar generasi. **Ketiga**, pengendalian diri dan konsumsi, Tunduk dalam hal ini bisa melibatkan pengendalian diri dan pengurangan konsumsi yang berlebihan. Ini berarti mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan membuat pilihan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan. **Keempat**, menghormati kearifan

---

<sup>262</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

local, dalam beberapa budaya, tundakan juga dapat melambangkan penghormatan terhadap kearifan lokal dan tradisi yang berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan menggunakan konsep tundagan atau tunduk dalam dakwah ekologi, pesan yang disampaikan bisa melibatkan pentingnya mengikuti prinsip-prinsip alam, menghargai dan melindungi lingkungan, serta beradaptasi dengan cara yang mendukung keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.<sup>263</sup>

## C. Iringan Maulid Nabi & Sunat Masal

### 1. Masjid Agung Bumi Jawa



#### Dokumentasi: Pribadi

Masjid Agung Bumi Jawa di maknai sebagai  
*“tempat puncak perayaan maulid Nabi Jamasan Bende  
di Desa Bumi Jawa ini terletak di Kabupaten Tegal,*

---

<sup>263</sup> Sumiarti. 2019. *Pustaka Ilmu Tradisi Adat Jawa menggali kearifan Tradisi Sedekah Bumi*. (Jakarta: Ilmu Pustaka)

*Jawa Tengah, Indonesia.*” Masjid ini merupakan salah satu masjid penting di daerah tersebut, tidak hanya karena perannya dalam kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan identitas komunitas lokal Masyarakat Bumi Jawa<sup>264</sup>. Berdasarkan penuturan dari Kepala Desa Bumi Jawa, Masjid Agung Bumi Jawa memiliki sejarah dan arsitektur, Masjid Agung dianggap sebagai salah satu masjid yang memiliki sejarah dan arsitektur yang bersifat tradisional. Arsitektur masjid ini menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dan desain Islam, mencerminkan integrasi budaya dalam konteks keagamaan. Masjid ini juga digunakan sebagai tempat kegiatan sosial yang memiliki peran sosial dan kegiatan untuk melaksanakan Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” dan digunakan sebagai pusat pendidikan bagi Masyarakat Bumi Jawa. Pengelolaan Masjid ini juga digunakan sebagai bentuk komunitas untuk program keagamaan. Sebagai bentuk fasilitas, Masjid ini juga dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan ibadah, seperti area shalat, tempat wudhu, dan sering kali ruang untuk kegiatan pendidikan agama. Kegiatan keagamaan, Masjid Agung Bumi Jawa mungkin juga

---

<sup>264</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

menjadi tempat pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan kehidupan umat Islam di Kabupaten Tegal. Masjid ini merupakan bagian penting dari kehidupan keagamaan dan sosial di Kabupaten Tegal, menyediakan tempat untuk beribadah dan berinteraksi bagi masyarakat setempat.<sup>265</sup>

Masjid dapat memainkan peran yang signifikan dalam dakwah ekologi, mengingat peran masjid sebagai pusat keagamaan, sosial, dan pendidikan di komunitas Muslim. Dakwah ekologi adalah upaya untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan. Masjid dapat menjadi pusat dakwah ekologi melalui berbagai cara. *Pertama*, kesadaran lingkungan dalam khotbah, menyampaikan pesan-pesan ekologis dalam khotbah Jumat atau ceramah agama. Dalam Islam, ada banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya menjaga bumi dan ciptaan-Nya. Misalnya, ayat yang menyatakan bahwa manusia ditunjuk sebagai khalifah di bumi (Al-Baqarah 2:30) mengandung tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. *Kedua*, mengelola limbah dengan baik,

---

<sup>265</sup> Hendri, Ketua Cagar Alam di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

misalnya dengan menyediakan tempat sampah yang memisahkan sampah organik dan non-organik. **Ketiga**, menghemat air, khususnya saat wudhu, dengan menggunakan sistem penghematan air. Penggunaan material bangunan ramah lingkungan saat renovasi atau pembangunan masjid. **Keempat**, penghijauan disekitar masjid penghijauan dengan menanam pohon disekitar lingkungan masjid atau bahkan menyelenggarakan kegiatan tanam pohon sebagai bagian dari program dakwah lingkungan. Tanaman-tanaman ini bisa meningkatkan kualitas udara, memberikan kesejukan, dan menciptakan suasana yang lebih asri. **Kelima**, edukasi dan pelatihan lingkungan masjid bisa menjadi pusat pendidikan dengan mengadakan pelatihan atau seminar tentang bagaimana menjaga lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Program edukasi ini bisa mencakup topik seperti daur ulang, pengelolaan sampah, dan penggunaan sumber daya alam secara bijak. **Keenam**, partisipasi dalam gerakan sosial dan lingkungan masjid bisa bekerja sama dengan komunitas atau LSM yang peduli dengan lingkungan untuk melakukan aksi nyata, seperti pembersihan lingkungan, kampanye anti-sampah plastik, atau aksi peduli lingkungan lainnya. **Ketujuh**, peringatan Tradisi Maulid Nabi, Masjid dapat menjadi

tempat untuk memperingati Hari Lingkungan Hidup, yang diisi dengan ceramah, diskusi, dan kegiatan yang berkaitan dengan upaya menjaga kelestarian alam.<sup>266</sup> Perayaan ini dapat meningkatkan kesadaran umat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Masjid sebagai pusat kehidupan umat Islam berpotensi untuk membawa perubahan besar dalam gerakan dakwah ekologi. Dakwah ekologi dari masjid dapat menyebarkan nilai-nilai penting tentang keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, selaras dengan ajaran agama. Menurut penuturan dari Kepala Desa Bumi Jawa Masjid ini merupakan salah satu tempat sakral yang digunakan dalam prosesi Tradisi Maulid Nabi yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Umumnya masyarakat Bumi Jawa, menjadikan Masjid ini sebagai tempat mendekatkan diri pada Allah melalui kegoatan-kegiatan yang positif dan tidak negatif.

---

<sup>266</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

## 2. Makam Sunan Mayakerti (Cemuluk)



### **Dokumentasi Pribadi**

Makam Sunan Mayakerti sebagai simbol puncak dataran tinggi yang memiliki pemaknaan Makam Sunan Mayakerti (Cemuluk) berada di puncak dataran tinggi di Desa Bumi Jawa, Kabupaten Tegal. Makam ini dianggap sebagai makam sakral yang memiliki nilai historis dari situs dan spiritual penting. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara oleh Henderi sebagai Ketua Cagar Alam, Makam Sunan Mayakerti, menggambarkan tahta tertinggi dari Desa Bumi Jawa, yang sering digunakan sebagai tempat ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Bumi Jawa Kabupaten Tegal yang memiliki suasana yang tenang, tempatnya sangat dipenuhi oleh pohon-pohon beringin yang menggambarkan bentuk dakwah ekologi sebagai penghasil oksigen bagi kehidupan Masyarakat Desa Bumi Jawa, sehingga kualitas udara di Desa tersebut

sangat baik. Sunan Mayakerti (Cemuluk), Sunan Mayakerti, juga dikenal sebagai Sunan Cemuluk, adalah salah satu tokoh penyebar Islam di Jawa. Beliau dikenal karena kontribusinya dalam menyebarkan ajaran Islam dan berperan dalam pengembangan kebudayaan Islam di Desa Bumi Jawa<sup>267</sup>. Makamnya menjelaskan mengenai pemaknaan dari kehadiran nilai sejarah dan spiritual, makam Sunan Mayakerti merupakan tempat yang dihormati dan sering dikunjungi oleh umat Islam yang ingin berdoa atau mengingat jasa-jasa beliau. Tempat ini juga memiliki budaya dan tradisi tempat ini juga menjadi bagian dari budaya dan tradisi lokal, dengan kegiatan ziarah yang mungkin melibatkan upacara atau ritual tertentu yang berkaitan dengan penghormatan kepada tokoh-tokoh sejarah dan spiritual. Mengunjungi makam Sunan Mayakerti dipuncak dataran tinggi di Desa Bumi Jawa tidak hanya menawarkan pengalaman spiritual, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menikmati

---

<sup>267</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

keindahan alam dan memahami lebih dalam tentang sejarah dan budaya lokal<sup>268</sup>

### 3. Makam



#### Dokumentasi Pribadi

Makam Mbah Cemuluk (Sunan Mayakerti) disimbolkan dengan bentuk makam yang memiliki pemaknaan “*sebagai tempat penghormatan leluhur nenek moyang. Edukasi Lingkungan Berbasis Agama Dakwah ekologi dalam makam dapat memiliki beberapa makna simbolis dan praktis terkait dengan pelestarian lingkungan dan kesadaran ekologis.*” Berikut adalah beberapa cara makam bisa dihubungkan dengan dakwah ekologi. **Pertama**, simbol penghormatan terhadap alam, Makam sering kali menjadi tempat penghormatan dan peringatan terhadap individu atau

---

<sup>268</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

tokoh. Dalam konteks ekologi, makam bisa digunakan untuk menekankan pentingnya menghormati dan menjaga lingkungan sebagai bagian dari penghormatan terhadap warisan budaya dan spiritual. Ini bisa melibatkan praktik pengelolaan makam yang ramah lingkungan, seperti penggunaan material yang berkelanjutan dan desain yang tidak merusak ekosistem. **Kedua**, kesadaran dan pendidikan, Makam yang menjadi situs ziarah atau peringatan bisa digunakan sebagai platform untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Aktivitas edukasi atau kampanye lingkungan disekitar makam bisa meningkatkan kesadaran tentang isu-isu ekologis dan mendorong tindakan pelestarian. **Ketiga** tradisi dan praktik lingkungan, dalam beberapa budaya, terdapat praktik tradisional terkait dengan pemakaman yang juga mencerminkan kesadaran ekologis. Misalnya, penggunaan metode pemakaman alami atau biologis yang mengutamakan pelestarian lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap tanah dan ekosistem. **Keempat**, pemakaman dan keseimbangan ekosistem, konsep pemakaman bisa diintegrasikan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya atau material yang tidak ramah lingkungan dalam proses pemakaman. Ini mencerminkan upaya untuk

menjaga keseimbangan ekosistem dan meminimalkan dampak lingkungan dari praktik pemakaman. *Kelima*, inspirasi untuk kearifan lingkungan, makam tokoh-tokoh sejarah atau spiritual yang dikenal karena kontribusi mereka terhadap pelestarian lingkungan atau ajaran yang mendukung kehidupan berkelanjutan bisa menjadi sumber inspirasi dalam dakwah ekologi. Menghormati dan mengenang mereka bisa memperkuat pesan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Dengan memanfaatkan makam sebagai simbol dan alat dalam dakwah ekologi, pesan yang disampaikan bisa mencakup penghormatan terhadap lingkungan, peningkatan kesadaran ekologis, dan promosi praktik berkelanjutan dalam proses pemakaman dan kegiatan terkait.<sup>269</sup>

---

<sup>269</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

4. **Gapura, menyerupai Menara Kudus dan patung singa harimau**



**Dokumentasi Pribadi**

Gapura memiliki pemaknaan “kulturasasi budaya Islam dengan tradisi Hindu-Buddha, menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam menyatu dengan tradisi leluhur. yang menyerupai Menara Kudus dan patung singa harimau dapat memiliki makna simbolis yang kaya dalam konteks dakwah ekologi.” Berdasarkan dari Kepala Desa Bumi Jawa, berikut makna yang bisa dihubungkan dengan pesan ekologis, Gapura sebagai gerbang keberlanjutan, Gapura sering kali berfungsi sebagai gerbang atau pintu masuk, dan dalam konteks dakwah ekologi, ini bisa melambangkan pintu masuk ke kesadaran ekologis dan tanggung jawab lingkungan. Gapura yang terinspirasi oleh Menara Kudus,

yang merupakan simbol arsitektur Islam yang mengintegrasikan elemen budaya lokal, bisa mencerminkan pentingnya integrasi nilai-nilai ekologis dengan tradisi budaya dan spiritual. Miniatur Menara Kudus dan kearifan lokal, Menara Kudus adalah contoh arsitektur yang menggabungkan elemen Islam dengan elemen budaya lokal Jawa. Dalam dakwah ekologi, ini bisa diartikan sebagai simbol penggabungan antara prinsip-prinsip ekologis dan pengetahuan tradisional. Menggunakan desain yang terinspirasi oleh Menara Kudus bisa menggambarkan bagaimana kearifan lokal dan prinsip ekologi bisa berjalan seiring. Patung singa harimau sebagai simbol perlindungan dan kekuatan, Patung singa harimau, yang sering kali melambangkan kekuatan dan perlindungan, bisa digunakan untuk menggambarkan kekuatan dalam melindungi lingkungan dan menjaga keberlanjutan. Dalam dakwah ekologi, patung ini bisa menjadi simbol perlindungan terhadap ekosistem dan kekuatan kolektif dalam menghadapi tantangan lingkungan. Arsitektur dan estetika sebagai Pendidikan lingkungan, menggunakan desain arsitektur yang memadukan elemen-elemen tradisional dengan pesan ekologis bisa membantu dalam pendidikan lingkungan. Gapura dan patung yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek ekologis bisa menjadi alat visual

yang efektif dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghargai kearifan lokal. Simbolik dan spiritual, Gapura dan patung bisa memiliki makna spiritual dalam konteks dakwah ekologi, mewakili peralihan dari kesadaran lama ke kesadaran baru tentang perlunya menjaga dan melestarikan lingkungan. Ini bisa mendorong refleksi tentang hubungan kita dengan alam dan tanggung jawab kita dalam melindunginya. Menggunakan gapura yang menyerupai Menara Kudus dan patung singa harimau dalam konteks dakwah ekologi tidak hanya menambahkan dimensi estetika tetapi juga memperkuat pesan tentang perlunya integrasi antara nilai-nilai budaya, spiritual, dan ekologis dalam upaya pelestarian lingkungan<sup>270</sup>

---

<sup>270</sup> Hendri, Ketua Cagar Alam di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

## 5. Kereta Mobil



### Dokumentasi: Pribadi

Kereta mobil dimaknai sebagai “*modifikasi mobil dengan tema lingkungan dan tumbuhan, binatang, sebagai pesan penting tentang kebersihan dan pelestarian alam.*” Serta lagu yang diputar adalah lagu tentang alam yang seringkali merupakan kendaraan hiburan atau rekreasi, dapat digunakan dalam dakwah ekologi dengan berbagai cara kreatif. Menurut penutiran dari Siswoyo selaku Tetua suku dari Tradisi Maulid Nabi menjelaskan, kereta mobil yang digunakan untuk mengarak orang-orang yang akan di khitans e cara masal ini memberikan beberapa makna yang dapat berkontribusi dalam dakwah ekologi, *pertama*, edukasi dan kesadaran, kereta mobil bisa diubah menjadi alat edukasi ekologis dengan mendekorasinya dengan tema lingkungan. Misalnya, interior dan eksterior kereta bisa dihias dengan informasi tentang pelestarian lingkungan, pentingnya daur ulang, dan fakta-fakta tentang ekosistem lokal. Saat kereta berjalan, penumpang bisa mendapatkan

informasi dan pemahaman lebih baik tentang isu-isu ekologis. **Kedua**, kegiatan lingkungan komunitas, kereta mobil bisa digunakan untuk mengorganisir lingkungan atau acara komunitas yang berkaitan dengan pelestarian alam. Misalnya, kereta bisa membawa peserta kelokasi-lokasi makam Sunan Mayakerti, sebagai taman kota, kawasan konservasi, atau proyek penghijauan sambil memberikan informasi tentang upaya pelestarian yang sedang berlangsung. **Ketiga**, simbol perubahan dan kreativitas, kereta mobil yang dihias dengan tema lingkungan bisa menjadi simbol perubahan dan kreativitas dalam upaya pelestarian. Ini bisa menunjukkan bahwa menjaga lingkungan tidak hanya penting, tetapi juga bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan inovatif. **Kempat**, kegiatan sosial dan pendidikan, kereta ini bisa menjadi alat untuk mengadakan kegiatan sosial dan pendidikan disekolah-sekolah atau acara komunitas. Misalnya, bisa ada sesi pembelajaran interaktif didalam kereta tentang cara mengurangi sampah, pentingnya konservasi air, dan cara menjaga keberagaman hayati. **Kelima**, kampanye visual, dengan desain yang menarik dan visual yang mencolok, kereta mobil bisa menjadi alat kampanye yang efektif untuk menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan

kesadaran tentang isu-isu lingkungan. Dengan memanfaatkan kereta mobil dalam dakwah ekologi, Anda bisa menggabungkan edukasi, promosi, dan hiburan untuk menyebarkan pesan penting tentang pelestarian lingkungan dan keberlanjutan dengan cara yang menarik dan mudah diingat.<sup>271</sup>

## 6. Bentuk Makam Sunan Mayakerti



### Dokumentasi Pribadi

Bentuk makam Sunan Mayakerti dimaknai sebagai “kesederhanaan dan Kedekatan dengan Alam, kerendahan hati dan sikap berserah diri kepada Tuhan dalam dakwah ekologi bisa dipertimbangkan dalam konteks pelestarian dan pengelolaan lingkungan.” Berikut adalah beberapa cara bentuk makam bisa dihubungkan dengan pesan ekologis. **Pertama**, desain

---

<sup>271</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

yang ramah lingkungan, mendesain makam dengan mempertimbangkan aspek ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan-bahan alami dan berkelanjutan. Ini bisa mencakup penggunaan material lokal yang minim dampak terhadap lingkungan, serta desain yang meminimalkan kerusakan pada ekosistem sekitar. **Kedua**, penggunaan konsep arsitektur berkelanjutan, bentuk makam yang mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan, seperti desain yang mengintegrasikan elemen-elemen alami atau memanfaatkan energi terbarukan. Misalnya, menggunakan atap hijau atau sistem drainase yang ramah lingkungan. **Ketiga**, penataan taman makam, Mengelola area sekitar makam dengan penanaman vegetasi lokal yang mendukung ekosistem alami. Taman makam bisa dirancang untuk menyediakan habitat bagi flora dan fauna lokal, sekaligus menjaga keindahan dan kesucian situs tersebut. **Keempat**, Integrasi dengan Kearifan Lokal: Mengadopsi desain makam yang sesuai dengan kearifan lokal dan praktik budaya yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Misalnya, menggunakan teknik tradisional dalam pengelolaan lahan yang juga melestarikan ekosistem lokal. **Kelima**, edukasi dan kesadaran, makam Sunan Mayakerti bisa dijadikan sebagai pusat pendidikan dan

kesadaran lingkungan. Informasi tentang pelestarian lingkungan, prinsip-prinsip ekologis, dan praktik berkelanjutan bisa dipasang di area makam untuk mendidik pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan. *Keenam*, simbolisme dan spiritualitas, , serta penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari ajaran spiritual. *Ketujuh*, praktik pemakaman alternatif, Menggunakan praktik pemakaman yang lebih berkelanjutan, seperti pemakaman alami (natural burial) yang mengutamakan minimnya penggunaan material berbahaya dan memfasilitasi penguraian tubuh secara alami. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dakwah ekologi ke dalam desain dan pengelolaan makam Sunan Mayakerti, Anda tidak hanya menghormati warisan spiritual dan budaya, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan bagi generasi mendatang.<sup>272</sup>

---

<sup>272</sup> Hendri, Ketua Cagar Alam di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

## 7. Peserta Sunat Massal memakai baju biru dan putih



### **Dokumentasi: Pribadi**

Sunat massal disimbolkan dengan Anak berbaju putih dan Biru yang dimaknai sebagai “*simbol Alam dan Kehidupan Air, Biru adalah warna yang sering diasosiasikan dengan air laut, sungai, dan langit*” peserta yang memakai baju biru dan putih bisa memiliki beberapa makna simbolis atau praktis. Berikut adalah beberapa kemungkinan makna dari pemilihan warna ini. **Pertama**, simbol kesehatan dan kebersihan, warna putih sering kali dikaitkan dengan kebersihan dan kesucian. Dalam konteks acara sunat massal, baju putih bisa melambangkan kebersihan dan standar higienis yang penting dalam prosedur medis. Warna biru, yang juga sering dikaitkan dengan ketenangan dan kestabilan, dapat melengkapi simbolisme kebersihan dengan memberikan kesan profesional dan teratur. **Kedua**, simbol kesatuan dan keteraturan, menggunakan warna seragam seperti biru dan putih bisa menciptakan rasa kesatuan dan keteraturan di antara peserta. Ini bisa membantu

mengurangi kecemasan dan memberikan rasa nyaman dan teratur selama acara. **Ketiga**, pengertian dan ketenangan, warna biru sering dikaitkan dengan ketenangan dan rasa tenang. Memilih warna ini bisa membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan menenangkan bagi peserta, terutama dalam konteks prosedur medis yang bisa menimbulkan ketegangan. **Keempat**, identitas acara, warna biru dan putih bisa dipilih untuk menciptakan identitas khusus untuk acara tersebut. Warna-warna ini bisa dipilih karena mereka memiliki makna atau tradisi tertentu dalam komunitas atau organisasi yang menyelenggarakan acara sunat massal. **Kelima**, keterhubungan dengan tradisi atau budaya, dalam beberapa budaya atau tradisi, warna biru dan putih mungkin memiliki makna khusus yang berhubungan dengan acara sunat atau ritual keagamaan. Ini bisa mencerminkan nilai-nilai atau keyakinan tertentu yang terkait dengan acara tersebut. **Keenam**, praktis dan fungsional, selain aspek simbolis, pemilihan warna ini juga bisa memiliki alasan praktis, seperti kemudahan dalam perawatan pakaian atau ketersediaan warna tersebut. Secara keseluruhan, pemilihan warna biru dan putih untuk peserta sunat massal bisa mencerminkan

berbagai aspek, mulai dari simbolisme kebersihan dan ketenangan hingga identitas acara dan tradisi budaya<sup>273</sup>

## 8. Tumpeng kuning 3 tingkat



### Dokumentasi Pribadi

Tumpeng kuning tiga tingkat disimbolkan dengan *“nasi dan memiliki pemaknaan sebagai lahir, hidup, kematian.”* Hidangan tradisional Indonesia yang sering digunakan dalam berbagai acara, termasuk perayaan, syukuran, dan acara penting lainnya. Berikut adalah beberapa makna dan konteks terkait tumpeng kuning tiga tingkat dalam dakwah ekologi, Simbol Syukur dan Kesejahteraan: Tumpeng kuning sering kali melambangkan rasa syukur dan kebahagiaan. Warna kuning yang cerah melambangkan kekayaan dan keberuntungan. Dalam konteks dakwah ekologi, tumpeng kuning bisa menjadi simbol syukur atas hasil panen atau keberhasilan dalam upaya pelestarian lingkungan. Makna

---

<sup>273</sup> Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

Keseimbangan dan Harmoni, Struktur tumpeng yang bertingkat melambangkan keseimbangan dan harmoni. Tumpeng tiga tingkat bisa mencerminkan tiga aspek penting dalam ekologi, bumi, air, dan udara, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara ketiganya untuk kesehatan lingkungan. Penekanan pada keberagaman dan keterhubungan, tumpeng yang dihias dengan berbagai jenis lauk dan sayuran juga bisa melambangkan keberagaman ekosistem dan keterhubungan antar spesies. Ini bisa mengingatkan tentang pentingnya melestarikan berbagai bentuk kehidupan dan menjaga keberagaman hayati. Kegiatan komunitas dan edukasi, dalam acara dakwah ekologi, tumpeng kuning bisa digunakan sebagai bagian dari kegiatan komunitas atau edukasi. Misalnya, acara berbagi tumpeng bisa menjadi kesempatan untuk mendiskusikan pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sambil merayakan pencapaian bersama. Simbol Perayaan dan Harmoni Alam, Menyajikan tumpeng kuning sebagai bagian dari perayaan bisa mencerminkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap alam. Ini bisa menjadi cara untuk merayakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan mendorong tindakan pelestarian yang berkelanjutan.

Desain dan penataan, Tumpeng kuning yang tiga tingkat biasanya dihias dengan berbagai lauk-pauk dan sayuran, yang juga bisa digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip ekologi seperti daur ulang, penggunaan bahan lokal, dan makanan yang ramah lingkungan. Secara keseluruhan, tumpeng kuning tiga tingkat dalam dakwah ekologi bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tentang syukur, keseimbangan, keberagaman, dan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan.<sup>274</sup>

---

<sup>274</sup> Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data pembahasan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penelitian yang berjudul “**Dakwah Ekologi pada Tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*” di Kabupaten Tegal Jawa Tengah**” yang mengacu pada dua konsep rumusan masalah yaitu, *pertama*, bagaimana masyarakat Bumi Jawa Kabupaten Tegal menerapkan dakwah ekologi pada tradisi Maulid Nabi “*Jamasan Bende*”? *Kedua*, Bagaimana relasi dakwah ekologi pada tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* di Kabupaten Jawa Tengah dengan interaksionisme Simbolik?. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa,

1. Penerapan dakwah ekologi pada Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* menunjukkan bahwa, masyarakat Bumi Jawa menerapkan dakwah ekologi dalam Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* dengan mengusung konsep “*Memayu Ing Buana*” atau dapat diartikan sebagai bentuk merawat bumi, dengan memiliki tiga konsep dakwah ekologi yang dijalankan yaitu, penjagaan Desa Bumi Jawa, penjagaan lingkungan dan pelestarian alam.
2. Tradisi Maulid Nabi *Jamasan Bende* memiliki relasi dengan dakwah ekologi melalui interaksionisme simbolik dan telah

menginspirasi masyarakat daerah Tegal lain untuk melakukan aksi dengan konsep “*Memayu Ing Buana*” seperti, penjagaan desa, penjagaan lingkungan dan pelestarian alam. Sehingga Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende tidak hanya bersifat narasi, tetapi didalamnya terdapat aksi yang mampu menginspirasi masyarakat untuk melakukan proses dakwah ekologi dengan prosesi tahapannya diantaranya yaitu, *pertama* Jamasan Bende, *kedua* prosesi arak-arakan, *ketiga*, prosesi sunatan massal. Konsep ini mengacu pada interaksi simbolik yang diinterpretasikan melalui simbol-simbol disetiap prosesinya yang memiliki makna dan lambang dan berkaitan langsung dengan dakwah ekologi. Adapun secara lebih rincinya, Peneliti akan menjelaskan relasi dengan interaksionisme simbolik sebagai berikut:

#### **A. Prosesi Jamasan Bende**

##### 1. Bende

Gong Kecil, dengan simbol kuning dengan memiliki makna sebagai sejarah penemuan mata air terbersih di Kabupaten Tegal bernama Tuk Jimat, dianggap sebagai simbol “Pelestarian Alam Semesta di Bumi Jawa”

##### 2. Tumpang

Gunungan Tumpang, simbol kejayaan dalam upacara ritus Jawa, pemaknaan sebagai Kemakmuran Desa Bumi Jawa dari hasil panen yang didapatkan

##### 3. Tiga Keris Bende

Keris terbuat dari besi logam mulia, pemaknaan keberanian dan kekuasaan sedangkan "*warangka*" atau "*sarung Keris*, menjadi simbol hubungan alam dan kekuatan spiritual

4. Bunga 7 Rupa, Telur, Kelapa Hijau Muda  
Bunga, Telur, kelapa hijau, memiliki pemaknaan sebagai simbol kesucian dan keharuman sebagai lambang keseimbangan dan penetralisir
5. Penutupan Tumpeng  
Nasi Tumpeng berbentuk gunung, memiliki pemaknaan simbol perlindungan alam semesta
6. Hutan Desa Cemuluk  
Bangunan tua dan hutan yang memiliki pemaknaan pelestarian alam di Tuk Jimat
7. Pipa Leideng Tuk Jimat  
Pipa Biru memiliki pemaknaan penyaluran sumber mata air
8. Pembukaan Bende  
Tempat kayu pemaknaan sebagai perlindungan benda Pusaka Bende
9. Pengambilan Bende  
Gong Bende pemaknaan sebagai simbol pemaknaan pelestarian alam melalui tradisi
10. Pemberian Bunga 7 Rupa diatas Bende

Bunga melati berwarna putih, pemaknaan kemurnian dan keindahan alam yang perlu dijaga dan dilestarikan.

11. Pembakaran tiga kemenyan

Kemenyan pemaknaan keharmonisan dengan alam

12. Penebaran bunga tujuh rupa diatas mata Air Tuk Jimat

Bunga, pemaknaan keanekaragaman hayati

13. Peniupan lilin diatas Bende

Lilin, pemaknaan penerangan dan kesadaran

14. Berdoa dan bersholawat Bersama

Tangan terangkat keatas, pemaknaan permohonan dan harapan pada Tuhan agar selalu menjaga Desa Bumi Jawa untuk terutama lingkungan dan alam semesta.

15. Jamasan Bende di Tuk Jimat

Penaburan Bunga di Tuk Jimat, pemaknaan sebagai penghormatan terhadap sumber daya alam

16. Pemukulan Bende 7 kali

Gong kecil, pemaknaan simbol transisi atau perubahan

17. Peminuman Jamasan Bende

Air, pemaknaan pembersihan dan penyucian, keterhubungan dengan alam

18. Guyuran *Jamasan Bende*

Air, pemaknaan penyebaran berkah dan energi positif

19. Pengambilan Air Jamasan Bende untuk Masyarakat

Air, penyimpanan energi positif untuk keberlangsungan

hidup manusia dan alam

20. Meminum *Jamasan Bende* bergilir

Air dan Bende, pemaknaan penerusan tradisi dan keberkahan pelestarian lingkungan yang telah diwariskan

21. Akhir *Jamasan Bende*

Bende, pemaknaan penghormatan terhadap alam

**B. Prosesi Arak-arakan**

1. Patung Burung Ababil  
Burung Ababil, pemaknaan mengungkapkan mengenai *Reduce, Reuse, Recycle*.
2. Patung Khalid Bin Walid  
Tokoh Patung Khalid Bin Walid, pemaknaan satu panglima besar Islam pada masa awal penyebaran agama Islam
3. Gunungan  
Gunung makanan, pemaknaan pelimpahan hasil panen wilayah Bumi Jawa
4. Nyai RoroKidul  
Tokoh Nyai Roro Kidul pemaknaan Mitologi Kerajaan berkaitan dengan bencana alam yang terjadi di Pantai Selatan Jawa.
5. Salahuddin Al-Ayyub  
Tokoh Salahuddin Al-Ayyub, pemaknaan tokoh pemimpin militer dan politik yang merebut kembali Yerusalem dari tentara salib pada tahun 1187 dalam Pertempuran Hattin.
6. Walisongo  
Tokoh Walisongo pemaknaan sebagai tokoh penyebaran agama Islam melalui seni
7. Tariq bin Ziyad  
Tokoh Tariqbin Ziyad pemaknaan sebagai Tariq adalah panglima militer Muslim yang memimpin penaklukan Hispania (Spanyol dan Portugal) pada tahun 711 M.

8. Malaikat Izrofil  
Peringat akan kematian dan kehidupan yang sementara di dunia ini
9. Ashabul Fil Pasukan Gajah  
Hewan Gajah konteks dakwah ekologi, gajah mengajarkan pentingnya konservasi satwa dan lingkungan
10. blis atau setan  
Iblis Godaan dan bisikan agar manusia merasa lalai tidak bertanggung jawab terhadap alam.
11. Obor  
Simbol dan alat untuk menyebarkan cahaya kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan
12. Harimau  
Simbol Kekuatan Alam Harimau mewakili kekuatan dan keagungan alam. mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati, sebagai simbol  
Desa Bumi Jawa.
13. Burok Ayu  
Burok Simbol keterhubungan Langit, Bumi dan semesta, melalui peristiwa Isra Miraj. menghubungkan dua dunia dan manusia bertanggung jawab
14. Iblis Pembawa Tombak  
Iblis Tombak Godaan untuk Keserakahan dan Ketamakan, manusia yang merusak alam
15. Masjidil Aqsa  
Umat Islam diajarkan untuk menjadi khalifah atau penjaga bumi, menggunakan simbol Masjid Al-Aqsa
16. Kuda Putih  
Kuda putih sering diasosiasikan dengan kebersihan dan keindahan
17. Burung Kuntul  
Menyampaikan berbagai pesan tentang pelestarian lingkungan

18. Burung Garuda

Burung Garuda pemaknaan, sebagai simbol kekuatan, kebanggaan, dan pelindung

19. Burung Merak

Burung Merak pemaknaan, keindahan alam yang perlu dilindungi

20. Setan Iblis Putih

Setan Iblis putih pemaknaan, evaluasi diri dalam bidang pelestarian memastikan bahwa tindakan benar bermanfaat atau tidak.

21. Bilal bin Rabah

Bilal bin Rabah pemaknaan, rasa semangat, ketahanan, dan komitmen dalam pelestarian lingkungan

22. Abdul Muthalib menggendong Nabi Muhammad

Abdul Muthalib "*digendong*" pemaknaan pentingnya perawatan dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

23. Mushab bin Umair

Pemaknaan tokoh Islam yang menggunakan pendekatan dakwah dengan mengintegrasikan ajaran Islam dengan etika lingkungan

24. Cicak

Pemaknaan upaya menjaga keseimbangan alam karena memiliki perandalam ekosistem, seperti mengendalikan

populasi serangga kecil

25. Abu Hurairah dan Burung Putih

Pemaknaan perlakuan baik terhadap hewan, sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi

26. Umar bin Khattab

Pemaknaan menggambarkan peristiwa terbunuhnya Umar saat sedang solat, beliau dikenal sebagai khalifah dengan prinsip pengelolaan sumber daya alam

27. Unta

Pemaknaan, ajaran Islam tentang kesederhanaan, pengelolaan sumber daya yang bijaksana, dan perlindungan terhadap semua makhluk hidup.

28. Abu Hurairah sebagai "pembawa obor"

Pemaknaan menyebarkan cahaya ilmu dan ajaran Nabi Muhammad SAW

29. Semar

Pemaknaan humor dan kearifan menyampaikan pesan-pesan moral dan etika

30. Zaidan

Pemaknaan sebagai lambang ilmu agama dan dakwah melalui sholawat

31. Harimau

Pemaknaan sebagai lambang kekuatan Desa Bumi Jawa

32. Laba-laba

Pemaknaan menggambarkan bagaimana makhluk hidup saling bergantung satu sama lain dan bagaimana tindakan kita dapat mempengaruhi keseluruhan sistem

33. Burung Kuntul

Pemaknaan, Burung Kuntul sebagai symbol dakwah ekologi di Desa Bumi Jawa (Tiga pilar Bumi Jawa)

34. Iblis Hitam

Pemaknaan, warna hitam sering diasosiasikan dengan kegelapan dan kejahatan, dalam Islam, setan atau iblis sering digambarkan sebagai makhluk yang penuh tipu daya dan kekuatan jahat

35. Naga

Pemaknaan Naga sebagai simbol dakwah ekologi di Desa Bumi Jawa (Tiga pilar Bumi Jawa)

36. Kuda Putih Perang

Pemaknaan pahlawan atau pemimpin sebagai simbol status dan kekuatan

37. Mehmed al-Fatih

Pemaknaan penaklukan konstantinopel, salah satu pencapaian paling terkenal Mehmed II adalah penaklukan Konstantinopel pada 29 Mei 1453H

38. Tundagan atau tunduk

Pemaknaan sebagai simbol tanah subur, kemakmuran hasil

panen Masyarakat Bumi Jawa

### **C. Iringan Maulid Nabi & Sunat Masal**

1. Masjid Agung Bumi Jawa

Pemaknaan tempat puncak perayaan maulid Nabi Jamasan Bende di Desa Bumi Jawa

2. Puncak dataran tinggi desa Bumi Jawa, tempat makam Sunan Mayakerti

Pemaknaan Sebagai simbol, Sunan Mayakerti dianggunkan karena telah menjaga Alam dan menemukan mata Air Tuk Jimat

3. Makam

Pemaknaan sebagai tempat penghormatan leluhur nenek moyang, edukasi lingkungan berbasis agama

4. Gapura, menyerupai Menara Kudus dan patung singa harimau

Pemaknaan akulturasi budaya Islam dengan tradisi Hindu-Buddha, menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam menyatu dengan tradisi leluhur.

5. Kereta Mobil Odong-Odong

Pemaknaan modifikasi mobil dengan tema lingkungan dan tumbuhan, binatang, sebagai pesan penting tentang kebersihan dan pelestarian alam. Serta lagu yang diputar adalah lagu tentang

Alam

6. Bentuk Makam Sunan mayakerti  
Pemaknaan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam, kerendahan hati dan sikap berserah diri kepada Tuhan.
7. Peserta Sunat Massal memakai bajubiru dan putih  
Pemaknaan anak berbaju putih dan biru simbol alam dan kehidupan air, biru adalah warna yang sering diasosiasikan dengan air laut, sungai, dan langit
8. Tumpeng kuning 3 tingkat  
Nasi Lahir, hidup, kematian

## **B. Saran**

Tradisi Maulid Nabi "*Jamasan Bende*" di Bumi Jawa Kabupaten Tegal merupakan contoh bagaimana nilai-nilai keagamaan dan ekologis dapat berjalan beriringan. Melalui dakwah ekologi yang tersirat dalam setiap simbol dan prosesi, tradisi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dakwah ekologi dan pelestarian

tradisi budaya dimasa depan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan.

1. Masyarakat Bumi Jawa,

Masyarakat perlu terus melestarikan tradisi *Jamasan Bendhe* dengan memperkuat nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam prosesi dan memperkuat kesadaran lingkungan dalam kegiatan sehari-hari.

2. Pemerintah Daerah

Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap tradisi ini dengan menjadikannya bagian dari agenda budaya dan pariwisata, serta memperkuat program-program pelestarian lingkungan dikawasan tersebut.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut terkait dakwah ekologi dalam tradisi-tradisi lain, atau pengembangan model dakwah berbasis lingkungan di berbagai wilayah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- About of <https://medan.tribunnews.com/2024/01/29/profil-habib-zaidan-bin-yahya-pemilik-suara-emas-pelantun-salawatan> diakses pada tanggal 8 September 2024
- About of <https://kalam.sindonews.com/read/1308627/786/profil-dan-biodata-habib-zaidan-bin-yahya-sosok-muda-pelantun-selawat-merdu-1706360503> diakses pada tanggal 08 September 2024
- About of <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/03/13/jamasan-pusaka-dan-nilai-nilai-keris-bagi-kehidupan-manusia>, diakses pada tanggal 05 Oktober 2024 pukul 15.12
- Abu-Sway, Mustafa (1998). Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment (Fiqh al-Bi'ah) and Sustainable Development. *Islamic Law and Society*, 5(3), 344-364.
- Achmad Cholil, *Al-Qur'an dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Ahmad Khoirul Fata, "Basis Teologis Dakwah ekologi," *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 2 (June 30, 2017): 375–401, <https://doi.org/10.37302/jbi.v10i2.28>.
- Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ulul Albab*, vol 15, no 2, 2014.
- Ahmad Khoirul Fata, *Basis Teologis Dakwah ekologi*, Vol. 10 No. 2 (2017), *Jurnal Bimas Islam*, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/28> diakses pada tanggal 14/11/2023: 31

- Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 02,01, (2021): 14, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 12.45 WIB, DOI: <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.
- Alex Sobu. 2015. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, Imam. 2005. *Rahasia Doa: Menyingkap Makna dan Hikmah di Balik Doa-doa Pilihan*. Bandung: Mizan
- Ali, M. (2010). Khalid bin Walid and the Islamic Conquests: A Military Analysis. *Journal of Islamic Studies*, 21(2), 143-162.
- Allen, J., & McDonnell, I. (2012). "Event Planning and Scheduling: Key Issues in Event Management." *Journal of Event Management*, 5(3), 145-160.
- Al-Qattan, A. (2008). The Concept of Isra and Mi'raj in Islamic Theology. *Journal of Islamic Studies*, 19(1), 45-62.
- Al-Qurtubi, Imam (2003). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Tafsir al-Qurtubi*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)
- Am Studio. 2019. *Seri Kisah Nabi dan Rasul: Kisah Nabi Ibrahim AS*.(Jakarta: C-Klik Media)
- Anasom M, Naili Anafah dkk, 2018, *Sejarah Sunan Muria*, (Semarang: LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo)

- Andaya, Leonard Y. 2008. *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. (Honolulu: University of Hawaii Press)
- anuel Gerit Singgih, *Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan „Tesis White” dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: researchgate: 2020)
- Arifin Alfatih. 2021. *Misi Rahasia Mush'ab bin Umair*. (Jakarta: Al Azhar Fresh Zone Publishing)
- Arifin, Anwar. 2011. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, M. Zainal. (2015). "Makna Simbolik dalam Tradisi Penaburan Bunga di Makam Leluhur Masyarakat Jawa." *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*, 10(2), 123-135.
- Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.
- Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.
- Aryanto Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985).

- Asep Muhyiddin, "Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Quran,," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 809–26.
- Ashton, P. S. 1992. *The Ecology of Tropical Forest Trees*. (New York: Springer-Verlag).
- Asikin, S. 2004. *Keris dan Misteri di dalamnya*. (Jakarta: Kompas Gramedia)
- Asmarawati, I. 2018. "Simbolisme Telur dalam Tradisi Jawa: Makna dan Ritualnya" (Yogyakarta: LKiS)
- Azra, Azyumardi. 2004. *Islam Substantif: Refleksi Reflektif tentang Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal. (2024). *Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tegal Tahun 2024*. Diakses dari <https://tegalkab.bps.go.id> pada 7 Agustus 2024 (BPS Tegal)
- Bahri, Zaidi (2015). *Dakwah and the Responsibility of Khalifah: An Islamic Perspective on Environmental Conservation*. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(2), 103-112.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). *Laporan Penelitian Ritual Jamasan di Jawa Tengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 201
- Bart D. Ehrman. 2015. *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*". (Inggris Oxford University Press)

- Barth-Frommel, Marie Claire, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Benyamin, Ismail. 2010. *Manusia sebagai Khalifah: Implementasi Tanggung Jawab Lingkungan dalam Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Betts, R. A. (2000). "Offset of the potential carbon sink from boreal forestation by decreases in surface albedo." *Nature*, 408(6809), 187-190.
- Blumer, Herbert, 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Inggris: Prentice Hall. Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative*
- Bowdin, G., Allen, J., O'Toole, W., Harris, R., & McDonnell, I. (2011). *Events Management*. 3rd ed. (London: Routledge)
- Brett, M. 2017. *The Fatimid Empire*. (Edinburgh: Edinburgh University Press).
- Brockopp, Jonathan. 2004. *The Role of Satan in Islamic Thought*. (Cambridge University Press)
- Brodbeck, May.(1963). *Philosophy of Science*. Vol. 30, no. 4.the university of chicago press

- Campbell, Joseph. 1949. "The Hero with a Thousand Faces". (Columbia: Princeton University Press)
- Chazdon, R. L., & Pearce, D. W. (2001). "The Importance of Forests in Sustaining Ecosystem Services." *Environmental Conservation*, 28(3), 284-295.
- Chimmel, Annemarie 1993. *The Mystery of Numbers*. (Oxford:University Press).
- Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta Kanisius, 1992), 45.
- Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System*, (London: Tavistock Institute, 1966), 90.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Fourth Edition*. Sage Publication, Inc. Devito, A. Joseph. 2014. *The Interpersonal Communication*. London: Pearson Education.
- Data Arsip Pemerintahan Desa Bumi Jawa, Kecamatan Bumi Jawa, Kabupaten Tegal
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 68–70.
- Didi Ahmadi. 2005. *Interaksi simbolik suatu pengantar*. (Jakarta: Dirjen Dikti)
- Dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal, <https://tegalkab.bps.go.id/> diakses pada Sabtu, 05 Oktober 2024

- Dongeloglu, Omer Abdul Aziz.2014. Koeh Best stories of Mushab bin Umair. (Jakarta:Kaysa Media)
- Dr. Zainal. Mukarom, 2021. *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*, (Jakarta: Gramedia)
- El-Badawi, Mohammed. "The Story of the People of the Cave (Ashabul Kahf) in the Qur'an: Historical and Theological Perspectives." *Journal of Islamic Studies*, Volume 22, Issue 4, 2011, pp. 347-369.
- Eley, G. 1954. *A History of Candles and Candle-Making*.(London: Longmans, Green and Co)
- Eliade, M. 1987. "The Sacred and the Profane: The Nature of Religion."(New York: Harcourt Brace Jovanovich)
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 136
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Antropologi Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama).
- Eriyanto. 2004. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya)
- Erlan Muliadi, "*Masyarakat Berwawasan Lingkungan Dalam Konsep Tradisi Masyarakat Islam Wetu Telu*," no. 7 (2019).

- Fent Hikmaati. 2020. *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada)
- Fields, Nic. 2006. "Bronze Age War Chariots". (Cambrig: Osprey Publishing).
- Foltz, R.C. 2003. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. (Cambridge: Harvard University Press)
- Gauthier-Pilters, H., & Dagg, A. I. (1981). *The camel: Its evolution, ecology, behavior, and relationship to man*. University of Chicago Press
- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. (New York: Basic Books).
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 149
- George Ritzer and Douglas J Goodman, 2007. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana 280.
- Gil, Moshe. (1997). "The Significance of Al-Aqsa Mosque in Early Islam." *Islamic Studies*, Vol. 36, No. 2, pp. 225-237.

- Gunawan, A. 2010. "Makna Simbolis Bunga dalam Budaya Jawa" Jurnal Budaya Nusantara, Vol. 5, No. 2, pp. 45-60.
- Gunawan, A. H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: PT.Rineka Cipta. Koentjaraningrat)
- Hadi, S. (2007). Keraton Kasepuhan Cirebon: Sejarah dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadiwijono, Harun. 1983. Religi Masyarakat Agraris Jawa. (Yogyakarta: Kanisius)
- Halimatussa"adiyah, I., & Harahap, H. (2020). Pemanfaatan Sampah Plastik sebagai Media Edukasi Melalui Karya Seni Patung di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat. Jurnal Sositoknologi, 19(2), 201-209. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.6>
- Hamzah, Kepala Desa di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023
- Hanafi, Mohammad. 2017. "Peran Doa dalam Kehidupan Sehari-hari Menurut Perspektif Islam" Jurnal Studi Islam, 13(2), 89-102.
- Haq. Zairul. 2012. Suluk ketentraman jiwa Sunan Bonang : rahasia metode keselarasan dalam syair tomo ati. Bantul : Media Insani.
- Harihar, A., Pandav, B., & Goyal, S. P. (2011). Responses of tiger (*Panthera tigris*) and their prey to removal of anthropogenic influences in Rajaji National Park, India. *European Journal of Wildlife Research*, 57(1), 133-141. <https://doi.org/10.1007/s10344-010-0409-3>
- Haris Herdiansyah, "*Metodologi Penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*" (Salemba humanika, 2010), John W. Cresswell, A Concise Introduction to Mixed Methods Research (Sage Publications, 2014), 26-29)

- Haris Herdiansyah, "Metodologi Penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial" (Salemba humanika, 2010), John
- Harnish, David D. 2006. Music as Identity: The Case of Gamelan Gong Kebyar in Bali. *Asian Music*, 37(2), 102-120.
- Haryadi, T. (2010). "Kelapa: Tanaman Serba Guna dari Akar hingga Daun " (Jakarta: Penebar Swadaya)
- Haryono, S. 2005. Keris dalam Perspektif Sejarah dan Budaya. Surakarta: UNS Press.
- Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal atas nama Bapak Hamzah tanggal 25 Agustus 2023.
- Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal atas nama Bapak Hamzah tanggal 25 Agustus 2023.
- Hasil Wawancara Ketua komunitas Pagar Bumi Jawa Kabupaten Tegal atas nama Bapak Hendri tanggal 25 Agustus 2023.
- Heddy Suwasono, dkk. Pengantar Ekologi (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Hefni Harjani. 2017. *Komunikasi Islam*. (Bandung: Prenada Media Group)
- Hendri, Ketua Cagar Alam di Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023
- Husnul Khitam, "Kontekstualisasi Teologi Sebagai Basis Gerakan Ekologi," *Dinika*, vol 1, no 2, Mei-Agustus 2016.
- Ibn Kathir, Ismail. (2003). *Al-Sira Al-Nabawiyya The Life of the Prophet Muhammad*. (Karachi: Darul Ishaat)

- Ibnu Fikri and Freek Colombijn, "Is Green Islam Going to Support Environmentalism in Indonesia?," *Anthropology Today* 37, no. 2 (2021): 15–18, <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12642>.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, Jalaluddin As-Suyuti, 2019. *Isra' Mi'raj*. (Jakarta : Qisthi Press)
- Ibnu Hisyam. 2000. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. (Edisi Terjemahan oleh Abdullah Haidir). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnu Katsir. (2010). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Terj. oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Immanuel Gerit Singgih, *Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan „Tesis White“ dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: researchgate: 2020).
- Introducing Communication Theory: Analysis and Application* karya Richard West dan Lynn H. Turner pada 2007.
- Irfan, Muhammad. 2015. "Jamasan Pusaka sebagai Tradisi Budaya Jawa: Studi Kasus di Desa Karanganyar, Kabupaten Tegal." *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 10(2), 155-168.
- Ismail, Ahmad. (2018). "Fungsi Doa dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 14(3), 120-134.
- Izutsu, Toshihiko. 2006. "The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam." Islamic Book Trust.

- Ja'far Murtadha al-., Amaly, Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996, hlm. 21
- Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuti. (2017). Tafsir Al-Jalalayn. Penerjemah: Fadhli Bahri, Lc. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Jane Dammen Mc. Auliffe . Angels in Islam: A Comparative Study. Jurnal: Religious Studies Review, Volume 26, Issue 4, 2000
- Jhon Man. 2017. Salahudin Alayubi.. (Jogjakarta: Pustaka Alvabet)
- John Freely. 2023. Muhammad Al-Fatih. (Jakarta: Gramedia)
- Johnsingh, A. J. T. 2004. The Peacock in Indian Wildlife: Conservation and Threats. (New Delhi: Natraj Publisher)
- Juhaya S. Pradja. 2018. "Pancasila Bineka Tunggal Ika". (Jakarta: Gramedia)
- Junaidi. Hamd. 2019. Khalid bin Walid: Panglima Perang yang Tak Terkalahkan (Jakarta: Araksa Publisher)
- Kane, J. (2008). The Horse in War: Ancient and Modern Times. New York: Cavalry Press.
- Kartika, Dwi Aji (2017). "Makna Ritual Jamasan dalam Tradisi Jawa." Jurnal Penelitian Kebudayaan, 12(1), 43-57.
- Kates, R. W., Parris, T. M., & Leiserowitz, A. A. (2005). What is Sustainable Development? Goals, Indicators, Values, and Practice. Environment: Science and Policy for Sustainable Development, 47(3), 8-21. doi:10.1080/00139157.2005.10524444.

- Katsumi. Yorimoto. 2017. Oh, Ternyata ... Kita Bisa Melakukan Kegiatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) untuk Mengurangi Sampah!.( Jakarta: Gramedia)
- Kerzner, H. 2009. Project Management: A Systems Approach to Planning, Scheduling, and Controlling. (New York: John Wiley & Sons)
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), 79.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Komunitas Cagar Budaya, Hendri, Ketua komunitas Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023
- Koning, J. de. (2013). The Materiality of Belief: Reflections on Kemenyan in the Rituals of Southeast Asia. Leiden: KITLV Press.
- Lehner, E., & Lehner, J. 2003. Folklore and Symbolism of Flowers, Plants and Trees. (Mineola, NY: Dover Publications)
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* .(Bandung: Alfabeta, 2012), 241.
- Liliweri, Alo. 2015. Komunikasi Antarpersonal. Jakarta: Prenada Media Group.

- Littlejohn, W. Stephen., Foss, A. Karen. Theories of Human Communication: Tenth Edition. Illinois: Waveland Press.
- Lukas dan Yohanes, Injil Matius, (Amerika: Westar Institue, 1993)
- M. Quraish Shihab. 2003. Wasiat Sufisme: Makna Doa dan Zikir. (Jogjakarta: Mizan)
- Mackintosh-Smith, Tim. "The Gardens of Granada: The Paradise Reconstructed." *The World of Islam*, vol. 41, no. 2, 2002, pp. 68-83
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia,2011), 152.
- Mamluaturrizqi. 2022. Makna Teologis Dalam Tradisi Jamasan Bende Di Desa Bumi Jawa Kecamatan Bumi Jawa Kabupaten Tegal. (Semarang: UIN Walisongo)
- Martin Harun, "Taklukkanlah Bumi dan Berkuasalah," *Pelita Zaman*, vol 13, no 2, 1998.
- McDonough, W., & Braungart, M. (2002). *Cradle to Cradle: Remaking the Way We Make Things*. North Point Press.
- Meadows, Donella H., Dennis L. Meadows, Jørgen Randers, dan William W. Behrens III. 1972. "The Limits to Growth." (UK: Universe Books)
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monique Layton. 1963. *Cloude levis-Strauss Stuktural Anthropology*. (Inggris:Cambringe)

- Muhammad Nawaz Rajpar. "The Role of Herons and Egrets in Wetland Ecosystems: Ecological Impacts and Conservation" *Wetlands Ecology and Management*, 2020, Volume 28, Issue 4.
- Mujiyono Abdillah, "Rekonstruksi Teologi Lingkungan dalam Pembangunan Masyarakat Madani," *Jurnal Innovatio*, vol 5 No 10, (Juli-Desember 2006)
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, 1998. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. A. (2006). *Burung Merak dalam Tradisi dan Kepercayaan Nusantara*. (Jakarta: Komunitas Bambu)
- Musyaffa. 2024. *Biografi Abu Hurairah Kisah Inspiratif dari Sahabat yang Paling Banyak Meriwayatkan Hadis*. CV. (Jogjakarta: Beta Aksara)
- Muyono, A. (2020). Tradisi Jamasan dan Dakwah Ekologi di Jawa: Sebuah Pendekatan Integratif. *Jurnal Kebudayaan dan Lingkungan*, 14(1), 32-45.
- Nadwi, S. Abul Hasan Ali. (1998). *Abu Hurairah: His Life and Times*. (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust).
- Nair, P. K. R. (2007). The Coming Age of Agroforestry. *Journal of Forestry*, 105(7), 373-382.
- Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Tasikmalaya: Edupublisher, 2020) 215-16

- Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Tasikmalaya: Edupublisher, 2020) 215-16
- Nasr, S. H. 1996. *Religion and the Order of Nature*. New York,( NY: Oxford University Press)
- Nelson. D. Lindsey. 1998. *Herbert Blumer's Symbolic Interactionism*. University of Colorado at Boulder Spring. [http://www.colorado.edu/Communication/metadiscourses/Papers/App\\_Papers/Nelson.htm](http://www.colorado.edu/Communication/metadiscourses/Papers/App_Papers/Nelson.htm) diakses pada 24 Januari 2024 pkl. 09.00
- Nico Kaptein, *Perayaan Hari Sejarah Lahir Nabi Muhammad Saw, Asal Usul Sampai Abad ke 10/16*, terj Lillian D. Tedjasudhana, INIS, Jakarta 1994, hlm. 10.
- Norman K Denzin, *The Sage Handboo of Qualitative Research* (London, 2011), 3
- Nugroho, Dwi (2020). "Pengaruh Tradisi Jamasan Bende terhadap Identitas Budaya Masyarakat Tegal" *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 130-145.
- Nurul Iffatiz Zahroh, *Sosok Raja Abrahah dan Kegagalannya Menghancurkan Ka'bah* (islami.co. 9 April 2020). Tersedia disitus: <https://islami.co/ini-sosok-raja-abrahah-dankegagalannya-menghancurkan-kabah/>,diakses pada tanggal 29 Juli 2024,pukul 04.00 WIB pada tanggal 6 Agustus
- Peters, F. E. (Francis E.) (1994). *Muhammad and the origins of Islam*. (Albany: State University of New York) Press. ISBN 0585062587. OCLC 42636559.
- Popi Rulina, Puji Lestari, 2019. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers)

- Prasetyo, B. (2020). Ritual Guyuran dalam Upacara Adat Jawa: Studi Kasus di Kabupaten Tegal. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 22(1), 45-59
- Pratiwi Nindi Dwi. 2021. "Pelestarian Tradisi Jamasan Selo Gilang Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Bantul, Yogyakarta". (Yogyakarta: STiPRAM)
- Prieto-Sandoval, V., Jaca, C., & Ormazabal, M. (2018). Towards a Consensus on the Circular Economy. *Journal of Cleaner Production*, 179, 605-615.
- Profil Desa Bumi Jawa, Bumi Jawa, Tegal
- Pudentia, MPSS. 2018. Tradisi Lisan Nusantara: Teori dan Metode. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra)
- Purnomo, H. 2008. "Kelapa dalam Tradisi dan Kehidupan Masyarakat Nusantara" (Surabaya: Pustaka Nusantara)
- Putri, Dian Eka (2021). "Upaya Pelestarian Tradisi Jamasan Bende di Kabupaten Tegal: Antara Kearifan Lokal dan Tantangan Modernisasi." *Jurnal Warisan Budaya*, 9(4), 193-209.
- Qodir, Koko Abdul . 2012. Penerapan konsep agama sebagai sistem budaya pada masyarakat adat: Studi analisis deskriptif terhadap pemikiran Clifford Geertz pada masyarakat adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. (Bandung: UIN Gunung DJati)
- Quraish Shihab. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati

- Rafindadi, A. D., Ibrahim, M. B., & Bello, M. B. (2021). Modeling of 3R (Reduce, Reuse and Recycle) for Sustainable Construction Waste Reduction: A Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). *Sustainability*, 13(19), 10660. <https://doi.org/10.3390/su131910660>
- Raharjo, B. (2011). "Leideng Jejak Pipa Air Kolonial di Tanah Jawa." *Jurnal Sejarah & Kebudayaan*, 23(2), 134-150.
- Rahayu, M. (2016). Makna Ritual Guyuran dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Bumi Jawa. Skripsi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Richard C. Foltz. 2003. *Islam and ecology : a bestowed trust*. (Inggris: Cambridge, Mass).
- Richard C. Foltz. 2003. *Islam and ecology : a bestowed trust*. (Inggris: Cambridge, Mass).
- Richard west, Lynn H.Turner, 2010, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*, New York: The McGraw Hill Companies, hlm 78
- Ridwan Adbudllah. (2016). "Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami".(Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Riley-Smith, Jonathan. (2005). *Saladin: The Politics of the Holy War*. (Cambridge University Press)
- Rizki Ridyasmara. 2012. *The Jacatra secret : Misteri Simbol Iblis di Jakarta* (Depok: Indie)
- Rohman, A., & Pratama, F. (2020). Transformation of Traditional Arts in Modern Society: The Case of Burok in Cirebon. *Cultural Heritage Journal*, 5(1), 73-89.

- Ruston Nawawi. 2024. An Analysis of Mahmud Abu Rayyah's Criticism on Abu Hurairah's Credibility as a Hadith Narrator. (Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri)
- Sandra L. Heller. 2019. "The Tiger and the Sacred: Symbolism and Conservation in Ecology" (University of California Press)
- Santoso, I. (2008). "Peran Pipa Leideng dalam Pengembangan Irigasi di Jawa pada Abad ke-19." *Journal of Indonesian History*, 15(1), 78-92.
- Shafie, A. R. (2000). *Bilal bin Rabah: Muazzin Rasulullah dan Pejuang Sejati*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Siswoyo, Juru Kunci Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende, di daerah Bumi Jawa Kabupaten Tegal wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023
- Siti Nurbaya, *Status Lingkungan Hidup Indonesia*. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia: 2022)
- Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).
- Soekmono, R. 1995. *Candi Indonesia: Panduan Sejarah Arsitektur Kuno*. (Jakarta: Penerbit Djambatan)
- Soemarno. 1984. *Tegal Sepanjang Sejarah*. (Tegal: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dati II Tegal 1984)
- Soemarno. 1984. *Tegal Sepanjang Sejarah*. (Tegal: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dati II Tegal 1984)

- Sugiyono, 2016. "Metode Penelitian kualitatif dan R & D".(Jakarta: Gramedia)
- Suharto, E. (2005). Tradisi Burok di Indramayu: Antara Seni dan Religi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sulaiman. (2013). Pengantar Metodologi penelitian Bagi Peneliti Pemula. (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaila)
- Sumarsono, B., & Rahayu, E. S. (2016). "Peran Jamasan Bende dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Jawa." Jurnal Sejarah dan Budaya, 8(1), 22-37.
- Sumiarti. 2019. Pustaka Ilmu Tradisi Adat Jawa menggali kearifan Tradisi Sedekah Bumi. (Jakarta: Ilmu Pustaka)
- Supriyadi, A. (2016). The Symbolism of Nyai Roro Kidul in the South Coast of Java: A Study of Local Wisdom and Environmental Conservation. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, 9(1), 55-69.
- Susanti, L. (2018). Guyuran Tradisi sebagai Simbol Kesucian dalam Masyarakat Jawa. Jurnal Budaya Nusantara, 10(2), 123-135.
- Susanti, R. (2020). "Upacara Jamasan Bende di Desa Bumi Jawa, Kabupaten Tegal: Kajian Antropologi Budaya." Jurnal Antropologi Nusantara, 12(3), 85-102.
- Susanto, Heru. "Jamasan Bende: Ritual Sakral dalam Budaya Jawa." Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Nusantara 12, no. 2 (2017): 45-60

- Suyanto, A. (2010). Simbolisme Air dalam Ritual Jamasan Pusaka Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 45-60
- Tenzer, Michael. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: The Art of Twentieth-Century Balinese Music*. (University of Chicago Press)
- Tho'atillah, Listia DKK, 2022, *Dakwah Ekologi* Buku panduan Penceramah Agama tentang Akhlak pada Lingkungan (Cirebon: Mubadalah.id)
- Tucker, M. E., & Grim, J. A. 2001. *Ecology and Religion: Ecology and Justice Series*. Washington, DC: Island Press.
- Urbanus Era Weriu. 2016. *Manusia Kebudayaan & Masyarakat : Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: pusaka mandiri)
- Vandestra. 2024. *Kisah Hikayat Laba-Laba Gua Tsur Yang Mencintai & Melindungi Nabi Muhammad SAW Edisi Bilingual Inggris & Indonesia*. (Jakarta: Gramedia)
- W. Cresswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research* (Sage Publications, 2014), 26-29)
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), p. 1
- Wahyudi, Bambang. "Makna dan Fungsi Ritual Jamasan di Jawa Tengah." *Jurnal Antropologi Indonesia* 23, no. 3 (2018): 203-218.
- Waluyo Wijayatno, Unggul Sudrajat. 2011. *Keris dalam perspektif keilmuan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan)
- Waqidul Qohar, *Dakwah Ramah Lingkungan*, (Sumatra Barat: Pemrov Sumbar, 2021): 29

- Waqidul Qohar, *Dakwah Ramah Lingkungan*, (Sumatra Barat: Pemrov Sumbar, 2021): 29
- Ward, H. (2005). *The Language of Flowers: Symbols and Myths*. (London: HarperCollins).
- Wawancara dengan Bapak Rosmani pembuat patung sampah berbentuk Merak pada tanggal 11 Desember 2024 pukul 14.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Siswoyo selaku tetua suku yang menjaga Bende tanggal 24 Desember 2023 dikediaman rumahnya Bumi Jawa
- Wawancara dengan Bapak Syaifudin pembuat patung sampah berbentuk Merak pada tanggal 11 Desember 2024 pukul 14.10 WIB
- Wawancara dengan Bapak Syaifudin pembuat patung sampah berbentuk Merak pada tanggal 11 Desember 2024 pukul 14.10 WIB
- Wawancara dengan Bapak Tyo selaku Sekretaris Desa Bumijawa, pada 6 Agustus 2023
- Wawancara dengan Cagar Bumi Tegal atas nama Bapak Hendri tanggal 25 Agustus 2023.
- Wawancara dengan Hamzah, Masyarakat sekaligus Kepala Desa yang pernah terlibat dalam Upacara Adat Panjang Jimat di Cirebon. (6 Agustus 2024, pukul 16.00 WIB).
- Wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa Bapak Hamzah tanggal 1 Maret 2024 pukul 10.00 di Balai Desa Kabupaten Tegal

Wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal atas nama Bapak Hamzah tanggal 25 Agustus 2023.

Wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa Kabupaten Tegal, Bapak Hamzah tanggal 7 Juli 2024 pukul 10.59 dikediaman Balai Desa Bumi Jawa.

Wawancara dengan kepala Desa Bumi Jawa tanggal 23 Desember 2023, pukul 15.20

Wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jawa, Bapak Hamzah perihal dkwah ekologi pada Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende tanggal 27 Desember 2023

Wawancara dengan Kepala Desa Hamzah ditanggal 23 Desemeber 2023 di kediaman Balai Desa Bumi Jawa

Wawancara dengan Kepala Desa Hamzah ditanggal 23 Desemebr 2023 di kediaman Balai Desa Bumi Jawa

Wawancara dengan Siswoyo selaku juru adat di Desa Bumi Jawa yang memiliki tali saudara atau keturunan dari Mbah Cemuluk sebagai pendiri Desa tanggal 10 Juli 2023.

Wawancara Ketua komunitas Pagar Bumi Jawa Kabupaten Tegal atas nama Bapak Hendri tanggal 25 Agustus 2023.

Wessing, R. (1997). "A Princess from Sunda: Some Aspects of Nyai Roro Kidul." *Asian Folklore Studies*, 56(2), 317-353.

White, L. (1967). "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science*, 155(3767), 1203-1207.

Wijaya, R. (2018). "Filosofi dan Makna Simbolis Tumpeng dalam Tradisi Jawa." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 95-110.

- Wild Law. 2002. A Manifesto for Earth Justice. (Totnes: Green Books)
- Wildan Maghfuri.2024. Perpaduan Budaya di Andalusia: Seni Rupa Islam di Spanyol. (Jakarta Academia.edu)
- Yale Nus, *Keseimbangan Lingkungan*, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2023)
- Yonky Karman, “Teologi Ramah Lingkungan,” Kompas, 23 November
- Zaenal Mukarom,2019, Teori-teori Komunikasi berdasarkan Konteks, (Jakarta : Gramedia)
- Zubaedi Akhmad. 2019. Menyusuri Jejek-jejak Tegal, (Tegal: Ajrie Publisher)

## BIODATA

Nama : Nabila Nikmatul Laeli

TTL :Tegal, 26 Maret 1999

Alamat : Jalan Bima Sakti,Desa Jatilaba, Kec.Margasari, Kab. Tegal

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Email : [nabilanikmatullaeli@gmail.com](mailto:nabilanikmatullaeli@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

1. TK Tunas Mekar
2. SD Negeri Jatilaba 03
3. MTS Asy-Syafi'iyah Karangasem
4. SMA Negeri 1 Pagerbarang
5. S1 UIN Walisongo Semarang
6. S2 UIN Walisongo Semarang

## **LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Kepala Desa Bumi Jawa Bapak Hamzah**

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende?
2. Siapakah Mbah Cemuluk atau Sunan Mayakerti?
3. Tahapan dan prosesi Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende?
4. Kapan Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende mulai dilakukan?
5. Apa pantangan dan larangan dalam Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende?
6. Siapa sajakah yang boleh melakukan tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende?
7. Apa yang dimaksud dengan Tradisi Jamasan Bende?
8. Manfaat Tradisi Jamasan Bende?
9. Bagaimana relasi dakwah ekologi dalam Tradisi Jamasan Bende?
10. Bagaimana penerapan Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende?
11. Sebutkan silsilah dari suku tetua untuk Tradisi Maulid Nabi?
12. Bagaimana Sejarah Tradisi Maulid Nabi di Kabupaten Tegal?
13. Apa saja hal yang menarik dari Tradisi Maulid Nabi
14. Dakwah ekologi dalam Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende apa saja?
15. Sejauh mana, masyarakat Desa Bumi Jawa melakukan penerapan dakwah ekologi pada Tradisi Maulid Nabi Jamasan Bende?
16. Sejarah Desa Bumi Jawa
17. Latar Belakang dan Sejarah Tradisi
18. Sejak kapan tradisi Jamasan Bende dimulai di Desa Bumi Jawa?
19. Siapa yang pertama kali menginisiasi tradisi ini?
20. Apa tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini?
21. Bagaimana keterkaitan tradisi ini dengan perayaan Maulid Nabi?

22. Apakah ada cerita atau mitos tertentu yang melatarbelakangi tradisi ini?
23. Makna dan Filosofi
24. Apa makna simbolis dari ritual Jamasan Bendhe?
25. Mengapa benda seperti bendhe dipilih sebagai pusat ritual?
26. Apa hubungan antara tradisi ini dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam dakwah?
27. Bagaimana tradisi ini merefleksikan ajaran tentang lingkungan atau dakwah ekologi?
28. Pelaksanaan dan Ritual
29. Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual Jamasan Bendhe?
30. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?
31. Apa peran masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat dalam acara ini?
32. Apakah ada persiapan khusus sebelum ritual dilakukan?
33. Apa saja perlengkapan atau bahan yang digunakan dalam Jamasan Bendhe?

#### **Dampak Sosial dan Ekologis**

34. Bagaimana tradisi ini memengaruhi hubungan antarwarga di Desa Bumi Jawa?
35. Apakah ada dampak positif terhadap kesadaran lingkungan masyarakat?
36. Apakah tradisi ini melibatkan aksi-aksi konkret untuk pelestarian lingkungan?
37. Bagaimana masyarakat luar atau pengunjung merespons tradisi ini?

#### **Perubahan dan Tantangan**

38. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini dari waktu ke waktu?
39. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam melestarikan tradisi ini?
40. Bagaimana tradisi ini bertahan di tengah modernisasi dan globalisasi?
41. Apakah ada upaya dari pemerintah atau organisasi untuk mendukung keberlanjutan tradisi ini?

### **Perspektif Pribadi dan Harapan**

42. Apa pendapat pribadi Anda tentang pentingnya tradisi ini bagi masyarakat?
43. Harapan apa yang Anda miliki untuk tradisi Jamasan Bendhe di masa depan?
44. Bagaimana tradisi ini dapat terus relevan bagi generasi muda?

## LAMPIRAN II DOKUMENTASI

